



HOLLY JACKSON
FIVE SURVIVE

FIVE SURVIVE

**Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta**

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

HOLLY JACKSON
FIVE SURVIVE



Penerbit Gramedia Pustaka Utama
Jakarta



KOMPAS GRAMEDIA

FIVE SURVIVE

by Holly Jackson

Text copyright © 2022 by Holly Jackson

Map copyright © 2022 by Mike Hall

All rights reserved including the right of reproduction in whole or in part in any form

This edition published by arrangement with Random House Children's Books,

a division of Penguin Random House LLC

LIMA PENYINTAS

oleh Holly Jackson

624160006

Hak cipta terjemahan Indonesia:

Penerbit Gramedia Pustaka Utama

Alih bahasa: Rini N. Badariah

Editor: Karina Anjani Rusli & Bayu Anangga

Desain sampul: Staven Andersen

Diterbitkan pertama kali oleh

Penerbit Gramedia Pustaka Utama,

anggota IKAPI,

Jakarta, 2024

www.gpu.id

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

424 hlm; 20 cm

ISBN: 978-602-06-7896-2

ISBN: 978-602-06-7897-9 (PDF)

Edisi Digital, 2024

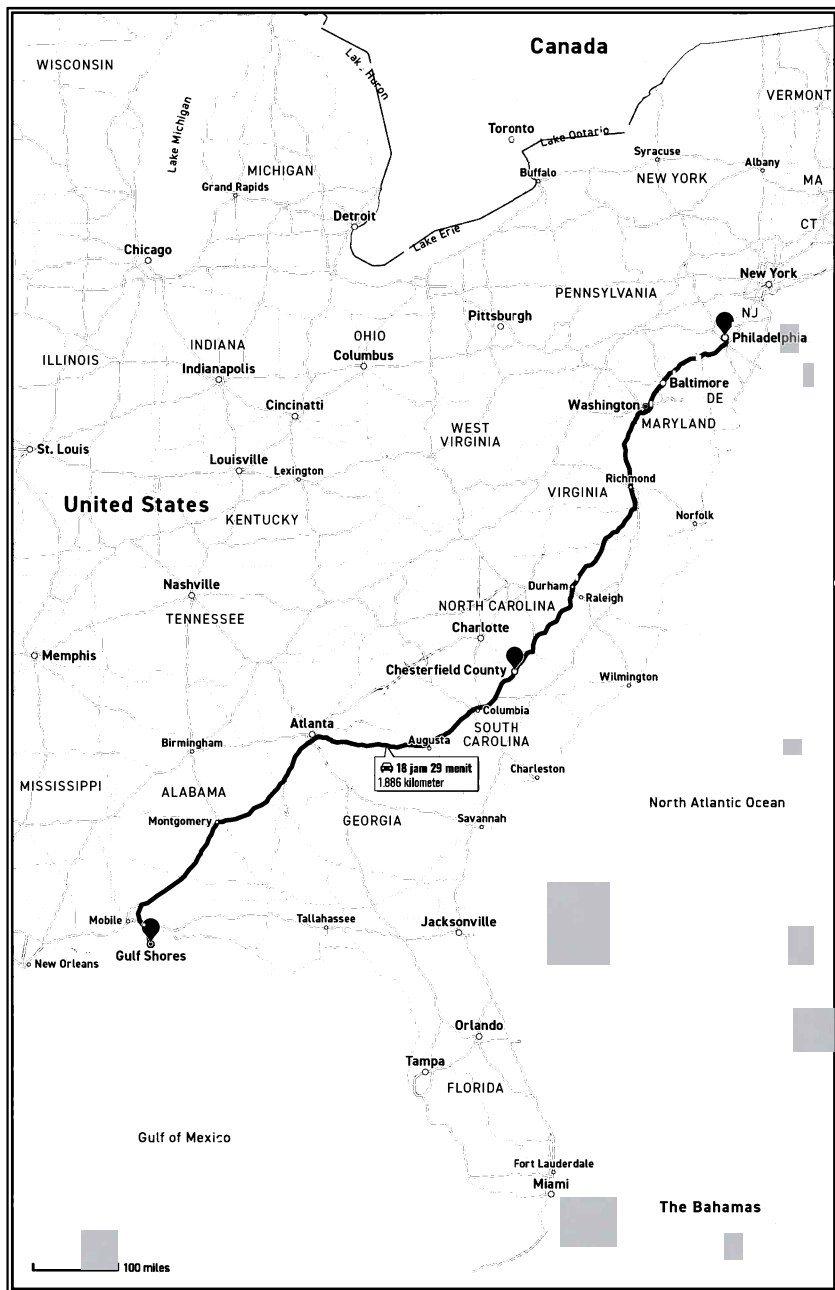
Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab Percetakan

*Untuk Harry Collis, yang, pada usia seratus tahun,
mungkin menjadi pembaca Young Adult tertua di dunia...*

DENAH GETAWAY VISTA 2017 31B





22.00

SATU

DI SANA lalu menghilang. Merah lalu gelap. Sesaat ada, sesaat lenyap. Wajahnya terpantul di kaca. Menghilang dalam cahaya lampu yang mendekat, lalu muncul lagi dalam kegelapan di luar. Menghilang lagi. Kaca jendela menyimpan pantulan wajahnya. Bagus, jendela itu boleh menyimpannya. Tetapi tidak, jendela itu ternyata juga tidak menginginkannya.

Pantulan Red membalas tatapannya, namun kaca jendela dan kegelapan itu tidak memantulkannya dengan jelas, detail-detailnya buram. Fitur-fitur utama dirinya ada di sana: kilau kulitnya yang terlalu pucat dan sepasang mata biru gelap yang lebar, yang tidak dimiliki dirinya. *Kalian sangat mirip*, begitu yang sering ia dengar, lebih sering daripada yang ia inginkan. Sekarang ia bahkan tak peduli saat mendengarnya, apalagi memikirkannya. Jadi, Red berpaling dari wajahnya, wajah mereka, mengabaikan keduanya. Tetapi, lebih sulit mengabaikan sesuatu saat kau benar-benar mencobanya.

Red mengalihkan pandangan, menatap mobil-mobil di jalur samping dan bawah. Ada yang aneh, mobil-mobil itu tampak terlalu kecil dari jendelanya di atas sini, tetapi Red tidak merasa lebih besar. Dia mengamati sedan biru memelasat lewat, lalu ia membantunya dengan sorot mata, mendorongnya maju. Ya begitu, Kawan. Saliplah mobil kaleng yang panjangnya 9,5 meter ini, lalu melesatlah di jalan bebas hambatan. Memang tepat kalau dipikirkan, kau berkendara *memelasat* di jalan bebas hambatan—kan ada kata *bebas hambatan* dalam namanya.

"Red?" Suara di seberang menyela lamunannya tentang jalan bebas hambatan. Maddy tampak memandangi Red di tengah lampu dalam yang remang-remang, kulit di sekitar mata cokelat-pasirnya berkerut. Dia menendang pelan di bawah meja, mengenai tulang kering Red. "Kau lupa kita sedang bermain?"

"Tidak," jawab Red, padahal ya, dia lupa. Mereka bermain apa sejak tadi?

"Dua Puluh Pertanyaan," kata Maddy, membaca pikiran Red. Yah, sudah lama sekali saling kenal. Red hanya lebih tua tujuh bulan dan tidak memanfaatkan waktu itu untuk melakukan apa pun. Mungkin Maddy belajar membaca pikiran Red selama itu, selama lebih dari tujuh belas tahun. Semoga saja tidak. Dalam pikirannya, ada hal-hal yang tidak boleh diketahui siapa pun. Tak seorang pun. Bahkan Maddy. Terutama Maddy.

"Yeah, aku tahu," jawab Red, pandangannya berkeliling ke sisi lain RV, ke pintu luar dan sofa tidur—sekarang sofa—tempat ia dan Maddy akan tidur malam ini. Red tidak ingat, tadi Maddy bilang suka sisi tempat tidur sebelah mana, ya? Karena Red tak bisa tidur di sisi kanan, dan ketika berusaha membaca pikiran Maddy tentang itu, tatapannya menangkap rambu hijau di luar di tengah gelap malam, memelasat melewati kaca depan.

"Tulisan di rambu itu Rockingham, bukankah kita harus segera meninggalkan jalur ini?" tanya Red, kurang lantang sehingga tidak

terdengar oleh siapa pun yang berada di bagian paling depan RV, tempat komentarnya bakal lebih berguna. Lagi pula mungkin saja ia keliru, lebih baik diam saja. Mereka sudah berkendara di jalur yang sama selama satu jam belakangan, I-73 menjadi I-74 kemudian US 220 tanpa masalah.

"Red Kenny, fokus." Maddy menjentikkan jemari, senyum tipis terulas di wajahnya. Namun wajah Maddy tak pernah berkerut, bahkan saat menyunggingkan senyumnya yang paling lebar. Kulit sewarna krem, halus dan lebih bening daripada umumnya. Bintik-bintik di wajah Red semakin menonjol karenanya, bila mereka berfoto bersebelahan. Bersebelahan secara harfiah; tinggi mereka hampir sama, bahkan sampai rambut yang paling tegak, meski rambut Red pirang gelap sedangkan rambut Maddy cokelat terang, berbeda satu atau dua tingkat. Rambut Red selalu diikat ke belakang, poni terurai di depan yang ia potong sendiri dengan gunting dapur. Rambut Maddy tergerai dan rapi, ujung-ujungnya halus, tidak seperti rambut Red. "Aku yang tanya, kau yang jawab dengan orang, tempat, atau benda," Maddy mengingatkan.

Red mengangguk pelan. Yah, bahkan jika Maddy juga senang tidur di sisi kiri, setidaknya mereka tidak tidur di ranjang susun.

"Sudah tujuh pertanyaan yang kuajukan," kata Maddy.

"Bagus." Red tidak ingat orang, tempat, atau bendanya. Namun sungguh, mereka sudah berkendara seharian, berangkat dari rumah sekitar dua belas jam yang lalu, bukankah sudah cukup banyak permainan yang mereka lakukan sepanjang perjalanan? Red tak sabar mengakhiri ini supaya ia dapat tidur, terserah di sisi mana saja. Yang penting selesai. Mereka seharusnya sampai di Gulf Shores sekitar jam ini besok, bertemu dengan teman-teman yang lain, begitulah rencananya.

Maddy berdeham.

"Dan apa jawabanku, tolong ingatkan," ujar Red.

Maddy mengembuskan napas, nyaris mendesah atau nyaris

tertawa, tidak terlalu jelas. "Manusia, wanita, bukan karakter fiksi," katanya, menghitung dengan jemari. "Seseorang yang kukenal, tapi bukan Kim Kardashian atau kau."

Red menengadahkan, mencari ingatan di sudut-sudut benak yang kosong. "Tidak, maaf," katanya, "aku lupa."

"Oke, kita mulai lagi," kata Maddy, tapi saat itulah Simon terhuyung keluar dari kamar mandi kecil, menyelamatkan Red dari permainan yang membosankan. Pintu terayun membentur Simon ketika RV melaju.

"Simon Yoo, kau sejak tadi di dalam sana?" tanya Maddy, jijik. "Kami sudah main dua ronde penuh."

Simon menyibak rambut hitamnya yang bergelombang dan terurai dari wajah menyentuh bibir dengan jari yang gemetar, lalu berkata, "Sst, wanita terhormat pandai menyimpan rahasia."

"Kalau begitu tutup pintunya, ya ampun."

Simon melakukannya, tetapi dengan kakinya, untuk pamer atau apalah, dan hampir terjatuh ketika mereka memelas di jalan bebas hambatan, lalu berganti jalur untuk menyalip. Bukankah sebentar lagi mereka seharusnya keluar dari jalur ini? Mungkin Red harus mengatakan sesuatu, tapi kini ia mengamati Simon yang terhuyung maju lalu bertumpu pada konter dapur mungil di belakang Red. Dengan canggung, dia menyelinap ke bangku di sebelah Red, lututnya terbentur meja.

Red mengamati Simon: pupilnya terlalu besar di mata bundarnya yang gelap, dan ada bercak basah mencurigakan di bagian depan kaus Eagles warna *teal* yang dia pakai.

"Kau mabuk," ujar Red, hampir terkesan. "Kukira kau hanya minum tiga bir."

Simon mendekat untuk berbisik di telinganya, lalu Red mencium bau napasnya yang menusuk. Tercium jelas, begitulah cara ia

tahu jika sang ayah berbohong, *Tidak, aku tidak minum hari ini, Red, sungguh.* "Ssst," kata Simon, "Oliver bawa *tequila*."

"Lalu kau ambil tanpa bilang-bilang?" tanya Maddy, mengu-
ping.

Sebagai jawaban, Simon mengepalkan kedua tinju dan mengangkat-
nya lalu memekik, "Libur musim semi, Sayang!"

Red tertawa. Oh yah, jika Red meminta, mungkin Maddy ti-
dak keberatan tidur di sisi kanan malam ini, atau sepanjang ming-
gu ini. Ia hanya perlu meminta.

"Oliver tidak suka barang-barangnya disentuh orang lain," kata
Maddy lirih, menoleh untuk melirik kakaknya di belakang. Oliver
duduk sekitar satu meter di belakang Maddy, mengutak-atik radio
sambil mengobrol dengan Reyna di jok pengemudi. Arthur berdiri
persis di belakang Oliver dan Reyna, kini melempar senyum
simpul ketika Red melihatnya. Atau mungkin sebenarnya dia
tersenyum pada Simon.

"Hei, ini RV-ku, aku punya hak atas apa pun yang ada di da-
lamnya," Simon cegukan.

"RV pamanmu." Maddy merasa perlu mengoreksinya.

"Bukankah mestinya sekarang giliranmu menyeter?" tanya Red
kepada Simon. Rencananya mereka berenam bergantian menge-
mudi. Ia sudah mendapat giliran pertama selama dua jam, untuk
keluar dari jalan, meninggalkan Philly dan menyusuri jalur I-95
sampai mereka berhenti untuk makan siang. Arthur duduk
bersamanya selama itu, mengarahkan Red dengan tenang, seolah
dia tahu kapan pikiran Red fokus atau buyar, atau ketika Red
panik karena ukuran RV dan betapa semuanya tampak kecil dari
atas sini. Jelas, pembaca pikiran ada di mana-mana. Tapi Red baru
mengetahui Arthur enam atau tujuh bulan; itu tidak adil.

"Aku bertukar dengan Reyna," kata Simon, "melihat banyaknya
bir yang sudah kuminum." Senyum licik. Simon selalu mampu
meloloskan diri dari apa saja, dia terlalu lucu, terlalu sigap mel-

kukannya. Kau tak bisa berlama-lama marah padanya. Yah, Maddy bisa, kalau dia benar-benar berusaha.

"Hei, Reyna tidak keberatan kok," Simon berbisik kepada Maddy, seakan-akan dia mempermasalahkan pacar kakaknya yang cuek. Namun Maddy tersenyum dan percaya begitu saja, lalu melirik ke arah pasangan yang tampak sempurna bagaikan foto itu, bahkan saat membelakangi Maddy.

Percakapan itu berhenti sejenak; kini saatnya bertanya sebelum Red lupa.

"Hei, Maddy, soal sofa tidur itu— "

"—Sialan!" Oliver mendesis di depan, suaranya menyeramkan. "Kita mesti keluar di sini. Pindah lajur, Reyna. Sekarang! SEKARANG."

"Aku tak bisa," kata Reyna, tiba-tiba gelisah, mengecek spion dan menyalakan lampu sein.

"Mereka akan mengalah, mobil kita lebih besar, lakukan saja," ujar Oliver, mengulurkan tangan seakan hendak meraih kemudi.

Bunyi decitan, bukan dari RV melainkan dari Reyna, ketika dia mengarahkan kendaraan raksasa itu melewati satu lajur. Chevrolet yang berangkat memekikkan klakson, lalu pria yang mengemudikannya mengacungkan jari tengah, mengangkatnya keluar jendela. Red berpura-pura menangkapnya, memasukkannya ke saku dada kemeja kotak-kotak-biru-kuningnya, menyimpan jari tengah itu baik-baik selamanya.

"Terus, terus, terus," Oliver berseru lantang, dan Reyna banting setir ke kanan lagi, menuju eksit tepat waktu. Klakson lagi, kali ini dari Tesla naik pitam yang mereka tinggalkan di jalur bebas hambatan.

"Kita bisa saja keluar di eksit berikutnya dan jalan terus. Itulah gunanya Google Maps," kata Reyna, memperlambat laju RV, suaranya terdengar aneh dan mendesis seolah tertahan. Red belum pernah melihat Reyna gelisah, atau marah, hanya tersenyum, yang

semakin lebar setiap kali dia bertemu pandang dengan Oliver. Bagaimana rasanya jatuh cinta? Ia tak dapat membayangkannya; karena itulah kadang ia memperhatikan mereka, mempelajari teladan. Namun Red seharusnya mengatakan sesuatu tentang jalur eksit tadi, bukan? Mereka nyaris sukses melewati hari ini tanpa satu pun yang bicara dengan nada tinggi. Itu kesalahan Red.

"Maaf," kata Oliver kini, menyelipkan rambut hitam tebal Reyna ke belakang telinga gadis itu sehingga ia dapat meremas pundak Reyna, meninggalkan jejak jemarinya di sana. "Aku hanya ingin sampai ke perkemahan segera. Kita semua lelah."

Red memalingkan muka, membiarkan mereka berdua menikmati momen itu, yah, seprivat yang mereka bisa di dalam RV sepanjang 9,5 meter berisi enam orang. Rupanya panjang 0,5 meter itu begitu penting sehingga tak dapat dibulatkan jadi 9 meter saja.

RV di bagiannya kembali gelap. Pepohonan memagari jalan, tapi Red hampir tak dapat melihat apa yang ada di baliknya, terhalang pantulan dirinya sendiri dan wajah lain yang bersembunyi di baliknya. Ia harus memalingkan pandangan dari itu juga, sebelum terlalu memikirkannya. Tidak di sini, tidak sekarang.

Truk di depan melambat ketika melewati rambu BATAS KECEPATAN 55, lampu remnya memancarkan warna merah ke jalan di depan mereka. Warna yang mengikuti Red ke mana pun ia pergi, dan tak pernah berarti baik. Tetapi jalan masih berlanjut, begitu pula mereka.

Oh tunggu, apa yang perlu ia tanyakan kepada Maddy tadi?

DUA

BUNYI gemuruh yang aneh di perut Red, bunyi yang teredam bunyi ban di jalan. Ia tak mungkin lapar, bukan? Baru beberapa jam yang lalu mereka singgah untuk makan malam di *rest stop*. Namun perasaan itu berlipat ganda, melilitnya lagi, jadi ia meraih kantong keripik di depan Maddy. Ia mengambil segenggam penuh, memakannya dengan hati-hati satu demi satu, membuat bubuk keju melapisi ujung jemarinya.

"Oh ya," Simon berkata, berdiri lalu keluar dari ruang makan, menuju ranjang susunnya di balik dapur mini. "Dan kalian semua berutang padaku tujuh dolar untuk camilan yang kubeli di pompa bensin."

Red menatap keripik yang tersisa di tangan.

"Hei." Maddy mencondongkan tubuh ke meja. "Aku yang akan membayar camilanmu, jangan cemas."

Red menelan ludah. Menunduk semakin dalam untuk menyembunyikan sorot matanya dari Maddy. Tidak cemas bukan pilihan, tidak bagi Red. Di masa-masa paling kelam, malam-malam musim dingin ketika ia harus memakai mantel ke tempat

tidur, melapisi dua piama dan lima pasang kaus kaki, namun masih menggigil juga, terkadang Red berharap menjadi Maddy Lavoy. Tinggal di rumah yang hangat seolah itu memang miliknya, memiliki semua yang mereka punya dan segala yang tidak lagi ia punya.

Hentikan. Pipinya merona. Malu adalah perasaan yang berwarna merah, panas, seperti rasa bersalah dan amarah. Kenapa keluarga Kenny tidak menghangatkan rumah dengan rasa bersalah dan malu saja? Tapi keadaan akan segera membaik, bukan? Benar-benar segera, begitulah rencana Red, begitulah tujuannya. Kemudian segalanya akan berbeda. Pastilah melegakan jika melakukan atau memikirkan sesuatu tanpa perlu berpikir dua kali atau tiga kali, atau mengatakan *Tidak terima kasih, mungkin lain kali*. Tak lagi mengemis sif kerja tambahan dan kurang tidur. Atau menambahkan segenggam keripik lagi hanya karena ia ingin.

Red sadar dia belum mengucapkan apa pun. "Terima kasih," gumamnya, menghindari kontak mata, tapi tidak mengambil keripik lagi, rasanya tidak benar. Ia harus menahan rasa tidak enak di perutnya. Mungkin itu bukan rasa lapar.

"Tak masalah," ujar Maddy. Nah, kan, dia memang tak punya masalah. Maddy tak perlu mengkhawatirkan apa pun. Dia termasuk orang yang melakukan segalanya dengan baik dalam percobaan pertama. Yah, kecuali waktu dia berkeras main harpa. Kecuali jika Red merupakan salah satu kekhawatiran Maddy. Kelihatannya begitu, kadang-kadang.

"Kita sudah sampai di Carolina Selatan?" tanya Red, mengubah topik, keahliannya.

"Belum," seru Oliver dari depan, meski dia bukan Lavoy yang ditanya Red. "Sebentar lagi. Menurutku kita akan sampai di perkemahan kira-kira empat puluh menit lagi."

"Asyiiik, liburan musim semi!" Simon kembali berteriak dengan

suara melengking, dan entah bagaimana sudah memegang sebotol bir lagi, pintu lemari es berayun membuka di belakangnya.

"Aku saja," kata Arthur, melewati Simon yang sempoyongan di ruang sempit antara sofa tidur dan meja makan, menepuk-nepuk punggungnya. Arthur memelasat maju untuk menahan pintu lemari es lalu mendorongnya hingga menutup, lampu di atas kepalanya yang remang berkilat di kacamatanya yang berbingkai emas ketika ia menoleh. Red menyukai kacamata Arthur, kontras dengan kulit kecokelatan dan rambut ikalnya yang cokelat tua. Red berpikir apakah dirinya membutuhkan kacamata, semua yang jauh tampak semakin jauh dan buram belakangan ini. Menambah satu lagi hal yang perlu ia cemas, karena ia belum bisa melakukan apa pun untuk mengatasinya. Belum. Arthur memergoki Red memandangnya, lalu tersenyum sembari menyapukan jari pada janggut tipisnya.

"Menyerah main Dua Puluh Pertanyaan, ya?" tanya Arthur kepada mereka berdua.

"Red lupa orang, tempat, atau bendanya," jawab Maddy, membuat Red berpikir: Bukankah ada hal lain yang ia lupakan, sesuatu yang ingin ia tanyakan pada Maddy?

"Keripik?" Maddy menawarkan kantong tadi kepada Arthur.

"Ah, tidak, terima kasih." Arthur menjauh dari kantong itu, hampir tersandung sudut sofa tidur. Sorot matanya tampak muram, dan setelah Red mengamati lebih jelas, apakah itu kilau keripik di dahi Arthur? Red biasanya tidak memperhatikan hal semacam itu, tapi kali ini berbeda. Apakah itu berarti ia terlalu sering menatap Arthur?

"Kenapa?" tanya Red. "Alergi bubuk keju?"

"Tidak, untungnya," jawab Arthur, tampak meraba-raba untuk duduk di sofa tidur.

Oh ya, Red perlu bertanya kepada Maddy mengenai sisi tem-

pat tidurnya. Sial, Arthur baru mengatakan sesuatu tapi ia tidak mendengarkan. Respons paling tepat adalah "Hah?"

"Kubilang setidaknya aku tidak sepening Simon."

"Mabuk perjalanan?" tanya Red. "Mabuk naik RV?"

"Bukan, bukan itu." Arthur menggeleng. "Mungkin terlalu terlambat memberitahumu ini, tapi aku tidak nyaman berada di ruang sempit." Dia memandang perabot yang berjejalan dan dapur mini di sekelilingnya. "Kukira akan lebih lebar—"

"Itu lah yang dia katakan!" Simon menyela.

"Demi Tuhan, Simon, jangan mengutip *The Office* lagi," ujar Maddy. "Dia selalu melakukan itu sejak sekolah menengah, bahkan sebelum dia paham apa artinya itu."

"Aku di sini, Mads, jangan bicara seolah aku tidak di sini."

"Kalian semua bisa diam sebentar, tidak?" Oliver bicara lebih lantang daripada omelan Maddy. "Kami sedang mencoba mengikuti arah."

Red menoleh lagi pada Arthur. "Yah, untunglah kau tidak akan menghabiskan seminggu penuh dalam RV sempit ini. Oh... tapi tunggu." Red tersenyum padanya.

"Yah, begitulah."

Arthur sebenarnya teman Simon, tapi sekarang menjadi teman mereka semua juga. Dia tidak satu sekolah dengan mereka di SMA, dia bersekolah di Philadelphia Selatan, tapi satu tim basket dengan Simon. Keduanya bergabung tahun lalu. Red menebak Arthur tidak terlalu menyukai teman sekolahnya sendiri, karena dia selalu datang ke semua pesta dan kegiatan nongkrong mereka sejak awal kelas 12. Itu bukan masalah, Red senang Arthur ikut. Dia selalu menanyakan kabar Red dan bagaimana harinya, meski Red biasanya menjawab dengan berbohong atau cerita yang dilebih-lebihkan dengan hanya sedikit kebenaran. Arthur menunjukkan ketertarikan ketika Red sama sekali tidak menarik. Suatu hari Arthur pernah mengantar Red pulang setelah pesta Tahun

Baru dan membiarkannya duduk dalam mobil, menghangatkan diri dengan hawa kering pemanas sebelum masuk ke rumah yang dingin dan menemukan entah kekacauan apa yang ditinggalkan sang ayah untuknya. Arthur tidak tahu apa yang terjadi di dalam rumah Red, cowok itu mengira mereka hanya mengobrol—semalaman pada pukul dua pagi di luar rumah. Kebaikan kecil yang tanpa sadar Arthur berikan padanya. Red harus membalasnya.

"Kurasa kita akan segera sampai di perkemahan," ujar gadis itu. "Kau bisa turun dan meregangkan kaki di lapangan yang luas dan besar. Aku akan ikut denganmu."

"Yeah." Arthur tersenyum. "Aku akan baik-baik saja." Pandangannya beralih dari wajah Red ke meja, tempat gadis itu meletakkan satu tangannya. "Sejak tadi aku ingin bertanya, tapi tak mau mengganggu konsentrasimu menyeter. Apa yang tertulis di tanganmu?"

"Oh." Red merona, mengangkat tangan lalu menggosoknya dengan canggung, tersadar di punggung tangan yang satu lagi juga tertulis sesuatu. Daftar tugas di mana-mana, bahkan di tubuhnya. Daftar tugas dan daftar hal-hal yang belum diselesaikan. "Ada bonus spesial untukmu," katanya. "Di tangan kiri, ada *Telepon AT&T*."¹

"Oh, begitu. Keren. Untuk apa?" Arthur bertanya.

"Yah," kata Red, "sekadar menyapa, mencari tahu kabar mereka, apakah mereka baik-baik saja."

Arthur mengangguk, tersenyum simpul seperti Red. "Sudah kaulakukan?"

Red mengerucutkan bibir, menatap kotak kosong yang ia gambar di dekat buku jari. "Belum," ujarnya. "Aku kehabisan waktu."

"Lalu tangan yang kedua?"

¹ American Telephone and Telegraph Company Inc (AT&T): Perusahaan telekomunikasi multinasional Amerika, penyedia telepon seluler, telepon, dan layanan televisi berlangganan.

"Di tangan yang kedua," kata Red, mempertegang suasana, "instruksi yang sangat rumit dan rinci: *Berkemas*."

"Pasti sudah kaulakukan," ujar Arthur.

"Hampir saja tidak," Red menjawab seakan itu gurauan, namun jawabannya kali ini jujur. Ia berkemas persis sebelum meninggalkan rumah tadi pagi, tidak ada waktu untuk memeriksa ulang isi tas dan mencocokkan dengan daftar. Ia terlalu sibuk memastikan ada cukup makanan di rumah untuk ayahnya selagi ia pergi.

"Nah, kalau sudah, kenapa tidak kaucentang?" tanya Arthur, menunjuk kotak kecil kosong di tangan Red yang pucat. "Sini." Dia berdiri, meraih pena Maddy dari meja yang dia gunakan untuk bermain Hangman tadi. Arthur melepas tutupnya lalu membungkuk ke arah Red, menekankan ujung *felt* pena tersebut ke kulit gadis itu. Dengan lembut, dia menggambar dua garis: tanda centang dalam kotak kecil tadi. "Sudah," ujarinya, kembali berdiri untuk mengagumi hasil karyanya.

Red memandangi tangannya sendiri. Sungguh bodoh rasanya mengakui ini pada diri sendiri, tetapi melihat tanda centang kecil itu mengubah sesuatu dalam dirinya. Kembang api kecil, mungil, mini, seakan meledak dalam benaknya, namun rasanya menyenangkan. Selalu menyenangkan, membubuhkan tanda centang pada kotak-kotak itu. Ia mengulurkan tangan dengan bangga pada Maddy, lalu mendapatkan anggukan setuju yang ia cari.

Arthur masih mengamatinya, sorot matanya penuh arti, tampak berbeda sampai-sampai Red tak dapat menafsirkannya.

"Kacang Brasil," ujar Red.

Wajah Arthur berkerut. "Apa?"

"Waktu kecil aku alergi kacang Brasil, tapi tidak lagi. Aneh, ya, seseorang bisa berubah seperti itu?" tanya Red, memainkan saku depan celana jinsnya yang berwarna biru terang. Ia duduk di tempat ini sudah cukup lama. Terlalu lama. "Ib—o-orangtuaku harus menuliskannya di tanganku, supaya aku tidak lupa. Oh ya,

apakah pola di tirai ini mengingatkan kalian pada sesuatu?" Ia menyentuh di tirai putih-biru yang menggantung di sebelahnya, menyusurkan jemari di sela lipitnya. "Seharian ini aku terus memikirkannya, tapi tak tahu mirip apa. Kartun atau semacamnya."

"Hanya pola acak," Maddy menjawab.

"Bukan, mirip sesuatu. Aku yakin." Red menyusurkan jari pada tirai itu. Samar-samar seperti siluet suatu karakter. Dari buku yang ia baca malam-malam, atau tayangan TV? Yang mana pun, sebaiknya tidak mengingat masa itu, ketika ia masih kecil, karena entah siapa lagi yang ada di sana.

"Tomat," ujar Arthur, menyelamatkan Red dari ingatan itu. "Membuat sekitar mulutku ruam. Tapi, itu hanya kalau mentah." Dia menegakkan tubuh, membuat jersey bisbol putih dengan lengan biru lautnya tidak lagi berkerut. "Omong-omong, sebaiknya aku membantu membaca petunjuk arah. Sepertinya Simon malah mengganggu."

"Kerjaku luar biasa, terima kasih banyak," tukas Simon, mene-ngek iPhone dengan pelindung motif marmer oranye dari balik punggung Oliver; pasti ponsel milik Reyna. Ada peta di layarnya, titik biru bergerak di sepanjang jalur yang ditandai. Titik biru itu adalah mereka, mereka berenam dan RV sepanjang 9,5 meter. Syukurlah bukan titik merah. Biru lebih aman.

Arthur menyelinap ke depan, menghalangi pandangan Red ke layar, matanya teralih pada Maddy, yang mengedip sekilas padanya.

"Hah?"

Maddy mengisyaratkan agar ia diam, lalu mengangguk sekilas ke arah Arthur. "Dia mencentang seluruh kriteria," bisiknya.

"Hentikan," Red memperingatkannya.

"Kau yang berhenti."

Mereka sama-sama berhenti, karena saat itu ponsel Maddy berdering, getarannya di meja bagaikan tawon pemarah. Layarnya menyala menampilkan pemandangan dari kamera depan: langit-

langit putih pudar dan sebagian kecil bawah dagu Maddy. Di bagian atasnya ada kata *Mom* dan *FaceTime video*, tombol geser untuk menjawab menunggu dengan sabar di bagian paling bawah.

Reaksi Maddy secepat kilat. Terlalu cepat. Dia menegang, seakan tulang-tulang mencuat di balik kulitnya. Tangannya memelasat menyambar ponsel, mengangkat dan menjauhkannya untuk menyembunyikan dari Red.

Red tahu yang Maddy lakukan, selalu tahu, meski Maddy tidak tahu Red tahu.

"Akan kutelepon dia kalau kita sudah sampai di perkemahan," ujar Maddy, terlalu lirih untuk didengar di tengah deru kendaraan, lalu dia menekan tombol samping untuk menolak panggilan itu. Memandang ke segala arah kecuali pada Red.

Mom.

Seakan Maddy menyangka Red akan terbelah dan berdarah hanya karena melihat kata itu.

Selalu begitu selama bertahun-tahun. Di kelas 9, Maddy menyeret anak-anak menjauh dan menegur mereka karena mengucapkan lelucon *yo Momma* di depan Red. Dia tidak mengira Red akan tahu. Itu kata terlarang, kata kotor. Maddy bahkan berubah aneh saat membicarakan Parade Mummies² di depan Red.

Sungguh konyol.

Hanya saja, masalahnya, Maddy tidak keliru.

Red memang terluca hanya dengan melihat kata itu, mendengarnya, memikirkannya, mengingatnya, rasa bersalah meninggalkan lubang besar dalam hatinya. Darah, semerah namanya dan semerah rasa malunya. Jadi, ia tidak memikirkannya, atau mengingatnya, dan ia takkan menoleh ke kiri untuk melihat pantulan wajah ibunya di jendela. Tidak, ia tak akan melakukannya. Mata ini hanya miliknya seorang.

² Parade untuk merayakan Tahun Baru bersama keluarga di Philadelphia

TIGA

RED berkonsentrasi melihat ke depan. Ia ingin memikirkan pola di tirai itu lagi, tapi tidak mau mengambil risiko memandang ke arah sana. Sebaliknya, ia menunduk pada tanda centang yang tergambar pada tangannya, matanya menyusuri garis-garis, berusaha menghidupkan kembali kembang api mungil itu.

Maddy meletakkan ponsel menelungkup.

"Kita main yang lain?" tanyanya.

Jika harus duduk di sini lebih lama lagi, Red bisa gila. Bahkan sekadar mondar-mandir beberapa kali dalam RV mungkin akan membantu. Sembilan setengah meter, kau tahu, bukan cuma sembilan. GetAway Vista 31B keluaran 2017. Tahun 2017 juga tahun ketika—tidak, hentikan.

Ia hendak berdiri ketika bunyi bebek menghentikannya, monoton dan terus-menerus. Asalnya dari belakang kepalanya.

"Oh, itu aku," kata Oliver, melonjak dari jok penumpang lalu pundaknya yang lebar menyelip di antara Arthur dan Simon saat lewat. "Mom menelepon," ujarnya.

Red menarik napas.

"Dari mana kau tahu yang menelpon itu ibumu tanpa melihat dulu?" tanya Simon, wajahnya tampak benar-benar terlihat bingung.

"Nada dering khusus," jawab Oliver, berjalan melewati meja makan menuju dapur mini, menyapukan tangan ke rambut cokelat keemasannya, persis sewarna matanya. Ransel Oliver ada di konter. Dia membuka ritsletingnya. "Mom yang memulai; punya nada dering khusus untuk seluruh keluarga," dia menjelaskan, merogoh ke dalam ransel. "Mom makan *duck à l'orange* setiap berulang tahun. Jadi kupilih suara bebek." Dia menemukan ponselnya yang berdering, lalu mengeluarkannya. "Arthur, bisakah kaugantikan aku memandu arah?"

"Tidak masalah." Arthur duduk di jok yang kosong.

"Hei, Mom," sapa Oliver, mengangkat ponsel sehingga wajahnya terlihat jelas. Dia melangkah maju lalu menyelinap ke bangku makan di sisi Red. Wajah Catherine Lavoy memenuhi layar, rambutnya sewarna dengan Oliver, rapi dan diikal. Garis-garis samar tampak di sekitar mata Catherine ketika tersenyum melalui ponsel. Dia tampak letih, wajahnya muram.

"Halo, Sayang," balas wanita itu, suaranya terdengar parau, tidak seperti biasa. Dia berdeham. "Aku tadi coba menelepon Madeline tapi tidak diangkat."

"Aku di sini, Mom," ujar Maddy, melirik Red dengan canggung, tapi Red berpura-pura tidak memperhatikan. Lagi pula itu konyol karena Red menyukai Catherine. Bukan cuma suka. Catherine hadir sepanjang hidup Red. Wanita itu baik dan penyangga, selalu tahu bagaimana cara membantunya. Dan yang terpenting, dia selalu memotong roti lapis menjadi bentuk segitiga. Oliver memencet tombol untuk mengaktifkan kamera belakang supaya Maddy dapat melambai pada ibunya. "Maaf, aku tidak mendengar deringnya."

"Tidak apa-apa," jawab Catherine. "Hanya menelepon untuk menanyakan kabar kalian. Sudah sampai di tujuan?"

Oliver menyalakan kamera depan lagi. Dari arah pandangnya, Red bisa melihat Oliver mengamati wajahnya sendiri, lalu mengubah posisi supaya cahaya bisa mengenai tulang pipinya. "Tidak, belum, tapi sepertinya kami sudah dekat ke perkemahan. Hei, di mana kita?" serunya pada mereka yang di depan.

Arthur menoleh. "Kita di Morven Township. Sekitar dua puluh lima menit lagi."

"Siapa itu?" tanya Catherine, mencari-cari di sudut layarnya seolah di sana ada jawaban.

"Teman Maddy, Arthur," jawab Oliver.

"Siapa yang menyetir?" tanya Catherine.

"Sekarang Reyna."

"Hai, Mrs. Lavoy," Reyna berseru dari depan, tidak mengalihkan pandangan dari jalan yang gelap.

"Halo, Reyna!" Catherine balas berseru, terlalu nyaring, suaranya patah-patah di pengeras suara. "Oke, jadi kalian hampir sampai?"

"Betul."

"Bagus. Oh, apakah itu Red?" tanya Catherine, menajamkan pandangan ke layar, mengangkatnya lebih dekat ke mata.

Oliver memiringkan ponsel, sehingga Red masuk dalam kamera. Ia tersenyum.

"Oh, benar rupanya! Halo, Sayang, apa kabar?"

"Yeah, baik. Tidak ada keluhan resmi yang perlu diajukan."

Catherine tertawa. "Apakah anak-anakku bersikap baik? Kau tahu aku memercayakanmu—"

Catherine terpaku di layar, tampilan layar menjadi pecah dan mengubah wajahnya.

"Itu—"

Tangannya tersentak di layar, ikut pecah-pecah seperti wajahnya. Bukan lagi seseorang, hanya kotak-kotak warna yang muram.

"Mom?" kata Oliver.

"It... it..."

Kata-kata Catherine tersendat-sendat, seperti robot dan terdengar janggal.

Gambar wajah Red juga terpaku, matanya melebar, khawatir ia akan terekam selamanya di ponsel Oliver.

"Mom, bisa dengar aku?" tanya Oliver. "Mom?"

"Ka...lian de...ngar aku? Halo?" suara Catherine mulai terdengar lagi, tapi tidak sinkron dengan wajahnya, kata-kata sudah terdengar sebelum bibirnya mengucap.

"Sudah," kata Oliver. "Ya, lumayan. Sepertinya sinyal di sini jelek."

"Oke, baiklah." Wajah Catherine bergerak cepat, mengejang selagi terkoneksi dengan masa kini. "Aku tidak akan mengganggu kalian dengan... Apa itu botol bir?" Mata Catherine kembali tertuju pada kamera, menatap suatu bentuk di konter belakang pundak Oliver.

"Yeah, milikku," jawab Oliver santai, tanpa keraguan. Dia mungkin lebih pandai berbohong daripada Red.

"Kau tidak minum-minum dalam perjalanan ini kan, Maddy?" Catherine mengeraskan suara supaya terdengar anak perempuannya yang tidak tampak di layar.

"Tidak, Mom," sahut Maddy. "Aku tahu—"

"—Umurmu baru tujuh belas. Aku tak mau dengar dari siapa pun bahwa kau minum-minum. Kau bisa bersenang-senang tanpa itu."

Red jadi teringat, Maddy akan genap delapan belas tahun beberapa minggu lagi. Ia sudah bingung mencari cara membelikan hadiah ulang tahun untuk Maddy.

"Ya, aku tahu. Memang. Tidak akan," ujar Maddy, membungkuk ke depan supaya ibunya dapat mendengar lebih jelas.

"Oliver?"

"Ya, Mom. Aku akan mengawasi Maddy. Menunaikan tugas pengawas dengan sangat serius, bukan begitu, Reyna?"

"Betul," Reyna berseru.

"Baiklah." Catherine mundur dengan rileks dari kamera. "Kalau begitu, sudah dulu. Ada yang harus kupersiapkan. Kirim aku pesan pagi-pagi sebelum kalian berangkat lagi."

"Tentu, Mom," Oliver berjanji.

"Oke, dah semuanya, dah Red."

Mereka berseru "Dah" dengan suara tumpang tindih, Simon melengking dan mencicit entah kenapa.

"Aku menyayangi kalian, Oliver, Maddy."

"Kami sayang padamu, Mom," sahut mereka dengan kekompleksan Lavoy yang sempurna, lalu Oliver memencet tombol merah dengan jempol, Catherine kembali ke rumah yang hangat itu di Philadelphia.

"Fyuh." Maddy mengembuskan napas. "Apa lagi yang dia inginkan? Kakakku dan pacarnya sudah menemaniku liburan musim semi atas desakannya. Sungguh menjengkelkan."

Maddy berbicara kepada Red, pasti, karena saat itulah matanya mengerjap lalu buru-buru berpaling, sadar dirinya mengeluh pada orang yang ibunya sudah meninggal. Tapi tidak apa-apa karena Red sedang memikirkan kartun *Phineas and Ferb*. Pola di tirai itu tidak sama kaitannya dengan kartun itu, tetapi sekarang lagu temanya yang panjang mengalun di benak Red.

"Tidak apa-apa," kata Oliver. "Aku dan Reyna menyewa kondo sendiri. Kau takkan melihat kami; kami akan meninggalkanmu bersama teman-temanmu. Aku takkan tahan menginap di RV selama seminggu penuh bersama sekelompok remaja."

"Yeah," sahut Maddy, ditujukan ke kakaknya, "tapi Mom tidak tahu soal itu."

"Apa yang Mom tidak tahu tidak akan melukainya. Dia hanya stres karena urusan pekerjaan sekarang," Oliver membela ibunya. Dia sering melakukan itu.

Red benar-benar ingin beranjak, melarikan diri dari percakapan ini, berdiri bersama Arthur di depan, tetapi Oliver dan pundak lebarnya menjebak Red di sini. Simon datang lalu duduk juga, memperburuk situasi, memilih tempat di sebelah Maddy kemudian merogoh kantong keripik dalam-dalam. Dia menjekalkan genggam penuh keripik ke mulut.

"Yeah, aku tahu," kata Maddy, pipinya masih memerah. "Tapi dia tak perlu melampiaskannya padaku."

"Dia hanya protektif padamu," Oliver menyanggah.

"Apa yang kalian bicarakan?" tanya Simon, menyemburkan remah-remah jingga dari mulutnya.

"Ibuku," Oliver menjelaskan. "Dia stres karena sedang menangani kasus besar."

"Oh ya, dia pengacara, kan?" tanya Simon, mengambil keripik lagi.

Oliver tidak terlihat senang. "Dia asisten jaksa wilayah," jawabnya, rasa bangga dalam suaranya sangat kentara, dia mengucapkan tiga kata itu dengan berlebihan. Yang diterjemahkan Red: *Bukan, Simon, dasar bodoh, dia bukan pengacara biasa.*

"Kasus apa?" tanya Simon, tidak menyadari kegusaran di wajah Oliver.

"Mungkin kau sudah dengar soal itu di berita," jawab Oliver, mempertegas. "Cukup besar."

Sangat besar, pikir Red.

"Kasus pembunuhan melibatkan dua anggota kelompok kejahatan terorganisasi paling besar di kota ini," ujar Oliver, kecewaan membayang di matanya ketika Simon tidak menunjukkan

reaksi yang dia harapkan. Oliver merinci, "Mafia Philadelphia *sungguhan*."

"Oh, keren," Simon berkomentar, sambil mengunyah. "Kupikir mafia sudah tidak tren, aku suka sekali *The Godfather*. 'Balas dendam adalah hidangan yang paling baik disajikan selagi dingin,'" katanya dengan aksen Italia-Amerika yang mengerikan.

"Sangat masih tren," ujar Oliver, meneruskan cerita setelah mendapatkan perhatian Simon.

Apakah Red bisa menerobos kolong meja untuk keluar? Uh, tidak. Terlalu banyak kaki.

"Ada perebutan kepemimpinan dalam keluarga kriminal itu, aku takkan membuatmu bosan dengan detailnya. Akhir Agustus tahun lalu, salah satu pemimpinnya, Joseph Mannino, dibunuh oleh yang satu lagi, Francesco Gotti. Masih dugaan, harus kukatakan. Menembak belakang kepala Mannino dua kali."

Red berusaha tidak membayangkannya dan kembali mengamati tirai. Ia sudah terlalu sering mendengarnya, bahkan ia mungkin lebih tahu detailnya daripada Oliver. Bukan berarti Red akan menceritakan detailnya.

"Kita sudah resmi tiba di Carolina Selatan!" seru Arthur, menunjuk rambu hijau di depan yang disinari lampu besar RV.

Oliver terus mengoceh, "Mom ketua jaksa penuntut yang akan mengadili Frank Gotti atas pembunuhan itu. Praperadilan akan berlangsung beberapa minggu—"

Tepatnya tanggal 25 April, pikir Red, terkejut karena dirinya ingat detail spesifik itu. Tidak biasanya ia begitu.

"—lalu pemilihan juri, setelah itu sidang yang sesungguhnya."

"Keren," komentar Simon lagi. "Mrs. Lavoy melawan mafia."

Oliver tampak agak membusung, duduk lebih tegak, semakin menghalangi Red. "Tapi bukan hanya itu. Mom bahkan harus berjuang untuk mendapatkan kasus ini. Biasanya kejahatan seperti ini akan dianggap sebagai kasus federal lalu ditangani kantor

jaksa agung Amerika. Mereka sudah berkali-kali mencoba menjatuhkan tuntutan pada Frank Gotti dengan berbagai delik seperti perdagangan narkoba dan bisnis ilegal, tapi tidak pernah sekali pun dijatuhi hukuman. Tetapi, Mom berhasil mendebat bahwa pembunuhan ini berada di bawah yurisdiksi jaksa wilayah karena tidak secara khusus berkaitan dengan perdagangan narkoba dan karena Frank Gotti sendiri yang membunuh Mannino. Dia tidak mengupah pembunuh bayaran seperti yang umum dilakukan para mafia.”

Simon menguap; Oliver kehilangan pendengar. Tapi dia tidak mengerti isyarat itu.

”Dan kita tahu itu,” lanjut Oliver, ”karena ada saksi mata. Seorang melihat Frank Gotti pergi setelah menembak Mannino sampai mati. Karena itulah Mom begitu tertekan—karena seluruh kasus ini bergantung pada kesaksian satu orang ini. Seperti yang bisa kaubayangkan, dalam kasus-kasus melawan mafia, para saksi utama kerap diintimidasi supaya tidak datang ke persidangan atau langsung dibunuh. Jadi, Mom harus memastikan saksi ini dirahasiakan sepenuhnya dalam semua dokumen pengadilan. *Saksi A*, begitu para awak media menyebutnya.”

”Begitu ya,” kata Simon. Apakah dia menyesal sudah bertanya? Red jelas menyesal harus mendengar semuanya lagi.

”Tapi kalau Mom dia memenangkan kasus ini,” kata Oliver, matanya berbinar-binar seolah inilah bagian terpenting ceritanya, jadi Simon harus tetap mendengarkannya, ”akan sangat berpengaruh pada kariernya. Jaksa wilayah yang sekarang akan pensiun setelah periode ini. Kalau Gotti berhasil dinyatakan bersalah, Mom dipastikan akan meraih dukungan Demokrat tahun ini, lalu dipilih sebagai jaksa wilayah.”

”Jangan terlalu yakin dulu,” Maddy menyela. Sungguh menyenangkan mendengar suara orang lain sebagai selingan, bukan hanya suara Oliver dan suara dalam benak Red.

"Tidak"—Oliver mengangguk pada adiknya—"tapi maksudku, jika Frank Gotti dinyatakan bersalah, Mom punya peluang besar jadi jaksa wilayah." Dia berpaling lagi pada Simon. Simon yang malang. "Pesaing terbesarnya sekarang adalah Mo Frazer, asisten jaksa wilayah yang lain. Dia sangat terkenal, terutama di kalangan Afrika-Amerika, tapi kalau berhasil menjatuhkan hukuman pada Gotti, Mom akan lebih unggul."

Oliver akhirnya mundur, menunduk seolah menunggu seseorang memberi selamat secara pribadi padanya.

"Selamat," ujar Red, menahan desakan untuk bertepuk tangan satu kali. Simon memanfaatkan kesempatan itu untuk kabur.

"Diam, Red," jawab Oliver, berusaha menjadikan momen itu sebagai candaan. Ada saat-saat Red menganggap Oliver sebagai kakak pinjaman, sudah lama sekali ia mengenalnya, lebih lama dibandingkan ia kenal Maddy, jika dipikir-pikir. Tapi terkadang ia tidak yakin Oliver ingat namanya. Padahal tidak sulit: pikirkan saja warna-warna primer.

"Mom sendiri sangat berprestasi. Menjadi jaksa wilayah sebelum berumur lima puluh. Tentu saja, di usia itu aku sudah akan jadi jaksa agung Amerika," kata Oliver lagi, seperti bergurau, tapi sebenarnya tidak. Dia selalu berhasil menjadikan segalanya sebagai ajang adu kehebatan. Red mendengus, menenangkan suara dalam benaknya.

"Apa?" Oliver berpaling pada Red, pundak lebarnya seakan semakin lebar, menjadi penghalang di kedua sisi lehernya. "Oke, lalu apa yang kaulakukan dengan hidupmu? Aku lupa kampus mana yang akan kautuju tahun ini, tolong ingatkan."

Tenggorokan Red tersumbat.

"Harvard," jawabnya tanpa berkedip. "Beasiswa penuh."

Oliver membelalak, mulutnya menganga. Red lebih unggul daripada dirinya yang kuliah hukum di Dartmouth dan punya

pacar mahasiswi kedokteran, sungguh lancang. Red menikmati apa yang ia lihat selagi bisa.

"Wah... S-sungguh?" tanya Oliver.

"Yeah," jawab Red. "Pendaftaran awal."

"Red," kata Maddy dengan suara mengejek dan penuh peringatan, seakan menegur lewat sorot matanya. Dulu dia juga senang mengusili Oliver.

"Apa?" Oliver memandangi mereka bergantian.

"Aku tidak akan kuliah tahun ini," jawab Red, menyerah. Tadi itu menyenangkan, pura-pura menjalani kehidupan yang berbeda.

Oliver tergelak, tampak sedikit lega. "Aku tadi sudah hampir berkomentar. Beasiswa penuh di Harvard, ha! Mana mungkin."

Ah, yang benar saja?

"Kau tidak akan kuliah?" tanyanya, sudah pulih dari syok.

"Red terlewat tenggat pengajuannya," Maddy menjelaskan. Tidak benar, tapi itu kebohongan yang bagus, mudah dipercaya, karena sungguh cocok dengan karakter Red.

"Kau tahu aku," sahut Red, agar tidak berkepanjangan.

"Kenapa bisa terlewat?" Oliver berpaling padanya, keprihatinan basa-basi terlihat di wajahnya. Red tidak senang arah pembicaraan ini, tetapi ia terjebak di bangku sialan ini selamanya.

Ia mengangkat bahu, berharap Oliver akan diam.

Ternyata tidak, Oliver membuka mulut lagi. "Aku tidak mengerti," katanya. "Kau anak yang cerdas."

Jangan ucapkan itu, tolong jangan ucapkan itu.

"Sayang sekali," Oliver melanjutkan. "Kau punya banyak potensi."

Itu dia. Kalimat yang mencabik hatinya. Entah sudah berapa kali Red mendengarnya itu, tetapi hanya satu yang benar-benar berarti. Red berumur tiga belas tahun dan Mom masih hidup, mereka saling meneriaki di dapur, dulu ketika tempat itu masih terasa hangat.

"Red?" panggil Maddy.

Di sini terlalu panas.

Red berdiri, lututnya membentur meja, terhuyung ketika RV berbelok.

"Aku mau ke— "

Ia diselamatkan Arthur yang berseru, "Sial, sepertinya kita salah arah."

EMPAT

"APA maksudmu?"

Oliver bangkit dari meja makan—syukurlah, Red bebas—lalu melangkah panjang-panjang ke bagian depan, menyikut Simon agar menyinkingir.

"Sini kulihat," kata Oliver kepada Arthur, mengulurkan tangan meminta ponsel yang menjadi penunjuk arah.

Red bebas. Ia tidak mau duduk di balik meja ini lebih lama lagi. Ia menyelip keluar, bergerak menuju kelompok di depan, lalu bertengger di sudut sofa tidur. Oh ya, kini ia ingat.

"Maddy, sisi mana—"

"—Tidak, tidak apa-apa." Suara Oliver mengalahkan Red, sambil menggeserkan jari pada layar. "Petunjuk arahnya disesuaikan kembali. Terus saja menyusuri jalan ini, kita akan melewati kota kecil bernama Ruby. Lalu akan ada belokan ke kiri, kita ke selatan sedikit, ke arah Carolina Sandhills National Wildlife Refuge," dia membaca dari layar. "Perkemahannya di sekitar situ. Kira-kira sepuluh menit lagi, teman-teman."

"Sempurna," kata Reyna, sambil melepaskan satu tangan dari kemudi untuk mengucek mata.

"Kau mulai lelah?" tanya Oliver. "Mau kuambil alih?" Suaranya berbeda ketika berbicara dengan Reyna. Lebih lembut.

"Tidak usah," balas Reyna, sambil melemparkan senyuman sekilas dari balik bahu, terkembang lebar di kulitnya yang berwarna coklat muda. Rasanya agak sia-sia, senyuman semanis itu ditujukan pada Oliver. Pemikiran yang kejam. Oliver bermaksud baik. Semua orang selalu bermaksud baik.

"Kau baik-baik saja?" tanya Arthur pada Red, mengosongkan jok penumpang agar Oliver bisa duduk di situ, lalu berdiri di sampingnya.

Red mengangguk. "RV terasa lebih kecil kalau kita berada di dalamnya lebih dari sepuluh jam."

"Itu benar," ujar Arthur. "Kita akan segera sampai. Atau kita bisa sama-sama teler seperti Simon dan takkan peduli lagi dengan apa pun."

"Aku tidak teler," tukas Simon dari belakang Arthur. "Hanya minum-minum secukupnya."

"Aku tidak yakin Simon-Besok-Pagi akan setuju," tukas Red.

"Aku tidak yakin Maddy-yang-Sekarang juga setuju," ujar Maddy, berbalik lalu duduk di bangku supaya dapat melihat mereka semua. "Jangan teler terlalu cepat. Kita masih punya waktu seminggu penuh."

Simon menandakan bir dalam satu tegukan besar sambil menatap Maddy.

"Belok kiri di sini?" tanya Reyna, melambat. "Oliver?"

"Maaf, mm..." Dia menatap ponsel di tangannya. "GPS-nya aneh. Sepertinya sinyalku hilang. Aku tidak yakin kita ada di mana."

"Aku butuh jawaban," kata Reyna, berhenti tepat di depan persimpangan, tangannya ragu-ragu mau menyalakan lampu sein.

Terdengar klakson mobil di belakang mereka satu kali. Lalu sekali lagi.

"Oliver?" tanya Reyna, suaranya meninggi, buku-buku jarinya menonjol seperti bukit berbatu ketika dia memegang kemudi terlalu kuat.

"Hm, ya, sepertinya. Ke kiri," jawab Oliver ragu-ragu.

Hanya itu yang Reyna perlukan. Dia menepi lalu berbelok, mobil di belakang memekik tidak senang ketika melintasi persimpangan.

"Bajingan," ucap Reyna lirih.

"Maaf," kata Oliver. "Ponselmu tidak berfungsi."

"Bukan kau, mobil itu," Reyna meluruskan.

"Petanya tak bisa digunakan," kata Oliver, menggeser layar dengan panik, lalu menutup dan membuka lagi aplikasi peta. Kosong; latar kuning, kotak-kotak kosong, hanya itu. "Entah ada di mana kita. Sinyal hilang total. Hei, ada yang dapat sinyal?"

Red meninggalkan ponsel di meja makan. Tetapi jika sinyalnya hilang total, mungkin saja memang tidak ada sinyal, atau AT&T memblokir layanannya setelah tagihan terakhir tidak dibayar.

"Ada satu bar," ujar Arthur, mengangkat ponselnya.

"Penyedia layananmu apa?" Oliver menengadah ke arahnya.

"Verizon," jawab Arthur. "Sebentar, kuperiksa rutenya." Dia mengetuk layar. "Sudah kuaktifkan sejak mengarahkan Red. Oke, belokannya benar. Tetap di jalan ini sejauh tiga kilometer, lalu belok kanan di Bo Melton Loop."

"Ponselku juga setengah mati," kata Maddy sambil mengangkat dan mengguncang benda itu, seolah tindakannya dapat menghidupkan sinyalnya kembali.

"Kita sudah jauh di pedalaman, teman-teman," kata Simon, menekankan kata-katanya dengan aksan selatan yang bengis, dibumbui sentuhan *lelaki tua sinting*. Simon yang Sadar biasanya cukup mahir dengan aksan. Dia membanggakan kemampuannya itu, bahkan selalu membuatnya dapat peran dalam drama sekolah. Kau harus dengar waktu dia menirukan aksan bangsawan Inggris.

Red mengamati lewat kaca depan yang lebar, panorama kegelapan menjelma berkat dua lampu besar yang menyorot malam. Tidak ada lagi dunia, hanya RV ini dan mereka berenam, serta apa pun yang dihadirkan kegelapan untuk mereka.

Arthur bersuara sedikit: erangan pelan ketika menatap layar. Red berdiri, menengok ke belakang pundak pemuda itu untuk mencari tahu. Arthur balas memandang lalu berdeham. Mungkin Red berdiri terlalu dekat.

"Sepertinya sinyalku juga hilang," ujarnya, tepat ketika Red melihat bar sinyal yang kosong di sudut atas layar.

"Sial," desis Oliver, mengetuk ponsel Reyna lagi, seolah dapat membuat sinyalnya muncul lagi dengan modal tekad. Hanya seorang Lavoy yang bisa melakukannya.

"Tak apa-apa," kata Arthur kepadanya, "Rute masih terlihat, hanya saja aku tidak tahu kita ada di sebelah mana. Kita harus cari rambu jalan."

"Navigasi gaya lama," komentar Reyna.

"Sini kubantu," kata Simon sambil bergeser ke arah Arthur dan Red, menyempil di antara mereka. "Aku jago membaca peta."

"Kau mengaku jago dalam segala hal," ujar Red.

"Aku *memang* jago dalam segala hal," jawab Simon. "Kecuali bersikap rendah hati."

Tak ada orang lain di jalan. Tak ada lampu mobil yang lewat, tak ada cahaya merah dari lampu rem di depan. Red menatap kaca depan, berkonsentrasi.

"Kapan kita belok?" tanya Reyna.

"Belum," jawab Red, maranya kini mengikuti rute di layar Arthur, tanpa ada titik biru untuk memandu mereka, berusaha mencocokkannya dengan kegelapan di luar.

"Aku tidak akan mengandalkan Red untuk jadi penunjuk arah," Maddy berkata.

"Hei."

"Yah, maksudku, kau tidak pernah tepat waktu, kan?"

Red bersandar mundur, memandang Maddy yang bertengger di meja makan, dengan tangan menopang kepalanya. "Kuberitahu saja ya," ujarnya, "aku tiba sebelum semua orang datang pagi ini. Aku tiba sepuluh menit lebih awal."

Maddy tampak ragu-ragu, menggigit bibir.

"Apa?"

"Tidak apa-apa."

Red tahu pasti ada apa-apa.

"Maddy, apa?"

"Aku, mm, kubilang padamu kita akan berkumpul di rumahku jam sembilan. Tapi yang lain kuberitahu kita berkumpul jam sepuluh."

"Kau menyuruhku datang satu jam lebih awal?" tanya Red, mengapa rasanya menyakitkan? Memang itu suatu kebohongan, tapi kebohongan yang masuk akal. Maddy tahu Red pasti terlambat. Dia tidak tahu apa alasannya, tapi tahu hasil akhirnya dan sama saja, kan?

"Jadi secara teknis, kau terlambat lima puluh menit sedangkan yang lain tepat waktu."

"Aku ketinggalan bus," ujar Red. Itu tidak benar, ia menggunakan pecahan uang kecil terakhir untuk sereal favorit ayahnya, kemudian berjalan kaki, menggeret tas di belakang.

"Ha, lihat, nama jalan itu Wagon Wheel Road," Simon mendengus, menunjuk layar.

"Aku harus belok kanan?" tanya Reyna, tangannya bergerak hendak menyalakan lampu sein, meski tidak ada kendaraan lain.

Bukan, bukan di sini.

"Bukan, bukan, bukan," kata Arthur cepat. "Belokan. Mungkin."

Reyna melaju lagi, menyusuri jalan yang berkelok.

"Wagon Wheel." Simon masih terkekeh sendiri.

"Sini, belok kanan di sini," ujar Oliver, mengambil alih. "Belok, Reyna."

"Aku belok," kata Reyna, kekesalan amat samar terdengar dalam suaranya. Terlalu banyak yang memerintah. Berarti Reyna apa? Orang yang dicekoki? Keluarga Lavoy punya sendok mahal di rumah mereka: gagangnnya kinclong dan tak bernoda.

Ada suara lain, berbaur dengan angin yang bertiup kencang di sisi RV: kebisingan yang garau di bawah mereka. Jalan semakin kasar, berkerikil, RV berguncang saat meluncur turun. Tak ada lagi garis kuning penanda jalan, tak ada lagi *jalurku* dan *jalurmu*. Dibantu cahaya lampu jauh, Red dapat melihat baris demi baris pepohonan di kedua sisi, penjaga bisu di jalanan larut malam.

Ia merasa diawasi, sungguh konyol. Pohon tidak bermata. Begitu juga pintu, tapi tetap saja ibunya dulu menempelkan mata tiruan di pintu kamar Red supaya ia merasa aman di tempat tidur dalam kegelap—Tidak, hentikan, ia perlu berkonsentrasi pada tujuan mereka.

"Sepertinya kita ada di antah-berantah," Maddy berkomentar dari tempatnya bertengger, menaungi mata dengan tangan supaya dapat melihat ke luar jendela.

"Begitu juga lokasi perkemahannya, jadi kita aman," jawab Oliver.

RV berguncang saat melewati jalan berlubang.

Arthur menggigit bibir, menyipitkan mata di balik kacamatanya. "Sepertinya belok kiri di sini," dia berkata, ragu-ragu, kurang lantang untuk Reyna dengar.

"Belok kiri, kiri di sini!" Simon bisa mendengarnya lebih jelas dibandingkan dengan Reyna. Namun Reyna tidak mendengarkan, tidak memercayai orang mabuk.

"Ke kiri," kata Red.

"Kau yakin?" Oliver bertanya padanya, tapi Reyna sudah mengarahkan RV ke situ. Jalannya tidak lagi diaspal, hanya tanah dan batu, debu mengepul tersorot lampu mobil. "Masa iya, sini kulihat petanya." Dia menjentikkan jemari agar Arthur menyerahkan ponsel. "Reyna, putar balik."

"Aku tak bisa putar balik!" tukas Reyna, kejengkelannya terdengar lebih jelas, sudah memuncak. "Jalan ini terlalu sempit dan RV-nya terlalu besar."

"Kita ada di mana?" Red bertanya kepada Arthur, membungkuk untuk melihat, seolah-olah akan ada bedanya.

"Sepertinya kita ada di sekitar sini." Dia menunjuk layar. "McNair Cemetery Road. Mungkin."

"Pasti salah," ujar Oliver. "Kita harus putar ba—"

"—Tidak bisa!" Reyna memelotot padanya.

"Apa ada belokan?" Red menyikut Arthur.

"Tunggu, sepertinya ada belokan ke kiri sebentar lagi," jawab pemuda itu, memperbesar tampilan mulut jalan kecil di ponselnya. "Mungkin kita bisa putar balik ke jalan yang tadi." Dia melirik Red, lalu gadis itu mengangguk.

"Brengsek," Oliver berkata, mengguncang kakinya hingga salah satu lututnya mengenai dasbor. "Kita tidak akan salah jalan kalau aku yang mengarahkan."

"Ini sangat melelahkan," ujar Maddy, menyugar rambutnya yang tergerai. "Mestinya kita terbang saja lalu menyewa kondo seperti teman-teman yang lain dari sekolah."

Pipi Maddy memerah saat menyadari perkataannya, mereka bertatapan sejenak. Red-lah alasan mereka tidak terbang dan menyewa kondo seperti teman-teman mereka yang lain. Karena itulah Maddy mengusulkan bepergian naik RV. *Jauh lebih murah—hanya bensin dan uang jajan. Ayolah, pasti asyik.* Itu semua salah Red.

"Terus sajalah," kata Red pada Reyna, menghalangi pandangan yang lainnya.

"Aku tidak lihat belokan ke kiri." Reyna mencondongkan tubuh lebih dekat ke kemudi, berusaha keras untuk melihat.

Ketika mereka menuju tikungan, lampu depan menyorot jauh ke dalam hutan, dan cahayanya memantul di semacam permukaan air sungai kecil yang tersembunyi di suatu tempat di balik pepohonan.

"Mana belokan ke kirinya?" Reyna terus maju.

"Itu!" Simon menunjuk kaca depan. "Di sini. Belok kiri."

"Yakin?"

Red melirik peta di tangan Arthur. Memang benar. "Ya," katanya. "Di situ."

"Tampaknya bukan jalan betulan," ujar Oliver ketika mereka menyusuri jalan itu, tanah dan kerikil bekertak dilindas ban.

Jalan itu lebih sempit, lebih rapat, pepohonan mengimpit mereka, menghalangi jalan dengan dahan-dahan yang menggantung rendah dan menggores bagian atas RV.

"Terus saja," ujar Red. Gara-gara dia, yang lain ada di sini alih-alih naik pesawat yang nyaman besok bersama teman-teman sekolah.

"Petaku hilang," kata Arthur, garis-garis kotak kosong mendominasi layar ponselnya.

"Jalan terus," kata Red.

"Memang tak ada pilihan lain," Oliver berang.

Pepohonan merenggang, lalu lenyap, berganti menjadi semak belukar rendah dan rerumputan tinggi di kedua sisi.

"Jalan buntu?" tanya Oliver, menatap ke depan.

"Jalan terus," ujar Red.

"Pasti buntu," Oliver memutuskan, meski tak seorang pun di antara mereka dapat melihat. "Reyna, di sini cukup lebar, kau bisa putar balik lalu kembali."

"Oke." Reyna menyerah, menginjak rem.

RV melambat, berderak di jalan yang nyaris tak terlihat.

Bunyi yang lebih keras, seperti letusan, memecah malam.

"Apa itu?" tanya Simon.

RV berhenti, memerosot ke sisi kiri depan. Red tersuruk ke tubuh Arthur.

"Sialan," ucap Oliver, menatap Reyna dari sisi yang melesak, menonjok dasbor. "Sepertinya ban kita bocor satu."

23.00

LIMA

REYNA mematikan mesin lalu malam menjadi terlalu sunyi. Hanya ada suara mereka. Napas Red tersekat.

"Aku duluan." Oliver berdiri, mendorong yang lain supaya menyingkir ketika berjalan ke pintu RV, persis di samping sofa tidur. Langkah-langkahnya berat, menggetarkan lantai. Dia membuka pintu, membawa udara luar ke dalam mobil.

Udara malam yang dingin menerpa wajah Red saat ia memperhatikan Oliver turun empat langkah ke dunia luar.

Berikutnya Maddy, menyelinap dari area makan untuk mengikuti kakaknya.

"Kau baik-baik saja?" Arthur bertanya pada Reyna yang berdiri dari balik kemudi, meregangkan leher.

"Ya," jawab Reyna, suaranya agak gemetar. "Aku tak tahu apa yang kita tabrak. Tidak ada apa-apa di jalan."

"Ayo kita lihat." Arthur mengulas senyum lembut kemudian berbalik menuju pintu. Simon membuntutinya dari dekat agak terhuyung di anak tangga yang curam.

"Kau dulu," kata Red, mempersilakan Reyna. "Aku yakin tidak apa-apa."

"Tetap aku yang disalahkan," tukas Reyna, mata cokelat tuanya berkilat sekilas. "Lihat saja nanti."

Apakah yang dia maksud Oliver? Red tahu perasaan itu, tapi tidak mengira Reyna juga merasakannya. Mereka berdua teman akrab Lavoy, tapi bukan keluarga Lavoy, dan tahu persis rasanya. Hanya saja, sering kali Red yang salah. Termasuk kali ini.

"Tidak, tidak apa-apa," Red berkata sembari menyambar ponselnya dari meja. Oliver tak bisa menyalahkan Reyna. Mereka bahagia, sempurna, gerak-geriknya lembut dan suaranya halus.

Sepatu Reyna berketak-ketuk menuruni tangga kemudian giliran Red, setiap kali melangkah kakinya nyeri karena terlalu lama duduk. Satu, dua, tiga, empat, lalu akhirnya, saat sepatu ketsnya bergesekan dengan jalan berpasir, ia bertanya-tanya apakah Reyna pernah melihat mayat selama studinya. Mungkin Red bisa bertanya apakah mayat-mayat itu tampak seperti sewaktu masih hidup. Ataupun benar darah kadang-kadang berwarna biru, tidak selalu merah.

Red mengikuti Reyna, yang mengikuti Simon, berjalan memutar bagian depan RV, ke depan sinar lampu jauh yang terlalu terang, debu dari jalan mengepul naik menerpa mereka.

"Oh sialan!" terdengar suara Oliver. Dia sudah di sana, berjongkok di sebelah ban, menyinarinya dengan senter ponsel Reyna. "Bannya bocor."

"Kau yakin?" tanya Arthur ketika menyingkir dari sorot lampu yang menyilaukan.

"Ya aku yakin. Sebenarnya lebih parah daripada itu. Ada lubang besar dan robekan raksasa di bannya."

"Sobeknya karena apa?" tanya Maddy, berjongkok di sebelah Oliver ketika Red sampai di sudut RV dan melihat sendiri ban itu. Karetnya tercabik sangat besar, selebar tangannya, sobekannya

menganga. Tak ada angin sama sekali, bagian bawahnya tenggelam menahan bobot RV. Panjangnya 9,5 meter, tapi seberat apa?

"Entahlah," jawab Oliver, mencari-cari dengan bantuan senter, mengarahkannya dengan hati-hati ke jalan. "Mungkin ada kaca di sini, atau batu tajam. Mungkin paku. Reyna?" Dia berbalik untuk memandang gadis itu, menyorotkan senter ke matanya. "Kau tidak lihat apa pun?"

"Tidak, aku tidak lihat apa-apa," jawab Reyna, berpandangan sejenak dengan Red.

"Yah, pasti kau melindas sesuatu. Kenapa tidak hati-hati?" Oliver kembali mencari-cari, suaranya terdengar lebih ketus.

Reyna benar. Yah, dia lebih mengenal Oliver daripada Red.

"Kita semua tidak lihat apa-apa. Di luar gelap sekali." Itulah upaya terbaik Red untuk membantu, senyum sekilas di wajah Reyna menunjukkan usahanya tetap dihargai.

"Aku tidak menemukan apa pun. Mungkin kena ban dan terlempar. Atau mungkin memang bannya butut dan rusak begitu saja." Oliver berdiri, menyorotkan senter pada Simon. "Apa pamanmu pernah menyervis RV ini?"

"Mana aku tahu, brengsek?" Simon cegukan. Tapi memang, mana mungkin dia tahu, apalagi kondisinya seperti itu.

"Yah, sudah berapa lama pamanmu memiliki RV ini?" desak Oliver.

"Aku tidak tahu."

"Bagaimana bisa kau tidak tahu?" nada Oliver menajam.

"Karena dia mabuk," jawab Maddy, melirik menyesal sembari menatap Simon yang terhuyung.

"Dengar," kata Arthur, "hari ini kita sudah berkendara sejauh lebih dari delapan ratus kilometer dengan ban ini, dan tidak ada masalah." Membela ban atau membela Simon, Red tidak tahu pasti.

"Tidak masalah apa penyebab bocornya," kata Reyna, melangkah maju. "Yang penting apa yang bisa kita lakukan."

"Telepon AAA,"³ ujar Maddy.

"Tidak ada sinyal, ingat?" Oliver memandang Maddy, sambil mengangkat ponsel Reyna.

"Polisi?" Maddy mencoba lagi.

"Tetap butuh sinyal untuk menelepon mereka, sayangnya," kali ini Arthur menjawab, jauh lebih lembut daripada Oliver.

"Adakah yang dapat sinyal?" Oliver mengedarkan pandangan pada kelompok itu.

"Cek ponsel kalian."

Red mengeluarkan ponsel dari saku jins, cahaya layar menerangi bagian bawah wajahnya. Tak ada sinyal. Tak ada 3G, 4G, atau GPRS. Tak ada apa pun. Hanya baterai 67%, yang hei, lumayan untuknya.

"Tidak ada," jawabnya menegaskan.

"Kau langganan apa?" tanya Oliver, nadanya seolah apa pun jawaban Red pasti salah.

"AT&T." Red menunduk pada kotak tak bercentang di tangannya.

"Sial," ucap Oliver. Nah, bener kan, jawabannya pasti salah. "Aku, Reyna, dan Maddy juga. Arthur, Verizon juga tak dapat sinyal?"

"Nihil," Arthur menegaskan, menunjukkan layar ponsel pada Oliver.

"Semua orang tak dapat sinyal? Simon?"

"Yeah, sama. T-Mobile. Nihil."

"Kita pasti di zona terpencil," ujar Red.

"Oke, jadi menelepon bantuan tidak bisa." Reyna menatap mereka. "Kita—"

"—Mungkin tidak," sela Oliver. "Kita bisa jalan kembali ke kota kecil yang kita lewati. Ruby. Kita cari telepon kabel di sana untuk

³ AAA (American Automobile Association): Klub kendaraan di Amerika yang menyediakan layanan perbaikan di jalan.

menghubungi bantuan kalau masih tak ada sinyal. Hanya beberapa kilometer.”

”Lebih tepatnya delapan kilometer,” kata Reyna. ”Terlalu jauh.”

”Yah, mungkin dalam perjalanan kita akan menemukan rumah atau peternakan atau sesuatu yang dilewati jalur telepon,” Oliver berkata.

”Gelap sekali,” kata Maddy dengan suara pelan. ”Sementara kita entah ada di mana.”

”Tidak semuanya harus ikut pergi,” jawab Oliver. Tak satu Lavoy pun sukarela berjalan dalam kegelapan, kalau begitu. Red punya ide lain.

”Kita tidur di sini saja malam ini,” ia mengusulkan. ”Aku yakin takkan ada yang melewati jalan ini sampai pagi. Kita bisa mencari bantuan begitu sudah terang.”

”Tidak,” sanggah Maddy, Red terkejut. Ia mengira Oliver yang akan menolak idenya. ”Jika menunggu sampai besok untuk memperbaiki ban, kita tidak akan berangkat tepat waktu, dan bakal terlambat ke Gulf Shores. Semua orang dari sekolah akan sudah di sana dan kita bakal ketinggalan malam pertama bersama yang lain.”

”Bukan bermaksud menyela dan sok menjadi pahlawan,” kata Simon, menumpukan sikunya di pundak Red. ”Aku tidak menyangka di sini akulah si cermat, ada ban serep di bagian belakang RV.”

Wajah Maddy berubah, ekspresi leganya tampak jelas walaupun di tengah kegelapan yang memisahkan mereka. Dia tersenyum senang pada Simon, lalu Arthur menepuk punggung Simon, dan getarannya ikut menjalari Red.

”Ya,” kata Oliver. ”Aku tadi mau bertanya apa kau punya ban serep.”

Tentu saja.

”Berarti ada *jack*?” tanyanya.

"Aku Simon, bukan Jack," jawab Simon, dengan senyum kecut yang jelas tidak diperhatikan Oliver.

"Maksudku dongkrak untuk mengangkat— "

"Oh ya, *jack* yang itu," nada suara Simon berlebihan, dia pura-pura menepuk kepala sendiri. Dia benar-benar cocok tampil di panggung. "Yeah, mungkin ada di tempat penyimpanan bawah."

"Ya, oke." Oliver bertepuk tangan terlalu keras, gemanya menembus semak belukar yang sunyi, petak-petak rumput berge-meresik karena terganggu. "Ayo selesaikan ini secepat mungkin, lalu kembali ke jalan menuju perkemahan sialan itu."

Kegelapan seakan menahan napas dan mendengarkan rencana yang mereka susun. Kemudian angin berembus, seakan bermain dengan rambut Red, rerumputan mengobrol dan pepohonan berbisik. Red bertanya-tanya apa yang mereka katakan pada satu sama lain.

ENAM

APAKAH sekarang waktu yang buruk kalau Red bilang dia kebelet kencing?

"Reyna." Oliver menoleh padanya. "Kau dan Maddy pergilah dengan Simon mencari dongkrak, kita akan butuh kunci pas juga. Sesuatu untuk melepas mur."

"Itulah yang dia katakan," Simon berbisik supaya hanya terdengar oleh Red.

"Arthur." Oliver menunjuknya. "Kita akan ambil ban serep."

"Oke."

"Lalu aku?" tanya Red ketika yang lain bangkit dan mulai beranjak.

"Sepertinya kita semua menuju arah yang sama," kata Arthur, memberi tanda untuk ikut.

Memang benar, mereka pergi berkelompok ke belakang RV. Maddy menggeser tombol senter di ponsel untuk membantu menerangi jalan. Dia mengarahkannya ke sisi RV, cahaya menyinari permukaan berwarna putih pucat mengilap dengan motif garis merah-biru di sepanjang bagian tengah. RV itu tampak lebih

besar dari luar, cahaya kuning samar tampak menyusup keluar dari jendelanya. Maddy mengarahkan cahaya lebih rendah, ke arah tiga tempat penyimpanan besar di dekat ban belakang, di bawah sisi yang menjorok.

Maddy membuka yang paling ujung, lalu Reyna berlutut untuk memeriksa.

"Bukan, isinya generator," ujarnya. "Berikutnya."

Red melewati mereka, mengikuti Arthur dan Oliver berjalan mengitari bagian belakang kendaraan. Tangga hitam terpasang di sana, menuju atap RV. Dan menggantung di sisinya, terbungkus kanvas, ada ban serep.

Oliver menepuk ban itu.

"Kuperiksa dulu," kata Arthur, satu kakinya naik ke bagian terbawah tangga. Dia naik, memanjat dengan cepat, ponselnya menonjol di saku belakang jins. Red tidak bermaksud mengamatinya.

"Kau sedang apa?" Oliver memanggil saat Arthur melangkah naik ke atap RV. Dia bisa saja tak kelihatan di tengah gelapnya malam andai tidak mengenakan *sweatshirt* putih, bersinar bagaikan rembulan. Red menengadah lebih tinggi dan, hei, ia dapat melihat bulannya.

"Hanya ingin tahu apakah aku bisa melihat lampu di dekat sini," jawab Arthur, menghilang dari pandangan saat dia berjalan lebih jauh. Terdengar derap sepatunya. Red dan Oliver menunggu jawaban.

"Kelihatan?" tanya Oliver. "Arthur?"

"Mm, coba kulihat dari sebelah sini dan..." Arthur mendengus. "Tidak, aku tidak lihat apa-apa." Dia kembali, menjulang di atas mereka saat berbalik dan dengan hati-hati kembali menuruni tangga. "Tidak ada tanda-tanda peradaban di mana pun."

"Tidak masalah," kata Oliver saat Arthur turun. "Kita akan segera mengganti ban ini dan melanjutkan perjalanan."

Arthur melompat ke tanah, menepuk-nepuk lututnya saat

Oliver membuka ritsleting kanvas penutup ban cadangan. Dia menariknya dan ban berderak karena masih terkunci.

"Hei, kalian menemukan kunci pas atau semacamnya?" Oliver berseru kepada yang lain. "Kami butuh kunci pas untuk melepaskan ban serep."

"Ya, sebentar," jawab Reyna. Dia butuh waktu agak lama, lalu sebuah kunci pas muncul di sudut, bahkan sebelum tubuhnya terlihat. Reyna mengulurkannya kepada Oliver. "Ini. Kami juga menemukan dongkrak di kompartemen yang sama, dan beberapa balok kayu, kurasa cukup tinggi untuk ditaruh di bawah RV."

"Bagus," kata Oliver sambil mengembalikan ponsel Reyna. Dia mencengkeram kunci pas, memasangkannya di mur pertama roda cadangan. "Tolong bawa semuanya ke roda depan."

"Akan kubawakan," jawab Reyna, menghilang lagi ke belakang RV.

"Butuh bantuan?" Arthur bertanya saat Oliver menumpukan berat badannya pada kunci tersebut. Mur itu mulai mengendur dan Oliver memutarnya.

"Tidak usah, aku bisa," jawab Oliver, memutar murnya hingga lepas. Tinggal tiga lagi. "Tapi apakah bisa kau menyenteriku"

"Tentu," kata Arthur, sambil mengeluarkan ponsel dari saku depan dan menyalakan senter.

Red tidak berguna, bukan? Berdiri di sini memandang bulan.

"Bulannya kelihatan besar malam ini," komentar Arthur, mengikuti arah pandang Red ke langit.

"*Itulah yang dia katakan!*" terdengar sayup-sayup seruan Simon dari samping RV.

Red mendengus, memalingkan muka ketika melihat pipi Arthur memerah.

"Hei, setidaknya kita keluar dari RV." Dia menunjuk padang terbuka yang luas di sekeliling mereka, yang diliputi kegelapan. Tanah, semak-semak rendah, petak-petak rumput tinggi, dan area terbuka. Banyak area terbuka. Di datarang tinggi dan rendah di

arah sini dan arah sana. "Tetapi sebenarnya, meledakkan ban dengan pikiran adalah tindakan yang cukup luar biasa."

Arthur berdecak. "Situasi mendesak," katanya.

"Menurutmu kenapa ban kita bisa meledak?"

Arthur angkat bahu. "Mungkin batu tajam atau pecahan kaca, seperti kata Oliver." Apakah Red berkhayal, ataukah memang terkadang cowok itu melembut saat bicara dengannya? Tidak, dia hanya bersikap baik pada semua orang.

"Seharusnya kita memang tidak lewat jalur ini," ujar Oliver, merasa terpanggil ketika namanya disebut. Dia melepaskan mur ketiga. "Aku sudah menduga jalurnya salah."

"Ini bukan salah siapa-siapa." Arthur mengendus. "Tidak mudah menunjukan arah tanpa peta yang berfungsi."

Diamnya Oliver seakan menyatakan dengan jelas; bahwa semua orang bersalah, kecuali dia.

"Setidaknya hanya tomat mentah," kata Red, "jadi kau masih bisa makan piza."

"Dia bicara apa?" tanya Oliver, hampir selesai dengan mur terakhir.

"Oh, alergiku." Arthur tersenyum, menangkap maksud Red. Itu jarang terjadi. Red membuat banyak orang bingung setidaknya beberapa kali sehari, kadang beberapa kali dalam tiap percakapan. "Aku tahu, hidup rasanya hampa tanpa piza. Aku lebih memilih mengalami ruam permanen."

"Hei, piara jenggot saja, dengan begitu tidak akan ada tahu soal ruammu," ujar Red. Mungkin Arthur cocok juga kalau berjenggot.

"Entah apa yang sedang kalian bicarakan, tapi tugasku sudah selesai," kata Oliver sambil berdiri. "Ini, Red, bawa ini ke depan." Dia meletakkan kunci pas di tangan Red, bagian logam yang dipegang Oliver terasa hangat. "Mereka bisa mulai melonggarkan mur ban yang kempis sebelum kita dongkrak."

"Ya, Sir, segera, Sir." Tetapi, Red tetap mengerjakannya, dia

bahkan berlari, seperti perintah Oliver, mengitari RV, membuat batu-batu berserakan di bawah kakinya.

Red melambat, mengeluarkan kunci pas ke arah Reyna yang sedang berjongkok di depan roda. Penutup logam sudah dilepas dan dongkrak logam merah terang di sampingnya, tuasnya terangkat dan siap. Tumpukan balok kayu lebar juga ada di sana. "Oliver bilang—" Red memulai.

"Ya, aku sudah dengar," kata Reyna, mengambil kunci pas dan memposisikannya di mur pertama. "Suaranya lumayan keras."

Reyna bertumpu pada lengannya, menekan mur hingga mengendur, melonggarkannya beberapa kali sebelum beralih ke mur berikutnya.

"Seberapa sering pamanmu menggunakan RV ini?" Maddy bertanya kepada Simon, sambil menarik-narik bibir.

Simon angkat bahu, hampir saja terkecoh. "Entahlah. Dia agak aneh." Lalu menjelaskan: "Pamanku yang kulit putih."

"Ah," kata Maddy, dia berputar saat mendengar suara langkah kaki. Oliver dan Arthur berjalan mendekat, ban serep ada dalam dekapan Arthur. Sepertinya Oliver akhirnya memperbolehkan Arthur membantu.

Arthur menjatuhkan ban itu, yang melambung lagi ke tangannya lagi sebelum diletakkan menyamping.

"Bagaimana?" Oliver bertanya pada Reyna, membungkuk di atasnya.

"Ini mur terakhir," jawab Reyna sambil mendengus saat mur terlepas, lalu memutar kunci pas itu beberapa kali. "Sudah lepas."

"Bagus." Oliver menaruh tangan di pundak Reyna. Sentuhan kecil. "Ayo pasang dongkraknya."

Dongkrak botol hidrolik berkekuatan dua belas ton tertulis di bagian sampingnya dalam huruf hitam besar dengan latar merah. Oliver membungkuk, membuka bagian atas dongkrak yang berwarna hitam, alat itu semakin tinggi seiring setiap putaran.

"Cuma bisa setinggi itu. Berikan balok-baloknya."

Simon mendorongnya dengan satu kaki.

Oliver menumpuk balok-balok tersebut, empat susun, di bawah rangka logam RV, tepat di belakang roda. Kemudian dia meletakkan bagian bawah dongkrak yang berlapis baja di atas balok tertinggi, menggoyangkannya untuk memastikan cukup aman. Tampaknya berhasil, karena Oliver mengalihkan perhatian pada tuas. Dia menariknya ke atas dan ke bawah, dan lagi, lalu perlahan-lahan bagian atas dongkrak mulai terangkat, menjangkau bagian bawah RV. Lengan Oliver memompa dan memompa lagi. Dia duduk berlutut. Ini akan memakan waktu.

Bagus, karena Red baru ingat—

"Hei Maddy, biasanya kau tidur di sisi sebelah mana ya?" tanyanya. "Karena aku—"

"Biasanya di kiri," jawab Maddy, memperhatikan leher dongkrak terdorong ke atas dengan sendirinya, keras dan kaku. "Tapi santai saja."

"Oh tak apa-apa, biasanya aku di kanan," Red berbohong. Untuk apa dia berbohong? Maddy baru mengatakan dirinya tidak keberatan.

Bagian atas dongkrak bersentuhan dengan rangka RV, logam bertemu logam, bersinar putih seperti hantu saat Maddy menerangi momen tersebut dengan senter. Terdengar derit saat Oliver menarik tuas naik-turun lalu naik lagi. Perlahan-lahan, RV mulai terangkat, ban yang kempis terangkat dari tanah.

"Hadirin sekalian, kita sudah lepas landas!" Simon memekik, kemudian semak belukar seolah mencuri suaranya, menggembakannya kembali, melucuti segala sesuatu yang berbau manusia. Teriakan dunia lain di malam hari.

Red mengamati RV naik lebih tinggi dan lebih tinggi lagi, mengurangi tekanan pada ban yang sobek.

"Aku ingin kencing." Tiba-tiba ia teringat, langsung mengatakannya.

"Dasar cewek," komentar Simon.

"Kau tidak boleh masuk RV sekarang karena kita sudah mendongkraknya," kata Oliver, sedikit terengah-engah, agak jengkel, masih memompa tuas. "Ke semak-semak saja."

"Aku cari pohon saja, terima kasih," ujar Red, berbalik menuju ujung belakang RV dan pepohonan rimbun yang tadi mereka lewati. Ia tidak bisa ke depan RV. Entah sampai sejauh mana lampunya mampu menyorot. Bayangkan Arthur melihat bokong putihnya, melayang-layang di malam hari. Red menghindari pandangannya.

"Jangan pergi sendirian," kata Maddy, meraih lengannya. "Gelap sekali."

"Aku bawa ponsel."

"Tidak, maksudku tidak aman." Maddy mengembuskan napas. "Bagaimana kalau ada pembunuh berkapak atau sejenisnya?"

"Tidak ada pembunuh dengan kapak di Carolina Selatan," kata Simon. "Hanya di Carolina Utara. Gergaji mesin yang harus kauwaspadai. Dan vampir."

"Gergaji mesin. Vampir. Baiklah," Red menjawab. "Aku akan pasang mata."

"Vampir *suka sekali* mencopot mata."

"Red?" kata Maddy.

"Aku bisa—" Arthur memulai.

"Aku tidak akan kenapa-napa, hanya ke sebelah sana. Segera kembali."

Red terus berjalan ke belakang, mempercepat langkah ketika Oliver berseru, "Cepat, kita takkan lama di sini!"

Ia tidak mau diburu-buru untuk kencing, maaf saja. Hanya saja ia berjalan cepat, lalu berlari, sepatunya bergesekan dengan jalan yang kasar. Suara teman-temannya menghilang di belakang ketika Red bergerak, sekarang hanya ada dirinya dan bulan, juga bisik-bisik di rerumputan. Ia melambat untuk mengeluarkan ponsel—pukul 23.21 dan baterai masih 65%, masih bagus sekali untuknya—kemudian menggeser layar untuk menyalakan senter. Bayangan memanjang dan menyusut saat ia menyorotkan cahaya ke sekitar,

mencari tempat. Banyak semak dan perdu, tetapi kurang tinggi, tidak bisa untuk bersembunyi. Lagi pula ia belum jauh dari rombongan.

Red melangkah lebih jauh, terus mengarahkan senter untuk mencari jalan menembus kegelapan. Pandangannya tertuju pada sebatang pohon di depan sana, sendirian, terpisah dari yang lain. Sama seperti dirinya. Dahan-dahannya penuh dedaunan, bergetar saat ia mendekat. Apakah pohon itu diusir pohon-pohon lain atau pergi atas keinginan sendiri? Tetap saja, Red mengitari bagian belakang pohon itu, memeriksa untuk memastikan batang pohon itu menaunginya. Aman.

Red meletakkan ponsel di rumput, lingkaran cahaya putih mengelilingi ponsel seiring dunia menjadi gelap. Ia meraba-raba kancing celana jinsnya, membuka ritsleting, menurunkan celana dalam ke pergelangan kaki.

Red berjongkok.

Kadang menyuruh diri sendiri untuk kencing justru membuatnya menjadi sulit. Maka ia memikirkan hal lain, membayangkan betapa menyenangkan setelah malam ini berlalu. Memikirkan apakah ayahnya berhasil menemukan makanan siap santap yang ditinggalkan Red malam ini, atau dia tertidur sebelum menemukannya. Tidak cukup. Apa pun yang Red lakukan untuk ayahnya tak pernah cukup. Ada hantu di rumah Red, dan hantu itu bukan ibunya. Dad butuh pertolongan, pertolongan yang layak, dan butuh uang untuk itu. Namun Red akan segera menangani masalah itu, begitulah rencananya. Ia hanya perlu menjalani rencana yang ada di depan mata. Bukan berarti ia dapat melihat apa pun di depannya saat ini, selain kontur ponselnya.

Ada gemeresik di pepohonan. Mata Red mengerjap-ngerjap. Gelap, terlalu gelap, hanya ada bentuk hitam di antara bentuk-bentuk yang lebih gelap. Tapi di sana, tepat di sana, ada sesuatu yang bergerak di pepohonan.

TUJUH

"HALO?" panggil Red, suaranya hampa, matanya hidup, mencermati bayangan-bayangan.

Sempurna.

Benar-benar cara terburuk untuk mati. Sedang berjongkok untuk kencing di belakang pohon sementara pembunuh berkapak yang ditakutkan Maddy menyeranginya dari depan. Terhina sampai akhir. Tidak, cara mati terburuk pastilah kehabisan napas, bukan, bukan, sebenarnya yang terburuk adalah berlutut, dua tembakan di belakang—baiklah, baiklah, berhenti memikirkan itu.

Tidak ada siapa-siapa di pepohonan. Red tahu itu. Sungguh. Hanya ada orang-orang yang dia kenal, di belakangnya di tanah bersemak. Tadi itu tikus, atau kelelawar, atau rakun, atau mungkin vampir. Tapi tidak masalah sebab ia sudah selesai.

Kaki Red gemetar ketika berdiri, ia menarik celana dalam dan jins, mengancingkan dan menutup ritsleting dengan terburu-buru. Ia mencari-cari ponsel kemudian mengangkatnya, senter menjadi senjatanya melawan malam.

"Aha!"

Benar kan, tidak ada siapa-siapa di pepohonan. Sudah kubilang.

Meskipun begitu, Red memutuskan berlari kembali menuju teman-temannya. Mungkin Oliver akan mengatakan dia terlalu lama. Kucirnya menampar-menampar tengkuknya dan degup jantungnya terdengar jelas; karena berlari atau pembunuh berkapak? Cahaya senter berayun ke depan dan ke belakang di tangannya, berkedip-kedip di sepanjang jalan. Red tersandung batu yang tak terlihat, mengumpat saat pergelangan kakinya tertekuk, hampir terjatuh.

"Red?"

Red mengangkat ponsel. Arthur hanya tiga meter di depannya, berjalan ke arahnya, kacamata cowok itu memantulkan cahaya.

"Kau tidak apa-apa?" serunya. "Kami kira kau menjerit."

"Ya, memang," jawab Red, panik lalu segera memeriksa lagi apakah ritsleting celananya sudah tertutup rapat sebelum Arthur melihat. "Hanya meneriaki pembunuh berkapak."

"Yah, kuharap dia menikmati malam ini," kata Arthur ketika akhirnya mereka berhadapan, lalu berjalan bersama-sama.

"Dia bersenang-senang, mengendap-endap di pepohonan, mengintip gadis-gadis kencing."

Arthur mendengus. Dia mendorong kacamata naik ke hidung, gerakan tangannya tiba-tiba canggung. "Aku hendak tutup mata dan berteriak sebelum mendekat, sebenarnya," katanya, seolah-olah itu perlu diketahui Red. "Jadi aku tidak—"

"—Melihatku kencing?" tanya Red.

"Tepat. Menurutku masih terlalu cepat untuk kita."

Apa maksudnya? Memangny kapan waktu yang tepat untuk mereka? Sejauh yang diketahui Red, mereka hanya saling menggoda dengan canggung, sama-sama payah melakukannya, lalu beberapa bulan lagi Arthur akan melanjutkan hidup, seperti semua orang. Mungkin dapat pacar cantik di kampus yang bisa dia ajak pulang saat Thanksgiving. "Red?"

Sial, sejak tadi ia tidak mendengarkan. Apa yang dikatakan Arthur?

"Yeah?"

"Kau tahu, selama ini aku tak pernah bertanya," kata Arthur. "Kenapa orangtuamu memanggilmu Red?"

"Oh, itu gampang," jawab Red. "Karena rambutku yang merah terang alami." Ia menggapai sehelai rambut pirangnya yang kusam.

Arthur tersenyum, menggeleng.

"Apa alasan sebenarnya?" tanya Arthur.

"Bukan Red, tapi Redford," jawab Red, menatap RV ketika langkah mereka semakin dekat. Apakah Red berkhayal, atau RV perlahan menurun di satu sisi? Pasti bannya sudah diganti. "Namaku sama dengan kakekku. Redford Foster."

"Nama yang aneh," Arthur tertawa.

"Ya kan?"

"Sangat serius."

"Ya, dia memang begitu," jawab Red. "Dia kapten polisi."

Diam sejenak.

"Seperti ibumu?"

Kata itu seolah menembus dada Red, ada lubang yang tertinggal, udara merembes di sekitarnya. Dia melambat untuk mengatur napas. Ya, seperti ibunya. Grace Kenny, kapten Departemen Kepolisian Philadelphia, Distrik Ketiga. Ia tidak tahu Arthur mengetahui semua itu.

Arthur berhenti, menangkap lengan Red, RV masih enam meter di depan mereka.

"Kau tahu, tadi Maddy menarikku ke samping dan melarangku bertanya tentang ibumu," ujarnya. "Atau bahkan menyebut ibu secara umum di depanmu. Jika itu yang kauinginkan, tidak apa-apa, tapi kalau kau tak bisa membicarakannya dengan sahabatmu, kupikir mungkin kau ingin membicarakannya dengan orang lain. Kau bisa bicara padaku sekali-sekali. Kalau mau."

Tidak. Red tidak mau. Ia tidak sanggup membicarakan ibunya, tak mau memikirkannya. Arthur tidak mengenal Red sebelum peristiwa itu, dia orang baru, mestinya dia tidak tahu tentang ibu Red. Mungkin itulah yang paling Red sukai dari Arthur, yaitu tidak ternodai pengetahuan itu. Ternyata dia tahu, Maddy sudah memberitahunya. Apakah itu mengubah segalanya? Karena itulah Arthur selalu baik pada Red, melembutkan suara? Red menunduk. Sudah cukup. Ia tidak mau memikirkan bahwa Arthur tahu, mengasihaniinya, atau tentang Mom. Kesampingkan, lupakan, lanjut ke pikiran selanjutnya. Hilang.

"Apa yang akan kaulakukan setelah kita lulus?" tanya Red, pertanyaan yang tak pernah ia ajukan karena benci jika dirinya yang ditanya begitu. Arthur tampak gusar karena Red mengabaikan ucapannya, memandang ke bawah. "Kau akan kuliah?"

"Hmm, tidak," jawab Arthur, kembali menguasai diri. "Tidak, aku akan langsung bergabung dengan bisnis keluarga." Dia menyeringai. Apa bisnis keluarganya—menendang anak anjing?

"Bisnis apa?" tanya Red.

"Intinya, jual-beli rumah. Tapi aku di kantor."

"Itu lumayan."

"Ya," Arthur setuju. "Hanya saja aku akan selalu di dalam ruangan tiap hari."

"Oh ya, klaustrofobia," kata Red.

Arthur mengangkat jari. "Benar sekali."

Red mengendus. "Kenapa? Kau dikurung dalam lemari sewaktu kecil atau apa?"

Itu gurauan, tapi Arthur tidak tersenyum. Matanya menyorot tajam ke jalan, pundaknya terangkat tinggi.

"Yeah," jawabnya datar. "Hanya keisengan tapi... kadang kakku berlebihan."

Duh, sialan. Jelas kali ini Red yang salah bicara. Mata Arthur masih muram, bibirnya mengatup canggung. Mungkin dia tidak

ingin membicarakan kakaknya, seperti Red enggan membicarakan ibunya. Ia diam-diam bersepakat dengan Arthur. Cowok itu setuju, walaupun tidak menyadarinya. Toh ada urusan yang lebih penting untuk dipikirkan malam ini. Kini Red harus mengubah topik, segera, mengalihkan mereka.

"Kalau begitu cari kerja di luar ruangan saja," katanya. "Mem-bawa anjing jalan-jalan?"

Arthur tidak muram lagi, kembali seperti biasa ketika menoleh pada Red.

"Petani?" sahutnya.

"Pelestari alam?" ujar Red.

"Ooh, asyik."

Red mengusulkan lagi, "Pembunuh berkapak?"

"Kudengar sudah tidak ada lowongan."

Red hampir lupa apa yang mereka bicarakan, dan kenapa, tetapi sebelum ia mengatakan usulan berikutnya, ada suara ber-derai di tanah lapang yang luas. Tepuk tangan. Sorak-sorai. Te-riakan keras lainnya dari Simon.

"Pasti sudah selesai. Ayo," kata Arthur, memandu Red menuju RV lalu berjalan di samping kendaraan itu. Mungkin Red salah kira, tapi sepertinya Arthur sempat menggapai tangannya.

Mereka mendekati yang lain di depan, ban yang robek terge-letak di jalan, RV diturunkan kembali dengan ban baru. Simon memeluk dongkrak itu erat-erat. Senyum tersungging di wajah semua orang saat senter menyorot mereka.

"Untunglah," Maddy berkata pada Red. "Aku mulai cemas."

"Terima kasih atas semua bantuanmu, Red," Oliver menam-bahkan, menggandeng lengan Reyna. Red cukup yakin Reyna-lah yang lebih banyak bekerja.

"Sama-sama," jawab Red.

"Oh, omong-omong, sudah kuperiksa," Oliver berkata pada Red dan Arthur. "Jalan ini *memang* buntu. Yah, ada jalan tembus

lewat pepohonan di sebelah sana, tapi sangat rapat sehingga RV tidak akan bisa melaluinya.”

”Oke, maaf,” ujar Arthur, tetapi untuk apa dia minta maaf? Mereka semua tersesat. Red-lah yang menyuruh mereka jalan terus, membawa mereka ke sini.

”Tidak apa-apa,” kata Red. ”Kita bisa putar balik.”

”Benar, ayo jalan lagi.” Oliver bertepuk tangan lagi. ”Red, ambil ban yang kempis, masukkan ke bagasi. Maddy, ambil balok dan kunci pasnya.”

Red mengambilnya, ban itu terasa lemas dan berat. Ia menatap sobekan ban itu, matanya menelusuri sepanjang tepian ban yang compang-camping. Benar-benar hancur.

”Ke sini,” kata Simon, memberi isyarat dengan dongkrak.

Arthur, Reyna, dan Oliver berjalan ke arah sorotan lampu, tubuh mereka tampak bercahaya ketika berjalan menuju pintu.

”Jadi,” Maddy berkata, tampak kesulitan membawa balok-balok dan kunci pas. ”Arthur pergi mencarimu. Khawatir kau tersesat dalam gelap.”

”Lalu dia menemukanku,” sahut Red. ”Hanya itu.”

”Oh, apa ini?” Simon bertanya, membuka kompartemen penyimpanan terdekat lalu menaruh dongkrak di sana. ”Gosip cewe?”

”Bukan apa-apa,” tukas Red, melewati Simon untuk ikut menaruh ban. Ban mendarat dengan bunyi nyaring.

”Oh ayolah, beritahu aku.” Simon mencebik, menarik lengan baju Red.

”Tidak ada yang perlu kuberitahukan.”

”Arthur pergi mencari Red,” ujar Maddy, balok dan kunci pas jatuh dari pelukannya masuk kompartemen dengan bunyi berke-lontang. Dia menutup pintu lalu menarik gagang kompartemen untuk menguncinya rapat-rapat.

"Wah menarik," kata Simon sambil berdecak dan mengedip dramatis.

"Kami hanya pergi sekitar tiga menit," kata Red, berjalan ke sisi belakang RV, yang lain mengikutinya.

"Itu cukup," ujar Simon, lalu Maddy tergelak.

"Bisa tidak kalian— "

"Enyah?" tebak Simon.

"Diam?" kata Maddy.

"Bermesraan?"

"Ih, Simon." Maddy mengernyit jijik.

"Seolah kau bakal menolak?" kata Simon, menyalip Red lalu berbalik. "Aku tampan sekali. Lihat saja tulang pipi ini. Tulang pipi ini bagus sekali di depan kamera."

"Bukan itu yang Kamera bilang di belakangmu," sanggah Red sambil mendorongnya.

"Huh, pengkhianat!"

Mereka memutar sisi lain RV.

"Yah, pokoknya," bisik Simon pada Red. "Aku mendukung pasangan ini."

"Kau mendukung semua pasangan," Maddy menimpali.

"Tidak." Simon berhenti lagi dekat pintu, kakinya di anak tangga terbawah. "Menurutku sungguh aneh pacar baru Jess T berumur 22 tahun, mereka baru pacaran dua bulan tapi dia mengajak pacarnya liburan musim semi. *Dan* namanya Marco. Semua itu pertanda buruk."

Red mendorong lagi sehingga akhirnya Simon masuk RV, melangkah di belakangnya lalu menyeret kaki untuk masuk. Semua orang ada di depan, Reyna kembali duduk di jok pengemudi.

"Sungguh, aku bisa menggantikanmu," kata Oliver. "Aku tadi hanya minum satu bir."

"Tidak usah, aku saja," tukas Reyna.

"Kau bisa memutar balik?"

"Ya, bisa."

"Ya, oke," Maddy berkata sambil menutup pintu. "Semua sudah masuk. Ayo pergi dari sini."

"Akhirnya." Oliver menoleh pada mereka semua, mengulas senyum lebar. "Kerja bagus, semuanya. Mengatasi kesulitan."

Mungkin kesulitan terbesar yang pernah dihadapi Oliver Lavoy.

"Setidaknya akan jadi cerita yang bagus," ujar Maddy. "Jauh lebih mengasyikkan daripada perjalanan semua orang besok."

"Yeah." Simon mengangguk. "Kecuali *Marco* membunuh mereka semua di pesawat."

Reyna memutar kunci, kemudian RV bergemuruh menyala, siap berangkat.

Simon berseru-seru lagi, Arthur bertepuk tangan, dan Maddy bersorak.

"Oh tunggu," katanya, merogoh ponsel. "*Selfie* kemenangan dulu. Ayo, semuanya ikut."

Maddy merentangkan lengan, berusaha agar mereka semua muat di layar.

"Red, mendekatlah. Reyna, menolehlah."

Red beringsut lebih dekat pada Arthur dan Simon. Ia sudah terlalu lama tersenyum, pipinya pegal. Maddy mengacungkan dua jari tangannya yang bebas.

"Oke, semua bilang: *Tim RV!*"

"Tim RV!" mereka berseru, tidak kompak dan sumbang.

Maddy memencet tombol saat mengucapkan V. Red dapat melihat gigi semua orang di foto.

"Sempurna," kata Maddy, menurunkan lengan untuk mencermati foto itu.

"Tim RV," Simon berseru lagi, mengubahnya menjadi yel-yel. "Tim RV! Tim RV!" Dia berhenti ketika tidak ada yang mengikutinya. Perayaan yang terlalu berlebihan.

Reyna melepaskan rem tangan, kemudian RV meluncur mantap ke depan. Dia memutar setir ke kiri, perlahan-lahan keluar dari jalan, lalu melindas tanah dan rerumputan di sekitarnya, lampu depan menghalau bayangan. Tapi selalu ada bayangan lagi di belakang. Penuh harap, menunggu. Reyna memutar setir sejauh mungkin, membawa RV hampir sejajar dengan jalan.

"Oke, sekarang mundur. Mundur," kata Oliver.

"Aku tahu." Reyna memundurkan RV, lalu layar di konsol tengah menyala. Gambar hitam-putih berbintik-bintik muncul dari kamera mundur yang dipasang di belakang. Red memperhatikan layar selagi RV berjalan mundur, Reyna membanting setir ke kanan. Kerikil dan tanah yang kasar berganti dengan hamparan rumput tinggi, memanggil mereka lewat tiupan angin. Atau melambatkan selamat jalan. Tapi ada sesuatu yang lain dalam gambar sekarang, tersembunyi di balik rerumputan. Sesuatu yang membungkuk, gelap dan diam.

"Ada batu besar," Oliver berkata, mencondongkan tubuh ke layar. "Hati-hati, ada batu besar sekali tepat di belakang kita."

"Aku bisa melihatnya," kata Reyna dengan tenang, mundur sekitar satu meter sebelum berhenti dan mengganti persneling. Dia beringsut maju, meluruskan kemudi saat RV bergerak kembali ke jalan, menghadap arah masuk tadi.

"Berangkat." Dia menginjak pedal gas.

Red tegang. Ia bersedekap, kukunya menusuk kulit pergelangan tangan.

"Tim RV!" Simon menjerit lagi, kali ini lebih kencang, lalu Maddy bertepuk tangan meriah untuk Reyna dan kehebatannya putar balik.

Mungkin itu sebabnya mereka tidak mendengar bunyi yang pertama, kecuali Red. Derak yang membelah malam lagi, kemudian bagian belakang RV memerosot, bergesekan dengan kerikil.

Derak dan desis lagi, lalu bagian depan RV anjlok, membuat mereka hilang keseimbangan.

"Apa-ap—" Simon bersuara, jatuh menimpa Red.

Lagi.

Ban kiri belakang meledak, membuat RV roboh.

Lagi. Ban terakhir.

RV menghantam jalan, berdecit saat meluncur hingga berhenti.

Semua bannya. Hancur.

DELAPAN

SEMUANYA diam selama beberapa detik. Detik berubah menjadi menit. Menit-menit berlalu selagi Red menatap mereka semua, terengah-engah.

Oliver yang pertama memecah kesunyian.

"Sialan, Reyna!" Dia menoleh pada gadis itu. "Apa yang kau lindung?"

"Aku tidak berbuat apa-apa!" sahut Reyna, balas meneriakinya. "Bukan aku. Pasti bannya tidak beres."

"Bagaimana ini?" Oliver menyugar rambut sehingga mencuat di bagian depan. "Kita mestinya memeriksa kalau-kalau ada kaca atau batu tajam sebelum bergerak. Bagaimana ini," katanya lagi, menghambur ke pintu, bahunya menabrak bahu Red dengan keras.

Oliver membuka pintu dengan kasar, menuruni tangga dengan mengentakkan kaki.

Reyna mematikan mesin lalu mencabut kunci, bergegas bangkit dari jok untuk mengikuti Oliver keluar.

"Apa yang terjadi?" Maddy bertanya, terdengar ketakutan.

"Ayo kita lihat," jawab Simon, sudah setengah jalan ke pintu,

meloncat turun. Maddy menyusulnya, memegang ponsel, *selfie* Tim RV masih terlihat di layar.

"Kau tidak apa-apa?" Arthur bertanya pada Red, menatap matanya.

Gadis itu mengusap pundak. "Tidak apa-apa." Ia menuju tangga kemudian meloncat turun.

Ia menoleh ke kiri. Ban depan berlubang besar, bagaikan mulut yang menganga saat memekik tanpa suara.

Ia menoleh ke kanan. Tak terlihat lubang di ban belakang, namun ban itu kempis, karetinya meleyot di jalan, juga pecahan yang terlepas.

Arthur menuruni tangga, berdiri di belakang Red, satu ibu jari dikaitkan di saku jinsnya.

"Bisakah kita pergi dari sini?" Red bertanya.

"Aku tak tahu," Arthur menjawab, berjalan mengelilingi bagian depan RV, mengikuti suara Oliver.

"Yang ini juga!" teriak Oliver dari sisi lain. "Coba kulihat dulu, ya ban belakang juga. Semuanya bocor. Empat-empatnya. Bagaimana ini bisa terjadi!?" Red mendengarnya dengan jelas, meskipun RV yang lebar berada di antara mereka, suara Oliver memenuhi semak belukar yang kosong. "Bagaimana bisa empat ban pecah sekaligus?"

"Oliver, itu bukan salahku. Kita bahkan belum bergerak!"

Sepertinya Reyna benar. Tapi siapa yang akan disalahkan andai Oliver yang mengemudi, Red bertanya-tanya.

Maddy berdiri di dalam sorotan lampu depan, mengisap jempol, tubuhnya bercahaya seolah bersinar dari dalam. Begitulah kebiasaan Maddy ketika gugup. Mengisap jempol, bukan bersinar.

Red tidak tahu Simon di mana, pasti di sisi lain RV, kali ini tak bersuara.

Red mengamati ban belakang di sisi ini, mencari lubang, sobekan, titik pemicu. Jika sesuatu hancur, ia perlu tahu sebabnya.

Ia sendiri tahu hal yang memicu dirinya. Hari itu. Telepon terakhir itu. Tapi mungkin di ban ini tidak ada, atau mungkin ada di bawah, tersembunyi seperti Red menutupi miliknya.

"Bukan salah siapa-siapa, kawan," suara Simon akhirnya terdengar.

"Apa yang mesti kita lakukan sekarang?!" Oliver menyahut.

"Berhenti teriak-teriak, kita pikirkan bersama!" Reyna.

Kemudian sesuatu yang baru, kilatan di sudut mata Red, menarik perhatian. Ia berbalik untuk melihatnya. Ada titik merah, tepat di sisi RV yang berwarna putih pucat, di dekat pintu yang terbuka. Titik itu tadi tidak ada. Titik itu terlalu rendah untuk menjadi bagian dari pola garis merah-biru di sepanjang sisi. Itu bukan sekadar titik, bukan? Terlalu terang. Itu sinar merah kecil, menempel di sisi RV. Hanya sebesar kuku jari.

"Teman-teman," seru Red.

Teman-temannya harus melihat ini.

Tapi tunggu. Titik merah itu bergerak, bergoyang-goyang selagi turun dari sisi RV. Red mengamatinya, berkedip saat titik merah itu berhenti beberapa senti di atas tepi rangka mobil.

"Teman-teman!"

Seseorang harus melihat ini.

Titik merah itu bergerak lagi, ke arah roda. Ke arah Red.

Ia mundur lalu titik itu menghilang, muncul lagi di sisi lain tubuhnya, bergerak, melewati ban belakang.

"Teman-teman!"

Letusan dalam gelap, lebih nyaring karena ia berada di luar. Red berjengit, menutupi telinga, lalu titik merah itu tak ada lagi. Namun ada sesuatu yang lain.

Lubang kecil pada RV.

Bukan sebesar kuku.

Sebesar peluru.

Saat itulah ia tahu.

"Itu senapan!" Red berteriak kepada yang lain.

"Apa itu?" Suara Oliver, cepat dan terperanjat.

"Senapan," kata Red, berbalik menghadap kegelapan. Ada seseorang di luar sana, di hamparan kosong penuh bayangan yang bergerak. Ada seseorang dalam kehampaan itu, seseorang yang membawa senjata. Senapan laras panjang.

"Ada yang menembaki kita!" teriak Oliver, akhirnya mengerti. "Ayo, Reyna, lewat depan. Kembali masuk RV."

"Oliver!" Maddy memekik.

"Maddy, masuk! LARI!"

Red terpaku. Mengapa ia tak bisa bergerak? Suara-suara yang lain menyaru menjadi dengung melengking dalam benaknya. Arthur memelasat melewatinya dalam keheningan yang mencekam, menggapai-gapai lengannya, namun Red terpaku.

"Red!" teriak Arthur dari tangga.

Red mencium sesuatu, getir dan menyengat dan—

"Maju, Arthur, masuk!" Oliver menghardik, mendorong Reyna di depannya lalu naik. "Ayo, Simon, cepat! Raih tanganku! Oke, semua sudah di dalam? Red? Mana Red?"

Red menghadapi kegelapan, napasnya tersekat. Mengapa ia tak bergerak? Bergerak saja. Kemudian suaranya berubah menjadi suara ibunya. Ada penembakan di kota, di pusat kota. Mom ingin memberitahukan sesuatu. *Kau harus lari, Red. Jika ada penembak menyerang. Lari, jangan sembunyi. Lebih sulit menembakmu jika kau bergerak, jadi larilah! Lari sekarang. Sayang. Lari!*

Lari, Red. Ia harus lari. Ia perlu lari, keluar menuju ruang terbuka yang luas.

"RED! Masuk RV sekarang!"

Namun suara Oliver lebih nyaring daripada ibunya, lalu Red mendengarkan dia.

Ia memilih.

Sepatunya menjejak tanah lalu ia memelasat. Menuju tangga

kemudian naik, meraih tangan Oliver yang terulur selagi pemuda itu menarik Red masuk.

Pintu terbanting menutup di belakangnya.

SEMBILAN

"SEMUANYA tiarap!"

Red berlutut, dadanya sesak dan jantungnya berdebar kencang. Ia sulit bernapas, rasanya tak bisa bernapas.

"Maddy, menjauh dari jendela," ujar Oliver, suaranya terdengar panik. "Sini."

Simon meringkuk di depan lemari es, Reyna dekat konter dapur. Maddy merangkak ke sisi Oliver di kolong meja makan. Arthur berjongkok di sini, di sebelah Red.

"Aku berusaha menggapaimu," katanya lirih. "Maaf."

"Apa yang kaulihat, Red?" Reyna bertanya, mata cokelat gelapnya membelalak lebar, pundaknya terangkat ketika dia bicara. "Kau lihat mereka?"

Red menggeleng, menelan ludah. "Tidak. Tidak. Aku tidak lihat siapa-siapa. Aku melihat titik," ujarnya. "Titik merah, di sisi RV. Sebelum kita dengar tembakan. Ada yang menembak RV."

"Titik merah?" Simon menatap Red. "Seperti sinar laser?"

"Sepertinya begitu."

Simon mengerutkan wajah. "Tidak mungkin," katanya, memiringkan kepala. "Tidak, ini tidak mungkin. Kau yakin itu benar-benar senapan? Bukan orang yang memegang penyorot laser, lalu menirukan bunyi senapan untuk menakut-nakuti kita?"

"Maksudmu apa?" tanya Arthur.

"Maksudku, jangan panik." Simon terbata-bata selagi berusaha bicara. "Mungkin bukan begitu kejadian sebenarnya. Bisa jadi ini hanya iseng. Teman-teman sekolah tahu kita berhenti di dekat sini. Mungkin mereka mengikuti kita. Berusaha menakut-nakuti kita."

"Untuk apa mereka melakukan itu?" suara Maddy gemetar.

"Entahlah. Rob dan Taylor selalu berbuat iseng seperti ini. Orang sadis brengsek. Mereka tidak suka padaku. Kau tahu mereka—"

"Ini sungguhan, Simon," Red menyelanya. "Aku melihat lubang peluru di sisi RV. Aku tepat di sebelahnya."

Ekspresi Simon berubah, sorot matanya penuh ketakutan. Rasanya lebih menakutkan, menyaksikan perubahan Simon yang mendadak.

"Oh Tuhanku," Maddy berkata, menahan tangis. Red kenal betul ekspresi itu. "Dia menembakmu, Red?"

Tidak juga, tapi hampir saja. Beberapa puluh senti. Titik merah itu sempat mengenainya. Red tidak suka itu.

"Tenanglah." Oliver meremas tangan Maddy. "Seseorang menembak ke arah kita, tapi aku yakin ini semua salah paham, oke?"

Simon mendengus. "Tentu, hanya salah paham. Ada penembak jitu di luar sana membawa senapan canggih dan pembidik laser, memutuskan menggunakan kita sebagai sasaran latihan. Tapi yeah, hanya salah paham."

Dia mengubah nada.

"Mungkin itu hanya sebuah tembakan peringatan," Oliver berkata.

"Enam," Arthur meralat. "Enam tembakan. Dia menembak semua ban."

"Benar. Tapi mungkin kita masuk lahannya tanpa izin atau semacam itu."

"Oliver," kata Reyna.

"Apa? Ini daerah selatan." Dia merangkak maju, keluar dari kolong meja, meninggalkan Maddy. Gadis itu tampak sangat kecil di bawah sana. "Aku punya ide," ujar Oliver, merayap maju ke arah sofa tidur, menatap jendela di atasnya.

"Oliver, mau apa kau?" Reyna mendesis.

"Aku hanya akan menjelaskan apa yang kita lakukan di sini. Aku yakin semua ini hanya salah paham."

Tetap saja dia ragu-ragu untuk berdiri. Jelas Oliver belum pernah berada dalam situasi yang tidak dapat diatasi dengan berbicara. Menurut Red, ini salah satunya.

Sambil merunduk di belakang sofa, Oliver perlahan meraih dan membuka selot jendela, membukanya beberapa senti, membiarkan kegelapan masuk.

"Halo!" dia berseru ke luar celah jendela. "Maaf jika kami masuk lahanmu, kami tersesat!"

Red harus memberitahunya bahwa itu sia-sia. Si penembak menggunakan pembidik laser untuk menemukan sasaran, artinya mungkin dia terlalu jauh untuk mendengar teriakan itu, di luar sana di hamparan kekosongan. Namun Oliver tidak akan mendingarkan, meski Red mengingatkannya.

"Kami baru akan pergi!" Oliver berteriak, lebih nyaring. "Kami tidak akan memberitahu siapa-siapa jika kaubiarkan kami pergi! Aku yakin kau punya izin!"

Red memandang Arthur lagi. Dia gelisah, mengetuk-ngetuk bagian atas kakinya. Red juga gelisah, ternyata, memainkan kelim saku depan. Ia menoleh memandang Maddy di sisi lain, sebagian tubuhnya di kolong meja, wajahnya tampak aneh karena tertutup bayangan.

Lalu Simon terkesiap. Dia menunjuk, kemudian Red menoleh

cepat, mengikuti arah jarinya. Ke depan RV, dan belakang jok pengemudi. Di sana, di bagian teratas sandaran kepala, ada titik merah.

"Titik itu ada di dalam," Simon berbisik, wajahnya ketakutan.

"Apa?" Reyna tak bisa melihat.

Red mengalihkan pandangan dari titik itu, melacak asalnya.

"Datangnya dari jendela itu. Oliver, hati-ha—"

Sebelum Red sempat menyelesaikan kalimatnya, jendela meledak di atas Oliver. Pecah menjadi jutaan keping yang berjatuhan selagi Oliver menutupi kepala dengan lengan. Pecahan-pecahan yang berkilau ketika jatuh, berserakan di sekitar Red dan Arthur juga.

Maddy memekik.

"Oliver!" teriak Reyna. "Kau tidak apa-apa?"

Oliver mengangkat kepala dengan hati-hati, mengamati lengan, menyentuh wajah seolah takut wajahnya sudah hancur.

"Tidak," jawab Oliver, suaranya hampa karena syok. "Aku tidak apa-apa." Dia mengguncang pundak, kaca yang menancap di kemejanya berkilauan. Dia mengusap lengan, beberapa kepingan terakhir jatuh di rambutnya. Dia beruntung, sepertinya tak terluka. Keberuntungan Lavoy.

"Yeah, hanya tembakan peringatan," ujar Simon, tangannya gemetar ketika menjentik sekeping kaca. Apakah Red pernah melihatnya takut sebelum ini? Pernahkah? Simon Yoo mestinya tak kenal takut.

"Yah, kau sendiri mengira ini hanya iseng," Oliver menggeram, pulih dari guncangan. "Brensek. Jelas ada orang sinting di luar sana. Kita harus keluar dari sini, sekarang juga. Pertama-tama kita harus menutupi jendela. Matikan lampu supaya dia tak bisa melihat kita di dalam. Simon, kau bisa melakukannya?"

Simon yang paling dekat ke sakelar. Dia memelototi Oliver.

"Ulurkan tanganmu dan matikan. Kau tidak dekat jendela. Kau aman."

Kaki Simon gemetar saat bangkit dari lantai, bertumpu pada pegangan lemari es. Dia menjangkau panel sakelar di samping lemari es, cepat-cepat memutar tombol-tombolnya sejauh mungkin tanpa berbunyi. Lampu di ruang tengah RV diturunkan ke pengaturan paling gelap, kuning keruh yang redup.

"Bagus. Oke." Oliver mengangguk pada yang lain, mencungkil sekeping kecil kaca dari kerah bajunya. "Nah, sekarang kita perlu menutup semua tirai dan gordena."

Red mengangguk. Mereka harus menghindari titik merah mematikan itu.

Oliver menatapnya. "Oke, Red, kau tutup tirai jendela yang pecah tadi."

Kenapa dia? Oliver berada tepat di sebelah jendela itu.

"Arthur, tutup tirai jendela kanan depan."

"Oh begitu," kata Arthur pada Red. "Kita dapat sisi yang menghadap si penembak."

Oliver mengabaikannya. "Aku dan Maddy akan menutup jendela-jendela dekat meja makan."

Yep, di sisi yang aman, seperti kata Arthur.

"Reyna, tutup tirai kiri depan, dekat jok pengemudi, setelah Arthur melakukan tugasnya. Biarkan kaca depan tetap terbuka supaya kita bisa pergi dari sini. Dan Simon, tutup jendela dekat ranjang susun."

Jadi Simon dapat sisi yang aman juga.

"Sekalian tutup pintu kamar, ada jendela besar juga di belakang sana."

"Bagaimana dengan jendela di pintu?" tanya Simon, menunjuknya dengan kepala.

"Oh yeah. Red, bisa tutup itu juga?"

Kedegaran adil.

"Oke, semua." Oliver bertepuk tangan, membuat mereka semua meringis mendengarnya karena terlalu mirip letusan senapan.

"Mari lakukan. Ayo, ayo, ayo!"

Red berjongkok, sepatunya berderak menginjak kaca yang berkilauan saat melangkah lebar-lebar ke depan, melewati Oliver. Red menarik napas kemudian berdiri perlahan, kakinya tersandung alat pemadam kebakaran kecil yang terpasang di dinding. Ia berbalik dan menyusup di celah tipis antara jendela yang pecah dan jendela yang ada di pintu. Berusaha tidak memikirkan titik merah tadi, tapi tentu saja sulit. Dengan tangan kirinya, Red meraih rantai yang tergantung dekat jendela, yang bergetar karena angin luar yang kini berembus ke dalam RV. Ia menarik tali itu, lalu tirai berwarna krem itu mulai turun. Lambat sekali.

"Ayo," ia menyemangati, melirik ke samping untuk melihat Arthur menarik tirai hitam hingga menutup di kokpit di depan Red. Reyna memberanikan diri untuk memulai bagiannya.

Red menarik terlalu keras, tirai itu tersangkut. "Brengsek," katanya, memutar rantai itu beberapa kali untuk mengurainya, lalu menariknya lagi. Angin seolah menertawakan Red, bermain-main dengan bagian bawah tirai, mendorongnya keluar beberapa senti kemudian menariknya kembali.

Red menoleh ke arah lain, melihat Simon menutup pintu kamar di belakang. Red mengulurkan tangan kanan, menjangkau bagian atas jendela di pintu itu. Ia menahan napas lalu menarik tirainya turun dengan gerakan cepat. Tirai gelap itu menutup hingga ke bawah.

Barulah Oliver bangkit, memberi isyarat kepada Maddy untuk ikut berdiri. Mereka membungkuk di atas meja makan, melepas pengait tirai, lalu menarik kedua sisi gordén. Red masih tidak ingat pola tirai-tirai itu mirip apa. Ia sudah hampir ingat, sungguh. Sangat menjengkelkan. Itu bukan karakter di serial *SpongeBob*, bukan? Yang pemarah dan membawa klarinet. Oh, sial, siapa namanya ya? Bau apa yang mengikuti Red ini, pahit dan memuakkan? Apa dirinya yang berbau? Red melihat ke bawah dan meng-

angkat sepatu. Bagian bawah sepatunya kotor dan basah. Ia mengendus. Apakah itu bensin?

"Oke, kerja kalian semua bagus," ujar Oliver, tersengal-sengal seolah melakukan tugas yang sulit. Seharusnya dia mengatakan *terima kasih*. "Ya, mari kita tinggalkan tempat ini. Reyna, mana kuncinya?" Dia mengulurkan telapak tangan pada Reyna.

"Bagaimana caranya?" tanya Maddy. "Semua bannya bocor."

"RV masih bisa dijalankan," tukas Oliver. "Pelan-pelan, mungkin akan membuat bannya rusak parah, tapi menurutku masalah kita sekarang lebih gawat."

Kenapa ada bensin di sepatu Red?

"Reyna, kuncinya!" Oliver menjentikkan jemari, tak sabar.

Reyna menepuk saku *hoodie*, saku belakang jins, matanya memancarkan kengerian.

"Tidak ada. Aku tak tahu di mana."

Red melihatnya mengambil kunci itu, setelah keempat ban ditembak.

"Apa maksudmu?" Oliver mencecar Reyna. "Kau yang pegang kuncinya. Kau yang mengemudi!"

"Aku tahu, aku tahu." Reyna menyugar rambut hitamnya dengan gugup. "Mungkin jatuh waktu aku lari, entahlah."

"Di luar?!" Oliver berteriak lagi.

"Mungkin, aku tak tahu, maaf!"

"Yah, siapa yang akan ke luar mengambilnya, Reyna?!"

"Tak ada yang mau keluar," Simon berseru.

"Kuncinya di sana," ujar Arthur. Tak seorang pun mendengarkan kecuali Red. "Di sana!" Arthur berseru mengalahkan suara yang lain, menunjuk dapur, ke belakang konter tempat Reyna bersembunyi. Arthur melangkah maju lalu mengambil kunci-kunci itu, menggoyangkannya untuk mempertegas. "Nih," katanya, melemparkannya pada Oliver, yang tak mampu menangkap. Kunci-kunci itu mengenai dadanya.

"Oke, baiklah," kata Oliver, mengucapkan "Maaf" sekilas pada Reyna. Red terus bertanya-tanya: Siapa yang tadinya akan Oliver suruh untuk mencari kunci di luar?

"Aku yang menyetir," ujar Oliver, melewati adik dan pacarnya menuju jok pengemudi. Red baru memperhatikan, ada lubang sebesar peluru di sandaran kepala, isiannya yang putih menyembul dari plastik yang robek. Bayangkan jika lubang itu ada di tubuh salah seorang dari mereka. Tidak, jangan, karena ia akan membayangkan dua peluru di bagian belakang kepala... nah, betul kan? Lagi pula, Red perlu berkonsentrasi mencari tahu mengapa sepatunya berbau bensin, dan hal lainnya.

Oliver duduk, mengertakkan tulang leher. Dia berdeham. "Akan kubawa kita keluar dari sini," katanya, nadanya seperti janji atau ancaman. Dia memasukkan kunci ke lubang lalu menyalakan mesin.

Mesin batuk-batuk, desisan beruntun. Bunyi yang tak pernah ingin kaudengar.

"Hah?" Oliver berkata, menatap kunci dengan terkejut.

Dia mencoba lagi.

Mesin tersengal dan mendesis, sekarat.

"Apa?!" Oliver meraung. Kepalanya tersentak, dia memeriksa meteran bensin. "Kita kehabisan bensin. Mustahil. Kita sudah isi penuh jam sembilan. Seharusnya masih ada tiga perempat, paling tidak. Kenapa bisa kosong?"

Dia meninju kemudi. Lagi. Dan lagi. Geramannya menyeraamkan.

"Itu yang dia incar," kata Red, menunduk menatap sepatunya, kini mengerti. "Bukan aku. Dia membidik tangki bensin."

"Apa?" Oliver berbalik, wajahnya berkerut dan memerah.

"Dia menembak tangki bensin," jawab Red.

"Kenapa?" tanya Maddy.

Red tahu jawabannya. Yang lain mungkin tahu juga, tapi Simon-lah yang mengatakannya.

"Supaya kita tidak bisa pergi."

RV tak bisa ke mana-mana. Di sinilah mereka, berenam, terjebak di dalamnya, hamparan kosong dan titik merah menunggu mereka di luar sana.

00.00

SEPULUH

TERJEBAK.

Terkurung.

Mereka berbagi 9,5 meter, tambahan 0,5 meter itu penting, tidak boleh dibulatkan.

"Kenapa dia ingin menjebak kita di sini?" tanya Maddy, pupilnya melebar, terlalu mendominasi hingga matanya menggelap. "Apa yang dia inginkan dari kita?"

"Aku tak tahu," jawab Oliver, bangkit dari jok pengemudi, meninju kemudi sekali lagi. "Mungkin dia tinggal di sekitar sini, dan kita berada di tempat yang salah pada waktu yang salah. Sudah kubilang kita mestinya tidak ke jalan ini."

"Memangnya kau tahu ini akan terjadi?" kata Simon, di luar dugaan terdengar marah, langkahnya goyah. Red harus mengambilkan air untuknya. Dia harus segera sadar. Instingnya tumpul, begitu juga reaksinya. Padahal dia butuh semua itu malam ini.

"Kubilang arahnya salah tapi tak seorang pun mau dengar!"

Di dapur, Red membuka lemari tinggi di sebelah *microwave*. Ia

mengambil gelas lalu membawanya ke wastafel yang bersih mengilap, membuka keran lalu mengisinya hingga hampir penuh.

"Kita tak dapat sinyal. Kita tersesat," Arthur berkata, berusaha terdengar tenang. Yang lain sudah tak mampu.

"Nih." Red menyodorkan gelas berisi air pada Simon, menyuruhnya minum lewat sorot mata. Setidaknya ia tidak perlu memegang gelas itu untuk Simon, seperti untuk ayahnya kadang-kadang.

"Gara-gara Red," ujar Oliver, tidak memandangnya. "Dia berkeras kita lewat jalan ini. Kalian berdua juga." Dia menunjuk Arthur dan Simon. "Kalian bertiga jadi pemandu arah. Ini salah kalian."

Simon melangkah maju, sebagian air minumnya menciprati kemeja. Bercak basah sebelumnya sudah kering. "Dengan logika yang sama, aku bisa bilang kita terjebak di sini gara-gara Reyna. Karena dia yang menyetir dan tidak mau putar balik."

"Aku tak bisa memutar balik!" Reyna memprotes.

"Semuanya, tolong!" Maddy menggebrak meja makan tiga kali. "Ini tidak membantu. Bukan salah siapa-siapa kita ada di sini. Tapi kita sudah di sini, oke? Kita harus bekerja sama untuk mencari jalan keluar."

"Kita tidak bisa berbuat apa-apa," sergah Simon, nyaris histeris. "Kecuali ada yang kebetulan membawa senapan untuk liburan musim semi, lalu kita bisa balas menembak."

Red memberinya isyarat untuk minum.

"Masih tak ada sinyal?" Maddy bertanya, menjawab sendiri ketika memandang layar ponselnya yang terkunci. "Sial. Tidak ada."

"Tidak bisakah kita menelepon layanan darurat tanpa sinyal?" tanya Simon, masih belum minum. "Sumpah, aku pernah melihatnya di film."

Bukan begitu cara kerjanya, Red tahu. Ia pernah menanyakan

hal yang sama, bertahun-tahun silam saat liburan keluarga di Yellowstone.

"Yeah, karena kadang muncul tulisan *Tidak ada jaringan—hanya panggilan darurat*," Reyna menambahkan.

"Hanya jika ponselmu bisa menumpang jaringan lain," Red menyahut, menirukan penjelasan ibunya. "Jelas tak ada sinyal dari jaringan mana pun di sini."

"Coba saja," kata Oliver, mengabaikan Red. "Coba, Maddy."

Maddy membuka kunci ponsel, menggigit lidah selagi berkonsentrasi. Dia memunculkan papan ketik, kemudian dengan hati-hati mengetik 9-1-1.

Dia menunggu anggukan Oliver, kemudian menekan tombol hijau dan mengangkat ponsel ke telinga.

Mereka menunggu. Detik demi detik berlalu lama sekali selagi Maddy memejamkan mata untuk lebih berkonsentrasi. Itu salah satu ciri khas Maddy. Seperti ketika mereka berumur sepuluh tahun dan dia mengira bel pintu harus dibunyikan setiap kali kita pergi atau pulang, meskipun tidak ada siapa-siapa di dalam dan kita punya kunci. Bel satu nada yang melengking panjang terpasang di luar rumah keluarga Lavoy. Sungguh aneh Red ingat hal seperti itu, tapi tidak ingat menelepon AT&T. Ia bertanya-tanya apa ciri khas dirinya menurut Maddy?

Maddy mengembuskan napas, dadanya mengempis. "Nihil," katanya pelan, membiarkan ponsel jatuh ke samping.

Oliver menyambar lengan adiknya, meraih ponsel itu. "*Tidak ada jaringan*," dia membaca peringatan di layar. "Brengsek." Dia menjatuhkan kembali ponsel ke tangan Maddy, tak berguna baginya.

Yah, Red sudah bilang begitu.

"Pasti ada yang sudah menelepon polisi," ujar Maddy, belum mau menyerah. "Aku tahu ini sudah larut malam." Dia melirik ponsel. "Jam dua belas lewat empat menit, kebanyakan orang

mungkin sudah tidur. Tapi pasti ada yang mendengar tembakan lalu menelepon polisi, kan? Ada peternakan dan rumah tidak terlalu jauh dari sini.”

”Tembakannya tidak keras,” kata Red. ”Bahkan awalnya kita tidak tahu bunyi apa itu. Hanya bunyi ban bocor.”

”Senapan?” Maddy memastikan.

Namun Red pernah mendengar suara senjata, kenangan yang ia coba singkirkan. Penghormatan dengan tiga tembakan senapan di pemakaman. Sebaris polisi berseragam, membidik ke atas peti jenazah yang dibalut bendera. Jalan di luar pemakaman seolah diblokir oleh semua mobil patroli di kota, lampu atasnya berputar, melukis dunia dengan warna merah dan biru. *Siap. Tembak.* Tiga kali. Letusan bagaikan petir, memelasat ke langit, menggetarkan tulang-tulang. Padahal pelurunya hampa. Begitu nyaring. Begitu khas. Menggelegar mengalahkan *bagpipe* yang melantunkan ”Amazing Grace”, rasanya lucu karena mendiang bernama Grace. Keluarga Lavoy seharusnya tahu, mereka semua juga hadir. Catherine berdiri memegang pundak Red dengan satu tangan, meremasnya ketika senapan berbunyi. Ayah Red bahkan tidak menangis, berdiri di sisi satunya. Tidak, dia menahan segala keruntuhan emosi untuk diletupkan belakangan.

”Red?” tanya Arthur.

Oh tidak, mereka mengobrol dan dia tidak mendengarkan.

”Menurutku Red benar,” ujar Simon, air dalam gelas di tangannya sisa setengah. ”Suaranya terlalu pelan sehingga kita tidak sadar itu tembakan. Pasti dia pakai penahan suara.”

”Apa?” tanya Reyna.

”Peredam,” Simon menerangkan. ”Dan ya, semua pengetahuan umumku memang didapatkan dari menonton film, tapi bukan berarti salah.”

”Jadi menurutmu tidak ada yang mendengar?” Maddy makin lesu. ”Tidak ada yang menelepon polisi?”

Simon angkat bahu. "Kupikir sebaiknya kita tidak berharap."

"Benar, jangan berharap," ulang Oliver, merasakan yang sama, mencerna pikiran yang terlintas diam-diam. "Kita ciptakan keberuntungan sendiri," katanya pada Maddy seorang, ungkapan yang sering dilontarkan seorang Lavoy. Yang berarti Red payah dalam menciptakan keberuntungannya sendiri.

Maddy membalas pandangan kakaknya, matanya kembali berkilat. "Ciptakan keberuntungan sendiri," ujarnya.

"Yah, kalau tak ada yang mendengar tembakan tadi, mungkin mereka akan mendengar ini."

Sebelum ada yang sempat berbicara, Maddy memelasat ke bagian depan RV, membungkuk di atas jok pengemudi, lalu menekan kemudi dengan ibu jari.

Klakson melengkung, membuyarkan keheningan tengah malam. Satu nada panjang, lalu empat bunyi pendek.

"Maddy," panggil Red. Ia gelisah melihat temannya berdiri begitu dekat dengan lubang peluru di jok sopir. Di sisi lain, tirai penutup jendela yang pecah berkibar ditiup angin, bagai ancaman tanpa suara dari dunia luar. Jangan, jangan Maddy.

Maddy menumpukan pergelangan tangan ke klakson, seolah dengan begitu bunyinya akan lebih nyaring.

"Maddy," tegur Arthur, rahangnya mengencang ketika dia menatap jendela yang pecah. "Mungkin sebaiknya kita tidak—"

Tiga kali bip yang keras memotong kalimatnya.

"Akan ada yang dengar!" jerit Maddy, penuh tekad. "Akan ada yang—"

Perasaan Red lebih tajam daripada pendengarannya. Udara memelasat di sebelah kanan. Tirai bergetar, meliuk di bingkai jendela, ada lubang baru yang menembusnya.

Maddy memekik.

"Tidak, Maddy!" Red memekik lebih keras.

SEBELAS

JENDELA kecil di sisi pengemudi pasti pecah, kaca yang pecah berdenting meluncur ke jalan, tak terlihat lagi.

Ada lubang di tirai hitam yang menggantung di atasnya, di bagian teratas, hanya sekian senti di atas kepala Maddy. Tapi kepalanya masih utuh, matanya mengerjap pada mereka semua. Dia tidak tertembak.

"Kau kena?" Oliver meloncat maju, menarik adiknya mundur dari kokpit.

"Tidak, aku... tidak," jawab Maddy, menggelengkan kepalanya yang masih utuh.

Red meraih tangan Maddy, memeganginya. Andai Maddy berdiri tegak, atau mundur beberapa senti saja... yah, memikirkannya saja tidak sanggup. Red mahir berhenti memikirkan hal-hal semacam itu.

"Dia benar-benar tidak senang kau membunyikan klakson," ujar Simon, kemejanya basah lagi, gelas sudah kosong ketika dia letakkan kembali di konter.

"Benar, dia tidak menyukainya," Red setuju.

"Baiklah, oke, semuanya," Oliver berkata, mendorong Maddy agar duduk di kursi makan. "Aturan baru. Sebelum lakukan apa pun, beritahu aku dulu. Pokoknya semua harus didiskusikan bersama, oke?" Dia mengedarkan pandangan untuk meminta persetujuan mereka semua.

Red mengangguk.

"Aku bahkan tidak akan kencing tanpa izin," kata Simon, mengacungkan tangan. Red harus mengisi lagi gelas itu untuknya. Ini benar-benar waktu yang buruk untuk mabuk.

"Baiklah." Oliver bangkit, bersandar di meja sementara yang lain mengelilinginya. Rahangnya tegas dan penuh tekad, seolah tahu hanya dirinya yang mungkin menjadi pemimpin di sini. Dua puluh satu tahun, mahasiswa hukum, menjaga adik dan kekasih, ibunya calon jaksa wilayah. "Kita sudah kehilangan dua jendela, itu buruk. Jadi, pertama-tama aku ingin kita menghalangi dua jendela yang pecah itu, untuk perlindungan tambahan."

"Menggunakan apa?" Reyna bertanya, mengangkat lengannya yang kosong.

"Pasti ada sesuatu. Semuanya, periksa RV, juga tas dan koper kalian. Cari sarana yang bisa kita gunakan lalu bawa kembali ke meja ini."

"Sarana?" tanya Arthur.

"Benda yang bisa membantu kita bertahan hidup. Sesuatu untuk menutupi jendela. Apa pun yang bisa digunakan untuk pertolongan pertama. Atau senjata."

"Senjata?" Simon mendengus. "Yeah, si penembak pasti terkejut bila perlahan aku mendekatinya dengan membawa pencukur Gillette."

Oliver mengabaikannya. "Sekarang. Lima menit, teman-teman."

Tidak ada yang protes, menyeret diri menjauh dari meja ke berbagai arah, dengan lutut ditekuk, menunduk. Simon dan Arthur menuju ranjang susun—Simon di bawah, Arthur di atas—

dan tas-tas yang mereka letakkan di sana tadi pagi. Oliver dan Reyna melewati mereka, berhenti di luar pintu kamar yang tertutup. Tempat tidur berukuran *queen* ada di balik pintu itu, tempat mereka seharusnya tidur malam ini. Red tidak yakin akan ada yang tidur malam ini.

"Jendela belakang masih terekspos," Oliver berkata. "Merangkaklah masuk kamar, berlindung di balik dinding lalu turunkan tirainya. Aku akan mematikan lampu dan menutup pintu supaya si penembak tak bisa melihat apa pun."

Dia tidak lagi berbicara dengan nada lembut kepada Reyna. Itulah aturan utama kepemimpinan kan? Delegasi. Tetap saja, Red terperanjat karena Oliver tidak meminta dirinya, Arthur, atau Simon untuk menutupi jendela, atau langsung saja menjadikan dirinya sendiri pahlawan. Reyna balas menatap Oliver, sepertinya dia juga terkejut.

"Baiklah." Reyna menelan ludah.

"Oke, tiga, dua, satu."

Oliver menarik pintu hingga terbuka, lalu Reyna menyelinap masuk sambil merangkak. Dia menghilang begitu Oliver mengeluarkan tangan untuk mematikan lampu, menutup pintu setelah Reyna masuk.

Oliver melihat tatapan Red, mengawasi, kemudian mengangguk muram.

Beberapa detik setelahnya, suara Reyna terdengar, "Oke, sudah!" Oliver kembali masuk kamar, menyalakan lampu, menuju lemari, dan lenyap dari pandangan Red.

"Red, ayo," kata Maddy, memberotot kemeja Red lalu menarik gadis itu kembali.

Maddy berhenti tepat dekat sofa tidur, matanya memandang lemari gantung besar, tempat dia dan Red meletakkan tas masing-masing. Mengambil tas itu berarti berdiri tepat di depan jendela yang pecah. Tirainya masih bergoyang maju-mundur, angin

berkesiur dari lubang peluru, bau samar bensin menyusup masuk. Tangan Maddy bergetar ketika dia mengamati lubang itu, melihat tempatnya berdiri tadi untuk mengira-ngira jalur peluru. Atau itulah yang Red kira Maddy lakukan; ia kenal Maddy dan Maddy mengenalnya.

"Aku saja yang ambil tasnya," kata Red, mendorong Maddy ke samping, kembali ke dekat meja yang aman. Ia berjalan ke depan, menginjak pecahan kaca hingga berderak, lalu mengangkat satu kaki dan berdiri di sofa tidur. Kulit imitasi itu berdecit terinjak sepatu Red ketika ia berjinjit, kaki satunya menggantung di belakang. Ia membuka lemari pertama, meraih handel samping ungu tua dari tas baru Maddy, kemudian mengayunkannya. Otot-otot di lengannya menegang.

"Berapa banyak bawaanmu?" tanyanya, menjatuhkan koper yang berat ke sofa, semakin banyak kaca yang berserakan. Maddy maju untuk meraih koper, memegangnya dengan kedua tangan, nyaris seperti memegang perisai.

Red membuka lemari lain lalu meraih koper miliknya, baru menyadari jahitan di sampingnya lepas. Benang hitam terurai menggelitik kulitnya ketika ia mengambil benda itu. Dad takkan senang, ini koper lama ibunya, *Grace Kenny—Philadelphia* masih tertulis di label bagasi bagian atas. Salah satu tulisan terakhir ibu Red yang mereka miliki. Bukan saatnya memikirkan itu, memang. Tak pernah ada saat yang tepat.

Red turun sambil memegang koper, berpaling pada Maddy yang duduk bersila di lantai antara pintu dan konter dapur, membuka ritsleting tas barunya yang kaku. Ritsleting menyentak saat dia menariknya ke ujung.

Red menyingkirkan pecahan kaca dengan kaki lalu duduk di samping Maddy, punggungnya melengkung saat bersandar pada pintu, menyandarkan sisi kopernya pada koper Maddy.

Ia menarik ritsleting koper, mendorong penutup bagian atas hingga terbuka dan menghantam lantai RV.

"Jangan ada bunyi dadakan," Simon menoleh dan berseru, jengkel.

"Maaf," Red balas berseru. Ia berhenti. Maddy menatapnya.

"Ini gila," Maddy berkata lirih, menggeleng, menggigit bibir bawahnya. "Aku tak percaya ini terjadi."

Red pun masih tak percaya. Untuk alasan yang berbeda, mungkin, karena ia selalu setengah memperkirakan kemungkinan terburuk. Maddy bagaikan gelas yang setengah terisi sedangkan Red setengah kosong, yang mengingatkannya: ia perlu mengambilkan air lagi untuk Simon.

"Apa kita akan baik-baik saja?" Maddy bertanya, tiba-tiba air matanya menggenang. Sebutir menetes, mengalir pipinya.

Red menyekanya ketika mencapai dagu Maddy. "Yeah, kita akan baik-baik saja, aku janji," Red berkata, janji yang ia harap dapat ditepati. Ia berusaha memberitahukan itu pada Maddy lewat matanya, sebuah kedipan pelan.

"Bagaimana kalau salah satu dari kita tertembak?" Maddy bertanya, bibir bawahnya gemetar, nyaris menarik seluruh wajahnya.

"Tak ada yang akan tertembak." Red masih menatap mata Maddy. "Kita akan keluar hidup-hidup," katanya, "kau dan aku." Selalu *kau dan aku*, sejak sebelum mereka dapat berjalan, berbicara, dan berpikir. Bahkan sebelum itu, saat ibu mereka bersahabat, saling mengucapkan *kau dan aku* sejak hari pertama mereka bertemu di kampus. Keluarga Lavoy dan keluarga Kenny, hanya saja nama ibu mereka berbeda waktu itu. Maddy bukan cuma sahabatnya, Maddy adalah keluarga. "Ayo, kita cari *sarana*," ujar Red dengan nada suara Oliver yang biasanya membuat Maddy tertawa. Tidak berhasil malam ini, maka Red mencoba yang lain, "Mungkin enam rompi antipeluru yang kubawa akan berguna."

Maddy mendengus, menyeka hidung. "Begitu juga menara pemancar sinyal yang kubawa dalam tas."

Itu dia, setidaknya nyaris ada senyuman. Maddy membuka koper yang dan ternyata terisi penuh, mungkin dia benar-benar membawa menara pemancar. Setumpuk tinggi pakaian, dilipat dengan rapi dan dipisah berdasarkan kategori: pakaian dalam di sana, celana pendek di situ, beberapa jins, tiga kantong cucian, sepatu di tengah seperti garis pembatas. Mereka berencana pergi seminggu, tapi pakaian yang dikemas Maddy cukup untuk berminggu-minggu.

Red menatap kopernya sendiri. Tak ada tumpukan, tak ada lipatan, tak ada urutan. Semuanya dijejalkan begitu saja. Pakaian dalam yang digulung terbenam di setiap sudut, maskara yang sudah diencerkan dan alas bedak yang tidak sesuai dengan warna kulitnya tergeletak entah di mana, tidak terlihat lagi. Genangan lengket berwarna merah muda seperti marmer—yang berarti botol samponya bocor—melumuri sebelah kaus kaki. Sikat giginya berdiri di tengah-tengah, kemeja bagusya tersangkut di bulu-bulu sikat gigi itu. Ia berharap bisa meminjam pasta gigi Maddy, tapi itu tidak penting sekarang.

"Red," tegur Maddy, memandang isi koper Red yang acak-acakan. Dia memasukkan tangan ke sana, membalik pakaian untuk melihat bagian bawahnya. "Kau lupa bawa bikini?" tanya Maddy, mencari-cari. Red punya satu bikini, biru dan putih. Maddy benar, bikini itu tidak ada.

"Pasti ketinggalan," jawab Red, berusaha mengingat kapan ia melupakannya.

Maddy menoleh padanya. "Apa yang akan kaulakukan selama liburan di pantai tanpa pakaian renang?"

Red angkat bahu.

"Mau pinjam salah satu punyaku, begitu?"

Maddy kesal, tapi setidaknya jika merasa kesal, dia tidak ketakutan. Itu lebih baik.

"Tidak penting lagi," kata Red. "Kita tidak akan sampai ke pantai."

Maddy diam saja.

"Aku tidak punya barang yang berguna," Red berkata, menutup ritsleting koper lalu menendangnya menjauh.

"Kulihat dulu," Maddy bergumam, kembali menengok koper-nya sendiri. Dia mengeluarkan salah satu kantong cucian, plastik mengilap bermotif zebra, lalu membukanya. "Ya, sudah kuduga," katanya, menyelipkan tangan ke dalam, lalu mengeluarkan gunting rambut.

"Tapi kau tak pernah menggunting rambutmu sendiri," kata Red.

"Memang, tapi aku selalu membawa ini jika pergi. Tidak ada yang tahu kapan kita butuh gunting. Aku pernah harus memotong *legging* jadi celana pendek karena salah memperkirakan cuaca."

"Itu untuk pertolongan pertama atau senjata?" Red menatap gunting itu.

"Dua-duanya, kukira," jawab Maddy, menarik keluar segulung kecil selotip Scotch dari kantong cucian yang sama. Dia meletakkan kedua benda tadi di sampingnya, menepuknya sekilas. "Oh ya." Dia merogoh bagian depan koper dan kantong beritsleting di sana. "Aku bawa senter sungguhan, kalau-kalau kita pergi ke pantai malam-malam lalu ponsel kita kehabisan baterai atau semacamnya." Dia menarik keluar senter seukuran tangannya, hitam bergaris kuning neon. "Aku membawa bola pantai juga. Sepertinya sia-sia. Apa yang terjadi, Red?"

"Aku tahu!" seru Arthur tiba-tiba, cukup lantang untuk dide-ngar yang lain. "Kita bisa gunakan kasur dari ranjang susunku untuk menghalangi jendela besar di belakang sofa."

"Itu ide bagus," kata Red bersamaan dengan Oliver. Dia muncul kembali dari kamar tidur, Reyna menyusulnya. Oliver membawa sesuatu dengan kedua tangannya, menggendong barang itu

selagi berusaha melewati Simon di koridor yang sempit. Oliver sampai di samping meja kemudian berhenti untuk memandang mereka semua, dengan mata yang tajam dan penuh selidik.

"Oke, waktu habis," katanya. "Apa yang kalian temukan untuk membantu kita bertahan malam ini?"

DUA BELAS

OLIVER yang pertama, tentu saja, meletakkan kotak P3K kecil—Red menduga Reyna yang membawanya—dan senter kepala dengan beberapa baterai cadangan. Maddy melangkah dan menambahkan gunting dan selotip ke dalam tumpukan tersebut.

Simon kembali ke dapur dengan tangan kosong, seperti halnya Red. Tapi dia berhenti di sana, membuka salah satu laci.

"Aku tahu pasti ada di sini," katanya. Ada derak alat makan dan bunyi logam bergesekan saat dia menarik tangannya keluar, menggenggam gagang hitam pisau dapur. Pisau itu tajam, dengan pinggiran bergerigi yang memantulkan cahaya redup lampu di atas kepala.

"Pisau Chekhov," kata Simon dengan senyum pahit sambil menambakkannya ke tumpukan barang di meja makan.

"Hah?" kata Oliver.

"Bukan apa-apa, cuma istilah teater."

Kertak dan dengusan terdengar ketika Arthur bergulat dengan kasur dari tempat tidurnya di belakang, menariknya ke bawah lalu mengepitnya, kacamatanya miring.

Red mengacungkan jempol, dan Arthur membalasnya dengan tangan yang bebas.

"Ada yang membuka *tequila*-ku?" Oliver berkata, sambil merogoh ranselnya di konter.

"Misteri lain yang harus dipecahkan," kata Simon dari dekat lemari es. "Setelah kita tahu kenapa ada penembak jitu di luar sana yang menembaki kita. Aku teringat sesuatu." Dia membuka lemari es dan mengeluarkan sebotol vodka yang belum dibuka, lalu menambakkannya ke tumpukan di meja makan. Red menatapnya penuh tanya. "Disinfektan luka," dia menjelaskan. "Atau minuman penambah keberanian."

"Aha," kata Oliver, tangannya muncul kembali dari bagian bawah ranselnya dengan menggenggam pemantik Zippo perak mengilap. Berukir juga, pasti harganya mahal. Lagi-lagi ditaruh di tumpukan itu.

"Ada kotak perkakas kecil di sini," kata Reyna, suaranya pelan, kepalanya membenam ke dalam lemari di dekat pintu depan. "Kurasa kita tidak butuh meteran."

"Tidak, kecuali jika kita ingin mengisi waktu dengan mengukur panjang RV selama kita terjebak di sini," kata Simon.

"Panjangnya 9,5 meter," kata Red, "bukan hanya 9 meter." Simon seharusnya tahu, dialah yang mengatakannya, dan sekarang Red terus teringat angka sialan itu.

Reyna mundur dari lemari. Di tangannya ada palu kecil, obeng, dan gulungan lakban abu-abu. "Ada juga kain pel, pengki, dan sapu di sana," katanya sambil menambahkan benda-benda temuan itu ke tumpukan.

"Bagus." Oliver mengedarkan pandangan ke sekeliling, melewati Arthur, yang tangannya penuh, lalu menjentikkan jari di antara Simon dan Red. "Simon," katanya. Kurang beruntung. Mungkin karena dia yang paling dekat. Juga karena semua orang

tahu dia meminum *tequila* Oliver. "Bisa ambil pengki lalu sapu kacanya?"

"Serius?" Sorot mata Simon tampak tidak senang.

"Kita tak ingin ada yang terluka," kata Oliver, memandu Simon ke arah lemari yang terbuka, gestur tersebut disamarkan dengan tepukan di punggung. "Tidak akan lama, kerjakanlah."

Simon mengumumkan sesuatu, tetapi Red hanya menangkap suku kata yang diberi penekanan. Sepertinya tidak perlu diulang. Simon mengambil pengki dan sapu, sedikit kesulitan karena kedua benda itu saling menempel, lalu membungkuk, menyapu serpihan kaca jendela yang berkilauan ke dalam pengki.

"Permisi," katanya, sambil bergerak di sekitar sepatu Maddy dan kopernya yang masih terbuka.

"Oke, ini bagus," kata Oliver, sambil mengamati *sarana* yang berhasil mereka kumpulkan. Red ikut mengamati: gunting, pemantik, senter kepala, senter, baterai cadangan, palu, obeng, lakban, selotip, vodka, dan pisau dapur. Setiap benda menghilang dari ingatannya begitu ia berpindah ke benda berikutnya, seperti salah satu permainan memori yang tak pernah ia menangkan.

"Ini perlu kupasang?" Arthur bertanya, mencengkeram dan mengangkat kasur lebih tinggi.

"Ya, lakukanlah," kata Oliver. "Minggir, semuanya."

Arthur berjalan perlahan, membawa kasurnya melewati sudut-sudut dan orang-orang. Kemejanya tersangkut di pegangan pintu kamar mandi dan menahan tubuhnya. Reyna melepaskan kaitan itu lalu Arthur mengangguk berterima kasih. Dia berbalik dengan canggung untuk menghindari Simon di lantai. Tapi bagian belakang kasur membentur kepalanya, dan Simon bergumam lagi.

"Seharusnya bisa masuk ke sini, di balik sandaran sofa," kata Oliver, mengambil ujung belakang kasur dan membantu Arthur mengarahkan ke atas dan ke depan, di depan jendela yang rusak. Mereka mendorongnya masuk, menyelipkannya ke celah antara

belakang sofa dan dinding, terjepit di bawah lemari gantung. "Tunggu, ini menghalangi pintu," kata Oliver, mendorong kasur itu lebih jauh, menyelipkan ujungnya di samping jok penumpang depan. "Nah," katanya, meraih dan menggoyangkannya untuk memastikan. "Sudah terjepit dengan baik."

Memang terjepit dengan baik di sana, tapi apakah kasur bisa menghentikan peluru dari senapan yang presisi? Red tidak yakin, tapi setidaknya mereka sekarang bisa berpura-pura aman di dalam sini, angin luar tidak akan bisa melewati jendela itu. Berpura-pura adalah bagian penting dari permainan, dan ia paham soal itu. Nyawanya bergantung pada hal itu.

"Nah, satu jendela sudah beres." Oliver berdiri lagi. "Kita masih harus menutup jendela di dekat jok pengemudi. Red?" Dia menoleh pada Red. "Apa kau menemukan sesuatu yang bisa kita gunakan?"

Tidak, hanya dia yang gagal dalam hal itu, menatap kopernya yang tidak berguna, ujung-ujungnya berjumbai karena benang-benangnya terlepas, seolah akan putus. Dan, hei, Red mendapat ide, jika mereka sangat menginginkannya.

"Ya," jawab Red, terkejut sendiri. "Koperku. Kita bisa meratakannya dan menggunakannya untuk menambal jendela itu. Lagi pula koper itu sudah mulai rusak."

"Ide bagus," kata Reyna, mendahului Oliver. "Kita bisa menggunakan lakban untuk menahannya."

Oliver tidak menyebutnya ide yang bagus, Red menunggu, tetapi cowok itu mengambil pisau dari meja dan mengulurkan gagangnya.

"Kau yang lakukan," katanya saat Red menerima pisau tersebut. "Tapi sebelumnya pindahkan barang-barangmu. Jangan sampai semua sampahmu menghalangi."

"Kita bisa menaruhnya di tasku," Maddy menghela napas. "Aku yakin akan muat, barangnya tidak banyak."

Maddy meraih koper Red dan membaliknya, isinya berjatuhan di atas barang-barang Maddy yang sudah dikemas dengan rapi. Dia menghela napas lagi saat melihatnya, mengeluarkan botol sampo yang bocor kemudian menekannya agar tertutup rapat.

Red berharap Arthur tidak melihat pakaian dalamnya yang digulung. Ia tahu salah satu celana dalam yang dibawanya bergambar *unicorn*; Santa menghadiahkannya pada Natal terakhir. Red sudah tidak percaya Santa sejak ia berusia delapan tahun, tentu saja, tapi sudah menjadi tradisi bahwa Santa memberikan kaus kaki dan pakaian dalam jelek untuk keluarga Kenny setiap Natal. Hanya saja, Sinterklas pasti sudah meninggal ketika ibu Red wafat.

"Oli, bisakah kau mengangkat koperku ke atas sana agar tidak menghalangi jalan?" Maddy bertanya.

Hanya adik perempuannya yang boleh memanggilnya Oli. Percayalah, Red belajar dari pengalaman.

"Ya, tentu saja." Dia mendengus saat mengangkat koper yang sekarang isinya dua kali lipat. Arthur membukakan lemari gantung saat Oliver mendekat, membantunya menjejalkan tas yang penuh.

Simon baru saja menyelesaikan tugas, menyapu beberapa pecahan dan kepingan kaca terakhir dari sofa, dan mundur setelah rampung. Lantainya sudah bersih. Dia membawa pengki penuh itu ke dapur—Red menarik napas saat Simon terhuyung, tersandung sesuatu—namun tangannya tetap stabil. Dia membuka lemari berisi tempat sampah lalu membuang kaca-kaca itu, mengetuk-ngetuk pengki untuk menghilangkan debu-debu yang berkilauan.

"Ayo, Red." Oliver telah kembali, berdiri di atas Red yang berjongkok di dekat kopernya yang kosong. "Ayo kita selesaikan."

Red menggenggam pisau lebih erat, mengulurkannya ke sudut terdekat. Ia berusaha tidak melihat label bagasi yang tergantung di bagian atas, tetapi matanya berkhianat. Ayolah, tidak masalah. Mom tidak ada di label bagasi itu, Mom sudah meninggal. Lagi pula mereka membutuhkan sesuatu untuk menghalangi jendela;

Red harus berguna, seperti yang lainnya. Ia menekan pisau ke sudut, menggergaji dengan ujung bergerigi, memotong ritsleting, kain, dan kardus di bawahnya. Pisau itu mengunyah bahan koper dengan giginya, membelah sudutnya. Red bergeser untuk meneruskan, gagang pisau terasa hangat. Kenapa ia berpikir kata *sarana* itu lucu? Yang seharusnya ia pikirkan adalah titik merah di luar sana dan orang yang mengendalikannya. Mengawasi. Menunggu?

"Kerja bagus mengurus kaca itu, Simon," kata Oliver, *pujian* yang tertunda, tapi tetap saja *pujian*. Pemimpin yang baik memotivasi timnya. Mendelegasikan. Memotivasi. Apakah Oliver akan memberi *pujian* setelah Red selesai menjagal koper tua milik ibunya?

"Sudah," katanya sambil duduk santai, sudut terakhir dipotong, sisi koper tergeletak di lantai.

"Bagus, sekarang pasang di jendela."

Hanya itu *pujian* untuk Red. Oliver Lavoy tidak semurah hati Maddy atau Catherine dalam memberikan persetujuan. Mereka selalu memberikan *pujian* pada Red, jika dia memang pantas mendapatkannya.

"Sini kubantu," kata Arthur, melangkah maju untuk mengambil lakban dan gunting dari meja. Sudah tiga *sarana* yang digunakan. Oh, ayolah, dia masih saja menyebut *sarana*. Pikirkan saja kata lain, kalau begitu. *Barang. Tetek bengek. Ini-itu.*

Red berdiri, memungut sisa-sisa koper, membawanya ke bagian depan RV, beberapa langkah di belakang Arthur. Dia menarik ujung tirai beberapa senti dan mencondongkan tubuhnya lebih dekat untuk melihat sekilas.

"Hanya salah satu kaca yang pecah," katanya. "Yang sebelah sini." Dia menunjuk kaca di depan. "Mau memegangnya sementara kutempelkan?"

"Itulah yang dia katakan!"

"Simon, sudahlah," bentak Maddy. "Sekarang bukan waktu atau

tempat yang tepat. Jika itu hal terakhir yang kudengar sebelum aku mati, aku bersumpah demi Tuhan...”

Wajah Arthur merona lagi, merah muda hangat. Dia mengusap pipinya seperti ingin menghapus rona merah itu, menyembunyikannya dari Red.

Yah, tidak apa-apa jika dia malu. Dia mungkin sudah melihat pakaian dalam *unicorn* usang milik Red.

Arthur menyibukkan diri dengan melepaskan lakban dan mengguntingnya, sedangkan Red memosisikan koper yang tidak terlipat di depan tirai, menutupi lubang menganga menuju hamperan kosong di luar sana. Dalam kegelapan, tempat titik merah itu berada.

Arthur menyandarkan sebelah lututnya di jok pengemudi dan menekan selotip di sepanjang tepi atas koper, memotong lebih banyak lagi untuk memperkuatnya.

”Kau baik-baik saja?” tanyanya pada Red, sambil berpindah ke sisi berikutnya, tangan mereka tanpa sengaja bersenggolan.

Kembang api kecil seolah meledak di benak Red. Kembang api kecil yang bodoh. Maddy seharusnya memberitahu kembang api itu bahwa sekarang bukanlah waktu dan tempat yang tepat.

”Semuanya akan baik-baik saja,” kata Red, menatap ke depan, berkonsentrasi pada detail-detail kecil bahan koper, saling silang, agar dia tidak memikirkan sedekat apa wajah Arthur dengan wajahnya saat ini, keduanya membungkuk di atas jok pengemudi.

”Bukan itu maksudku.”

”Entahlah,” Red kali ini menjawab jujur. ”Apakah kau akan baik-baik saja ketika ada yang mencoba membunuhmu?”

”Kurasa tidak.” Entah bagaimana, suara Arthur menghilangkan suku kata yang diberi penekanan, menghaluskannya, meluncur dari satu suku kata ke suku kata berikutnya. Orang lain mungkin menyebutnya bergumam, tapi Red bukan orang lain. Arthur menempelkan selotip di sepanjang koper dan di bagian jendela

yang masih utuh, lalu cepat-cepat menarik tangan dari tirai dan kembali ke dalam RV.

Sebuah bunyi menyela mereka. Bunyi toilet disiram. Red menengok ke belakang dan melihat Oliver menutup pintu kamar mandi.

"Baiklah, semuanya, ke sini," panggilnya, diikuti tepukan keras. Red terkesiap. Harus ada yang menyuruh Oliver berhenti melakukan itu.

"Pergilah," kata Arthur kepada Red. Apakah dia memperhatikan Red terkesiap? Yang penting dia tidak melihat kembang api. "Biar aku yang menyelesaikan tugas ini." Dia merentangkan tangan untuk menahan koper, menahan beban yang dilepaskan Red, siap dengan beberapa lembar selotip terakhir.

"Terima kasih." Red melangkah mundur, mengambil gunting dan lakban, membawanya ke meja makan. Ada yang telah meletakkan pisau lain.

Maddy bersandar pada kulkas, lalu Red bersandar padanya.

"Sepertinya Arthur baru saja selesai menutup jendela itu," kata Oliver, tepat ketika Arthur selesai, menyeka tangannya di bagian depan celana jins dan berjalan mendekat. Mereka berenam, berkumpul di dalam dan di sekeliling dapur kecil itu.

"Oke, sekarang RV sudah aman," lanjut Oliver, meskipun tidak ada yang tahu seberapa aman RV itu terhadap senapan tadi. Mereka tidak lagi bisa melihat ke luar. RV itu menjadi dunia kecil mereka, namun peluru bisa masuk dari mana saja, menembus dinding dan siapa pun yang menghalangi, keluar lewat sisi lain sebelum mereka sempat berteriak. Rasanya tidak aman, bukan definisi aman yang Red pahami.

"Selanjutnya, kita harus memikirkan rencana."

"Rencana?" Maddy bertanya.

"Ya, agar kita semua bisa keluar dari sini. Hidup-hidup," tambahnya, dan dengan satu kata itu, udara menjadi pekat. Ada

dengungan aneh di telinga Red saat ia melakukan hal itu, saat ia mencoba membayangkan bagaimana rasanya tidak hidup.

Reyna berdeham, dan Red bersyukur atas pengalihan itu. "Baiklah, dengarkan." Dia melirik jam di ponsel. "Sudah 25 menit berlalu sejak terakhir kali dia menembak RV. Mungkin dia... Entahlah, mungkin dia sudah pergi?" Suaranya meninggi di akhir kalimat, mengubah kalimatnya menjadi pertanyaan.

"Apa, menurutmu dia bosan dan pulang ke rumah untuk memuaskan diri?" Simon bertanya.

"Mungkin."

"Kecuali dia sedang menunggu," kata Maddy.

"Menunggu apa?" Reyna bertanya.

"Agar kita mengira dia sudah pergi, dan berjalan keluar dari pintu tepat ke arah bidikannya," jawab Maddy, dengan nada sedih.

"Benar juga," kata Oliver, dan Red tidak yakin Oliver berpihak pada siapa, sampai dia mendekat pada Reyna. "Bagaimana kita tahu apakah dia masih ada di luar sana?"

Dia tidak akan menyuruh salah satu dari mereka untuk keluar dan memeriksa, bukan? Apa mungkin Red, Arthur, atau Simon yang akan dia suruh? Orang-orang yang bisa dibuang.

"Aku tidak mau memeriksa," kata Simon. Dia pasti memikirkan hal serupa, dan masih kesal soal menyapu kaca.

Lagi-lagi terdengar desis di telinga Red. Apakah ada orang lain yang mendengarnya?

"Begini saja," kata Oliver. "RV ini tidak akan ke mana-mana. Kita tidak bisa meminta bantuan. Jadi, satu-satunya cara kita keluar dari sini adalah dengan meninggalkan RV. Reyna ada benarnya; tembakan terakhirnya sudah lama sekali. Mungkin dia sudah pergi."

"Untuk apa menembak semua ban dan tangki bensin demi menjebak kita di sini kalau setelah itu dia pergi?" tanya Maddy.

Sepertinya tidak ada yang tahu jawabannya. Tidak ada yang

berkata apa-apa selama beberapa saat, pandangan beralih-alih di antara mereka, Red merogoh-rogoh saku, Simon menatap langit-langit. Sampai ada suara yang berani memecah keheningan.

"Halo."

Red mendongak, ke arah Simon, lalu Arthur. Apakah salah satu dari mereka berbicara? Suara itu terdengar aneh: tajam dan teredam. Tapi itu tidak mungkin teman-temannya karena mereka juga sedang melihat sekeliling, mencari asal suara. Arthur menatap matanya dan Red menggeleng. Itu bukan dirinya.

"Apa ada yang baru saja—" Reyna memulai.

Oliver mengangkat jari menyuruhnya diam.

"Tapi aku—" Sekarang Simon.

"Diam!" Oliver meneriakinya, mengangkat tangan untuk mengendalikan keheningan.

Tapi tidak hening; lagi-lagi terdengar bunyi mendesis yang datar.

Bunyi itu terputus dan—

"Halo," suara itu berbicara lagi, dalam dan mencekam.

Maddy terkesiap, Oliver menepuk lengannya supaya diam, mengacungkan jari ke arah mereka semua.

"Halo?"

Sebuah suara, tapi tanpa wujud. Red menengok ke belakang. Suara itu berasal dari depan RV, begitu juga desisan tadi yang ternyata bukan khayalannya.

"Halo," suara itu berkata. "Kemarilah."

TIGA BELAS

"JANGAN ada yang bergerak!"

Oliver panik, matanya berputar-putar saat dia mengamati bagian depan RV dan kegelapan di balik kaca depan yang tidak tertutup. Dia mundur, meraba-raba pisau di meja.

"Katanya, 'Kemarilah,'" bisik Maddy, rasa takut mewarnai suaranya, tangannya secara refleks melindungi kepala. "Apakah dia ada di luar? Ya Tuhan, dia akan membunuh kita semua."

"Halo."

Suara itu terputus, digantikan oleh desisan, tapi kali ini Red tahu persis apa itu. Suara itu seolah menembusnya mengumpulkan potongan-potongan memori. Kenangan yang biasanya ia singkirkan, yang baik dan yang buruk. Berlarian di rumahnya, waktu rumah itu masih hangat, dengan *walkie-talkie* di tangan saat ia bermain Cops and Cops dengan ibunya. Mereka menciptakan permainan itu karena sama-sama tidak ingin menjadi pencuri. Red cilik meneriakkan kode-kode polisi karangannya ke radio, terkadang terlalu bersemangat hingga lupa menekan tombol untuk bicara, tetapi selalu ingat menutup dengan "Ganti!" Berlari ke ruang-

an yang terpisah, meminta laporan status Orang Jahat. Orang Jahat tidak terlihat, tapi entah bagaimana dia dan ibunya selalu berhasil menyelamatkan kota. Bersama-sama. Mereka adalah pahlawan, meski hanya dalam permainan.

Suara itu statis, berdengung di antara suara Red dan suara ibunya saat mereka berlari menuju satu sama lain, tertawa, bersembunyi. Tapi kini semuanya hancur, karena suara itu sama persis dengan suara di pemakaman, bunyi statis antara panggilan terakhir di radio polisi. *Pusat ke Opsir 819. Statis. Opsir 819, tidak ada jawaban. Statis. Opsir 819, Kapten Grace Kenny, Purnatugas. Tiada, tetapi akan selalu dikenang. Statis.*

Tiada, betul. Red kerap berusaha melupakan itu.

"Halo?" Kali ini Oliver yang bicara, berjongkok rendah di lantai, mata tertuju pada bagian depan RV, pisau teracung.

"Dia tidak di sana," kata Red. "Ini radio dua arah." Oliver menyipitkan mata padanya. *"Walkie-talkie."*

Oliver menegakkan tubuh, genggamannya pada pisau mengendur. "Di mana letaknya?"

"Di suatu tempat di sana." Simon menunjuk jok pengemudi, lubang peluru bermata satu balas menatap mereka.

"Di dalam atau di luar?" Reyna bertanya, maju selangkah dengan ragu.

"Bagaimana dia bisa memasukkannya?" bentak Oliver. "Kita ada di sini dan RV-nya aman."

Mungkin jika dia mengatakannya cukup sering, itu akan menjadi kenyataan.

"Kemarilah," kata suara itu, terdengar pecah di akhir.

"Dia ingin kita mengambilnya, menurutku," kata Maddy.

"Aku tidak peduli apa yang dia inginkan," hardik Oliver. "Biar aku berpikir sebentar."

"Dia ingin berbicara dengan kita?" Simon bertanya, bertukar pandang dengan Maddy.

"Halo."

"Dia sedang menunggu," kata Reyna. "Jangan sampai dia kesal, Oliver."

"Apa yang kita tunggu?" Simon berkata. Dia melangkah maju, tanpa meminta izin terlebih dahulu kepada Oliver. "Ayo." Dia memberi isyarat, tidak berani pergi sendirian.

Red melangkah, Arthur juga, berjalan dengan hati-hati menuju bagian depan RV di belakang Simon, tetap menunduk. Red siap berlutut jika ada suara atau tiupan angin sekecil apa pun, dadanya sesak.

Bunyi statis itu semakin keras, semakin dalam, mencoba menarik kenangan lama dan yang lebih lama lagi, tetapi Red menyingkirkannya. Dia harus fokus. Bagaimanapun juga, Simon benar, suara statis itu berasal dari dekat jok pengemudi. Di luar.

"Permisi," kata Oliver, menyikut Red agar menyingkir. Jelas dia sudah selesai berpikir. "Di mana benda itu?"

"Aku tidak melihatnya," kata Simon, berjongkok untuk memeriksa bagian bawah jok pengemudi dan penumpang. "Tidak ada di sini."

"Ada di luar," kata Red, mengikuti telinganya. "Di luar jendela itu." Dia menunjuk jendela yang baru saja ditambal olehnya dan Arthur dengan koper yang diratakan. Kedengarannya radio itu berada di luar, melayang-layang dalam kegelapan yang asing di luar sana, menunggu mereka membiarkannya masuk.

"Kaudengar sesuatu waktu menutupi jendela?" Oliver bertanya.

"Tidak, tidak ada apa-apa." Arthur menelan ludah.

"Dia pasti menaruhnya di sana setelah kita selesai," Red berkata. Ia akan langsung mengenali suara itu jika letaknya hanya beberapa senti dari kepalanya.

"Kita harus mengambilnya," kata Simon. "Dia ingin berbicara dengan kita." Dia mengelupas beberapa helai lakban yang menahan tutup koper. "Ada yang mau melihat ke luar? Oliver, kau yang memimpin, bukan?"

"Aku tidak mau melongok dari lubang itu."

"Halo." Suara itu ada di sana, pelan tapi jelas. Gigil menjalari tulang belakang Red, naik hingga ke tengkuk yang terbuka.

"Yah, aku juga tidak mau menampakkan wajah di sana," Simon mendesis. "Aku tak mungkin tampil di Broadway jika wajahku hancur."

"Hei, hei, salah satu dari kalian gunakan ponsel," kata Reyna yang berdiri bersama Maddy di belakang. "Rekam video di ponselmu, ke luar jendela."

"Ide bagus," kata Arthur, sambil mengambil ponsel dari saku depan. Dia membuka aplikasi kamera, menggeser ke pilihan video lalu mengetuk tombol untuk mengaktifkan lampu kilat. Jauh lebih terang dibandingkan lampu dalam RV yang kuning kusam.

"Hati-hati," kata Red saat Arthur menekan tombol rekam berwarna merah hingga berbunyi bip, bunyi itu semakin membuat punggungnya menggigil.

Arthur mengangguk pada Simon, yang merapatkan badan ke jok untuk memberinya tempat dan menarik penutup sudut koper. Celahnya kecil, tapi cukup bagi Arthur untuk menyelipkan tangan dan ponsel. Dia mengulurkan tangan ke depan, separuh lengannya memasuki dunia luar dan hal yang tidak diketahui.

"Halo."

Simon terkesiap dan Arthur tersentak, mengertakkan gigi. Lengan di sekitar sikunya bergeser dan berkerut saat dia menggerakkan pergelangan tangan merekam keadaan di luar. Red memperhatikan wajah Arthur, ketegangan di bibirnya, fokus di matanya. Red beranggapan jika tidak dipikirkan, maka titik merah itu tidak akan bisa mengambil lengan Arthur, atau bagian tubuh lain dari cowok itu. Tapi bukankah ia baru saja memikirkannya?

"Oke," kata Arthur, mengernyit saat menarik kembali lengannya ke dalam RV dengan cepat dan kikuk. Dia mengetuk layar untuk menghentikan rekaman. Simon menekan kembali lakbannya, dan

Red bersandar di jok untuk melihat video di layar ponsel Arthur. Oliver melakukan hal yang sama, menonton dari balik bahu Arthur.

Video dimulai dengan tampilan dasbor yang berguncang, merekam ujung suara Red saat dia menyuruh Arthur berhati-hati. Kamera bergerak, menangkap Simon menggeser kaki agar tidak menghalangi, menatap titik di atas kamera. Jemari Simon dari jarak dekat saat menekuk, menarik koper ke samping. Layar menyorot lubang hitam, memecah penghalang antara dunia luar dan dalam sini saat bergerak menembus kegelapan total di luar, udara diterangi cahaya menyeramkan dari ponsel. Tidak ada apa pun di luar sana, tidak ada yang bisa mereka lihat, sampai tampilannya bergeser ke bawah dan lampu kilat menerangi jalan, menyorot batu dan pecahan kaca.

"Halo," suara itu mengulang ucapannya sembilan puluh detik yang lalu, melalui video.

Video bergoyang-goyang kemudian berlanjut, berayun ke kanan, cahaya putih memantul di kaca spion sisi pengemudi.

"Di sana!" Simon menunjuk layar.

Arthur menghentikan sejenak videonya. Ada sesuatu menggantung di bagian bawah kaca spion sisi pengemudi, benda kecil berwarna hitam dengan antena di bagian atas. *Walkie-talkie* itu memelototi mereka dalam kegelapan dengan satu mata hijau terang: layar persegi panjang kecil yang menyala.

"Di mana itu?" Maddy bertanya dari belakang.

"Terpasang di kaca spion sisi pengemudi," jawab Oliver sambil menegakkan tubuh. "Oke, Arthur, ulurkan tanganmu dan ambil."

"Kenapa harus Arthur?" tanya Simon.

"Karena dia sudah melakukannya sekali."

"Tidak apa-apa," kata Arthur, menggulung lengan baju kanan, membuka dan menutup kepala tangan beberapa kali, tendon mencuat di balik kulitnya yang kecokelatan. Ada bekas luka kecil

berkerut di dekat pangkal telunjuknya yang belum pernah Red sadari. Sekarang jelas bukan waktu yang tepat untuk menanyakannya.

"Dia ingin kita mengambil *walkie-talkie*, dia tidak akan menembak, belum saatnya," Arthur berbisik, lebih kepada dirinya sendiri daripada orang lain. Dia meregangkan leher kemudian siap, mengguguk kepada Simon.

Simon menarik koper, kali ini celahnya lebih besar, dan Arthur mencondongkan tubuh ke arah koper. Dia mengepalkan tangan dan mendorongnya keluar, lengannya menghilang lagi di luar. Napasnya memburu, kacamataanya berembun, hidungnya menempel di koper saat dia menggapai, meraba-raba.

"Aku bisa merasakannya," katanya, otot-otot di lehernya menebang.

"Ambil," kata Oliver sambil mencondongkan tubuh ke depan.

"Tidak bisa, benda itu diikat." Arthur mengembuskan napas panjang dan memejamkan matanya di balik kacamata. Seperti yang terkadang dilakukan Maddy untuk fokus. Apakah Red pernah mencoba trik itu? "Oke, kurasa aku bisa melepaskannya... sebentar..."

"Jangan jatuhkan," kata Oliver, seolah Arthur tidak mengatakan hal yang sama pada dirinya sendiri. Mungkin. Red tidak bisa membaca pikirannya.

"Siap," Arthur mengembuskan napas, membuka mata dan mengerjap perlahan sambil dengan hati-hati menarik kembali lengannya melewati celah, lalu siku, pergelangan tangan, antenna *walkie-talkie* tersangkut di koper ketika dia akhirnya menarik benda itu ke dalam. Bunyi statis melewati ambang pintu. Arthur ikut mendesis, menatap Red, matanya yang hijau-cokelat menyesuaikan diri dengan cahaya.

"Ini," katanya, mengulurkan tangan melewati Simon untuk

memberikan *walkie-talkie* itu pada Red, menjatuhkannya ke tangan Red. Benda itu terasa dingin saat menyentuh jemarinya.

"Halo," suara itu bektersak dalam genggamannya. Red memegang suaranya, dia, orang itu, si penembak, si titik merah. Tapi ia tidak mau dan jantungnya berdebar terlalu keras, seolah naik ke dalam telinga dan tenggorokan. Red menunduk menatap *walkie-talkie*, ke angka-angka di layar, ke tombol-tombol di bawah layar, ke lubang-lubang pengeras suara dan mikrofon di bagian bawah perangkat itu, mirip yang biasa ia mainkan. Semuanya berwarna hitam, kecuali layar hijau dan satu tombol merah di sampingnya.

"Apa yang harus kita..." Red berkata, tapi Oliver menyela dan mengambil *walkie-talkie* itu dari tangannya yang terbuka.

Dia mengamatinya sambil menyipitkan mata.

"Apa yang akan kita katakan?" Reyna bertanya. "Mungkin kita harus menyusun rencana terlebih dahulu, bagaimana cara terbaik untuk menghadapinya, agar dia melepaskan kita."

"Bagaimana caranya..." Oliver menggoyangkan *walkie-talkie*, melirik Red. Apa dia benar-benar tidak pernah bermain dengan alat ini, bahkan saat masih kecil? Red hanya ingat Oliver mengerjakan PR, atau menyuruh dirinya dan Maddy agar tidak berisik. Oliver Lavoy, sejak kecil ingin menjadi mahasiswa hukum seperti ibunya yang akan segera menjadi jaksa, tidak punya waktu untuk bermain.

"Tahan tombol merah di samping untuk berbicara." Red menunjukkan, seperti yang pernah diajarkan ibunya. Jangan sekarang, keluarlah dari pikirannya, kau tidak pantas berada di sini.

"Oke," kata Oliver, seolah sudah jelas. Dia menarik napas dalam-dalam.

"Oliver," kata Reyna, "haruskah kita—"

Oliver menekan tombol lalu bunyi statis itu langsung terputus. Dia mendekatkan *walkie-talkie* ke wajahnya.

"Siapa ini?" tanyanya, memaksa suaranya hingga agar terdengar menggeram.

Bunyi statis itu kembali terdengar saat Oliver melepaskan tombol, kembali menatap mereka semua, dengan mata membelalak.

Mereka menunggu.

Bunyi statis itu terputus.

"Ah, kau menemukanku." *Walkie-talkie* itu berbicara, dingin dan tajam.

"Siapa ini?" Oliver bertanya lagi.

"Tombolnya," Red mengingatkan.

"Siapa ini?" Oliver mengulangi, kali ini menahan tombolnya.

Statis.

"Kau tahu siapa ini."

Statis.

"Tidak?" Oliver berkata.

"Aku yang di luar dengan senapan."

Red menelan ludah, memaksanya masuk ke kerongkongan yang terasa menyempit.

"Apa yang kauinginkan dari kami?" Oliver berkata, berjalan menjauh dari kokpit dan berjalan ke belakang RV. Mereka semua mengikutinya. "Kalau uang, kami tidak punya banyak uang tunai saat ini. Tapi kau bisa memiliki semuanya. Dan kartu kreditku. Aku akan memberikan PIN-nya. Ambillah sebanyak yang kau mau. Itu milikmu. Lepaskan kami."

Klik.

Statis.

"Aku tidak menginginkan uangmu," kata suara itu.

Bayangan melintas di wajah Oliver, alisnya mengerut bingung. Seandainya saja semudah itu, Oliver. Selesaikan semua masalah dengan uang.

"Lalu apa yang kauinginkan?" Oliver mondar-mandir. "Maaf jika kami masuk ke wilayahmu. Kami tidak bermaksud mengganggu. Kami tersesat. Kami tidak seharusnya berada di sini. Hanya berada di tempat yang salah pada waktu yang salah."

Statis.

Walkie-talkie mengeluarkan suara aneh yang pecah dan tersendat-sendat. Apa dia menertawakan mereka?

"Bagaimana jika kubilang kalian adalah orang yang tepat, di tempat yang tepat pada waktu yang tepat."

Oliver menurunkan *walkie-talkie*, menatap mereka semua, matanya nanar. Mulutnya komat-kamit, kata-kata yang keluar dari mulutnya lenyap sebelum sempat terlontar.

Lengan Maddy yang tegang menyentuh Red. Simon di sisi lain, berpegangan pada lengan bajunya. Red tidak bergerak, menatap *walkie-talkie* di tangan Oliver, bunyi statis membentuk bisikan kata-kata di pikirannya. *Orang yang tepat, tempat yang tepat, waktu yang tepat.*

"Apa maksudnya?" Arthur berkata, suaranya serak dan rendah, tertahan. Matanya menatap mata Red, tapi ia tidak bisa memberikan jawaban apa pun.

Oliver menarik napas dengan gemetar dan mengangkat *walkie-talkie* ke bibirnya. Dia menekan tombolnya, dan satu-satunya suara di dalam RV, di dunia, adalah napas Red, yang terlalu berat di dada.

"Apa maksudmu?" Oliver bertanya pada pria yang berada dalam hamparan kekosongan di luar sana.

Statis.

"Begini maksudku."

Statis.

"Oliver Charles Lavoy.

"Madeline Joy Lavoy.

"Reyna Flores-Serrano.

"Arthur Grant Moore.

"Simon Jinsun Yoo.

"Redford Kenny."

EMPAT BELAS

KACAU.

Kapan Maddy mulai menjerit? Red tidak bisa mengingatnya. Seolah suara itu selalu ada dalam kepalanya bersama bunyi statis.

Bahu Simon tersentak, megap-megap saat dia tersedak.

Walkie-talkie itu jatuh ke samping Oliver, kekacauan membayang di pusaran matanya yang keemasan dan bergerak-gerak cepat.

Arthur tergagap.

Reyna mengumpat.

Red mendengarkan, kekacauan merayap ke dalam otaknya saat menyadari sekarang sesuatu yang baru sedang dimulai, pergeseran suasana dan helaan di dadanya.

"Bagaimana dia bisa tahu nama kita?" Simon tersekat. "Bagaimana dia bisa tahu nama kita?!"

"Tidak, tidak, tidak," Maddy menjerit. "Dia di sini untuk membunuh kita. Dia akan membunuh kita semua!"

"A-Aku tidak mengerti..." Arthur menggeleng. "B-bagaimana-"

"Sial!" Reyna memegang sisi wajah, helai-helai rambut hitam

menempel di kulitnya. "Ini sudah direncanakan. Ini semua sudah direncanakan. Dia menunggu kita di sini."

Tidak acak, tidak. Bukan salah tempat, salah waktu. Direncanakan. Ini semua direncanakan. Mengapa teriakan Maddy masih terdengar di benak Red?

Mata Oliver terus berputar, seperti rusak, terlepas dari tengkoraknya.

"Oliver, lakukan sesuatu!" Reyna berteriak. "Katakan sesuatu. Dia tahu siapa kita!"

Oliver tersadar kembali. "Apa yang bisa kukatakan, Reyna? Apa yang bisa kulakukan? Aku mencoba memikirkan arti semua ini!"

"Artinya, dia sengaja menjebak kita di sini. Dia tahu kita akan datang."

"Bagaimana dia bisa tahu?" Simon berkata, matanya berair saat dia melontarkan kata-kata itu. "Kita tersesat."

"Kenapa? Kenapa?" Maddy meratap.

"Semuanya, biarkan aku berpikir!" Oliver meraung dalam kekacauan, bercak-bercak merah merayap ke lehernya, siap menuju wajahnya.

Maddy menangis.

Simon terbatuk-batuk.

Arthur menatap dan Reyna menggeleng.

Red mendengarkan, mengisi dirinya dengan bunyi statis supaya dapat menjerit.

Tapi bunyi statis itu terputus, sebagai gantinya terdengar suara yang dalam dan nyaring.

"Aku bisa menyebut tanggal lahir dan alamat rumah kalian juga, kalau mau."

Oliver ciut mendengar *walkie-talkie* di tangannya, meletakkannya di meja. Dia mundur dan memandangnya, sambil bersedekap.

"Mungkinkah dia memeriksa plat nomor RV setelah me-

nembak bannya?” tanyanya kepada yang lain. “Dari situ dia menemukan paman Simon, lalu Simon, lalu menemukan kita semua?”

Dari wajahnya, Red tahu Oliver sendiri tidak memercayai pemikiran tersebut. Tak perlu dijawab karena jawabannya sudah jelas.

“Dia tahu siapa kita sebelum kita tiba di sini,” kata Reyna, mendekati Oliver untuk menatap *walkie-talkie*. “Dia membawa kita ke sini, menjebak kita di sini.”

“Kenapa?” Maddy menyeka wajah.

“Dia akan membunuh kita,” kata Simon, nada suaranya bertentangan dengan kata-katanya hampa dan datar.

“Aku tidak mau mati,” Maddy menangis, air mata mengalir ke tepi hidungnya. Air mata itu menetes, berceceran di lantai.

Red meraih tangan Maddy lagi, meremasnya. Bukan lagi “kita akan baik-baik saja”, tapi “aku juga di sini”.

Oliver mengangguk-angguk, sekali, dua kali, lalu melangkah maju untuk mengambil *walkie-talkie* lagi.

“Kami sudah menelepon polisi,” katanya. “Beberapa waktu yang lalu. Mereka bilang akan segera datang.”

Statis.

Suara bektersak, dingin dan tidak manusiawi. Dia tertawa lagi.

Oliver menunggu sampai bunyi statis itu kembali, lalu menekan tombolnya.

“Ya. Lucu, bukan? Mereka akan tiba tidak sampai lima menit lagi, jadi sebaiknya kau berkemas dan mulai berlari jika ingin kabur.”

“Polisi tidak akan datang. Tidak ada yang akan menolongmu.”

Pipi Oliver berkedut.

“Ya, mereka akan datang. Kami sudah memanggil mereka,” katanya, terdengar agak putus asa.

Statis.

"Kau tidak menelepon siapa pun. Tidak ada sinyal. Aku sudah memastikannya."

Oliver menurunkan *walkie-talkie*, ibu jarinya menjauh dari tombol.

"BRENGSEK!" teriaknya panjang hingga menarik urat leher. Titik-titik ludah menciprat di udara.

"Dia mematikan layanan seluler?" tanya Reyna, meraih tenguk Oliver saat dia membungkuk, siku ke lutut, kepala ke tangan. Mereka sudah kalah.

"Bagaimana dia melakukannya?" kata Simon, berbalik dan menunjukan pertanyaan itu kepada masing-masing dari mereka. Tidak ada jawaban.

"Pertanyaan yang lebih penting adalah kenapa," jawab Reyna. "Apa yang dia inginkan? Kita bisa memberikannya dan mungkin dia akan melepaskan kita."

"Dia ingin membunuh kita," kata Maddy, sambil meremas tangan Red lagi, begitu keras hingga tulang-tulang mereka terasa berderak.

Oliver mendengus, menegakkan tubuh. Dia menyeka mulut dengan punggung tangan dan menekan tombol.

"Tolong jangan bunuh kami," katanya.

Oliver Lavoy tidak siap mati. Bukankah mereka semua begitu? Bunyi kersak dari *walkie-talkie*.

"Itu tergantung pada kalian," kata suara itu. "Aku menginginkan sesuatu dari kalian. Dan aku akan mendapatkannya sebelum malam berakhir."

"Kubilang kau bisa mengambil kartu kreditku. Semua kartu kami. Ambil apa pun yang kami miliki."

Red tidak punya apa-apa.

Statis.

"Sudah kubilang, bukan uang yang kuinginkan."

"Tanyakan apa yang dia inginkan," kata Simon, melambaikan tangan untuk menarik perhatian Oliver. "Tanyakan padanya."

Oliver menahan tombol.

"Apa yang kauinginkan?"

Statis.

"Salah satu dari kalian tahu sesuatu. Suatu rahasia. Kalian tahu siapa yang kumaksud dan apa rahasia itu."

Pandangan Red menerawang, dan membayangkan dirinya melihat bunyi statis, menodai udara dengan warna abu-abu berbintik-bintik, melayang-layang mendekatnya. Bahu Maddy turun, tangannya terasa lengket dan tidak nyaman di tangan Red. Arthur berkedip, terlalu cepat, menoleh untuk melihat Simon yang terbatak-batak dan meracau. Reyna menatap sayu, dan Oliver menggigit bagian dalam pipinya. Tidak ada yang menatap Red, namun dia menatap mereka semua.

Oliver mengangkat *walkie-talkie* ke mulutnya lagi. Dia menunggu beberapa saat.

"Rahasia apa?" tanyanya, lalu melepaskan tombol.

Statis.

"Kalian berenam yang harus cari tahu. Dan ingat satu hal: kalian tidak bisa melihatku tapi aku bisa melihat kalian. Jika kalian mencoba lari, akan kutembak."

LIMA BELAS

UDARA di dalam RV terlalu pekat, kental dengan bau bensin, dengan napas yang memburu. Baunya menyumbat hidung dan telinga Red sampai dia bisa menutup mata dan berpura-pura tidak berada di sini sama sekali, memaksa dirinya untuk memikirkan pola di gorden. *Kalian tidak bisa melihatku tapi aku bisa melihat kalian*, dan Red tidak bisa melihat apa pun di sini dengan mata tertutup.

"Dia akan menembak kita jika meninggalkan RV," kata Oliver, seolah-olah mereka semua tidak mendengarnya, seolah-olah mereka tidak mendengarnya bersama-sama.

Red membuka mata, melepaskan tangannya dari genggamannya Maddy. Oliver menjatuhkan *walkie-talkie* ke meja, dengan bunyi gedebuk yang lebih keras daripada seharusnya. Alat itu berdiri tegak, layar LCD hijau mengawasi mereka.

"Kita tidak akan pernah keluar dari RV ini." Simon mengendus, mengusap wajah, menariknya hingga menampakkan warna

merah di bawah matanya. "Jika kita akan mati di sini, persetan, aku mau minum *tequila* lagi."

"Jangan, Simon," kata Red parau, suaranya kasar dan serak.

"Persetan!" hardik Simon, berjalan ke konter dapur. "Ayo, semuanya, ayo kita minum dalam gelap."

Reyna bergeser ke samping, menghalangi Simon menuju konter dan ransel Oliver yang terbuka.

"Tidak," katanya tegas. "Kita harus tetap rasional."

"Memangnya kau siapa, polisi *tequila*?" Simon menunjuknya.

"Karena aku orang Meksiko?"

"Bukan, karena kau menghalangi." Simon cegukan. "Jika aku ingin mati dalam keadaan mabuk, maka aku akan melakukannya, terima kasih dan selamat malam."

"Kita tidak akan mati," kata Arthur, maju untuk menarik pundak Simon. "Kita hanya perlu memberikan apa yang dia inginkan. Rahasia apa yang dia bicarakan?"

"Dan siapa?" Maddy menambahkan dengan cepat, sambil mengorek-ngorek kuku.

Red menatap lurus ke depan, mengerjap perlahan, matanya jernih seperti orang yang tidak punya rahasia. Orang yang tidak memikirkan rahasia saat ini. Semua orang punya rahasia, bukan? Seseorang di sini selain dirinya pasti punya. Apakah rahasia Red lebih buruk, lebih besar? Kemungkinan besar begitu, setidaknya yang dia simpan sekarang. Rencana itu. Tapi tak seorang pun boleh tahu tentang itu, itu intinya. Oh, ada fakta bahwa ibunya telah meninggal dan itu mungkin salahnya, semua s—apakah pola di tirai itu Bart Simpson?

"Bukan aku," kata Simon, tak lagi berusaha mengambil *tequila*. Dia menabrak Red dan Maddy, lalu kembali duduk di sofa, menyandarkan kepala di kasur yang terjepit di baliknya. "Satu-satunya rahasiaku adalah belum memberitahu orangtuaku bahwa aku ingin menjadi aktor, bukan bekerja di bidang keuangan. Se-

pertinya tidak ada orang yang akan mengancam untuk membunuhku karena diam-diam menjadi anak teater. Selain ayahku," katanya. Dia berbisik dengan gaya berlebihan untuk menambahkan: "Dia orang Korea."

"Aku tidak bisa memikirkan rahasia apa pun," kata Arthur, berhenti sejenak untuk mengucek mata. "Tidak ada rahasia yang cukup besar yang bisa menyeretku ke dalam situasi ini."

"Aku juga," kata Maddy, terlalu cepat. Red memperhatikan. Juga cara Maddy menunduk atau menolak membalas tatapan siapa pun.

Oliver melangkah maju, berdeham. "Aku tahu siapa orangnya. Aku tahu tentang apa ini."

Red menatapnya. Maddy menatapnya. Arthur dan Simon menatapnya. Reyna tidak.

"Aku dan Maddy," katanya.

Maddy menegang. "Aku tidak—" dia bersuara.

"Sudah jelas, bukan?" Oliver menyela. "Ini tentang ibu kita."

Sekarang Reyna menatapnya. "Apa maksudmu?" tanyanya.

"Ini pasti tentang kasusnya. Kasus Frank Gotti."

"Apa itu?" Arthur bertanya.

"Ibu kami asisten jaksa wilayah, dan dia jaksa penuntut utama dalam kasus pembunuhan yang akan disidangkan."

"Melawan mafia," kata Simon, membuat gestur dengan botol birnya. Tunggu, dari mana dia mendapatkan bir?

"Ya, tepat sekali." Oliver menjentikkan jari padanya. "Penembakan ini tindakan khas mereka."

"Kenapa? Apa kasusnya?" Arthur melakukan kesalahan dengan bertanya padanya.

Bisakah Red benar-benar tahan untuk mendengarkan hal ini sekali lagi? Oliver melirikinya dan Red memasang ekspresi datar.

"Jadi, sekitar setahun yang lalu," dia memulai, bersandar di meja, "bos kelompok kejahatan terorganisasi—"

"Mafia," Simon menyeletuk.

"Ya, mafia." Rahang Oliver mengeras, jelas kesal dengan interupsi itu. "Bos keluarga itu, pria bernama John D'Amico, meninggal karena kanker tenggorokan di rumah sakit tahun lalu. Dengan meninggalnya si pemimpin, tiga anggota keluarga berlomba-lomba untuk menggantikannya."

Ya, pikir Red, yang pertama adalah—

"Tommy D'Amico," kata Oliver sambil mengangkat satu jari. "Putra sulung John."

Nomor dua:

"Joseph Mannino, yang pernah menjadi *underboss* John, yaitu orang kedua dalam komando."

Dan akhirnya:

"Francesco Gotti, yang pernah menjadi *consigliere* John, semacam penasihat tertinggi."

Oliver menekuk kembali ketiga jarinya yang terangkat, dan Frank Gotti terlintas di benak Red, foto wajahnya yang pernah ia lihat berulang kali, sejumput rambut ikal hitam tergerai menutupi mata kirinya.

"Mereka bertiga memecah belah keluarga menjadi beberapa faksi, seperti dulu," Oliver melanjutkan, melirik sekeliling untuk memastikan mereka semua mendengarkan. "Ada perkelahian tetapi tidak ada yang terluka parah. Sampai Agustus lalu, ketika Frank Gotti membunuh Joseph Mannino. Ditembak dua kali di bagian belakang kepala. Dan ibuku—ibu kami—adalah orang yang menuntut Frank. Persidangannya akan berlangsung beberapa minggu lagi dan dia akan divonis bersalah. Kami tahu itu. Mereka jelas mengetahuinya."

Arthur menunduk, matanya menatap maju-mundur seperti sedang menyaring semua yang baru saja dikatakan Oliver.

"Jadi menurutmu semua ini," dia menunjuk RV, tanah yang terbentang lebar di balik jendela yang ditutup, "kita ada di sini, penembak jitu di luar sana, karena kasus pembunuhan itu?"

"Ya, jelas itu alasannya," jawab Oliver, matanya tak berkedip. "Ini semua tentang ibuku. Mereka mencoba menjegalnya. Mereka memanfaatkanku dan Maddy untuk melakukannya."

"Maksudmu, menyandera kita untuk tebusan?" Maddy berkata, tidak yakin.

"Kira-kira begitu." Oliver mengangguk. "Mereka mungkin sudah menghubungi Mom, mengatakan bahwa mereka menyandera kita di suatu tempat."

"Tapi kenapa?" Reyna menimpali. "Apa yang mereka inginkan darinya?"

"Jika persidangan terlaksana, Mom akan memenjarakan Frank seumur hidup. Mereka tidak bisa membiarkan hal itu terjadi; dia pemimpin mereka. Yah, bagi sebagian dari mereka. Mereka mungkin meminta Mom menemukan cara untuk membatalkan dakwaan agar kasusnya tidak sampai ke pengadilan. Atau..." Dia berhenti.

"Atau mereka akan me-membunuh kita," Maddy menyelesaikannya, terbata-bata saat mengucapkan kata terakhir.

Oliver tidak mengatakan apa-apa, tetapi diamnya sudah cukup menjawab, bunyi statis dari *walkie-talkie* itu menggantikannya. "Dan, setelah kupikir-pikir, mungkin rahasia yang dia bicarakan, rahasia yang dia inginkan... mungkin identitas saksi mata. Yang menjadi kunci seluruh kasus ini. Dan mereka ingin Mom membocorkannya."

"Supaya mereka bisa membunuh saksi dan menghentikan persidangan?" Reyna bertanya, matanya menyipit, kerutan terbentuk di dahinya. Red menatap Oliver, menunggu jawabannya.

"Ya," jawabnya. "Tidak jarang saksi penuntut dibunuh tepat sebelum persidangan oleh orang-orang seperti ini. Itu sebabnya kali ini Mom berusaha keras untuk melindungi kerahasiaan identitas saksi. Semua ini ciri khas kejahatan terorganisasi."

"Apa dia akan membocorkannya?" Red bertanya menyusul yang

lain, mencoba memahami situasi lengkap kasus ini dan peran mereka. "Apa ibumu akan menyerahkan saksi itu kepada mereka?"

Oliver memandangnya. Dia berkedip.

"Jika harus memilih antara aku dan Maddy dan saksi, Mom pasti akan menyerahkan nama saksi," katanya. "Ini situasi hidup atau mati. Pasti."

Red mengangguk. Sesuatu mengencang di dadanya, tidak nyaman dan hangat, saat kata-kata Oliver menjadi nyata. Sial. Mana pun yang terjadi nanti, seseorang akan mati di sini. Jika Oliver benar. Dan, sepertinya, dia selalu benar.

"Itulah sebabnya kita tidak bisa membiarkan hal itu terjadi," lanjut Oliver, memandang yang lain dengan tatapan tegas. "Kita harus menghentikan mereka. Kita harus melarikan diri. Kita tidak bisa membiarkan ibuku menyerahkan nama itu. Persidangan ini terlalu penting. Ini akan menjadi akhir kariernya."

"Seseorang akan mati," Maddy mengingatkannya. "Mom akan membunuh saksi itu jika mengungkapkan namanya."

"Benar. Sudah kusebutkan tadi," bentak Oliver, tidak menanggapi intinya. Red memahaminya, namun senang Maddy ada di sini untuk mengimbangi kakaknya. Antara menyelamatkan nyawa dan karier ibunya, jelas mana yang paling penting bagi Oliver. Ujung-ujungnya mungkin kariernya sendiri. Red menggigit bibir agar tidak mengatakan apa-apa, bukan berarti itu akan membuat Oliver berubah pikiran.

"Apa kau yakin ini tentang kasus itu?" Reyna bertanya pada Oliver, menatapnya, ada sesuatu di mata gadis itu, kilatan yang tidak bisa dibaca Red. Suasana hening selama setengah detik.

Oliver menepisnya. "Ya, pasti tentang itu. Maksudku, jika kau berpikir logis, Maddy dan aku adalah target yang bernilai paling tinggi di sini. Ini pasti tentang kami."

Red terpaksa setuju.

"Apa ada alasan mengapa kalian bisa disandera penembak jitu?" tanyanya pada semua yang ada di ruangan itu.

Yang lain menggeleng, termasuk Red.

"Tidak ada yang menyayangiku," katanya sambil mendengus, tidak seperti Catherine yang menyayangi Maddy dan Oliver. Memikirkan itu terasa menyakitkan membuat perutnya melilit dan hatinya melompong.

"Oke. Kita semua setuju?" kata Oliver, tidak mencari jawaban. "Jadi sekarang kita harus mencari cara untuk kabur."

ENAM BELAS

KABUR adalah kata yang aneh, bukan? Salah satu kata yang membuat Red tertegun. Aneh seperti *sarana* tetapi dengan cara yang berbeda. Sebuah kata yang, jika terlalu dipikirkan, akan terasa menusuk-nusuk dan tidak masuk akal di pikiran kita. Seorang tolong ucapkan kata yang lain. Kabur. *Kaaabur*. *KÁBUR*.

"Sekadar alternatif," kata Simon dari sofa, kepalanya memantul saat membentur kasur. Terima kasih, Simon. "Mengapa kita tidak menunggu saja di sini di dalam RV? Begini, matahari terbit sekitar pukul enam pagi, kan? Dan saat hari mulai terang, penembak itu akan kehilangan keuntungan, karena kita akan bisa melihat dia. Kemudian kita bisa kabur," kata itu lagi, "dan karena sudah pagi, minta bantuan akan lebih mudah." Dia bersandar kembali, mengangkat tangan seolah-olah rencananya ada di sana, di tangannya, mengulurkannya seperti persembahan.

"Ibuku akan menyerahkan nama itu sebelum matahari terbit." Oliver menggeleng, menolak rencana itu.

"Dan saksinya akan dibunuh," kata Maddy, muram. "Mom akan bertanggung jawab atas kematian seseorang."

Kematian. Dada Red kembali mengencang.

"Benar." Simon mengangguk, mengangkat tangan menyodorkan rencananya semakin tinggi. "Kasihani sekali saksi itu, tentu saja. Malang sekali dia. Tapi itu bukan salah kita. Dan aku lebih suka kita berendam bertahan hidup. Kita paling aman di dalam RV. Maksudku, ayolah." Simon memandang sekeliling. "Arthur? Red?" katanya, mencari persetujuan di mata mereka.

Tapi Red tidak setuju, dia tidak bisa. Dia menunduk. "Kita lakukan saja apa yang dikatakan Oliver," jawabnya, datar. Apa ada pilihan lain? Oliver yang memimpin: pemimpin alami, sosok yang bernilai paling tinggi. Ini soal bertahan hidup, dan RV ini tidak aman, tidak peduli seberapa keras mereka berpura-pura sebaliknya.

Simon menurunkan tangan, matanya menunjukkan sekelebat rasa terkianati saat menatap Red. Dia mengabaikannya lalu kembali minum bir.

"Suara terbanyak." Oliver bertepuk tangan, kembali beraksi. "Kalau begitu, mari mulai memikirkan bagaimana kita bisa kabur." KÁBÛR.

"Atau mencari bantuan," Maddy menambahkan.

Arthur menghela napas, melepas kacamata lalu mengelapnya menggunakan *sweatshirt*. "Keduanya bisa dibilang sangat mustahil. Tidak ada sinyal seluler. Tidak ada orang di sekitar sini. Senapan. Dan kita tidak tahu di mana dia berada, di luar sana dalam kegelapan." Jeda. "Dia pegang semua kartu."

Oliver mengembuskan napas, mengakui hal itu, dan Red bertaruh Oliver tidak suka menjadi seseorang yang tidak memiliki kartu. Kartu. Kartu Pokémon? Itulah pola di gorden tadi? Jika memikirkan hal itu, ia akan bisa memikirkan hal yang lebih buruk lagi, misalnya kejadian yang sedang berlangsung di sini.

Bunyi statis kembali memenuhi ruangan yang hening, dan Oliver melirik *walkie-talkie*.

"Mungkin dia tidak pegang *semua* kartunya," katanya, mengambil *walkie-talkie* itu, memegangnya dengan hati-hati seolah benda itu rapuh. "Kita punya ini. Dia melewatkan sesuatu. Dia memberi kita alat komunikasi!" Suaranya semakin cepat, mulutnya berusaha mengimbangi, begitu juga dengan Red. "Bisakah kita menggunakan ini untuk menghubungi seseorang? Maksudku, *walkie-talkie* tidak membutuhkan layanan seluler. Dan bukankah layanan darurat menggunakan *walkie-talkie*? Tidak bisakah kita menghubungkannya ke radio polisi dan meminta bantuan?"

"Bodoh sekali kita tak memikirkan hal itu lebih cepat." Simon duduk tegak "Aku setuju rencana itu."

Bukan begitu cara kerjanya. Tak ada layanan darurat yang seperti itu cara kerjanya.

"Bagaimana kita..." Oliver terdiam, mengamati layar LCD.

"Ada apa, Red?" Arthur sejak tadi mengamatinya, pasti membaca sorot matanya. Red mengira sudah mampu mengendalikan ekspresi; ia sudah cukup banyak berlatih.

"Maafkan aku," katanya, menatap Maddy dan bukannya Oliver, anggota keluarga Lavoy yang lebih lembut hati. "Cara kerja radio dua arah tidak seperti itu. Frekuensi radio diatur. Layanan darurat, seperti polisi, memiliki frekuensi sendiri agar tidak diganggu sinyal lain, seperti yang kauusulkan."

"Benar, aku tahu," kata Oliver. Benarkah? "Tapi, dalam keadaan darurat, apakah tidak bisa diakali?"

Ada jawaban sederhana untuk itu, jawaban yang tidak ingin didengar Oliver. Tapi dia tetap bertanya, jadi: "Tidak," jawab Red, sambil memalingkan muka dari Oliver, agar tatapan pemuda itu tidak memaksanya memberi jawaban lain. "Tidak, secara fisik tidak mungkin membuat *walkie-talkie* ini memancarkan frekuensi darurat yang digunakan polisi."

"Brengsek" adalah respons sederhana Oliver.

"Bagaimana kau tahu?" Reyna menoleh pada Red, tapi Oliver yang menjawab.

"Dulu ibunya polisi."

Kata *dulu* itu masih menyakitkan. Selalu. Tapi bukan itu sebabnya ia tahu banyak tentang *walkie-talkie*. Yah, tidak secara langsung. Ibunya polisi, tapi begitu juga Red ketika mereka bermain bersama. Dari situlah ia tahu. Empat hari setelah pemakaian, Red menemukan kotak di loteng, berisi barang-barang lama ibunya. Di sana, di antara jaket dan sepatu tua, ada sepasang *walkie-talkie*. Ada selotip di bagian belakang masing-masing, satu bertuliskan "MOM", satu lagi bertuliskan "RED". Ia tidak mencari kedua benda itu, hanya ingin melihat, untuk mengenang ibunya di lain hari, dan hari-hari setelahnya. Red meninggalkan *walkie-talkie* miliknya di sana, membawa *walkie-talkie* berlabel MOM ke kamar. Dia mencuri obeng dari ayahnya—ayah Red sudah hampir kehilangan akal saat itu, namun masih bisa berpura-pura berfungsi, masih pergi bekerja—dan, dalam keheningan kamar selepas tengah malam, Red membongkar *walkie-talkie* itu. Bagian demi bagian, kabel demi kabel, tetapi dia tidak pernah menemukan suara ibunya yang bersembunyi di dalam.

"Ini mungkin radio FRS," kata Red, mendekati Oliver, mengulurkan tangan, menunggunya melepaskan. Oliver meletakkannya di tangan Red, lalu dia merasakan bobot familier dari perangkat tersebut. Dia mengenal benda itu luar-dalam.

"FRS?" tanya Oliver, tidak melangkah mundur, seolah-olah tidak bisa berada terlalu jauh dari *walkie-talkie* itu, tidak bisa memercayai Red untuk memegangnya.

"Family Radio Service," Red menerangkan. "Itu frekuensi radio yang digunakan oleh sebagian besar perangkat amatir seperti ini. Jika aku tidak salah ingat," dan dia memang tidak salah ingat, bagaimana mungkin dia bisa melupakannya, "radio ini memiliki 22

saluran." Ia mengenal benda itu luar-dalam bahwa 22 saluran itu berada di antara 462 dan 467 megahertz, bahwa pengeras suara itu juga berfungsi sebagai mikrofon, dibuat dari kerangka yang sama: magnet, gulungan kawat, kerucut plastik. Ia telah mempelajari semua itu, merakit kembali *walkie-talkie* milik Mom, hingga *walkie-talkie* itu menyala dan mendesis padanya. Selama berhari-hari hanya itu yang Red lakukan, membongkar, merakitnya kembali, dan melakukannya lagi pada hari ulang tahun sang ibu di tahun berikutnya, dan tahun berikutnya lagi. Namun, kau tidak dapat melakukan hal itu pada para ibu yang sudah meninggal, menghidupkan mereka kembali. Mereka tetap pergi.

"Jadi, kita tidak bisa menggunakannya untuk menghubungi orang lain?" Oliver bertanya, masih berdiri terlalu dekat.

Red melangkah mundur jika Oliver tidak mundur. "Bisa," katanya, lalu mata Oliver kembali bercahaya. "Secara teori, jika ada orang lain dalam jangkauan yang menggunakan radio dua arah pada saluran frekuensi yang sama, kita bisa berbicara dengan mereka. Penembak jitu itu menggunakan saluran tiga."

Red dan ibunya selalu menggunakan saluran enam, entah mengapa. Itu saluran keberuntungan, setidaknya sampai keberuntungan itu habis.

"Berapa jangkauannya?" Reyna bertanya, mengamati Red seolah tidak sabar menunggu jawaban.

Red menghela napas, tidak bisa memberikan apa yang mereka inginkan. "Tidak besar untuk jenis seperti ini," katanya. "Tergantung medan, cuaca, berapa banyak pohon dan bangunan yang menghalangi, tapi..." Dia memikirkan hal itu. "Beberapa kilometer, mungkin. Maksimal lima."

Saluran radio Red dan Grace pernah menangkap suara perencanaan pernikahan yang menyuruh-nyuruh. Pasti lokasinya dekat. Pengantin pria terlambat, rupanya, tapi Red berpura-pura itu misi pengintaian dan mereka mendengarkan. Tertawa. Jenis tawa yang menyakitkan hingga setelahnya.

"Oh," Reyna menanggapi. Tidak, itu bukan kabar baik untuk mereka. Mereka berada di tempat terpencil, radius lima kilometer pun masih tergolong antah-berantah. Tapi ada rumah-rumah dan peternakan di sana.

Reyna mengeluarkan ponsel untuk mengecek waktu. "Sudah hampir jam satu pagi," katanya, lesu. "Kurasa tidak mungkin ada orang yang masih terjaga dan menggunakan *walkie-talkie*."

Mereka tanpa suara menyetujui ucapannya, *walkie-talkie* itu seolah menertawakan mereka dari tangan Red.

"Tidak mungkin, tapi bisa saja," ujar Red. "Atau mungkin ada yang memasang alat pemantau bayi dalam jangkauan. Kita bisa terus mengacak saluran, kalau-kalau ada kebocoran frekuensi yang tertangkap."

Red tidak menemukan suara Grace di saluran enam, atau saluran lain yang sudah dicobanya. Memang sulit ketika orang yang kaucari sudah meninggal.

"Ya." Oliver menjentikkan jari pada Red, senyumannya melebar. "Inilah yang kumaksud! Inisiatif. Oke, Red, kau bertanggung jawab atas *walkie-talkie*. Ganti-ganti salurannya, tapi pastikan selalu kembali ke saluran tiga, kurang lebih setiap beberapa menit. Kalau-kalau si penembak mencoba bicara lagi, jangan sampai kita tidak dengar. Kita tidak ingin dia tahu apa yang kita lakukan."

Red berbinar, tak menyangka, mengangguk saat menerima perintah dari Oliver. Apakah dia *berguna*? Sungguh kejutan luar biasa. Maddy juga tersenyum padanya, lengkap sudah. Red yakin Arthur diam-diam juga terkesan; lihatlah dirinya, tahu banyak hal.

Benar, fokus. Ada seseorang yang membawa senapan di luar, dan Red berusaha menjadi berguna. Ia tidak ingin mati, tidak dengan cara seperti itu. Meskipun sepertinya kali ini tidak akan butuh dua tembakan di bagian belakang kepala. Hanya satu, di bagian mana saja. Red menekan tombol *menu* kemudian tanda + di sebelah kanan, beralih ke saluran empat dan hanya berbunyi

statis. Ia bisa berpura-pura nada statis itu berubah setiap saat, alunan suara berbeda, seperti lagu baru. Tapi ternyata tidak, suaranya tetap sama. Desisan kosong. Sekarang saluran lima, lalu enam. Red menunggu lebih lama untuk berjaga-jaga.

"Oke," kata Oliver, mengedarkan pandang pada kelompok itu. Dia melangkah ke sofa dan, dengan gerakan cepat, mengambil botol bir dari tangan Simon, membawanya ke meja dapur. "Jadi Red sudah melakukan bagian pertama dari rencana ini; mencoba mencari bantuan dari luar. Tapi kita butuh bagian kedua. Rencana untuk kabur."

ĶÁBÛŔ.

Hentikan. Sampai ke saluran delapan sekarang. Haruskah dia kembali ke saluran tiga dan memastikan penembak itu tidak mencoba menghubungi mereka?

"Seperti yang selalu dikatakan ibu kita." Oliver menoleh pada Maddy. "Rencana harus memiliki dua bagian, dan pastikan keduanya menguntungkan kita."

"Jadi pasti menang," kata Maddy, menyelesaikan ucapan kakaknya.

Ya, Catherine Lavoy selalu punya rencana, Red tahu itu. Hadiah ulang tahun dan cadangannya. Es krim dengan dua rasa berbeda. Red sendiri lebih menyukai sistem selalu kalah: tidak ada rencana sama sekali dan tidak ada rencana cadangan. Ia menekan tombol turun kembali ke saluran tiga untuk memeriksa suara si penembak. Tidak ada. Naik ke saluran sebelas. Klik, statis, klik.

"Apa rencananya?" tanya Simon, okehannya semakin tidak jelas, tetapi Red tidak tahu apakah dia sengaja melakukannya untuk membuat Oliver kesal. "Kau pemimpin, orang yang bernilai paling tinggi di sini. Apa rencana brilianmu untuk melarikan diri dari penembak aktif di luar sana yang bisa melihat kita tapi tidak bisa kita lihat?"

Rahang Oliver ternganga, menggantung terbuka saat matanya berputar lagi, bergerak terus.

"Itu dia," dia tertawa, menepukkan satu tangan ke pinggul. "Itu satu-satunya keuntungannya, bahwa kita tidak tahu di mana dia berada."

"Menurutku, keunggulannya adalah senapan raksasa dengan pembidik laser," gumam Simon.

Oliver tidak mendengarnya, atau tidak mau mendengar. "Itu dia rencana kita. Hanya itu yang harus kita lakukan. Mencari tahu posisinya di luar sana. Temukan penembak itu."

01.00

TUJUH BELAS

"MENEMUKAN dia?" Arthur berbicara bersamaan dengan Reyna, suara beradu, masing-masing menegaskan kata yang berbeda.

Menemukan penembak jitu di hamparan kosong yang gelap gulita. Seperti mencari jarum dalam tumpukan jerami, pikir Red, atau meraba-raba dalam gelap. Secara harfiah. Ia menggeser saluran *walkie-talkie*, bunyi statis terlalu berisik untuk menjadi suara latar. Tidak ada apa-apa. Masih tidak ada apa-apa.

"Ya," kata Oliver, matanya terlalu lebar dan suaranya terlalu nyaring. "Begini, jika kita tahu persis di mana dia berada, kita bisa berlindung di balik RV sambil lari ke arah lain. Dia bahkan tidak akan tahu."

Oliver memutar bahunya yang lebar, kemudian kepalanya. Dia menatap kasur yang menutupi jendela pecah seolah membayangkan peluru itu ditembakkan lagi.

"Dari posisi tembakan yang menembus kedua jendela, dan ban pertama yang dia tembak, dia pasti berada di sisi ini." Oliver me-

nunjuk pintu depan. "Kurasa posisinya agak miring, karena bisa menembak ban di sisi lain, kemungkinan besar dia membidik kolong RV. Jadi dia pasti berada di suatu tempat di sana, tiarap, bersembunyi di balik rumput-rumput tinggi."

Oliver mengulurkan tangan secara diagonal, menunjuk ruang di antara sisi kanan dan belakang RV.

"Oke." Reyna menelan ludah, menyentuh sekilas tangan Oliver sambil berdiri di sampingnya. "Di sekitar situ."

Oliver menjauhkan tangan, menggeleng. "Tidak, *tadinya* dia di sana. Tapi kemudian dia menghampiri RV untuk memasang *walkie-talkie* di kaca spion sisi pengemudi. Dia bisa saja berpindah posisi setelah itu, karena tahu kita akan memikirkan hal ini." Dia menghela napas. "Secara realistis, dia bisa berada di mana saja sekarang, di kedua sisi."

Arthur mengangguk, menatap sudut-sudut RV yang seakan mulai menyusut di sekelilingnya. Setidaknya ada setengah meter ekstra, sembilan setengah meter, bukan sembilan meter. "Jadi bagaimana kita bisa menemukannya sekarang?" tanyanya.

Oliver mengernyitkan dahi, berpikir. Seolah itu tidak cukup, dia berkata, "Aku sedang berpikir."

Bagaimana cara menemukan penembak dalam kegelapan? Red harus membuat lelucon lain untuk menghibur Maddy, menyebutkan tentang kacamata penglihatan malam yang ia masukkan ke koper.

"Apakah sekarang saat yang tepat untuk mengatakan aku membawa kacamata pencitraan termal?" tanya Simon, sambil bangkit dari sofa. Hei, itu kalimat Red. Ucapan Simon lebih lucu, sebenarnya. Ya sudah.

"Ssst," Oliver mendesis, menekankan jemari ke pelipis untuk berpikir lebih keras lagi. "Red?" katanya tiba-tiba, mengalihkan perhatian.

Bunyi statis mendesis saat Red mendongak.

"Ketika seseorang menembakkan senapan, apakah ada sesuatu selain suara? Apakah ada sinar, kilatan cahaya?"

Red mengangkat bahu. Mengapa Oliver menanyakan itu *kepadanya*? Oh, benar, karena ibunya kapten polisi dan Red pasti tahu jawabannya. Oliver tampak menunggu.

"Aku tidak—" Red memulai.

"Ya, ada kilatan moncong," kata Simon, lengannya menyenggol lengan Red saat bergabung kembali dengan yang lain. Arthur benar; di sini terlalu sempit, juga mulai hangat.

Semua orang menoleh pada Simon.

"Seperti ledakan cahaya kecil saat kau menembak," terang Simon, akhirnya mendongak dan melihat mata mereka. "Kenapa kalian semua menatapku? Memangnya kalian tidak pernah menonton film? Maksudku, kilat moncong tidak benar-benar ada, biasanya ditambahkan pascaproduksi. Tapi ya: pistol meletus, ada kilatan."

Ternyata Simon juga *berguna*. Siapa sangka, mereka berdua, Red dan Simon? Jelas bukan Oliver, tampaknya, dilihat dari matanya yang terpana, pupil matanya yang tampak terlalu besar di tengah warna cokelat keemasan itu.

Dia melangkah ke depan, menepuk punggung Simon keras-keras, dua kali. Itu pasti *pujian* terbaiknya, tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata.

"Baiklah, oke," kata Oliver, merenung. "Pistol meletus, ada kilatan cahaya. Itu dia, itulah rencana kita."

"Bagaimana?" Maddy bertanya, dan Red tidak yakin dia menanyakan yang mana. Kedengarannya bukan rencana lengkap, setidaknya tidak sesuai dengan standar Catherine Lavoy.

"Kita ambil posisi di setiap jendela RV. Setiap orang mengawasi bagian depan, belakang, kedua sisi. Setiap sudut. Kita mengawasi, lalu memancing tembakan—"

"—Kedengarannya aman," komentar Simon.

"—Salah satu dari kita akan melihat kilatan. Lalu kita akan tahu persis di mana dia berada. Kemudian," mata Oliver berbinar, "kita lari ke arah yang berlawanan, berlindung di balik RV. Kita akan keluar dari sini."

Kedengarannya seperti rencana yang lengkap, tetapi ada satu bagian yang kurang.

"Bagaimana cara kita memancing tembakan darinya?" Arthur bertanya, menyadari itu juga. "Tanpa terbunuh?"

Red memutar saluran satu, lalu dua, kembali ke tiga. Semuanya statis.

"Kita—"

"—Halo?" Suara itu bektersak di tangannya. Penembak itu.

Apa kalian semua masih hidup di dalam sana?" dia bertanya.

Red terkesiap, napasnya tertahan, jantungnya berdebar kencang. Ia mengamati wajah teman-temannya dengan cepat. Apa yang harus ia lakukan?

Oliver sudah berada di dekatnya sebelum ia sempat bertanya. Dia meraih *walkie-talkie* dari tangan Red dan menekan tombolnya.

"Kami di sini," katanya, berusaha menyamarkan getaran dalam suaranya. "Kami sedang mencari tahu rahasia yang kauinginkan."

Statis.

"Bagus," jawab suara itu. "Teruskan. Waktu hampir habis."

Statis.

"Bisakah kita meminta dia menembak?" Reyna menyarankan.

Oliver mengerling padanya. "Untuk apa kita meminta dia menembak, Reyna? Ayolah, pikir. Jangan sampai memberi kesan bahwa kita sedang berusaha melarikan diri."

Dia menjatuhkan *walkie-talkie* kembali ke tangan Red.

"Maaf, aku hanya mencoba membantu." Reyna mundur, menyelinap ke bangku meja makan.

"Kenapa tadi dia menembak?" Oliver berkata, tidak benar-be-

nar bertanya kepada yang lain. "Dia menembak ban dan tangki bensin untuk menjebak kita di sini. Lalu ke jendela, mungkin untuk menakut-nakuti kita. Lalu—"

"Klakson!" Maddy berkata, matanya berbinar. Dia menunjuk kemudi. "Dia menembaki kita saat aku menekan klakson."

Oliver menjentikkan jari. "Itu dia."

DELAPAN BELAS

MEREKA benar-benar melakukan ini, ya? Minta ditembak. Mengundang titik merah masuk.

Red menekan tombol, mengeklik saluran-saluran pada *walkie-talkie*, berganti dari satu bunyi statis ke bunyi statis lainnya sementara ia menunggu, tatapannya tertuju pada Oliver.

"Oke, mari pikirkan posisi kita," kata Oliver.

Ya, ayo.

"Jendela. Ada jendela besar di bagian belakang RV. Lalu di sebelah kiri ada jendela kecil dekat ranjang susun, dan dua jendela di meja makan." Oliver mengangguk pada mereka, mata Red menatap tirai. "Dua jendela samping di bagian depan dan kaca depan." Kaca depan adalah satu-satunya jendela yang tidak mereka tutupi, satu-satunya pandangan mereka ke luar yang gelap gulita. "Lalu di sebelah kanan ada jendela besar di belakang sofa, dan jendela kecil di pintu depan. Itu saja, bukan? Tidak ada satu pun di kamar mandi."

"Ada kamera mundur juga," kata Reyna lirik dari meja, sambil memainkan ibu jari. "Seharusnya berfungsi kalau kita memundurkan RV. Kurasa."

"Ya, oke, bagus," kata Oliver, berbalik untuk tersenyum padanya. Reyna tidak membalas. "Itu berarti kita mungkin tidak memerlukan orang untuk mengawasi bagian belakang. Orang yang menekan klakson bisa menggunakan kamera untuk mengamati sudut itu. Oke."

Dia mengamati mereka semua dan mereka menunggu untuk ditugaskan di jendela masing-masing, Red kembali ke saluran tiga.

"Aku akan mengamati kamera mundur dan menekan klakson." Oliver menelan ludah, seolah itu pekerjaan yang paling sulit, tetapi dia tak perlu menyembulkan wajah ke jendela selagi penembak jitu mengawasi di luar. "Reyna, ikut denganku, amati bagian depan melalui kaca depan. Maddy, kau di sisi kiri depan, awasi dari jendela meja makan. Simon, kiri belakang, melalui jendela tempat tidur. Arthur, kau di kanan depan, melalui jendela di belakang sofa. Dan Red, kau di belakang kanan, lewat jendela pintu."

Red mengangguk. Setidaknya jendela itu masih ada kacanya. Ia melirik Arthur, perutnya melilit. Dia yang paling tidak beruntung. Dua tembakan terakhir ke arah mereka, peluru masuk melalui jendela itu. Tapi dia tampak baik-baik saja. Gugup, tidak takut. Setidaknya belum. Arthur melirik padanya, lalu Red setengah tersenyum. Dia membalas, senyumnya miring. Bersama-sama senyuman mereka utuh, kaku dan tegang.

"Tugasku yang paling berisiko," kata Oliver. Benarkah? "Dia akan menembak siapa pun yang berada di belakang kemudi, seperti Maddy. Jadi aku akan membutuhkan perlindungan."

"Kau tidak akan meminta salah satu dari kami untuk menjadi perisai hidup, kan?" tanya Simon, mundur sambil mengangkat kedua tangan.

Red mendengus, meskipun semua ini tidak lucu, bukan? Mere-

ka mungkin akan mati malam ini, mereka semua, beberapa dari mereka, dia. Peluru bisa datang kapan saja, dari mana saja. Apakah karena itu momen-momen kecil ini menjadi lebih lucu, karena mereka mungkin tidak akan mengalaminya lagi? Kesempatan terakhir untuk tersenyum, tertawa, mengatakan kepada Arthur bahwa ia menyukainya dan tidak apa-apa jika Arthur tidak menyukainya karena Red terkadang tidak disukai, ia tahu itu. Untuk mengatakan kepada Simon bahwa, ya, tulang pipinya luar biasa dan sayang sekali jika dia tidak berkarier di atas panggung atau di depan kamera. Untuk berterima kasih kepada Maddy yang selalu ada di sisinya, berbagi semua momen besar dan kecil, beberapa di antaranya sangat kecil sehingga Red mungkin sudah melupakannya. Untuk memberitahu Reyna bahwa mungkin dia bisa mendapatkan pacar yang lebih baik lagi. Untuk memberitahu Oliver, yah, Red tidak yakin apa yang akan ia katakan pada Oliver. Tidak masalah karena ia tidak akan mengatakan semua itu. Red tidak pandai memanfaatkan kesempatan terakhir, saat-saat terakhir, bukan? *Aku membencimu.*

Ia tidak pernah mengatakannya lagi sejak saat itu.

Rasa bersalah berkumpul dalam perutnya saat ia tersadar kembali, malu saat melihat Oliver meneliti tumpukan sarana di meja. Tidak ada yang cukup besar untuk melindunginya di sana.

"Oh, aku tahu," kata Oliver, memelasat ke depan untuk mengambil obeng. "Permisi." Dia mendorong Red dan Simon agar menyinkingir, menyikut siku mereka, berjalan ke lemari kecil di samping pintu depan. Dia menariknya hingga terbuka.

"Hanya ada kain pel dan pengki serta sapu di sana," kata Simon kepadanya.

"Aku tahu," jawab Oliver, membungkuk untuk melihat engsel di bagian dalam pintu. "Arthur, bisakah kau membantuku? Pegang pintunya sementara aku melepas engselnya?"

"Tentu." Arthur mengangguk, menyingsingkan lengan kaus.

Dia berjalan di antara Red dan Simon, dengan lembut meletakkan tangannya di punggung gadis itu sambil lewat. Jemarinya terasa hangat, lalu menghilang, meninggalkan sesuatu. Lagi-lagi kembang api yang bodoh dan menyedihkan itu, Red menyadari. Tidakkah ia tahu bahwa ada seseorang di luar sana yang membawa pistol?

Arthur melingkarkan kedua tangan di sudut atas pintu lemari sementara Oliver mengarahkan obeng, memasukkannya ke sekrup pertama.

Mata Red kembali tertuju pada *walkie-talkie*. Tugasnya. Tanggung jawabnya. Rencananya. Sebagian dari rencananya. Ia mengklik lagi, mendengar bunyi statis dengan telinganya, membuatnya terdengar seperti pun yang ia inginkan. Kau juga bisa melakukan itu dengan kenangan, kadang-kadang. Membohongi diri sendiri, memikirkan hal-hal palsu untuk menutupi pikiran-pikiran yang tidak kauinginkan. Seperti saat Catherine Lavoy mengajak Red ke mal, karena celana jins terakhirnya tidak muat lagi, dan itu pertama kalinya hari Red menyenangkan sejak semuanya terjadi. Ia bahkan tersenyum. Tapi kadang-kadang Red mengubah kenangan tersebut. Ia bersama ibunya, tidak mati lagi, tidak marah lagi. Suatu kebohongan. Mustahil. Tapi lebih baik daripada kenyataan.

"Jadi sebelum kita mengambil posisi, semuanya," kata Oliver, sambil melepas satu sekrup, mengalihkan perhatian ke sekrup berikutnya. "Kita harus mematikan semua lampu di RV, supaya bisa melihat keluar jendela dengan lebih jelas. Matikan juga lampu depan, agar Reyna bisa melihat ke depan. Jadi, ambil salah satu senter atau gunakan cahaya ponsel kalian untuk menuju posisi masing-masing."

Simon melangkah maju, mengambil senter kepala dari meja makan sambil berbisik, "Ya." Dia menarik tali elastis ke atas kepala, mengenakan lampu itu menutupi matanya.

Red menggeleng-geleng. Ia pikir adrenalin akan menyadarkan

Simon. Jelas ia salah. Ia menyeberang ke dapur dan menyalakan keran, mengisi segelas air lagi untuk Simon, lalu mendorong gelas itu ke dada cowok itu.

"Baiklah, Mom." Simon berayun, menyapnya.

"Simon," Maddy mendesis padanya, garis-garis kemarahan melintang di dahinya. Dia baru saja mengucapkan kata terlarang.

Oliver mendengus ketika melepaskan salah satu engsel, otot-otot di lengan Arthur meregang saat mereka menahan beban pintu. Oliver membungkuk untuk melepaskan engsel di bagian bawah.

Sambil memutar obeng, dia berkata, "Kalian semua bertanggung jawab atas sudut yang ditugaskan pada kalian. Jadi, kalian harus siap ketika kukatakan akan memencet klakson. Tidak boleh berkedip, tidak boleh bersin, tidak boleh apa-apa. Kita tidak boleh melewati kilatan moncong. Simon?"

"Aye, aye, Kapten."

Tidak, Red sudah tahu pola di tirai itu bukan karakter dari serial *SpongeBob*. Ia akan mati sebelum mengetahuinya, bukan? Pandangannya beralih dari tirai ke wajah Reyna, duduk di sana, menatap lurus ke depan. Menggigit lidah dan berpikir dalam diam, tatapan jauh yang aneh di matanya yang gelap. Apakah dia memikirkan rencana mereka, tentang apa yang akan mereka lakukan, atau hal lain?

Simon juga menyadarinya. Dia mendekat dan berbisik di telinga Red, "Kau lihat caranya menatap Oliver saat si penembak menyebut-nyebut soal rahasia? Ada sesuatu."

Red tidak menjawab, tapi berkedip, dan Simon sepertinya menganggap itu sama saja. Dia mengangguk, terlalu keras, dan Red tak urung berpikir bahwa dia mencoba untuk mengelak.

"Oke." Oliver meletakkan engsel kedua di dalam lemari dan menegakkan tubuh, lututnya berkeretak. Dia mengambil pintu lemari yang sudah dilepaskan dari Arthur lalu mengayunkannya

ke samping, mengepitnya dengan satu lengan. "Ayo kita lakukan ini. Reyna, siap-siap."

Reyna berdiri, mengusap wajah, sorot matanya berubah.

"Nyalakan senter, semuanya."

Red meletakkan *walkie-talkie* di meja makan, membiarkannya di saluran tiga, siap untuk si penembak jitu. Dia merogoh saku untuk mengambil ponsel. Tentu saja tidak ada sinyal, tapi, hei, baterai 51%, masih cukup bagus untuknya. Ia tahu Maddy panik jika baterainya di bawah 50%, bahkan tidak mau keluar rumah.

Ia menggeser ke bawah dan menyalakan senter.

"Arthur, matikan lampu. Reyna, lampu depan."

Reyna membungkuk di seberang kemudi lalu mematikan lampu depan. Arthur meraih panel kontrol di dekat kulkas dan memutarnya hingga lampu mati. Kegelapan dari luar masuk ke RV, menenggelamkan semuanya, hanya dipecah oleh sinar putih yang terpancar dari senter mereka. Cahaya kuning dari senter kepala Simon saat dia membetulkan posisinya ke dahi. Red menerangi Maddy saat berdiri di sampingnya, siap untuk mengambil posisi di jendela. Wajahnya pucat pasi, nyaris biru, dengan titik-titik putih di mata.

"Bersiap di posisi kalian."

"*Itulah yang dia bilang!*" bisik Simon, berjalan melewati Red menuju jendela di ranjang tingkat bagian bawah.

Red berbalik, menabrak Arthur.

"Maaf, kau duluan," kata Red.

Arthur mendekati jendela, meletakkan satu lututnya di sofa. Red mengambil posisi di pintu depan, menunggu di balik tirai yang tertutup. Ia sedang menoleh ke belakang saat Oliver dengan canggung memutar pintu lemari hingga berdiri tegak, lalu berjongkok di samping kemudi. Dia memasukkan gigi mundur, kemudian gambar dari kamera mundur berkedip-kedip muncul di konsol tengah. Jalan tampak putih menakutkan di bagian bawah layar, langit bernuansa hitam dan abu-abu.

Oliver menggeser pintu lemari ke arah dirinya sendiri. Perisai. Semacam barikade. Tapi bisakah kayu setipis itu menghentikan peluru dari senapan bertenaga tinggi?

Red menoleh ke jendelanya sendiri. Ia menelan ludah, membayangkan ke momen beberapa detik dari sekarang, ketika ia mendekatkan wajah dan matanya ke bagian bawah kaca untuk mengamati kegelapan di luar sana. Ia membayangkan titik merah itu melayang-layang di wajahnya, bergabung dengan bintik-bintik di hidung, naik ke dahi, atau ke gigi, dan ia bahkan tidak akan pernah mengetahuinya. Mungkin ia akan mendengar bunyi retakan di saat-saat terakhirnya, tetapi toh ia tidak akan tahu begitu peluru mengenai tubuhnya kan? Mati terlalu cepat karena takut untuk hidup. Seperti bagaimana ia membayangkan Mom meninggal, masa-masa ketika ayahnya dan para polisi lainnya membicarakannya dengan samar. *Tewas dalam tugas*, itulah yang dikatakan beberapa orang kepadanya. *Ibumu pahlawan*, kata yang lain.

Di benak Red, Mom tidak punya waktu untuk takut, tidak ada waktu untuk memikirkan ucapan selamat tinggal, dia tidak tahu bahwa itu akhir hidupnya, dia tidak tahu dan dalam sekejap, dia pergi. Tapi dia tidak takut, dan itu bagus saat dunia hancur berantakan. Namun bukan itu yang terjadi. Sama sekali bukan. Red mencari tahu di internet malam sebelum pemakaman. Beberapa artikel tentang penembakan fatal Kapten Polisi Grace Kenny dari Kepolisian Philadelphia, Distrik Ketiga. Seharusnya Red tidak melakukannya, karena dengan begitu dia tidak akan tahu. Tapi terlambat. Gambaran di ingatannya berubah. Mom berlutut. Memohon agar tidak dibunuh—artikel-artikel itu tidak menyebutkannya, tapi Red menambahkan sendiri. Berlutut, ketakutan, mengetahui apa yang akan terjadi. Kemudian itu terjadi: dua tembakan di bagian belakang kepala. Dibunuh dengan senjata dinasnya sendiri. Mom sempat merasa takut untuk waktu lama, cukup lama, saat berlutut. Artikel-artikel itu memakai istilah *dieksekusi*,

kata yang terlalu sukar dipahami oleh Red yang berusia tiga belas tahun. Kata itu tidak cocok dengan bayangannya, apalagi saat dihubungkan dengan Mom.

Tapi sekarang Red mengerti, saat berpikir untuk menyembulkan wajahnya ke jendela. Memikirkan titik merah yang mencarinya dalam kegelapan. Bahkan sebagian kecil rasa takut yang melanda ibunya saat berada di pengujung segalanya.

"Red, apa kau mendengarkan?" Oliver meninggikan suara. "Kubilang matikan senter!"

"M-maaf," gumam Red, menekan tombol, lalu kegelapan menguasai RV. Teman-temannya tidak lagi berbentuk manusia, hanya bayangan, sosok-sosok mimpi buruk pada malam yang mengerikan ini. Bahkan tidak ada cahaya bulan, karena Reyna telah menurunkan tirai kaca depan.

"Sekarang," kata Oliver, berdeham. "Jika menarik gordien atau tirai sedikit saja, dari sudut bawah, kalian bisa melihat keluar."

"Apakah kita benar-benar harus menempelkan wajah ke jendela?" Simon bertanya dari belakang Red. "Kedengarannya seperti cari mati."

"Ya," jawab Oliver. "Itulah rencananya."

Harus mengikuti rencana, pikir Red. Selalu. Seperti yang ia lakukan sekarang. Ia hanya perlu menjalani sisa malam ini, sisa rencana itu.

"Oh, aku tahu!" Maddy berteriak, tepat di seberang Red di jendelanya. Selalu berdampingan. "Kita bisa menggunakan ponsel, seperti yang Arthur lakukan sebelumnya. Rekam video dari luar, maka kita pasti tidak akan melewatkan kilatannya."

"Oke, jika kau lebih suka begitu," Oliver mengiakan.

"Ya, aku lebih suka begitu," kata Simon, terdengar gemeresik yang kikuk dari sudutnya.

"Baiklah, keluarkan ponsel!" Oliver berteriak.

Red memperhatikan sosok Arthur yang gelap berusaha me-

ngeluarkan ponselnya, merogoh bagian depan celana jinsnya. Cukup dekat untuk dijangkau dan disentuh. Untuk berpegangan tangan, bahkan, jika mereka tidak membutuhkan kedua tangan untuk rencana ini.

"Letakkan ponsel di jendela sekarang, pastikan menghadap ke sudut yang menjadi tugas kalian."

Red melepaskan kait penutup jendela, jemarinya mencengkeram jepitnya kuat-kuat. Jangan sampai terlepas. Ia mengangkatnya beberapa senti dari bawah dan, dengan tangannya yang lain, menekan kamera ponsel ke kaca. Ia menggeser tubuh sehingga tidak berada tepat di belakang ponsel, dalam garis pandang, kemudian mengamati layarnya. Tidak ada apa pun di luar sana. Hanya kegelapan.

Ia melirik Arthur di belakangnya. Tangannya menghilang di balik sudut bawah kasur, di luar sana dalam malam, tangan yang lain masih merogoh-rogo celana jinsnya dengan gugup.

"Oke, mulai merekam!" Oliver berseru, dan RV yang gelap itu dipenuhi paduan bunyi bip bernada tinggi, bernyanyi satu sama lain, saat mereka semua menekan tombol rekam.

Satu detik. Dua detik. Tiga detik merekam.

"Siap?" seru Oliver, lengan yang tertutup bayangan menjulur dari balik perisainya.

Napas Red tersendat-sendat, detak jantungnya terlalu keras di telinga, terlalu keras dan terlalu cepat. Kemudian suara itu hilang ditelan lengkingan klakson yang menembus malam dan menusuk telinganya. Satu nada panjang, lalu empat bunyi pendek.

"Ayolah." Suara Oliver terdengar tegang saat dia menekan klakson lagi.

Tiga bunyi bip pendek.

Satu nada panjang.

RV meraung-raung dalam kegelapan.

Dan lagi.

Tidak ada apa-apa. Tidak ada bunyi kertak yang ditunggu-tunggu telinga Red, tidak ada bunyi letusan pistol. Layar ponselnya gelap dan kosong.

"Ayolah!" Oliver mencoba lagi, sepuluh kali bunyi bip yang tajam, lebih tajam, lebih pendek.

RV menjerit dan menjerit lagi.

"Kenapa dia tidak menembak?!"

Tidak ada apa-apa.

Lengkingan klakson berhenti, bunyinya menghantui telinga Red dalam keheningan setelahnya.

SEMBILAN BELAS

SILUET kepala Oliver muncul dari balik pintu lemari.

"Kenapa dia tidak menembak?" hardiknya.

Mata Red menyesuaikan diri dengan kegelapan, berusaha membiasakann diri.

"Aku tidak tahu," kata Arthur, terengah-engah, menarik tangannya kembali ke dalam RV dan berhenti merekam di ponsel. Bunyi bip ganda yang melemah. Red melakukan hal yang sama, mengaitkan tirai jendela kembali ke bawah.

Bunyi bip dua kali lagi, dari telepon genggam yang lain saat mereka menarik diri dari jendela.

Dering di telinga Red memudar, digantikan oleh suara statis yang selalu ada.

"Aku tidak mengerti," kata Maddy, frustrasi, sambil merosot ke *booth*. "Dia melakukannya sebelumnya."

Walkie-talkie bekersak di meja lalu Maddy tersentak, melompat menjauh darinya.

"Apakah itu untukku?" Suara itu terdengar, desisan pelan. "Kalian sudah mendapatkan perhatian penuh dariku."

Suara baru terdengar melalui pengeras, logam bergesekan dengan logam, bunyi senapan yang dikokang. Suara itu terputus kemudian bunyi statis kembali mengambil alih. Memenuhi ruangan, memenuhi benak Red. Tapi bunyi senapan yang dikokang, entah bagaimana, tetap tinggal, menjalari tulang-tulangnya. Ia bisa merasakannya, di setiap putaran siku dan tekukan lutut.

"Sial." Oliver berdiri, menyandarkan pintu lemari ke jok pengemudi. "Seharusnya itu berhasil. Itu... seharusnya berhasil."

Terdengar desahan Reyna, karena Red hafal desahan Maddy dan yang tadi bukan. Siluet Reyna melayang menjauh dari kaca depan.

"Dia hanya akan menembak jika melihat salah satu dari kita mencoba meninggalkan RV, bukan?" katanya, tetapi Red tidak bisa melihat mata Reyna dan tidak tahu dengan siapa dia berbicara.

"Sekali lagi," ujar Simon, suaranya terdengar semakin dekat dalam kegelapan di belakang Red. "Aku tidak bersedia mengorbankan diri." Dia tidak lagi terdengar mabuk.

"Mungkin kau benar," jawab Oliver, cukup dekat sehingga Red bisa melihat wajahnya. Yah, hanya kilatan mata dan giginya. "Mungkin tembakan pertama ke RV hanya untuk menakut-nakuti kita, tapi sekarang kita tahu tentang apa ini, apa yang dia inginkan, dia hanya akan menembak untuk menghentikan salah satu dari kita kabur."

Cara yang panjang lebar untuk mengulangi ucapan Reyna. Red bertanya-tanya apakah Oliver sering melakukan itu padanya.

"Jadi, mungkin..." kata Maddy, tidak yakin, dan Red dapat membayangkan raut wajahnya, hingga ke tarikan matanya dan tekukan bibirnya. "Mungkin pura-pura saja salah satu dari kita meninggalkan RV. Begitulah cara kita memancing tembakan."

Oliver mengangguk. "Itulah yang mau kukatakan. Buat dia

menyangka salah satu dari kita akan keluar dari pintu, supaya dia menembak.”

”Bagaimana caranya agar tidak betulan tertembak?” balas Simon. ”Apakah kita akan membuat manusia palsu atau semacamnya?”

”Itulah yang akan kita lakukan, Simon.” Sepertinya Oliver tersenyum. Red yakin entah bagaimana dia berpikir itu semua idenya, meskipun Reyna, Maddy, dan Simon yang memikirkannya. ”Red,” kata Oliver kemudian, seperti bisa membaca pikirannya. ”Nyalakan lampunya.”

Red melangkah ke arah lemari es dan mengulurkan tangan untuk menyalakan lampu. Bahkan pada pengaturan terendah, lampu yang redup itu membuat matanya berair, memunculkan kembali RV dan mereka berenang dari kegelapan.

Maddy menyipitkan mata pada Red, mengangguk untuk bertanya apakah ia baik-baik saja. Red balas mengangguk.

”Dan dengan apa kita akan membuat manusia palsu?” Reyna bertanya, tidak menyembunyikan keraguan dalam suaranya.

”Yah, kita sudah memiliki pintu lemari itu.” Oliver menunjuk perisainya di belakang. ”Itu bisa jadi badan, jika kita memakainya *hoodie*-ku.”

”Tongkat pel!” Simon berkata, lebih keras daripada seharusnya. ”Kita patahkan menjadi dua dan itu bisa jadi lengan, dimasukkan ke dalam lengan baju.” Oliver mengangguk, mempertimbangkannya.

”Oh,” Maddy menyela. ”Aku punya bola pantai di dalam koper. Belum ditiup, tapi itu bisa jadi kepalanya, kan?”

”Bisa saja,” kata Oliver.

Tidak, tidak bisa, apa yang mereka bicarakan? Bahkan dalam kondisi terburuknya, Red tidak terlihat seperti pintu lemari dengan lengan tongkat pel dan kepala bola pantai raksasa. Si penembak tidak mungkin percaya bahwa itu salah satu dari mereka; ada

pembidik teleskopik yang dipasang pada senapannya. Tapi Red tidak mengatakan apa-apa. Mana mungkin ia bisa mengatakan sesuatu? Itu sudah menjadi bagian *rencana*. Red memandang Arthur dan Reyna. Mereka terdiam, sama seperti dirinya.

Oliver bertepuk tangan dan, astaga, dia harus berhenti melakukan itu.

"Baiklah, Maddy, ambilkan *hoodie*-ku. Yang warna hijau. Reyna, ambil tongkat pel. Simon, ambilkan lakban."

"Red, ikut aku," kata Maddy sambil menarik lengan baju Red. Dia tidak ingin ke kamar tidur belakang sendirian. Tentu saja, karena meskipun RV ini berukuran 9,5 meter, Red sudah terlalu lama berada di 3 meter yang sama.

Ia mengikuti Maddy, melewati dapur dan ranjang susun, melalui pintu kamar tidur belakang yang terbuka. Maddy menyalkan lampu.

Seprai bermotif hitam-putih tampak kusut karena dibebani koper biru.

"Itu pasti milik Reyna," kata Maddy, berjalan melewati ujung tempat tidur menuju lemari besar di sisi kanan belakang, yang menghadap mereka.

"Ini tidak akan berhasil," kata Red, karena sekarang hanya ada mereka berdua dan Oliver tidak bisa mendengar. "Rencana ini. Penembak itu tidak akan bisa dikecoh."

"Mungkin saja," kata Maddy, meraih gagang pintu lalu menarik lemari itu hingga terbuka. Ada cermin panjang di bagian dalam pintu. Red tidak tahu ada cermin di sana. Ia tersentak ketika cermin itu menggandakan jumlah orang di ruangan, lalu melihat dirinya sendiri di balik bahu Maddy.

"Apakah kau akan mengira manusia-lemari-bola-pantai-tongkat-pel itu manusia sungguhan jika kau melihatnya di luar sana?" tanyanya sambil menatap pantulan Maddy.

"Mungkin saja, jika hanya dilihat sekilas."

"Kenapa kau tidak mengajaknya kencan sekalian? Kalian akan memiliki anak yang lucu."

Red memainkan wajah di cermin, matanya melebar dan lubang hidungnya mengembang, hidung berkerut sehingga bintik-bintik wajahnya menghilang. Mom sering membuat wajah seperti itu, di cermin di seberang meja dapur, membuat Red yang sedang makan *cornflake* berlapis gula tertawa. Red menyingkirkan ingatan itu jauh-jauh. Bukan Mom yang ada di cermin, tapi ia dan Maddy, dan itu tidak membantu siapa pun. Tidak akan pernah. Singkirkan dia. Red harus fokus malam ini, pada orang-orang yang masih ada di sini, bukan pada mereka yang telah pergi dan tidak akan pernah kembali.

Maddy membungkuk rendah, membelakanginya, menghalangi pandangannya. Tapi di cermin, Red bisa melihat kembaran Maddy, mengacak-acak koper Oliver yang terbuka di dasar lemari.

Dua Maddy, dua Red.

Tunggu sebentar.

"Cermin," kata Red pelan, belum yakin, idenya masih terbentuk. "Tidak bisakah kita menggunakan cermin untuk memalsukan salah satu dari kita? Pantulan." Ia mencoba membayangkannya, menempatkan cermin di pintu RV, mengatur sudut-sudutnya. Ia tidak bisa memikirkannya sendiri, tidak sepenuhnya. "Di pintu. Tidak bisakah kita..." Ia terhenti, tetapi pantulan Maddy sudah tegak, menatap tepat ke matanya.

"Itu brilian," katanya.

DUA PULUH

BRILIAN. Jarang orang mengatakan itu untuk Red atau ide-idenya. Pipi Red panas, tapi rasanya tidak buruk seperti biasanya.

"Bagus, Red." Maddy terdengar sangat mirip dengan ibunya saat mengatakan itu. "Teman-teman!" teriaknya, berpaling dari cermin sehingga Red dapat melihat wajahnya yang asli. "Lupakan rencana manusia palsu itu, penembak itu tidak akan pernah memercayainya. Kami punya ide yang lebih bagus!"

"Apa?" tanya Oliver dan Reyna bersamaan.

"Tapi kami sudah mulai membangun Larry," Simon berkata.

"Ada cermin besar di sini," seru Maddy ketika Oliver mendekati lorong. "Kita letakkan ini di dekat pintu, di sudut yang tepat, dia akan mengira sedang menembak salah satu dari kita, padahal itu hanya bayangan."

Maddy lebih pandai menjelaskannya daripada Red.

Oliver memandang pantulan dirinya sendiri di cermin, di atas kepala Red. Red berbalik untuk melihat sosoknya yang sebenarnya, matanya tampak bercahaya.

Dia tersenyum. "Ya. Ya, itu bisa berhasil. Itu akan berhasil. Itu rencana baru kita." Dia melangkah maju, melewati Red, menyipit saat mengamati cermin, menjentik bingkai hitam kecil di setiap sudut. "Dengan apa cermin ini terpasang? Hanya disekrup? Kita akan melepasnya, mudah saja. Simon, ambilkan obeng!"

Bunyi gerincing terdengar dari bagian depan RV, lalu Simon berseru, "Aku datang, Bos."

Oliver menatap adiknya. "Bagus sekali, Maddy. Ide yang sangat bagus."

"Yah, sebenarnya—" Maddy berkata.

"—Mom akan bangga padamu," Oliver melanjutkan, menepuk pundaknya. "Saat kita keluar dari sini, dia akan sangat bangga padamu. Itu benar-benar rencana Lavoy."

Maddy menunduk, menggigit bibir bawah. Red mengawasinya, dadanya sesak, mendesak rusuk.

"Terima kasih," kata Maddy lirih. Lalu diam.

Red tidak keberatan, atau mungkin sebaliknya. Lalu, mengapa tenggorokannya tersekat? Atau perutnya mencelus? Tidak apa-apa. Maddy boleh mengklaim rencana itu, jika itu akan membuat ibunya bangga. Red punya rencana sendiri.

"Kiriman spesial," kata Simon sambil berlari-lari kecil dengan obeng terulur.

"Permisi," kata Red, berjalan melewati Simon saat mencapai kamar tidur, Reyna berjalan di belakang pemuda itu. Reyna dan Red saling menatap saat berpapasan. Red tidak yakin apa maksudnya, tapi tetap membalasnya.

"Kau baik-baik saja, Red?" Arthur bertanya, berdiri di dapur.

Red bergabung dengan Arthur, bersandar di meja konter, memeluk diri sendiri, melindunginya.

"Sangat baik," katanya.

"Jadi," ujar Arthur, mengangguk ke arah Red datang tadi. "Menggunakan cermin agar memantulkan bayangan salah satu dari

kita untuk memancing tembakan,” dia meringkas, lagi-lagi lebih baik daripada yang bisa dilakukan Red. “Itu pintar,” tambahinya.

“Keluarga Lavoy sangat pintar,” tukas Red.

“Mau tahu rahasia?” Arthur berkata, suaranya berubah menjadi bisikan, matanya berkilat dari balik kacamatanya. “Menurutku kau lebih pintar.”

Red tersenyum sekilas. Apakah Arthur mendengarkannya dan Maddy di kamar? Atau dia hanya mencoba bersikap baik? *Pintar*. Kata lain yang tidak pantas disematkan pada Red. Ia punya *potensi*, ingat. Punya, tapi tidak ia gunakan, itulah sebabnya orang-orang mengatakannya.

“Kau salah,” katanya datar, menutup diri.

“Kau bohong,” bantah Arthur, merobohkan pertahanan Red.

Red menatap Arthur, perasaan hangat yang sama terasa di balik matanya. Mengapa pemuda itu begitu baik padanya? Mengapa Red malah ingin membalasnya dengan tidak baik? Karena ia tidak pantas mendapatkannya, itulah alasannya. Ia hanya Red. Hanya Red dan Hanya Arthur, mereka mungkin harus tetap seperti itu, karena ia tidak tahu bagaimana caranya menjadi milik seseorang.

“Tidak apa-apa,” kata Arthur, seolah-olah mampu membaca pikiran yang berkecamuk di balik mata Red. Tapi dia tidak bisa, dia tidak tahu apa yang ada di baliknya, dalam benak Red. “Rahasiamu aman bersamaku. Selalu begitu.”

“Aku tidak punya rahasia.” Red bersembunyi di balik senyuman lagi. Oh, hentikan, menyeringai seperti orang bodoh.

“Mata-mata internasional?” Arthur bertanya.

“Mauku sih begitu.”

“Nama aslimu Agatha?”

“Hanya jika namamu Edgar.”

“Juara balap katak rahasia?”

“Wah ketahuan,” katanya.

"Bagus." Arthur juga tersenyum, tapi tidak menyeringai seperti orang bodoh. Dia lebih mahir tersenyum. "Aku tidak akan memberitahu siapa pun, janji."

"Tidak akan memberitahu siapa pun apa?" tanya Simon, berjalan menyusuri koridor, menabrak dinding di satu sisi, lalu ranjang susun di sisi lain. Kenapa dia terlihat semakin mabuk?

"Rahasia besar Red," jawab Arthur.

"Baiklah, ayo, ayo, ayo," Oliver mengeraskan suara sambil berjalan mundur, membawa salah satu ujung cermin, Reyna di sisi lainnya. Mereka berpacu, menyingkir, Red pindah ke sofa dan menjatuhkan diri. Senang rasanya bisa duduk, kakinya pegal. Tapi ia tahu itu tidak akan berlangsung lama. Tongkat pel plastik ungu tergeletak di depannya, sudah terbelah dua, ujung kain pelnya terlepas.

Oliver dan Reyna dengan hati-hati menurunkan cermin di dekat pintu depan, Oliver melingkarkan satu tangannya untuk menahan beban cermin itu.

"Mari kita pikirkan," katanya, memberi isyarat dengan kepala agar mereka semua berkumpul.

Benar, kan, tidak lama. Red berdiri, Simon di satu sisi, Maddy di sisi lain, mereka bertiga mengulangnya lagi di cermin.

"Yah, jadi jika seseorang berdiri di sana," Oliver menunjuk celah di depan lemari, yang kini tidak berpintu, "mereka tidak berada di garis tembak, terlindungi oleh dinding RV. Dan jika cermin berada di depan pintu, dengan posisi miring seperti itu, penembak akan melihat bayangan mereka, bukan?"

"Hidup ilmu pengetahuan!" Simon berseru kemudian.

"Simon," Maddy memperingatkan.

"Maaf," dia mendengar. "Tapi kita di dalam RV. Aku harus mengatakannya sekali ini saja. Kurasa aku lebih suka membuat sabu-sabu. Risikonya lebih kecil."

Oliver menatapnya tajam.

"Maaf."

"Ya, bisa saja," kata Reyna, berjalan ke depan cermin. "Tapi hanya jika penembak itu berada di suatu tempat di sebelah sini." Dia mengulurkan kedua lengannya membentuk seperempat lingkaran, satu lengan menghadap lurus ke luar pintu, lengan lainnya ke arah belakang RV. "Kalau dia di sebelah sini," Reyna menunjuk kanan depan RV, "dia tidak akan melihat pantulannya. Dan itu pun kalau dia berada di sisi ini."

"Yah, tentu saja ini hanya berhasil kalau dia berada di sebelah sini," kata Oliver. "Kita harus mengulanginya di salah satu jendela di sisi lain jika tidak berhasil."

Reyna tidak mendengarkan, melanjutkan pemikirannya sendiri. "Jika ada cara untuk memutar cermin dengan cepat, dan ada orang lain yang bisa berdiri di sini," dia menunjuk celah kecil di antara sofa dan pintu depan, "bayangan mereka bisa terlihat." Dia mengulurkan tangannya lagi, membentuk seperempat lingkaran. "Dan kita akan mencakup seluruh sisi ini."

Oliver mengangguk. "Baiklah, oke. Bagaimana kita memutar cerminnya? Dan, omong-omong, bagaimana cara kita mengangkatnya? Tidak boleh ada yang berdiri di belakang atau di sampingnya, nanti bisa tertembak."

Simon memelasat ke depan, mengambil tongkat pel yang patah dari lantai, mengangkat lengan Larry. "Bisakah kita memasang ini sebagai gagang? Ada lakban."

Oliver menjentikkan jari padanya. "Ya, kau mulai kerjakan. Aku ingin masing-masing satu gagang di kedua sisi, di sudut atas. Lakban beberapa kali agar benar-benar kuat. Dan gunakan selotip yang tersisa untuk memperpanjang gagangnya; sepanjang mungkin sehingga tidak ada yang harus berdiri di garis tembak. Reyna, mungkin kau bisa membantu," tambahnya, sambil memperhatikan Simon yang kesulitan menemukan ujung lakban.

Reyna mengambil gagang pel patah yang dikepit Simon,

kemudian Maddy melangkah maju untuk mengambil lakban itu. Mereka mulai bekerja, lakban berdengung seperti tawon marah saat Maddy menarik gulungannya.

"Bukankah kita perlu menggeser cerminnya juga, Reyna?" Oliver berkata. "Sekitar setengah meter, untuk mendapatkan sudut yang tepat."

Reyna menunduk, sejenak mengamati lantai sambil mengangkat satu tongkat agar Maddy bisa melakban.

"Ya," katanya. "Karena pada posisi pertama, cerminnya harus sedikit tidak pas di tengah, agak ke kiri untuk menangkap orang yang berdiri di sana."

"Kupikir juga begitu." Oliver mengangguk pada dirinya sendiri. "Kalau juga begitu, kita harus meletakkan cermin itu di atas sesuatu yang mudah digeser. Oh." Dia memberi isyarat pada Arthur untuk melangkah maju dan memegang cermin, menjauh ke bagian depan RV dan pintu lemari yang masih dibiarkan bersandar di dasbor. "Ini," desisnya, membawanya.

Itu sulit digeser, pikir Red.

"Itu sulit digeser," kata Arthur.

"Lebih mudah daripada cermin yang tergeletak di lantai," Oliver menimpali.

"Perlu benda bulat di bawahnya." Arthur memeluk cermin itu. "Supaya bisa menggelinding, seperti papan luncur."

"Ide bagus," kata Reyna sambil menguji seberapa kuat gagang pertama.

Semua orang punya ide bagus—tapi Red tidak. Ia berdiri di belakang, tidak berguna, tidak terpakai. Ia berharap yang lain tidak mengira ia melakukannya dengan sengaja. Red bahkan tidak bisa memikirkan sesuatu yang bulat, semua yang muncul di benaknya penuh sudut-sudut tajam. Termasuk pola terkutuk di tirai terkutuk itu.

"Aku tahu!" Simon berteriak, terlalu keras, memelas ke balik

cermin menuju lemari es. Dia membukanya dan kembali dengan tangan penuh. Sekaleng bir dipegang dengan kedua tangannya. Dia mengulurkannya kepada Oliver.

"Itu bisa," kata Oliver. "Ambil empat lagi."

Simon menyeringai, menghilang di balik pintu lemari es lagi. "Lihat," gumamnya, "bodoh sekali mereka melarang para remaja minum. Minum-minum menyelamatkan nyawa."

Itu tidak berlaku bagi ayah Red, bukan? Mengambil yang tersisa dari hidupnya setelah Mom meninggal.

Simon mengoper sisanya, lalu Oliver merebahkan kaleng-kaleng bir itu, beberapa puluh senti dari depan pintu masuk, dengan jarak yang sama. Dia mengambil pintu lemari lagi, meletakkannya di atas kaleng-kaleng itu, sejajar dengan pintu depan. Menggesernya ke depan dan ke belakang untuk memastikan, sambil mengangguk-angguk sendiri.

"Kita sudah selesai," kata Reyna, tidak lagi memegang cermin, hanya salah satu gagangnya, sementara Maddy memegang sisi lainnya, mengujinya. Lakban yang berulang kali dililitkan di bagian atas cermin dan plastik ungu itu menyatukan semuanya. Bentuknya jelek, tapi bisa dipakai. "Ya, ini cukup kuat," kata Reyna tanpa pikir panjang.

"Baiklah, ayo kita pasang di pintu. Di posisi pertama." Oliver mengangkat bagian tengah cermin itu. Dia memutar tumit dan lengannya bergeser, dengan hati-hati menyeimbangkan cermin di tengah-tengah pintu lemari, mengarah diagonal menghadap antara lemari dan pintu depan.

"Simon, berdirilah di sana," pintanya.

Simon menurut, berkomentar, "Tampan seperti biasa," sambil menatap bayangannya.

"Reyna, pegang sisi itu," kata Oliver, mengambil gagang ungu di sebelah kanan sementara pacarnya mengambil gagang di sebelah kiri. Mereka mencoba-coba sejenak, memastikan cermin itu berdiri tegak.

"Maddy, berdiri di dekat pintu depan sebentar."

Maddy menurut dan mengitari Red. Dia bersandar pada pintu, berdiri sejauh mungkin ke belakang.

"Apa yang kaulihat?" Oliver bertanya padanya.

"Aku melihat Simon," kata Maddy, berusaha tidak bereaksi saat Simon mengedipkan mata padanya melalui cermin.

"Oke, sekarang Arthur berdiri di sana, dekat sofa."

Arthur bergeser ke celah di samping.

"Oke, mari kita lihat." Oliver menggunakan kakinya, mendorong pintu lemari beberapa senti ke arah Reyna, cerminnya ikut bergerak, satu kaleng bir menggelinding. "Sekarang, Reyna, tarik gagangmu ke depan sementara aku menarik gagangku ke belakang." Bagian bawah cermin itu sempat sulit digerakkan, bergesekan dengan pintu, tapi cermin itu bergeser ke posisi yang baru. "Sekarang apa yang kaulihat, Maddy?"

"Arthur," katanya, yang, dilihat dari reaksi Oliver, adalah jawaban yang benar.

"Oke," kata kakaknya. "Ini tidak sempurna, tapi bisa. Arthur, bisa pegang ini?" Arthur melangkah maju, mengambil gagang dari Oliver, cermin itu miring ke depan saat berpindah tangan.

"Satu-satunya masalah," Oliver melanjutkan, kedua tangan bebas sekarang, satu tangan bergerak ke dagunya, "dua orang yang menjadi pantulan juga harus mengendalikan cermin. Tidak ada ruang untuk orang lain, dan kita semua harus berada di jendela, merekam untuk menemukan kilat moncong saat dia menembak. Jadi, siapa yang akan menjadi pantulan?"

Ruangan itu hening, hanya ada desis statis menandai detik-detik yang berlalu.

"Yah, tidak mungkin Maddy atau aku," kata Oliver, tatapannya bergerak mengawasi mereka. "Kami sanderanya. Dia tidak akan menembak salah satu dari kami."

Arthur berdeham. "Si penembak tidak pernah mengatakan itu."
"Memang, tapi dia tidak akan mengatakannya, bukan?"

Arthur sepertinya tidak punya jawaban untuk itu. Nah, yang tersisa hanya non-Lavoy. Apa lagi yang diharapkan Red?

"Simon, Arthur, sebaiknya kalian berdua," kata Oliver, alisnya terangkat, matanya gelap tertutup bayangan.

"Kenapa aku?" Simon balas memelotot. "Apa hakmu menyuruh-nyuruh?"

"Kau benar-benar ingin Reyna dan Red melakukannya?" Oliver menjawab. "Lagi pula, kau yang aktor, bukan?"

Simon mengangkat bahu.

"Bersikaplah seperti aktor, kalau begitu."

Oliver menengok Arthur di belakang, kalau-kalau dia memprotes. Arthur mengangguk, sekali saja, sambil menggigit bagian dalam pipinya. Dia akan melakukannya.

"Oke, Simon, kau di dekat lemari, Arthur di dekat sofa. Pegang gagangnya, Simon, ini dia, ayo kita latih beberapa kali. Jadi Arthur, buka pintunya, dorong dengan keras agar pintu itu terbuka sepenuhnya. Dan setelah selesai, Simon, kau harus menutupnya."

Simon terbatuk-batuk. "Bagaimana aku bisa menutup pintu tanpa berjalan menuruni tangga tepat ke arah pandangannya?"

Oliver terdiam, pertanyaan bagus.

"Tali," kata Red pelan, saran yang bodoh karena mereka tidak punya.

"Kita bisa membuatnya dari pakaian," tambah Maddy, menjadikannya masuk akal.

"Ada beberapa kaus di sisi atas tasku," kata Arthur. "Kau bisa menggunakannya. Di tempat tidurku."

"Oke," kata Red, Maddy memberinya tatapan *sana pergi*. Ia berjalan mengitari cermin, melewati dapur menuju ranjang susun. Ia menginjakkan satu kakinya ke ranjang bawah untuk meraih tas Arthur, yang ada di rangka plastik tempat tidurnya yang kosong.

"Baiklah," kata Oliver dari belakangnya. "Mari kita atur ulang cermin ke posisi semula di sini dan ulang beberapa kali sampai kalian mengerti."

Red membuka ritsleting tas, membentangkan kedua sisi kanvasnya. Arthur melipat pakaiannya, tidak serapi dan sekaku Maddy.

"Jadi pintunya terbuka," Oliver melanjutkan. "Kita biarkan beberapa detik agar Simon terlihat. Arthur, kau bisa memegang cermin sendiri, jadi Simon bisa menampakkan diri di cermin. Simon, pura-puralah berjalan menuruni tangga atau semacamnya, jangan berdiri saja."

"Berjalan, berjalan," balas Simon dengan marah, sepatu ketsnya dientakkan ke lantai.

Ada beberapa kaus bisbol di bagian atas salah satu tumpukan Arthur, beberapa warna biru, beberapa warna abu-abu, satu warna merah tua. Red mengambil tiga di antaranya, mengamati panjang lengannya, lalu mengambil satu lagi untuk jaga-jaga.

Ia melangkah turun, kaus dibundel dalam pelukannya. Baju-baju itu berbau bersih, namun entah bagaimana masih berbau seperti Arthur. Sama seperti jaket bertudung yang Arthur pinjamkan setelah Malam Tahun Baru ketika mengantarnya pulang. Red tidur memakainya malam itu, di balik mantel, dan pada pagi hari baunya jadi seperti dirinya. Arthur tidak pernah memintanya dikembalikan. Mungkin dia juga terbiasa kehilangan barang.

Red berjalan ke meja makan, Maddy bergabung dengannya di sana, mengambil kaus pertama.

"Sekarang, Arthur, tendang pintunya. Sekitar dua puluh senti, kurasa. Woa, hentikan, cukup."

Red mengambil dua kaus Arthur, mengikat ujung lengannya menjadi satu, dan menariknya kencang.

"Arthur, tarik gagangnya ke belakang, Simon, pegang punyamu,

tarik ke depan. Ya. Sekarang, Arthur, kembali ke posisimu, Simon bisa memegang cermin.”

Maddy mengambil kaus Red, mengikatkannya pada dua kaus-nya dan meregangkannya sepenuhnya. ”Tali,” katanya, meringis, ekspresi khasnya bila meminta maaf. Bukan tentang tali, Red tahu, tapi tentang rencana cermin.

”Tidak apa-apa,” kata Red. ”Aku tidak peduli.”

”Bagaimana kelihatannya, Reyna?” Oliver bertanya.

Red mendongak dan melihat Reyna mengacungkan jempol dari pintu depan.

”Kalian sudah selesai membuat tali?” Oliver menatap mereka.

Maddy melompat mengambil tali itu, bergegas mengikatnya ke gagang besi pintu depan. Simpul ganda. Kemudian memberikan ujung yang lain kepada Simon, yang menggeleng-geleng entah kenapa.

”Oke, ayo kita selesaikan ini. Kali ini biarkan lampu menyala agar si penembak bisa melihat pantulannya. Red, posisimu di jendela di belakang sofa, di sudut ini, arahkan ponselmu secara diagonal ke bagian belakang RV.”

Red mengikuti perintah itu, ponsel siap di tangan, meletakkan satu lututnya di sofa, hanya beberapa senti di belakang Arthur.

”Maddy, jendela yang sama, tapi ujung yang satunya, arahkan ponselmu lurus ke depan.”

Sofa itu melesak saat Maddy meletakkan kedua lututnya di ujung yang berbeda, melirik Red.

”Reyna, jendela sisi penumpang, arahkan ponselmu secara diagonal ke depan. Aku akan mengawasi kamera mundur lagi.”

Dia berjalan ke arah dasbor di belakang Reyna, berlutut, menunduk ke layar. Red mengamatinya dan sesuatu bergejolak di pikirannya, membayangkan Oliver sebagai orang lain. Tidakkah dia tahu terkadang orang meninggal seperti itu, sambil berlutut?

"Tekan rekam," kata Oliver.

Red menekan tombol merah di layarnya dengan jempol. Bunyi bip nyaring terdengar dari ponselnya, disusul ponsel Maddy, lalu ponsel Reyna.

"Ambil posisi."

Red mengangkat sudut bawah kasur, menyelipkan tangan yang memegang ponsel ke dunia luar yang asing, pergelangan tangannya menempel pada pecahan kaca, tapi tidak ada yang bisa ia lakukan. Ia menghadapkan ponsel ke arah yang benar lalu menoleh, matanya tertuju pada bagian belakang kepala Arthur.

Red menahan napas, menghitung detik demi detik.

"Semuanya sudah siap?"

DUA PULUH SATU

"SEKARANG!"

"Tunggu!" Arthur balas berteriak, menggeser posisi, menyeka tangannya yang bebas ke bagian depan celana jins.

"Arthur, sekarang!" Oliver berteriak. "Buka pintunya!"

"Sial!"

Arthur meraih ke depan, merenggut pegangan pintu lalu mendorong dengan keras.

Pintu RV berayun terbuka, kegelapan menunggu mereka di sana, menganga dan hitam. Pasti sebetuk cahaya persegi panjang terlihat dari sisi lain.

Simon mengangkat lutut seperti sedang berlari, bergegas menuruni tangga, mengertakkan gigi, sorot matanya liar dan takut dan—

Krak.

Cermin itu pecah.

"Sial!" Arthur berteriak saat cermin itu lepas dari tangannya, menghantam konter.

"Tutup pintunya!" Suara panik Oliver memenuhi telinga Red. "Simon, tarik talinya!"

Simon tergopoh-gopoh, tali itu hampir terlepas dari tangannya. Dia jatuh bersandar pada lemari kemudian menariknya.

Pintu terbanting menutup hingga berdebum, berbunyi klik, mengunci mereka di dalam sekali lagi.

"Sialan!" Simon berkata, jatuh ke lantai, entah tertawa atau menangis, Red tidak bisa membedakannya. "Kita berhasil."

Arthur membungkuk, terengah-engah. Tangannya menekan paha, kepalanya tertunduk. Apakah dia baik-baik saja?

"Siapa yang mendapatkannya?" Oliver sudah berdiri. "Dia menembak! Siapa yang berhasil merekam kilat moncongnya?"

Red menarik ponsel, mengembalikan kasur ke posisinya. Ada butiran darah pada kulit pergelangan tangannya yang menerawang, tertusuk kaca. Titik merah miliknya sendiri.

Ia menghentikan rekaman, ponselnya mencicit, suara yang sama dari Maddy dan Reyna. Ia membuka fail video dan menekan tombol *play*.

"Ambil—"

"—Ambil posi—"

"—Ambil posisi," Oliver berkata tiga kali, tumpang tindih. Video Reyna diputar setengah detik sebelum video miliknya, video Maddy setelahnya.

Suara napas Red terdengar dari pengeras suara di bagian bawah ponselnya. Bunyi gemeresik saat gambar di layar berubah dari terang menjadi gelap gulita, dari dalam ke luar.

"Semuanya—"

"—Semuanya sudah—"

"—Semuanya sudah siap?"

Red mendekatkan layarnya, mengamati kegelapan yang tampak pecah-pecah.

"Se—"

"—Sekarang—"

"—Sekarang!"

Red tidak berkedip.

"Tung—"

"—Tunggu—"

"—Tunggu!"

Tiga lapisan suara gugup Arthur, menyambung menjadi satu.

"Arthur—"

"—Arthur, sekarang—"

"—Arthur, sekarang! Buka pintunya!"

"Si—"

"—Sial—"

"—Sial!"

Arthur yang asli berbalik. Red merasakan tatapannya, tetapi ia tidak berpaling dari layar karena itu datang, itu—

Kr—

—Kra—

—Krak.

Kilatan cahaya kecil di tengah kegelapan saat tiga tembakan membelah udara. Tapi sebenarnya hanya satu, dan dia mendapatkannya, di sini. Red berhasil merekamnya. Dia menghentikan video, memutarinya kembali.

"Aku berhasil," kata Red, menatap Arthur. Matanya lelah, mulutnya terkutup rapat. "Aku mendapatkannya." Kali ini lebih keras.

"Sini kulihat." Oliver bergegas mendekat, mencondongkan tubuh untuk melihat dari balik bahu Red. "Putar lagi."

Red menekan tombol *play*.

"Sial!" Suara Arthur terdengar sekali lagi.

"Ada di sana," kata Red. "Tunggu sebentar."

Krak.

Sekelebat cahaya putih pada latar belakang gelap di layarnya.

Kecil, mungil. Seperti kembang api kecil di benak Red. Ia memundurkan video itu untuk memutarinya sekali lagi. Di sana, semburan cahaya yang cepat, di tengah kanan.

Otot-otot di mulut Oliver berkedut.

"Ke arah mana kau mengarahkan ponselnya, Red? Persisnya." Mata Oliver tertuju pada mata Red, begitu tajam sehingga gadis itu harus memalingkan muka, namun masih bisa merasakannya saat berkedip, seolah-olah mata Oliver menandainya.

"Ke sana." Red menunjuk ke kanan ke arah belakang RV.

Oliver menegakkan tubuh, matanya mengikuti arah lengan Red.

"Jadi, dia masih di sana," katanya. "Sulit memperkirakannya, tapi mungkin beberapa ratus meter ke arah sana. Kemungkinan posisinya saat pertama kali menembak ban dan jendela. Dia pasti kembali ke situ setelah memasang *walkie-talkie*."

Walkie-talkie mendesis, berdesir setuju dalam diam. Red terkejut, nyaris, karena penembak itu tidak mengatakan apa pun setelah apa yang baru saja terjadi.

Otot-otot di mulut Oliver berkedut lagi, tetapi kali ini membentuk senyum yang sangat lebar.

"Kita berhasil, teman-teman," katanya sambil melihat sekeliling. Yang lain tidak bereaksi. "Aku bilang kita berhasil!" Oliver tertawa, memukul bahu Red, lalu bergerak untuk memukul bahu Arthur. Arthur masih terlihat gelisah, matanya tidak fokus, memainkan saku celana jinsnya. Tangannya tak bisa diam, seperti Red, tapi mungkin hanya ketika dia gugup, takut. Simon juga masih tidak terlihat baik-baik saja, tergeletak di lantai, kakinya terentang di antara keping-keping besar cermin yang pecah, menatap langit-langit, terengah-engah.

"Ayo, teman-teman! Kita berhasil, kita akan keluar dari sini. Hidup-hidup!"

Oliver memeluk Reyna, membenamkan ciuman di rambut hi-

tamnya yang tebal. Dia merangkul Maddy kemudian mengulurkan tangan kepada Simon, untuk menariknya dari lantai.

Maddy tersenyum sekarang, bersedekap.

"Woohoo, liburan musim semi!" Simon berkata lagi, terhuyung ketika akan berdiri.

Oliver berdiri di tengah-tengah, menyeringai pada mereka semua.

Mendelegasikan. Memotivasi. Merayakan. Semua sifat pemimpin alami, membuat Red menjadi tipe yang tidak alami.

Oliver bertepuk tangan, bergembira sekaligus menarik perhatian mereka. Dia sudah mendapatkannya. "Si penembak kembali ke arah sana." Dia menunjuk. "Jadi, jika kita memanjat keluar dari jendela sisi pengemudi dan berlari ke sana," dia menunjuk dengan tangan yang lain ke arah yang berlawanan, "penembak itu tidak akan melihat kita, karena RV akan menutupi kita. Dia bahkan tidak akan tahu kita pergi. Dia tidak akan tahu. Seandainya tahu pun, dia tidak akan bisa menangkap kita. Kita sudah pergi lebih dulu, dan dia membawa senapan."

"Kau tidak bisa menembakkan senapan seperti itu sambil berlari," Red setuju.

"Kita berhasil," kata Reyna, mengangguk, seolah-olah baru percaya bila mendengar dirinya sendiri yang mengatakan.

"Ya, tentu saja!" Simon menjawab, kepala tangannya terangkat saat pecahan-pecahan cermin berderak di bawah sepatunya. "Meskipun cermin pecah adalah pertanda nasib sial selama tujuh tahun, bukan?"

"Yah, sekarang menjadi pertanda keberuntungan bagi kita." jawab Maddy.

Di belakang Simon, ada lubang di kayu di dasar meja makan, tempat peluru itu menembus cermin, mungkin menembus sisi lain RV kembali ke malam yang gelap. Menembus kaca, kayu, plastik, dan logam. Kulit dan tulang tidak akan dapat menghalanginya.

"Baiklah kalau begitu." Oliver menggosok-gosokkan kedua tangan, suaranya serak. "Ayo keluar dari RV ini! Jangan bawa apa-apa. Yang penting-penting saja. Hanya ponsel kalian. Mudah-mudahan di suatu tempat kita bisa menemukan sinyal sehingga bisa menelepon polisi untuk menangkap bajingan ini sebelum dia kabur. Lalu menelepon ibu kami untuk memberitahu bahwa kita berhasil lolos."

Apakah Catherine sudah memberikan nama yang mereka cari, Red bertanya-tanya, pikirannya sudah meninggalkan RV, melompat ke bagian selanjutnya.

Telinganya mendesis, tapi apakah itu hanya bunyi statis?

"Perlu bawa ini?" tanyanya, melangkah melintasi cermin yang pecah untuk mengambil *walkie-talkie* dari meja.

"Tidak, biarkan saja," kata Oliver, sambil menengok ke belakang. "Kita tidak membutuhkannya. Kita tidak akan mengikuti permainannya lagi."

Dia berjalan ke jok pengemudi, membungkuk untuk merobek lakban yang menahan koper Red di jendela. Dengan satu sentakan keras dia menariknya turun, menjatuhkannya. Dia menyibak tirai, memperlihatkan kegelapan total di luar yang menunggu mereka dengan tangan terbuka.

Satu kaca jendela terbuka, hancur berkeping-keping, tapi Oliver membuka gerendel kemudian menggeser kaca jendela yang satunya, sisi itu terekspos. Lebih mudah memanjat keluar jika berdiri di jok pengemudi.

"Agak sempit," Oliver mengamati, sambil mengangkat bahu. "Semua orang sudah bawa ponsel? Ya? Oke." Dia berdiri di jok pengemudi, menunduk saat kepalanya menyentuh langit-langit. "Aku duluan. Lalu Maddy, lalu Reyna, Red, Arthur, Simon." Dia memandang mereka berurutan. "Berbarislah, bersiap-siap. Jangan nyalakan senter, jangan sampai dia melihat apa pun. Kalian merunduk dan lari secepat mungkin ke arah sana." Dia menunjuk

ke balik kaca spion pengemudi. "Melewati pepohonan di sana. Terus saja, jangan menunggu siapa pun. Kita akan berkumpul kembali di jalan itu kemudian pergi dari sini. Mengerti?"

Red mengangguk, berdiri di antara Reyna dan Arthur, Maddy bergeser ke depan. Keluarga Lavoy duluan.

"Kuberitahu kalian," kata Simon dari belakang barisan. "Aku tidak akan pernah mau melihat RV lagi seumur hidupku."

"Aku juga," Reyna mendengus, hampir tertawa.

Kegelisahan dan kegugupan terasa di depan dan di belakang Red.

"Aku pergi," kata Oliver, membungkuk dan menurunkan satu kakinya ke luar jendela, lalu duduk di kusen, setengah di dalam dan setengah di luar. Dia menyusupkan kepala ke bawah lalu ke luar.

Bunyi statis terputus, keheningan menggantikannya, kemudian: "Halo." Suara itu bekersak di belakang mereka.

Oliver berhenti, melihat ke dalam RV, mendengarkan.

"Cermin itu trik yang bagus," katanya, lalu tertawa dengan suara gelap dan tajam. "Tapi ada satu hal yang harus kuberitahukan padamu sebelum kau membuat kesalahan dengan memanjat keluar dari jendela pengemudi, Oliver. Aku mungkin seharusnya memberitahumu lebih cepat, itu salahku."

Statis.

Dada Red mengencang, tulang rusuknya seolah menekuk satu per satu seperti jemari ketika ia berbalik untuk memandangi *walkie-talkie*, memelototinya di meja tempat ia meninggalkannya. Pandangannya kabur, seolah ada dua layar hijau terang, memenuhi benak Red.

"Bagaimana mungkin dia—" Reyna bersuara.

"Oliver, jangan bergerak!" seru Maddy ketika Oliver bergeser di jendela, menatap jalan di bawahnya.

Keheningan yang menusuk dan berat.

"Seharusnya aku memberitahumu," potong suara itu, terdengar pecah-pecah. "Kami berdua."

DUA PULUH DUA

SATU kesiap. Satu jeritan. Satu sentakan di dada Red.

Ada dua penembak jitu di luar sana, di hamparan kekosongan itu. Dua orang. Dua senjata. Dua titik merah. Tidak, ini tidak mungkin terjadi. Ini tidak seharusnya terjadi.

"Kembali ke dalam, Oliver!" Reyna berteriak. "Masuk!" Suaranya berlomba dengan jari di pelatuk.

Oliver menunduk kemudian berguling ke dalam, jatuh menimpa Maddy di jok pengemudi, dan Reyna tepat di belakangnya. Reyna tersandung, mendorong Red. Ia tersandung kaki Arthur, tapi Arthur menangkapnya, memegang lengannya, kokoh dan kuat.

"Tutup tirainya," Reyna masih berteriak, suaranya menembus kesadaran Red. "Tutup tirainya!"

Oliver bangkit, menggapai dan menyambar tirai, menariknya hingga tertutup. Tidak ada celah. Mengusir dunia luar, memisahkan mereka menjadi dua dunia lagi: RV dan dunia luar sana. Hanya ada kain hitam tipis sebagai pembatas di antara keduanya.

"Ini tidak adil," teriak Maddy, ternganga, mata berkaca-kaca. "Kita nyaris keluar. Kita hampir bebas." Air mata berlinang, bergulir ke dagunya.

"SIAL!" Oliver meraung, urat-uratnya mencuat di sepanjang lehernya, merah dan kasar, seperti senar boneka yang menggerakkan kepala. "Sial, sial, sial!" Dia meninju kemudi, dasbor, berulang kali.

"Oliver, hentikan!" Reyna melompat ke depan untuk menarik tangan Oliver, menahannya ke dada. "Itu tak ada gunanya."

"Mereka berdua." Simon berjalan mundur di atas pecahan cermin besar, yang menempel di sol sepatunya kemudian retak. "Dua penembak. Kau tahu apa yang tidak kita butuhkan malam ini?" teriaknya. "Satu lagi penembak jitu!"

Oliver berdiri lagi, mendorong Reyna agar menyingkir dan menerobos. Salah satu kakinya tersangkut di kaleng bir, membuatnya berputar. Dia meraung lagi, geraman yang mengerikan, sambil membungkuk dan melingkarkan tangan di pintu lemari. Dia mengangkat dan membantingnya, kayunya pecah, patah, berderak jatuh menjadi dua bagian yang berbeda ukuran.

"Oliver, hentikan!" Maddy memekik. "Kau membuatku takut!"

"Aku menakut-nakutimu?!" Oliver menghampiri Maddy, matanya liar, setitik ludah berbusa di sudut mulutnya. "Bukan aku yang harus kautakuti sekarang, Madeline. Tapi orang-orang yang membawa senjata itu!"

"Oliver, kumohon." Reyna mendorongnya ke arah meja makan, sisi yang tidak terhalang cermin pecah. "Tolong duduk dan tenanglah."

"Kita sudah lolos," kata Oliver pada diri sendiri, menyelipkan kakinya di bawah meja makan, menatap *walkie-talkie*. "Kita sudah lolos. Hampir saja."

Tatapan Red beralih pada Arthur saat cowok itu menjatuhkan

diri ke sofa, dia memandang Red tapi pandangannya menerawang, berkaca-kaca, jauh.

Arthur menunduk memegangi kepala lalu membenamkan wajah di tangan, jemarinya menekan kuat-kuat hingga memutih.

Red menggapai, mengulurkan jemari, setiap jarinya sadar dengan apa yang akan ia lakukan. Ia menyentuh kepala Arthur sejenak, di dekat tengkuk. Mom dulu melakukannya bila Red kesal, dan Red baru sadar ia merindukannya. Seharusnya ia tidak memikirkan Mom, mengapa ia terus memikirkannya malam ini?

Arthur mendongak, tangan Red terlepas. Arthur menangkapnya dengan salah satu tangan, meremasnya, jemarinya terasa hangat pada buku-buku jari Red yang dingin.

Terlalu hangat.

Lengan Red terkulai ke sisi tubuh.

Ia memandang berkeliling pada mereka semua, wajah-wajah mereka, dan suasana RV berubah. Bukan rasa takut atau kebingungan, mereka sudah sering mengalami hal itu. Kali ini ada keputusan, tampak jelas seperti yang pernah Red lihat. Ia ahli dalam urusan putus asa.

Reyna-lah yang pertama menguasai diri, membungkuk untuk mengambil kepingan pintu lemari yang terbelah.

"Apa yang kaulakukan?" Oliver bertanya padanya dengan tajam, jarinya memainkan antena *walkie-talkie*.

"Aku sedang bersih-bersih," kata Reyna sambil membawa potongan-potongan kayu itu ke kamar tidur belakang. "Sepertinya kita akan berada di sini cukup lama."

Red mengamatinya melewati ambang pintu menuju kamar tidur, membuang pintu yang rusak ke celah di sisi tempat tidur. Dia kembali, kemudian mulai membereskan cermin.

"Maddy?" tanyanya lembut. "Bisakah kau membantuku? Mengambil pecahan-pecahan yang lebih besar dan membuangnya ke tempat sampah?"

"Tentu." Maddy mendengarkan, menyeka hidung dengan lengan baju.

"Kita tidak akan pernah keluar dari sini." Simon merebahkan diri di sofa, di samping Arthur. "Ini hari terburuk dalam hidupku."

Tapi ini bukan hari terburuk Red, bukan? Ia rasa bukan, tidak ada yang bisa mengalahkan hari terburuknya. 6 Februari 2017. Tidak cukup hanya kehilangan ibunya seperti itu, bukan? Tidak, harus ada panggilan telepon terakhir itu juga, masih sakit hati karena pertengkaran mereka di dapur sehari sebelumnya, tentang Red yang tidak berkonsentrasi di sekolah, tentang nilai-nilainya yang merosot. Mom menghubungi telepon rumah pada pukul 19.06, mengatakan dia akan terlambat makan malam. Red yang mengangkatnya. Red tidak ingin berbicara dengannya. *Baiklah*, jawabnya, sambil berpikir *Baguslah*. Mungkin ia bisa tidur tanpa bertemu ibunya malam ini, tanpa memulai kembali pertengkaran. Tapi Red memulainya kembali, ia tidak tahan, ia bersungut-sungut ketika Mom memanggilnya *sayang*.

"Jangan panggil aku begitu. Bukankah aku mengecewakan?"

Mom tidak pernah mengatakan itu, dia tidak akan mengatakannya. Red sendiri yang berprasangka. Mereka akan membicarakannya saat dia pulang, itu kata Mom. Tapi suara ibunya tidak normal, dan Red berpikir Mom pasti masih marah padanya. Kecewa. Apakah sebagian dari diri Mom berharap Red tidak pernah dilahirkan? Sesuatu menyela mereka, dua nada, mengalun di suatu tempat di latar belakang ibunya. Bel pintu. Dua kali.

"Halo," kata ibunya kepada orang lain, bukan Red, karena dia tidak pernah bisa berkonsentrasi pada Red satu detik saja, bukan? Tidak bisa mengesampingkan jabatannya sebagai kapten polisi dan hanya menjadi Mom. Itu tidak adil, tapi Red tidak ingin bersikap adil.

"Sayang. Sebelum ditutup, aku perlu minta sesuatu. Tolong beritahu Dad untuk—"

Itu dia, bagian terburuk.

"Tidak," Red memotongnya. "Jangan memerintahku terus."

Kemudian lebih buruk lagi.

"Aku membencimu."

Red menutup telepon, memotong suara Grace yang memanggil namanya.

Coba tebak? Mom meninggal dalam sepuluh menit setelah panggilan telepon itu.

"Red?" kata Oliver, menyelamatkannya dari ingatan itu, tapi tidak dari rasa bersalah. Rasa bersalah selalu ada.

Ia mendongak, tepat saat Oliver menghampirinya, menjatuhkan *walkie-talkie* ke tangannya. "Teruslah memeriksa saluran-saluran itu, mencari frekuensi bocor. Itu satu-satunya rencana kita sekarang," katanya dengan nada muram, lalu berbalik pergi.

Kembali berharap pada bantuan dari luar, karena rencana pelarian mereka sudah terbang keluar jendela, yang lucu jika dipikirkan karena memang mereka berencana kabur lewat jendela. Red menekan tombol +, melompat ke saluran empat yang kosong dan statis, lalu lima.

Saluran enam. Ia berhenti, menunggu di sana. Saluran ibunya, dari permainan Cops and Cops. Hentikan, berhentilah memikirkannya, Red tidak berhak memikirkannya. Mom meninggal karena kesalahannya dan tidak ada yang bisa memperbaikinya, rencananya juga tidak. Apa yang ingin Mom sampaikan pada ayahnya lewat Red? Mereka tidak akan pernah tahu, tapi mungkin itu akan menyelamatkannya. Itu akan menyelamatkan Mom namun Red menolaknya. Red menutup telepon. Mom dibunuh, dieksekusi, dan itu salah Red. Hanya salahnya, karena polisi tidak pernah tahu siapa yang menembaknya. Dua kali. Di belakang kepala. Sambil berlutut. Sambil berpikir betapa anaknya membenci dia dan betapa dia balas membenci sama dalamnya.

Red mengganti-ganti saluran, *walkie-talkie* mendesis di tangan tangannya yang menggenggam terlalu erat.

Reyna dan Maddy selesai membereskan pecahan kaca, dan kini Reyna berada di dapur, mengambil enam gelas dari lemari. Ia mengisinya dengan air, satu demi satu, keran air yang mengalir mengisi RV dengan jenis musik baru, memblokir bunyi statis selama beberapa saat.

"Ini." Dia memberikan satu gelas pada Maddy, dan gelas lainnya pada Oliver di meja, menggesernya. "Kita tidak boleh kekurangan cairan, ini malam yang panjang." Dua gelas berikutnya untuk Arthur dan Simon, yang paling membutuhkan. Yang terakhir untuk Red, senyum lesu tampak di wajah Reyna saat jari Red menangkap gelas.

"Terima kasih," kata Red, menyesap, lalu menarik napas panjang, mengangkat gelas, menatap lampu-lampu di atas kepala. Ia tidak menyadari betapa haus dirinya, juga sesuatu yang lain, perasaan menganga yang kembali muncul di perutnya. Lapar, lagi. Tapi ia tidak bisa makan. Ia menandaskan air lalu menarik napas.

Mereka tidak bisa melarikan diri. Jadi, apa yang akan mereka lakukan? Red tidak bisa mengingat dengan pasti—apa yang dikatakan penembak itu tentang rahasia yang diinginkannya? Apakah mereka akan menunggu di sini, terperangkap, sampai Catherine Lavoy menyerahkan nama itu? Ia menoleh pada Oliver. Seharusnya dia tahu apa yang harus dilakukan, dia pemimpinnya.

"Habislah kita," kata Oliver, berbicara ke dalam gelas yang setengah kosong, bergaung hampa. "Nasib kita sudah tamat."

Atau mungkin tidak.

Arthur mengambil gelas kosong milik Red, lalu membawanya kembali ke konter bersama gelas. Terdengar dua gedebuk teredam saat dia meletakkannya. Pasti ada yang salah dengan telinga Red, karena ia mendengar gemanya, yang tidak mungkin benar.

Arthur menghela napas. "Mungkin kita harus memikirkan tentang se—" dia bersuara.

"Ssst," Oliver menyergah, mengangkat kedua tangan untuk menyuruh mereka diam. "Aku bisa mendengar sesuatu. Aku mendengar..."

Dia mundur, memiringkan kepala sambil menajamkan pendengaran.

Red juga mendengarnya, suara rendah, bunyi klik, dan berge-muruh. Suara itu semakin nyaring, mengalahkan bunyi statis.

"Apa itu..." Suara Maddy memelan usai menerima tatapan tajam kakaknya.

Red mendongak, telinganya fokus ke langit-langit. Suara itu datang dari atas sana, dari langit.

"Itu helikopter," kata Oliver, melompat dari tempat duduknya. "Itu helikopter!"

Bergerak mendekat dan mendekat, seperti gemuruh guntur. Mereka tidak bisa melihatnya, tapi bisa mendengarnya.

"Semakin dekat!" Oliver berteriak, matanya berkilauan, tak lagi putus asa. "Kita harus memberi isyarat entah bagaimana caranya. Beritahu mereka bahwa kita butuh bantuan!"

"Klakson!" Maddy berkata.

"Mereka tidak akan mendengarnya," kata Reyna.

"Lampu!" Simon sontak berdiri. "Kita bisa mengirim sinyal SOS, aku tahu caranya." Dia melompat ke panel lampu, menekan sakelar utama untuk mematikan dan menyalakannya lagi dalam tiga rentetan singkat.

"Mereka tidak akan melihat, jendelanya tertutup!" Reyna menggeleng, memandang sekeliling dengan panik.

Helikopter itu pasti berada tepat di atas mereka, dengung mesinnya membelah langit.

"Lampu depan," kata Red.

"Lampu depan!" Maddy berteriak. "Simon, ayo, ayo, ayo!"

Simon berlari ke bagian depan RV, menjatuhkan diri ke jok pengemudi. Red berdiri di belakangnya, satu tangan menceng-

keram jok penumpang, tangan yang lain menggenggam kuat *walkie-talkie*, sisi-sisinya menusuk kulit.

Simon meraih tuas di belakang kemudi kemudian menyalakan lampu depan.

Cahaya memenuhi kaca depan yang tertutup, di tepi-tepi tirai yang ditarik ke bawah.

"Titik-titik-titik," gumam Simon dalam hati lalu menggerakkan tuasnya tiga kali dengan cepat. "Garis-garis-garis." Dia menggerakkan tuas lampu, membiarkan lampunya menyala lebih lama di sela kegelapan. "Titik-titik-titik."

"Teruskan," Oliver memerintah, mencondongkan tubuh ke jok pengemudi, menarik tirai sehingga mereka dapat melihat sorot lampu melalui kaca depan, mewarnai malam.

Dengung mesin helikopter mulai memudar, menjauh dari mereka menuju langit yang lain.

"Helikopter itu akan pergi," kata Reyna, suaranya melemah.

"Teruskan, Simon!" Tapi bukan dari Oliver.

Lampu depan berkedip-kedip, mengikuti pola yang dibisikkan Simon pada dirinya sendiri. "Titik-titik-titik-garis-garis-garis-titik-titik-titik."

Selamatkan nyawa kami. Selamatkan kami. Tolong selamatkan kami.

Lampu depan menyala, lampu depan mati.

Sebuah kenangan terlintas. Grace biasanya menyorotkan lampu depan ketika pulang kerja larut malam ke jendela ruang tamu. Namun, dia tidak melakukannya pada malam yang paling penting. Red menunggu, marah dan terluka, tapi tetap menunggu.

"Helikopter itu akan pergi, Oliver," kata Reyna, meletakkan satu tangan di bahu Oliver. Pemuda itu menepisnya.

"Teruskan!"

Simon menggerakkan tuas maju-mundur, dunia di depan mereka berkedip-kedip seiring lampu depan. Red juga, berkedip-kedip di sana-sini.

Dalam hitungan detik, suara itu memudar menjadi gemuruh pelan, lalu dengung samar, hingga malam menelan semuanya, tanpa meninggalkan jejak.

"Hilang," kata Red.

Simon membiarkan lampu depan mati, lalu duduk bersandar. Dia mengembuskan napas, panjang dan keras.

"Mungkin dia akan kembali," kata Maddy, sambil menatap bagian belakang kepala Oliver.

"Mungkin," kata Oliver. "Jika itu helikopter yang mencari kita."

Saat itulah Red tahu pasti bahwa dunianya dan Oliver Lavoy berbeda. Mustahil ia mendengar bunyi helikopter dan berpikir bahwa helikopter itu dikirim untuknya. Tidak ada orang yang cukup mencintainya untuk melakukan itu.

"Tidak ada yang tahu kita perlu diselamatkan," kata Arthur, menatap langit-langit seolah dapat memanggil helikopter kembali dengan lirikan matanya.

"Ibuku, mungkin." Suara Oliver hampir bergetar.

"Kurasa mereka hanya lewat," tambah Reyna, tangannya bergerak ke bahu Oliver, kali ini dibiarkan.

"Mungkin mereka melihat. Mungkin mereka melihat lampu depan RV," lanjut Oliver.

"Mungkin," kata Reyna dengan lembut.

"Dari mana kau belajar kode Morse?" Arthur menatap Simon.

"Aku tidak bisa kode Morse," jawab Simon. "Hanya SOS. Aku tahu dari film. *Panic Room*, sepertinya."

"Red, teruskan." Oliver berbalik padanya, bibirnya mengatup getir.

Jika Red adalah satu-satunya harapan mereka, habislah mereka. Red tidak akan berhasil membawa mereka keluar dari sini. Ia mengangkat *walkie-talkie* dan mulai menelusuri kembali saluran-saluran kosong.

Oliver menghela napas, menguatkan diri, menggoyangkan

bahu. Red menyadari ketika suatu ide muncul di benak Oliver, matanya berkilat-kilat.

"Mungkin semua ini tidak sia-sia," katanya. "Kita bisa coba lagi, membuat semacam sinyal cahaya. Di sini." Dia memelasat ke depan, mengambil pemantik Zippo dari tumpukan sarana di meja.

"Tangki bensinnya meledak dan bensinnya bocor ke jalan, kan?"

"Benar," jawab Maddy.

"Jika ini kunyalakan," Oliver menjentikkan pemantik, api menari-nari di matanya yang terlalu lebar, "lalu kujatuhkan ke luar jendela, api akan membakar genangan bensin itu. Api. Sinyal api. Dan mungkin seseorang akan melihat asapnya. Cahaya merambat lebih jauh daripada suara, bukan?"

"Tidak di tengah malam," tukas Reyna. "Tidak akan ada yang melihat asapnya."

"Dan RV bisa terbakar," kata Arthur, sambil memasukkan tangan ke saku, seperti menyembunyikannya dari Oliver saat berhadapan. "Kita juga bisa terbakar di dalam."

Oliver mulai putus asa, ceroboh. Mungkin Maddy benar, mereka seharusnya takut pada dia. Reyna mampu mengendalikannya, bukan? Menenangkannya, membuatnya berpikir jernih.

"RV adalah satu-satunya perlindungan kita," ujar Reyna. "Jangan sampai terbakar."

Oliver mengabaikannya, menatap api itu sedetik lagi sebelum mengibaskannya, menjatuhkan pemantik di meja.

Simon mengikutinya ke meja, meraih senter, lakban, selotip, pisau dapur, gunting, dan pemantik, melewati kertas dan pulpen yang digunakan Maddy tadi, menuju kantong keripik yang tergeletak terbuka.

Simon meraup segenggam dan memasukkannya ke mulut.

"Kau masih bisa makan?" tanya Maddy, sebenarnya bukan pertanyaan.

"Ya," Simon membuka mulut sambil mengunyah dengan gaya dibuat-buat sehingga Maddy dapat melihat warna oranye yang melapisi lidah cowok itu.

Maddy tidak bereaksi.

"Apa rencana kita selanjutnya?" Dia menatap kakaknya. "Apa yang kita lakukan sekarang?"

Hening, hanya ada bunyi statis saat Red kembali ke saluran tiga. Juga suara kunyahan Simon.

"Te-man-te-man," kata Reyna, anehnya patah-patah, seperti dipaksakan.

Red mendongak. Reyna menatap melewati bahunya, ke arah depan RV. Ada sesuatu yang baru dan asing di matanya.

"Teman-teman!" katanya lagi. Kemudian: "Ada orang di sana."

Dia menunjuk lalu Red menoleh, matanya mengikuti arah jari Reyna yang bergetar. Melewati kaca depan menuju dunia di luar sana. Di sana, tersebar di antara pepohonan yang gelap di depan, ada dua cahaya kecil menembus malam. Berkedip-kedip terkena ranting-ranting pohon.

Cahaya-cahaya itu meliuk mengikuti jalan, melepaskan diri dari pepohonan, dua sinar putih bersih, mengarah tepat pada mereka. Menuju ke sini.

Lampu mobil.

"Ada seseorang."

02.00

DUA PULUH TIGA

OLIVER melangkah maju, sinar putih terpantul di matanya yang gelap saat bunyi roda-roda yang bergesekan dengan jalan terdengar semakin dekat.

"Siapa itu?" desisnya.

"Bukan teman si penembak, kan?" Simon berkata, mengangkat satu tangan untuk melindungi mata.

"Bisa jadi itu polisi!" Maddy berkata, tangan mengepal di dada.

Red menatap ke luar kaca depan, tidak berkedip, berselubung cahaya putih, seakan malam memiliki mata sendiri, balas menatapnya.

"Nyalakan lampu depan kita, Reyna." Oliver mendorongnya ke arah kokpit. "Agar kita bisa melihat siapa yang datang."

Tangan Reyna menggapai-gapai ke depan, meraih tuas tanpa mengalihkan pandangan dari cahaya itu. Dia menjentik tuas lalu lampu depan RV menyala, beradu dengan lampu mobil satunya, berhadapan.

Sekarang mereka bisa melihat mobil apa itu. Bukan mobil patroli polisi, melainkan truk putih yang penuh noda tanah, mesin

berderu pelan selagi melaju ke depan. Ada dua sosok di balik kaca depannya.

Truk itu berbelok perlahan ke jalan kosong di sebelah kanan mereka, lampu depan kedua mobil tidak lagi beradu, menjadi empat lampu berbeda.

"Siapa itu..." Arthur bergerak maju kemudian berdiri di samping Reyna.

Truk itu berhenti tepat di depan mereka, hampir bersenggolan dengan RV. Mesinnya mati, lampu-lampunya ikut padam.

Hening dan statis, dan derak mesin mereka setelah mati.

Setelah sorot lampu mereka tidak lagi membuatnya silau, Red dapat melihat seorang pria dan seorang wanita, ia tebak berusia akhir enam puluhan atau awal tujuh puluhan kalau dilihat dari jarak sejauh ini dengan terhalang dua kaca depan.

"Siapa mereka—" ia mulai berkata.

Bunyi statis itu menyela.

"Singkirkan mereka," suara itu bekersak dari tangan Red. Ia tersentak, menatap *walkie-talkie*. "Singkirkan mereka sekarang, atau aku akan membunuh mereka."

Bukan teman si penembak jitu, kalau begitu. Bukan bagian dari rencana.

"Jangan beritahu mereka," lanjut suara itu, lebih mencekam dan lebih dalam. "Katakan kalian baik-baik saja, hanya mengalami kerusakan kendaraan. Jika kalian memberitahu mereka atau memberi isyarat kepada mereka dengan cara apa pun, akan kutembak mereka berdua."

Sama sekali bukan bagian dari rencana.

Red mendongak, mendapati Oliver sedang menatapnya sebagai pemantau suara.

"Mereka bukan temannya," kata Oliver. "Kita bisa memanfaatkan mereka untuk mendapatkan bantuan."

"Dia baru saja melarang kita melakukan itu," Arthur angkat bicara. "Dia baru saja mengatakan—"

"Aku akan membunuh mereka," si penembak memotong, seolah-olah mendengarnya. "Jika kalian mengatakan kepada mereka bahwa kalian dalam masalah, mengatakan apa pun, berarti kalian membunuh mereka. Aku akan melakukannya."

Statis.

"Singkirkan mereka atau mereka mati."

Mata Arthur membelalak, mulutnya ternganga tanpa bisa berkata apa-apa.

"Tapi—" Maddy mulai berkata, namun ucapannya selanjutnya tidak penting, karena mereka mendengar bunyi gagang pintu membelah malam yang terlalu sunyi. Red berbalik, melihat pintu pengemudi truk terbuka, menunggu pria itu muncul dari baliknya. Jaket berkelim bulu diritsleting sampai ke dagu, rambut beruban, dan pipi berbintik-bintik merah.

"Halo!" panggilnya, menangkupkan kedua tangannya di sekitar mulut agar ucapannya terdengar di tengah suasana malam. "Kalian baik-baik saja?"

Dia bersandar ke pintu truk hingga pintu itu terbanting menutup tepat saat sisi lainnya terbuka. Si wanita tadi melangkah keluar, rambutnya dikucir asal-asalan, matanya mencari-cari, melihat melalui kaca depan. Wanita itu melihat Red kemudian tersenyum, mengangkat tangan yang pucat untuk melambai.

Red balas tersenyum, tepat saat suara di tangannya berkata, "Singkirkan mereka atau mereka mati. Buka pintunya dan katakan kalian baik-baik saja."

"Kita harus mengusir mereka," kata Arthur, beralih menatap pintu RV.

Oliver menariknya. "Tapi ini mungkin satu-satunya kesempatan kita untuk—"

"Kau dengar apa yang dia katakan." Arthur mendorongnya. "Apa kau ingin membunuh orang-orang ini?"

"Kita harus mematuhi dia." Reyna berjalan mendekat, meleakkan satu tangannya di dada Oliver. "Kau mengerti? Dia mengarahkan senapan pada mereka sekarang."

"Halo?" panggil pria di luar lagi, sepatu botnya berderak di jalan saat dia mendekat menuju pintu.

"Baiklah, pergilah," kata Oliver, melepaskan cengkeramannya di baju Arthur. "Simon, kau aktor. Berpura-puralah kita baik-baik saja."

"Aku tidak mau keluar dan berdiri di ambang pintu itu." Simon menggeleng. "Dia pernah menembakku sekali."

"Dia bilang boleh," kata Arthur. "Dia tidak akan menembak jika kita mengusir mereka. Aku akan melakukannya."

Dalam satu gerakan cepat, Arthur menekan gagang pintu dan mendorong pintu depan. Pintu itu membuka lebar. Pria tua tadi berdiri hanya beberapa puluh senti dari pintu, senyum keriput mengembang di wajahnya, kulitnya berkerut-kerut seperti kertas.

"Halo, semua," katanya, melirik saat Arthur menuruni anak tangga pertama, lalu Simon dan Reyna di belakang, lalu Red. Ia berdiri di belakang, mencengkeram *walkie-talkie* terlalu erat, seolah-olah dapat mencegah tembakan dengan menyembunyikannya.

"Halo, Sir," jawab Arthur, menunduk sedikit, lalu menuruni anak tangga.

"Kalian baik-baik saja?" tanya pria itu. "Kami merasa ada lampu berkedip dari jalan di belakang sana, lalu berkeliling untuk melihat apakah ada yang mengalami kesulitan." Dia menunjuk ke balik bahu dengan jempol. "Sepertinya ban depan kalian bocor."

"Ya," kata Arthur sambil menggaruk bagian belakang kepala. "Sepertinya kami menabrak sesuatu, hingga beberapa ban kami bocor."

"Waduh," kata pria itu, mundur, melirik ban belakang. "Sepertinya ban belakangmu juga bocor."

"Dan aku mencium bau bensin." Si wanita tua melangkah maju sehingga Red bisa melihatnya lewat pintu yang terbuka, terhalang bahu Arthur yang bergerak-gerak ketika menggaruk salah satu lengannya.

"Ini istriku, Joyce," kata pria itu sambil mengangguk padanya. "Aku Don."

"Senang bertemu dengan kalian berdua," kata Arthur.

"Kalian berasal dari mana?" tanya Joyce, senyum manis terpancang di wajahnya saat berdiri berdampingan dengan suaminya. Red berusaha tidak membayangkannya, titik merah melayang melintasi punggung mereka, memelas tak terlihat di antara kepala mereka. Cap cip cup.

"Philadelphia," jawab Arthur.

"Aku mengenali aksennya," kata Don. "Kalian bepergian jauh."

"Ya, kami dalam perjalanan menuju Gulf Shores, untuk liburan musim semi," kata Arthur.

"Menyenangkan sekali," kata Joyce.

Oliver bergerak menuju pintu, rahangnya mengeras, jelas memutuskan situasinya aman jika Arthur belum terbunuh. Dia melewatinya, turun ke anak tangga terakhir.

"Halo," sapanya, suaranya tegas dan jelas, tegap, tampilan Oliver Lavoy yang sesungguhnya. "Senang berkenalan dengan kalian berdua. Aku Oliver."

"Don, Joyce," Don mengulangi. Sepertinya dia menyadari bahwa Oliver adalah pemimpin alami mereka. Bagaimana tidak, dengan punggung tegak dan mata emasnya yang tajam itu? "Kami tinggal di peternakan, di belakang sana. Kami lewat dan melihat lampu yang berkedip-kedip."

"Kalian pasti heran melihat kami pulang jam dua pagi," Joyce terkikik, menyembunyikannya di balik satu tangan. Red mem-

perhatikan cat biru yang mengelupas dari kukunya. "Kami mene-
mani putri kami, dia tinggal di Jacksonville. Dia baru saja mela-
hirkan sore ini, cucu pertama kami." Kata-kata itu meluncur dari
mulutnya, tumpang tindih, seolah dia harus mengatakannya,
seolah mungkin itulah alasan mereka berhenti.

"Oh, selamat untuk kalian berdua," kata Oliver, dan Red dapat
mendengar senyum dalam suaranya. "Kakek dan nenek baru."

"Kami sangat senang," ujar Joyce, sambil menatap suaminya.
"Bukankah begitu, Don? Kita harus segera pergi dan melihat
bayinya, bukan? Dia menamainya Jacob, sama seperti nama ayahku
yang meninggal tahun lalu, dan dia bayi mungil paling lucu yang
pernah kau lihat. Bukan begitu, Don?"

"Ya, Sayang."

"Tapi," Joyce melanjutkan, mengedarkan pandangan pada Arthur,
Oliver, dan Reyna selagi bercerita, "Kalian tahu bagaimana rasanya
punya bayi yang baru lahir, kau tidak ingin orangtuamu berkeliaran
di dekatmu, mengatur-ngaturmu pada malam pertama. Itulah
sebabnya kami memutuskan tidak menginap dan pulang saja,
membiarkan dia dan Thomas mengurusnya sendiri, kau tahu?"

"Oh, begitu." Oliver mengangguk. "Yah, aku yakin dia menghar-
gaimu yang telah berkendara pulang pergi sejauh itu untuk me-
ngunjunginya."

"Kita akan ke sana lagi akhir pekan depan, bukan begitu,
Don?"

"Joyce, bisakah kau diam sebentar?" kata Don, dengan nada
penuh kasih sayang. "Anak-anak ini tidak ingin mendengar kisah
hidup kita, aku yakin." Dia menunduk, menggesekkan sepatu ke
jalan, mengangkat tumit untuk mengamatinya. "Dia benar, kau
tahu. Ada kebocoran bensin di sekitar sini. Sepertinya tangki
kalian sudah kosong."

Jangan sampai dia berdiri terlalu dekat dan melihat lubang
peluru yang membocorkan tangki.

"Ya, kami rasa ada dahan yang tersangkut di bawah," kata Oliver, tanpa keraguan. "Pasti terseret cukup lama dan menusuk ban, membuat sesuatu di bawahnya terlepas."

Don meringis, mengertakkan gigi.

"Kalian sudah menghubungi AAA?" tanyanya.

"Sudah," kata Arthur, namun Oliver berkata, "Belum."

Selama sesaat yang canggung, tatapan Don menjauhi mereka berdua. Dia pasti menyadari jendela yang pecah, matanya menyipit, kulit dahinya berkerut. Bunyi statis mendesis dan Red memegang *walkie-talkie* di balik punggung.

"Kami tidak dapat sinyal," Oliver menjelaskan.

"Oh." Joyce tersenyum; tidak menyadari ketegangan dalam suara Oliver. "Jaringan di sini sangat buruk. Kami beruntung bisa mendapatkan satu bar di rumah, itu pun harus menjulurkan ponsel ke luar jendela kamar tidur belakang."

"Bahkan hari ini lebih buruk lagi," Don menambahkan, matanya kembali tertuju pada Oliver, meskipun tidak terlihat seyakini dan setenang tiga puluh detik yang lalu. "Tetangga kami bilang pagi ini ada truk menabrak menara pemancar di sebelah selatan Ruby. Merusak semua jaringan. Rupanya dia kabur sebelum polisi tiba di sana. Kuduga itu truk curian dan dia menikung terlalu cepat, lalu kehilangan kendali. Aku menelepon AT&T dari jalan sore ini dan mereka mengatakan teknisi sedang menanganinya, jaringan akan pulih pada pagi hari. Jika mereka bisa dipercaya," tambahnya sambil mendengus.

Red menelan ludah. Mereka yang melakukan itu. Menabrakkan truk ke menara seluler untuk melumpuhkannya. Semuanya bagian dari rencana untuk menjebak mereka di sini. Tapi ini bukan. Don dan Joyce tidak seharusnya lewat saat ini. Don dan Joyce seharusnya tidak menemukan mereka terjebak di sini, di hamparan kekosongan, dalam perjalanan pulang larut dari menengok cucu pertama. Don dan Joyce tidak seharusnya di sini.

"Pantas saja," kata Oliver. "Permisi sebentar." Oliver mengacungkan satu jari kemudian mundur melewati pintu RV. Dia berjalan menuju meja makan, menabrak Red agar menyingkir, memberi isyarat pada Maddy, yang bersembunyi di dekat sofa.

"Kalau saja kalian naik mobil," Don berkata, "kami mungkin bisa menderek kalian." Dia melihat sekeliling, mengamati RV yang sangat besar itu. Red melangkah maju, menyenggol Simon di ambang pintu keluar. "Ini cukup besar, bukan?" Don bertanya, menepuk-nepuk samping RV yang berbahan logam.

"Sembilan setengah meter," kata Red.

"Benarkah?" Don berkata, matanya berkerut saat dia menatap Red, mengerucutkan bibir lalu bersiul pelan. "Wow."

"Milik pamanku." Simon melangkah maju, melemparkan senyum kepada pasangan itu. Red melihat sisi wajahnya, otot-otot pipinya menegang.

"Benarkah?" Don bertanya. "Dan berapa kerugiannya jika mengalami hal seperti ini?"

Bunyi statis terdengar dari balik punggung Red, terputus.

"Usir mereka," suara itu mengancam, rendah dan mendesis.

Red menahan napas.

"Apa itu tadi, Nak?" Don menatap Simon.

"Aku bilang, sepertinya ini untuk orang-orang kaya yang tak punya akal sehat," Simon tertawa kecil, keras, menutupi bunyi statis. "Seperti pamanku, kurasa."

"Benar." Don tertawa sopan.

"Yah, kami miskin dan tak punya akal sehat." Joyce ikut tertawa, bahunya terangkat. Saat itulah mata Red akhirnya menangkap, menyelinap di sisi bahu Joyce, bersembunyi di lipatan rambutnya yang diikat. Titik merah. Menunggu. Siap melubangi tubuhnya.

Red menelan ludah lagi, senyumnya melebar dan kencang, menarik kulitnya secara tidak nyaman. Menjaga wajah tetap datar,

seperti yang diajarkan padanya. Membuat matanya tidak terbaca. Ekspresi datar, cerita yang masuk akal, semua yang harus dia ingat. *Bisakah kau mengingat semua itu, Red?*

"Berapa orang kapasitasnya?" Don bertanya. "Kalian berlima, kan?"

"Berenam," Reyna mengoreksi, ada getaran dalam suaranya yang membuat Red berpikir dia juga melihat titik itu. Reyna calon dokter; dia tahu semua organ-organ kecil dan rapuh yang berada di dalam tubuh Don dan Joyce, semua cara mengerikan organ-organ itu hancur jika tertembak peluru. Organ dalam yang akan tetap berada di dalam, karena mereka akan menyuruh keduanya pergi agar selamat. Red pasti tak lagi tersenyum; Joyce menatapnya heran.

"Kau baik-baik saja, Sayang?" Joyce bertanya.

Red mengerjap, tersenyum lagi. "Ya," katanya, "kau?"

"Aku luar biasa baik," jawab Joyce. "Tapi aku khawatir pada kalian dan bagaimana kami bisa menolong kalian."

"Apa yang terjadi pada jendela ini?" Don bertanya, kakinya bergeser, pandangannya juga, menatap kaca yang pecah.

"Ranting pohon," kata Reyna, hampir terlalu cepat, seakan kebohongan Oliver sudah menunggu di ujung lidahnya. Tapi itu kurang pas. "Kami terlalu besar untuk memasuki jalan sempit di sini, tapi memaksa masuk karena kami tidak bisa putar balik, lalu tahu-tahu ada pohon masuk melalui jendela."

"Oh begitu." Don mengangguk, mengerjap perlahan, seolah mencoba membayangkannya dalam kegelapan di balik kelopak matanya yang tertutup.

Red mendengar bisikan di belakangnya. Bukan dari *walkie-talkie*, melainkan Maddy dan Oliver, yang membungkuk di meja, membelakanginya.

Ia menyingkir dari pintu yang terbuka saat Simon bertanya

kepada Don dan Joyce tentang cucu baru mereka, dan bagaimana proses kelahirannya.

Red melangkah ke belakang Maddy, mengintip dari balik bahu. Di secarik kertas yang dirobek dari buku, Maddy menulis sesuatu dengan pulpen, menunggu Oliver memberitahukan kata selanjutnya.

Red menyipit untuk membaca catatan itu.

Tolong, panggil polisi. Ada—

"Penembak aktif," desis Oliver padanya, Maddy menuliskan kata-katanya itu dalam huruf-huruf hitam di kertas. "Kami terjebak."

"Kau tidak bisa melakukan itu," kata Red, membuat Maddy terlonjak, kata terakhir jadi tercoret. Dia tidak tahu Red berdiri tepat di belakangnya. "Dia bilang dia akan membunuh mereka."

"Bagaimana cara si penembak tahu aku memberikan catatan kecil ini kepada mereka?" Oliver menoleh padanya, suaranya diwarnai amarah. Beraninya Red mempertanyakan Oliver. Dia pemimpin mereka, memangnya Red tidak tahu? "Dia berada ratusan meter di sana. Dia tidak akan pernah tahu."

"Mungkin saja," kata Red, tersengal-sengal. Ayolah, dia harus berusaha lebih keras.

"Bagaimana caranya, Red, bagaimana?" Mata Oliver berkilat. "Ayo, jelaskan bagaimana penembak jitu itu akan melihat secarik kertas kecil ini."

"Saat kau menyerahkannya," kata Red, ikut menegakkan punggung, mengangkat dagu. Oliver hanya beberapa senti lebih tinggi darinya dalam posisi seperti ini. Red tidak bisa membiarkannya melakukan ini.

"Aku punya rencana untuk itu, tentu saja," bentak Oliver. "Maddy, lipat, lalu lipat lagi, dan tulis di bagian atas: *Jangan baca sebelum meninggalkan jalan ini*. Sekarang, cepat."

Maddy melipat catatan itu, sikunya membentur Red saat mela-

kukannya, lidahnya ditekuk. "Ulangi," katanya, sambil menyiapkan pulpen yang gemetar dalam genggamannya.

"Jangan baca sebelum meninggalkan jalan ini," sahut Oliver, menjaga suaranya tetap pelan.

"Dia bilang akan membunuh mereka." Red memperhatikan Oliver yang mengawasi adiknya menggoreskan kata-kata yang besar dan tebal di kertas kecil. "Dia akan membunuh mereka."

"Tidak, dia tidak akan melakukannya," balas Oliver sambil merenggut catatan yang sudah selesai dari Maddy. "Aku akan menjabat tangan Don dan menyerahkannya. Jika posisiku tepat, si penembak tidak akan melihat jabat tangan itu, dia hanya akan melihatku berusaha menyingkirkan mereka. Don akan tahu ada yang tidak beres dan tidak bereaksi ketika membaca bagian atas itu. Mereka tidak akan membaca tulisan di baliknya sampai mereka keluar dari sini dengan selamat, kemudian mengirim bantuan. Si penembak tidak akan pernah tahu, dia tidak bisa tahu. Ini akan berhasil."

Dia membalik catatan di tangan, membuka lipatan untuk memeriksa kata-kata di dalamnya.

Tolong, hubungi polisi, ada penembak aktif. Kami terjebak.

Dia melipatnya lagi, menekannya lebih keras daripada yang dilakukan Maddy, membaca tulisan di bagian atas, acak-acakan dan putus asa. *Jangan baca sebelum meninggalkan jalan ini.*

"Bagaimana jika ini tidak berhasil?" tanya Red, tangannya terulur untuk memegang lengan baju Oliver, membuat mereka sama-sama terkejut. Maddy, yang terkesiap di belakangnya, juga terkejut. "Dia akan membunuh mereka. Mereka ayah dan ibu seseorang. Kakek-nenek baru. Jangan lakukan ini. Jangan menyeret mereka ke dalam masalah ini."

"Red, diamlah. Kau tidak mengerti." Oliver mengabaikannya.

Tapi Red tahu, dia yang paling tahu. Jika sesuatu menimpa Don dan Joyce, putri mereka akan menyalahkan diri selama sisa

hidupnya. Mengapa dia tidak memaksa mereka menginap? Mengapa dia tidak melahirkan bayinya besok saja? Atau kemarin? Semua salahnya, orangtuanya mati karena dia.

Namun Red tidak bisa mengungkapkannya dengan kata-kata, rasanya tidak pantas, tidak cocok. Jadi ia mengucapkan satu kata saja.

"Kumohon."

"Ada apa?" Arthur kembali ke dalam RV, suaranya pelan, berjalan mendekat untuk berdiri di antara Red dan Oliver. "Apa yang kalian lakukan?"

"Aku akan memberi mereka catatan untuk menelepon polisi, menyerahkannya dengan jabat tangan," kata Oliver, seakan mengharapkan pujian atas ide cemerlangnya.

Arthur menatap Red dan ia mencoba memberitahunya dengan sorot mata. Tolong mengertiilah.

"Jangan lakukan itu." Arthur berbalik ke arah Oliver. Red mengembuskan napas, sangat lega Arthur telah kembali, lega dia berdiri di sampingnya, di sisinya. "Dia akan menembak mereka," kata Arthur.

Oliver memutar mata, otot di rahangnya berkedut. "Tidak, dia tidak akan melakukannya, dia tidak akan pernah tahu. Penembak itu belum menembak salah satu dari kita. Tidak seorang pun. Mungkin dia hanya menggertak, hanya mencoba menakut-nakuti kita untuk menuruti keinginannya mungkin dia tidak berencana membunuh siapa pun. Baik kita, maupun mereka." Dia mencoba lewat, namun Arthur menghalanginya.

"Bagaimana jika dia menembak?" desis Arthur. "Kau akan membunuh mereka."

"Yah, kurasa ini empat lawan dua. Yang lain akan setuju denganku." Oliver memiringkan kepala pada Reyna dan Simon di ambang pintu yang terbuka. Kemudian tatapannya kembali ke Red dan Arthur. Mereka berdua, kalah suara, kalah jumlah.

Kecuali:

"Maddy?" kata Red.

Maddy membalas tatapannya. "Mereka akan baik-baik saja," katanya pelan. "Kita terpaksa meminta pertolongan mereka."

"Kau akan berterima kasih padaku saat polisi datang dan menyelamatkanmu," kata Oliver, sedikit mengancam.

Bunyi statis itu bektersak lalu diam.

"Kau punya waktu enam puluh detik untuk menyingkirkan mereka," kata suara itu, bergetar di tangan Red. Bunyi senapan yang dikokang terdengar dari pengeras suara. "Lima puluh sembilan, lima puluh delapan."

"Minggir." Oliver mendorong Red menyingkir, kertas itu terlipat kecil, tergenggam di satu tangan.

"Jangan," bisik Arthur, namun tidak bergerak untuk menghentikan Oliver.

Red mencoba, meraih bajunya lagi. "Oliver, kumohon jangan—"

Oliver berbalik, lehernya menegang lagi karena marah. Tangannya yang bebas menyambar leher Red. Dia mendorong Red hingga terjungkal ke sofa.

"Diam kau," desis Oliver, membungkuk di atasnya. "Kau akan membuat kita semua terbunuh."

Tapi Oliver akan membuat orang-orang tak bersalah di luar terbunuh, dan dia tidak peduli, dia tidak peduli karena mereka bukan dirinya.

"Empat puluh tujuh, empat puluh enam," *walkie-talkie* bektersak.

Arthur mengulurkan tangan dan Red menggapainya, menariknya berdiri, tetapi terlambat, Oliver sudah di ambang pintu, mendorong melewati Reyna untuk menuruni tangga.

"Ada telepon kabel di rumah kami," kata Joyce. "Beberapa dari kalian bisa menumpang lalu memanggil bantuan dari sana."

Mereka berjalan ke pintu, tangan Red di tangan Arthur dan dia tidak ingat bagaimana itu bisa terjadi.

"Oh, jangan khawatir," kata Oliver, suaranya keras dan ceria. "Kami baik-baik saja di sini. Kami sebenarnya baru mau tidur sekarang. Besok akan sibuk. Katamu jaringan akan pulih di pagi hari, jadi kami akan menelepon AAA ketika bangun, tidak masalah."

"Apa kalian yakin?" tanya Don. "Kami tidak merasa direpotkan."

"Sangat yakin," suara Oliver menggelegar. "Kami semua hanya ingin tidur nyenyak kemudian mengurus RV ini besok pagi. Benar, kan, teman-teman?" Oliver menoleh ke belakang untuk memandang yang lain, mereka berenam berkumpul di dekat pintu, napas Maddy mengembusi tengkuk Red.

"Benar," kata Reyna sambil tersenyum, namun dia tidak tahu apa yang akan terjadi.

"Baiklah," Don membalas senyumnya, menunduk. Apa dia tahu ada yang tidak beres? "Ayo, Joyce sayang, kita pulang."

"Sebelum kalian pergi," kata Oliver dengan penuh gaya, "aku sangat berterima kasih karena telah mampir, dan selamat menjadi kakek-nenek." Red memperhatikan saat Oliver melangkah ke kiri, mengatur ulang posisi Don, memunggungi posisi penembak jitu.

Di mana titik merah itu?

"Selamat, Sir." Oliver mengulurkan tangan kepada Don dalam kegelapan. Catatan terselip di bawah ibu jarinya.

"Terberkatilah hatimu, kau manis sekali," ucap Joyce, saat Don mengulurkan tangan dan meraih tangan Oliver, menyalaminya sekali saja.

Oliver menarik tangan, kosong.

Wajah Don berubah muram, alisnya tertekuk saat dia melihat selembar kertas di tangannya.

Reyna juga menyadarinya, menggeser kepalanya ke samping.

"Yah, senang mengobrol dengan kalian semua. Don bilang aku betah mengoceh." Joyce tertawa, mendongak, dan itu keterlaluan, semua ini keterlaluan.

Haruskah Red berteriak pada mereka agar masuk ke RV, atau menyuruh mereka lari? Seharusnya dia melakukannya sejak tadi, jika dia hanya mendengarkan hati nurani dan bukan Oliver.

Don tidak bergerak. Matanya beralih ke catatan tadi lalu mendongak, otot berkedut, menarik garis di sekitar mulutnya. Dia memandang jendela yang pecah lagi.

"Terima kasih," katanya, mengangguk pada Oliver, menggenggam catatan itu. Anggukan lagi. Sekarang dia pasti tahu bahwa ada yang tidak beres di sini. Tapi dia tidak akan tahu apa persisnya sebelum membuka catatan yang diremas dalam tangannya. "Kau baik sekali," Don tertawa gugup.

Oliver ikut tertawa. "Yah," katanya, "kalian pasti lelah setelah hari yang sibuk. Sebaiknya kalian pulang."

"Tentu." Don mengertakkan gigi saat sepatu botnya berputar di jalan, kunci bergemerengcing dalam genggamannya. Dia menoleh pada istrinya, memasang ekspresi datar agar Joyce tidak menyadarinya. Dia tidak ingin Joyce tahu. "Kalau begitu ayo, Sayang, lebih baik kita pergi dari sini."

Mungkin tidak apa-apa. Mungkin mereka akan kembali ke truk dan pergi dari sini sebelum penembak itu tahu ada yang tidak beres.

Red menahan napas, menatap saat Joyce mengulas senyum terakhir, lambaian tangan terakhir. Dia satu-satunya yang tidak tahu, matanya ramah dan berkerut, cat kuku biru mengelupas. Dia berbalik untuk pergi, berjalan di samping suaminya. Red tidak berkedip, dia tidak bisa, dia harus melindungi mereka dengan tatapannya.

Red mendengar Arthur tersengal di sampingnya. Tidak meme-

gang tangannya lagi, pundaknya bergerak pelan, hawa di sekitarnya berubah. Apakah dia gemetar?

"Hati-hati di jalan," kata Oliver riang, mengangkat satu tangan sebagai tanda perpisahan saat mereka mendekati truk.

Dor.

Terlalu cepat.

Joyce roboh ke jalan, bagian tengah wajahnya berlubang.

"Joy—" kata Don, belum panik, karena tidak tahu, mungkin mengira istrinya hanya tersandung.

Dor.

Cipratan darah di lampu depan truk.

Ada lubang menganga di wajah Don, di samping mulutnya yang terbuka. Dia jatuh perlahan, lutut menekuk lebih dulu, lalu ambruk ke belakang, bengkok tidak wajar. Menatap hampa ke arah bintang-bintang, lingkaran merah menggenang di jalan.

DUA PULUH EMPAT

RED tidak mampu bergerak.

Simon berlari melewatinya, kembali ke dalam RV, tersandung kakinya.

"Tidak, tidak, tidak!" Reyna menjerit.

"Minggir!" Oliver berbalik lalu menaiki tangga, mendorong Reyna masuk bersamanya. Titik merah yang tak terlihat itu mengejar mereka ke dalam.

Pintu RV terbanting menutup. Red tidak melihat siapa yang menutupnya, karena ia tidak bisa bergerak, tapi segalanya bergerak di sekelilingnya. Kilatan dan siku dan mata.

"Aku harus menolong mereka!" Reyna berteriak, berjalan kembali ke pintu. "Mereka membutuhkan bantuan medis."

"Mereka sudah mati, Reyna!" Suara Oliver. Terdengar jauh, meskipun dia ada di sana. Dengung di telinga Red, bunyi statis di tangan. "Dia menembak kepala mereka!"

Dua tembakan di bagian belakang kepala.

Red bisa bergerak sekarang, mengangkat kaki, menyeret diri menjauh.

Maddy di lantai, menangis, menutupi kepala dengan tangan, tangannya dijepit lutut.

Lutut. Apakah Don masih hidup saat berlutut, atau sudah meninggal?

Red berbalik, berdiri rasanya terlalu sulit.

Wajah Arthur juga tersembunyi, terbenam dalam lengannya, menghadap pintu lemari es. Punggungnya bergetar.

"Maaf," bisik Red, suaranya terdengar asing. Tidak ada yang mendengarkan. Reyna dan Oliver berteriak di belakangnya. Reyna tidak tahu tentang catatan itu, begitu juga Simon, tapi mereka tahu sekarang, Oliver mengatakannya dengan terengah-engah.

"Seharusnya kau memberitahu kami terlebih dahulu," kata Reyna. "Seharusnya kita memutuskan bersama!"

"Oh, mudah saja bilang begitu sekarang, Reyna. Aku harus bertindak cepat!"

Red berhenti mendengarkan, teriakan mereka hanya menjadi kebisingan di belakangnya.

Ia berjalan perlahan, melewati Arthur dan dapur, jantungnya berdegup kencang, luruh sedikit demi sedikit setiap kali berdetak. Red terkejut jantungnya masih utuh saat ia melewati ranjang susun, kemudian ia memasuki pintu kamar tidur belakang yang terbuka. Tentu hanya ada sebuah lubang di dadanya sekarang, gema hampa di balik tulang rusuknya.

Ia meletakkan *walkie-talkie* di tempat tidur, menaruhnya dengan hati-hati seolah-olah *walkie-talkie* itu juga dapat merasakan sakit. Dengan tangannya yang lain, ia meraih bantal dari tempat tidur, mencengkeramnya, kainnya tertarik dalam kepalan tangan Red bagaikan sarang laba-laba. Ia menempelkan bantal itu ke wajah, menahannya dengan kedua tangan.

Red berteriak.

Ia berteriak, panasnya suara yang teredam itu menghantam wajahnya, menyengat matanya. Ia berteriak hingga suara itu mulai

tersendat di tenggorokan, lalu ia berhenti. Ia mengembalikan bantal itu ke tempatnya, menepuk-nepuknya agar terlihat seperti semula. Red mengambil *walkie-talkie*, memeriksa benda itu, lalu kembali menghampiri yang lain.

Oliver mengamatinya saat ia kembali.

"Bagaimana kau bisa tahu?" Suaranya serak. "Bagaimana kau tahu dia akan melakukan itu?"

Red tidak yakin bisa berbicara, sampai kata-kata itu terbentuk, menggantikan jeritan tanpa suara.

"Karena dia mengatakannya. Dia bilang dia akan membunuh mereka, dan aku percaya padanya."

Ia tidak perlu mengatakan sisanya, kata-kata itu ada di sana, menghantui akhir kalimat, menjadi pelengkap. *Aku percaya padanya, tapi kau tidak.*

"Tapi aku tidak mengerti bagaimana dia—"

Bunyi statis berhenti, menyela ucapan Oliver.

"Itu salahmu," kata suara itu, muram dan dalam, patah-patah di ujungnya. "Sudah kusuruh kalian mengusir mereka."

Oliver sudah berada di depan Red sebelum ia sadar, mengambil *walkie-talkie* dari tangannya. Hei, itu miliknya. Tanggung jawabnya.

Oliver menekan tombol.

"Kau tidak perlu membunuh mereka!" teriaknya, buku-buku jarinya yang putih menonjol seperti tulang punggung makhluk prasejarah. "Kami tidak memberitahu mereka apa pun. Kau lihat sendiri, kami tidak memberitahu mereka apa pun. Mereka pergi!"

Statis.

"Kau memberikan catatan dan minta mereka menelepon polisi," jawab suara itu, singkat dan jelas.

Oliver ternganga.

"Kau kira aku tidak akan tahu?" suara itu melanjutkan. "Itu salahmu, aku tidak ingin melakukannya. Mereka mati karena kau."

Dia berhenti sejenak. Desis napas tajam terdengar dari pengeras suara sebelum bunyi statis mengambil alih.

"Bukan aku yang menembak mereka," kata Oliver, suaranya parau, tetapi dia tidak menekan tombol. Red tidak tahu apakah dia sengaja atau tidak.

"Sekarang," suara itu kembali terdengar, "sebelum ada orang lain yang mati, dengarkan aku. Berhentilah mencoba melarikan diri. Kalian tidak akan bisa. Semuanya telah direncanakan. Lakukan apa yang kuminta." Dia mengembuskan napas, hampir seperti mendesah. "Salah satu dari kalian memiliki rahasia. Beritahu aku maka aku akan membiarkan yang lain hidup. Tinggal beberapa jam lagi sebelum pagi tiba. Aku tidak akan ke mana-mana sampai mendapatkannya, begitu juga kalian."

Alis Oliver turun, sorot matanya muram.

Dia mengangkat *walkie-talkie*, kali ini ingat untuk menahan tombolnya. "Salah satu dari *kami* punya rahasianya?" tanyanya, tidak yakin, tersendat-sendat. "Kau tidak menyandera kami untuk mendapatkan informasi dari orang lain?"

Ini tentang dia dan Maddy, kan, untuk mendapatkan nama itu dari Catherine Lavoy? Kasus Frank Gotti yang Red tahu luar-dalam. Tadi Oliver sangat yakin, dan Red percaya padanya.

Statis.

"Ini semua tentang salah satu dari kalian yang ada dalam RV itu. Berikan apa yang kuinginkan dan teman-temanmu tidak perlu mati."

Oliver menatap Red. Ia berusaha menyembunyikan apa yang baru ia sadari, berkedip menghalaunya. Oliver salah tentang mengapa mereka berada di sini. Salah tentang catatan itu juga. Sekarang dua orang mati, tepat di luar sana, dan itu semua salah mereka.

"Ini bukan soal memanfaatkanmu dan Maddy untuk mendapatkan ibumu," kata Reyna, suaranya lebih mantap sekarang,

berbicara di belakang kepala Oliver. "Seseorang di sini punya rahasia, tahu semua ini tentang apa Begitu katanya. Oliver, bisa jadi—"

Oliver memotongnya, mengangkat *walkie-talkie* ke bibir. "Siapa?" tanyanya. "Siapa di antara kami?"

Bunyi statis diikuti tawa kecil.

"Bukan begitu caranya," kata suara itu. "Kau tahu siapa dirimu. Aku akan menunggu."

Statis.

Walkie-talkie itu jatuh ke sisi Oliver, begitu juga pandangannya. Red memandang ke belakangnya ke arah Reyna, lalu Maddy, Arthur di sana, dan Simon di belakang. Ini tentang salah satu dari mereka, tentang sesuatu yang mereka ketahui.

Red terbatuk-batuk, membuang muka. *Kau tahu siapa dirimu*. Ia punya rahasia juga, bukan? Lebih besar daripada yang lain. Tapi ini bukan tentang dirinya. Tidak mungkin. Tidak ada yang tahu, itulah intinya. Tidak ada yang boleh tahu, bahkan malam ini. Itulah rencananya. Red membutuhkan rencana itu dan ia bukan satu-satunya. Tapi ia punya jawabannya; ini bukan tentang itu, tentang dirinya. Bila mereka membicarakan rahasia, Red bukan satu-satunya yang menyembunyikan sesuatu. Jelas Reyna punya rahasia, sesuatu yang cukup buruk sehingga berpikir malam ini berhubungan dengan itu, sesuatu yang Oliver juga pasti tahu dan tidak ingin diketahui. Red menyadarinya. Ia punya *potensi*, bukan? Tadi Maddy menyangkal memiliki rahasia dengan terlalu keras dan terlalu buru-buru, namun Red mengenalnya terlalu baik. Itu berarti ada sesuatu yang tidak diketahuinya sama sekali. Ia tidak menyukai perasaan itu.

Simon yang pertama berbicara, suaranya memotong bunyi statis. "Truk mereka ada di sana, sekitar enam meter dari pintu." Dia menarik napas, berbalik untuk melihat ke luar kaca depan. Tidak ada rahasia yang dia pikirkan. Atau dia hanya lebih pandai

menyembunyikannya. "Bannya utuh, mesin masih berfungsi, tidak ada lubang. Belum. Pintu masih terbuka. Siap. Bisa berjalan. Bisa melaju."

"Aku rasa kita tidak akan berhasil," balas Maddy. "Setidaknya tidak semua dari kita. Dia menembak mereka berdua begitu cepat."

Simon melanjutkan, seolah tidak mendengarnya. "Pria tua itu memegang kuncinya, tadi aku melihatnya... Aku tak tahu apakah aku pernah melihat darah sebanyak itu. Terlalu banyak. Aku tidak tahu, aku tidak mengira akan terlihat seperti itu." Tangannya gemetar, menekan kaca. "Rasanya tidak nyata."

Apakah dia terguncang? Mungkin Simon harus ke belakang dan berteriak ke bantal yang sama, memerangkapnya bersama teriakan Red tadi. Red berjalan mengitari yang lain menuju depan RV, berdiri di samping Simon, lengannya menyentuh lengan Simon.

Simon tersentak, dan sekarang Red tahu sebabnya.

Di balik kaca depan, disinari lampu depan berwarna putih, ada Joyce. Tepat di depan kap truk. Dia hampir berhasil mencapai pintu penumpang yang terbuka. Hampir. Simon benar, dia terlihat tidak nyata, tubuhnya terlipat di sana seperti maneken yang hanya separuh, satu tangan terbuka dan menggapai. Kepalanya berlubang, bocor dan membasahi jalan. Dari sini darahnya tidak terlihat merah, melainkan nyaris hitam.

Mom terlihat seperti itu, bukan? Dalam peti yang terbungkus bendera Amerika. Apakah peluru menembus kepalanya, seperti yang terjadi pada Joyce? Apakah ada bagian wajahnya yang juga hilang?

Bunyi statis terdengar di belakang saat Oliver mendekat. Dia menaruh *walkie-talkie* di bahu Red, mengembalikannya tanpa kata. Miliknya, tanggung jawabnya, pemantau suara. Red memegangnya.

Oliver ikut menatap ke luar kaca depan. "Maddy benar," katanya. "Kita semua tidak akan selamat. Dia bisa membunuh setidaknya dua atau tiga orang dari kita sebelum truk itu bergerak."

Ada tiga orang yang Oliver sayangi di dalam RV ini, jadi risiko itu terlalu besar.

"Terutama karena penembak itu sepertinya tahu persis apa yang kita lakukan setiap saat," Oliver masih berbicara. "Aku tidak tahu bagaimana dia tahu tentang catatan itu. Tidak mungkin dia bisa melihatnya, apalagi melihat tulisan di dalamnya. Dia..."

Oliver menoleh cepat, mata memelotot, warna putih mendominasi. Dia membuka mulut seperti hendak mengatakan sesuatu, namun berhenti dan mengertakkan gigi.

"Apa?" Red bertanya.

Oliver menyuruhnya diam, kepalanya berputar di bahu yang lebar selagi melihat ke sekeliling RV.

Dia maju ke arah meja makan, meraih ponsel. Dia membuka kuncinya, mengetuk layar.

Red mendekat, Simon mengikuti.

"Apa yang kau...?" Reyna memulai, namun bungkam karena tatapan mematikan Oliver.

Mereka berkumpul di sekelilingnya, lalu Red membungkuk untuk melihat apa yang dilakukannya.

Di layar, di halaman baru di aplikasi Notes, Oliver mengetik.

Satu-satunya cara dia bisa tahu tentang—

"Sialan," kata Oliver, kesal, menutup Notes, ponselnya yang salah karena terlalu lama, bukan dia. Mata Oliver menyasar bagian bawah layar, dan jempolnya mengikuti, membuka aplikasi musik.

"Oliver, apa yang kaulakukan?" tanya Maddy.

"Tunggu," kata kakaknya, sambil menggulir layar, jarinya men-
darat di sembarang *playlist*. *Lagu-lagu Natal*, judulnya. Oliver menekan tombol *play* pada lagu pertama kemudian mengeraskan volume.

Lagu pun dimulai, paduan suara menyanyikan *ah*, petikan gitar nyaring. "Rockin' Around the Christmas Tree". Pada bulan April. Memekakkan. Oliver memegang telepon di tengah-tengah kelom-

pok, dengan pengeras suara menghadap ke atas. Dia memberi isyarat agar mereka semua mendekat.

Red mendekat, bahunya menempel pada Reyna dan Simon. Ketukan lagu setengah lebih lambat daripada detak jantungnya.

Oliver mengedip pada mereka semua.

Dia mulai berbicara, tidak dengan suara keras, sekadar cukup untuk mengalahkan suara musik. Red harus berkonsentrasi, tapi sekarang ia memikirkan lirik lagu itu, dan memikirkan saat mengelilingi pohon natal bersama Mom sebelum ada dua lubang di kepalanya.

"Satu-satunya cara dia bisa tahu tentang catatan itu," kata Oliver, sambil memandang mereka satu per satu. "Mengetahui jendela, yah oke, rekannya yang berada di sisi lain bisa saja melihat kita memanjat keluar dan memberitahunya. Tapi tidak dengan catatan itu. Tidak mungkin salah satu dari mereka bisa melihat. Jadi, hanya ada satu kemungkinan dia bisa tahu." Dia berhenti sejenak.

Everyone dancing merrily in the new, old-fashioned way.

Saksofon melengking, terlalu nyaring, menjerit di telinga Red.

"Dia mendengar kita membicarakannya," kata Oliver. "Karena RV ini disadap."

DUA PULUH LIMA

LAGU berlanjut, saksofon melengking naik-turun.

"Disadap?" Reyna mengulangi. Oliver memberi isyarat agar dia memelankan suara, menyamarkannya dengan musik. "Maksudmu menggunakan mikrofon?"

"Bagaimana lagi dia bisa tahu semua yang dia ketahui" balas Oliver.

"Kapan dia menyadap RV?" Reyna kembali bersuara, persis saat *chorus* mulai, dan Red harus berusaha keras untuk mendengarnya. "Kita tidak meninggalkannya tanpa pengawasan."

"Mungkin saat kita mengganti ban pertama?" Simon berbicara berbarengan dengan musik. "Kita semua ada di luar, di sisi lain dari pintu. Red dan Arthur pergi ke suatu tempat. Dia bisa saja menyelinap masuk saat itu."

Oliver menggeleng. "Tidak saat kita mendongkrak RV. Pasti terasa."

"Lalu kapan?" Reyna bertanya. "Saat kita berhenti untuk makan siang, saat makan malam di *rest stop*? Tapi kita sudah memastikannya terkunci."

"Mungkin sebelum itu," kata Oliver. "Mungkin sebelum hari ini. Kau dengar dia; mereka sudah merencanakan semuanya sejak lama. Mungkin dia memasang penyadap itu bahkan sebelum Simon meminjam RV. Mungkin ada hubungannya dengan pamanmu." Oliver menatap Simon saat mengatakan hal itu, matanya dibayangi kecurigaan. Simon mendengus. "Atau mungkin ada di barang-barang yang kita bawa ke RV. Dalam tas kita. Kita harus mencari di mana-mana, menemukannya, agar posisi kita kembali di atas angin."

Matanya berkilat saat lagu berakhir, menyadarkan mereka semua. Oliver memutar ulang lagu tadi.

"Kita harus matikan musiknya agar dia tidak curiga, tapi jangan menyebutkan apa yang sedang kita lakukan. Bicaralah seperti biasa. Oke?"

Ya, Sir, segera, Sir. Red berkedip. Sepertinya Oliver lupa bahwa dua orang baru saja meninggal kurang dari lima belas menit lalu, bersimbah darah di jalan di luar sana, warna merah menggenang dekat kepala mereka. Oliver sudah membahas tindakan selanjutnya. Menyerang dan membalas. Penembak mengambil giliran, lalu mereka. Sama-sama menang, seperti yang dikatakan Catherine Lavoy, tapi sejauh ini mereka tidak memenangkan apa pun. Tampaknya Oliver ingin menghindari solusi lain, yang paling jelas: menemukan rahasia yang diinginkan oleh suara di *walkie-talkie*. Bukan Red yang dia cari, tidak mungkin. Tapi Red mulai meragukan dirinya sendiri, berbagai pikiran buruk menyelinap masuk melalui celah-celah, melalui lubang-lubang di benaknya. Apakah ia berbuat persis seperti Oliver, seperti yang dilakukan mereka semua, mungkin, berpegang teguh pada rahasia karena tidak ingin kehilangannya? Ia membutuhkan rencana itu. Membutuhkannya. Oliver Lavoy tidak membutuhkan apa pun, dia sudah memiliki semuanya.

"Red, teruslah ganti saluran radio itu sambil mencari penyadap. Oke, ayo kita lakukan."

Oliver menghentikan musik, menempelkan jari ke bibir, memastikan mereka semua melihat. Dia menunjuk dirinya dan Reyna, lalu ke kamar tidur belakang dan ranjang susun. Red ditunjuk ke dapur. Simon ke kamar mandi. Arthur di sini, di meja makan dan sofa tidur. Maddy di depan di kokpit. Mereka mengangguk dan berpekar.

Red menghampiri lemari es lebih dulu, membukanya, mendekatkan tubuh pada udara sejuk yang merembes keluar. RV mulai hangat dan lengket, tidak ada udara yang masuk, terlalu banyak orang, terlalu banyak gerakan, terlalu banyak rasa takut, ketegangan, dan rasa bersalah. Kapan jantungnya akan berhenti berdetak sekeras ini? Jantungnya tidak akan tahan. Jantungnya tidak ingin ia lupa—bukankah begitu?—bahwa Don dan Joyce sudah mati di luar. Red berusaha lebih keras. Seharusnya ia berusaha lebih keras. Ia tahu itu akan terjadi tapi membiarkannya. Ini kali kedua ia mendengarkan Oliver, memilihnya. Kapan Red akan belajar? Tidak dalam waktu dekat, tampaknya, karena sekarang pun ia mematuhi perintah Oliver.

Red menyisihkan kemasan berisi enam kaleng bir yang belum dibuka, lalu memeriksa di belakangnya. Irisan keju, daging asap, mentega, bir, *oat milk*, pendingin anggur, cokelat. Tidak ada yang janggal. Red tidak tahu seperti apa bentuk alat penyadap itu, apakah seperti mikrofon kecil berwarna hitam? Yah, tidak ada benda seperti itu di sini. Ia menutup pintu kulkas kemudian berbalik ke meja, meletakkan *walkie-talkie*.

Red membuka laci paling bawah kemudian mencari-cari di antara panci-panci dan wajan-wajan, membuka setiap tutupnya dan memeriksa isinya. Menyusurkan jemari ke setiap sudut laci untuk memastikan.

Laci berikutnya, menarik keluar tumpukan piring dan mangkuk, meletakkannya di meja lalu mengangkatnya satu per satu,

porselen bergesekan, bunyinya membuat rahang Red ngilu. Tidak ada juga. Masing-masing hanya lima set, tapi mereka berenam.

Laci paling atas, peralatan makan. Red memilah-milah pisau, garpu, dan sendok, memeriksa di bawah tempat peralatan makan juga. Tidak ada. Ada slot untuk pisau dapur tajam yang sekarang ditaruh di meja makan. Red melihat Arthur di bawah meja, hanya sol sepatunya yang tampak.

Tidak ada apa pun di dekat keran atau steker di wastafel. Red ingin membasuh keringat yang mengering di wajahnya, tapi mungkin itu akan membuang-buang air. Berapa banyak yang mereka miliki dalam tangki di bawah itu? Berapa lama generator akan terus menyala? Ia tidak dapat mengingat angka-angka itu, tapi 9,5 meter telah tertanam di otaknya, muncul ketika ia tidak membunuhkannya, seperti saat ini.

Lemari atas berisi gelas-gelas. Red berjinjit, mendorongnya dengan hati-hati ke samping untuk melihat ke dalam, tetapi sebenarnya tidak perlu. Ia bisa melihat melalui deretan kaca; tidak ada benda hitam atau mirip penyadap di sini.

Ia beralih ke oven, membukanya. Mereka mungkin tidak akan pernah menggunakannya dalam perjalanan. Lagi pula, apa yang bisa dibuat dengan keju, salami, bir, cokelat, dan *oat milk*? Bukan makanan enak. Red harus berhenti memikirkan makanan. Ia lapar karena adrenalinnya mulai menurun. Abaikan itu, ia sudah pernah lapar, bukan? Atau mungkin kehampaan di perutnya punya arti yang lain.

"Red?" Suara Arthur membuyarkan lamunannya. Dia berdiri di belakang Red. Red menegakkan tubuh dan berbalik.

Matanya terlihat sedih di balik kacamata, bulu matanya panjang dan merunduk.

Dia tidak mengatakan apa-apa, hanya menatap mata Red kemudian mengangkat satu tangan.

Di sana, di punggung tangannya yang kecokelatan tertulis

dengan pulpen hitam yang sama, kata-kata: KAU BAIK-BAIK SAJA?

Di sampingnya ada dua pilihan. YA bersebelahan dengan gambar kotak, berjarak satu buku jari. Di bawahnya, TIDAK, dengan sebuah kotak kosong.

Arthur memberikan pulpen itu pada Red, menekan ke tangannya, jemarinya terasa hangat di tangan Red sewaktu berlama-lama di sana. Sesuatu melintas di antara tatapan mereka. Red mengangkat pulpen itu, membuka tutupnya. Ia selalu menjawab baik-baik saja ketika orang bertanya. Tentu saja ia baik-baik saja terima kasih, ya, ia dan Dad baik-baik saja, terima kasih. Baik-baik saja, oke, baik-baik saja. Kebohongan rumit yang dirangkum dalam tiga kata kecil itu, anugerah terbesar bagi pembohong seperti dirinya. Tidak ada yang bertanya lebih detail apakah kau baik-baik saja. Tapi Arthur, dia *benar-benar* bertanya, dia tahu. Jadi Red benar-benar menjawab.

Ia mengulurkan tangan dan menahan tangan Arthur, menggenggam pulpen dan memberi tanda centang pada kotak di sebelah TIDAK. Ia tidak baik-baik saja. Mungkin Arthur juga. Dia tidak lupa bahwa mereka baru saja menyaksikan dua orang tewas dua puluh menit sebelumnya. Joyce dan Don berarti bagi seseorang. Bagi satu sama lain. Mereka memiliki seorang putri, seorang cucu. Tapi anak perempuan itulah yang tertinggal di benak Red, di antara 9,5 dan pola asing di tirai. Anak perempuan seperti dirinya.

"Kau sudah berbuat sebisamu," kata Arthur, tangan yang ditulisi itu turun ke samping, serasi dengan daftar tugas di tangan Red. "Kau sudah mencoba menghentikannya."

Tidak, Red tidak mencobanya. Ia bisa berbuat lebih banyak lagi. Red mengangkat bahu, menatap kotak di tangan Arthur. Dia melepaskan tangan Red saat Don dan Joyce terbunuh. Mereka berpegangan tangan, kemudian lepas, dan Red tidak bisa meng-

ingat kapan tepatnya. Mungkin jika Arthur tidak melepaskan tangannya, mereka tidak akan mati. Pemikiran yang bodoh, tetapi tetap terlintas di benak Red. Kadang hal-hal kecil dan tidak penting itu sangat berarti, seperti menutup telepon.

"Itu bukan salahmu," kata Arthur.

Apakah Arthur tidak tahu? Semua salah Red. Semua ini.

"Aku ingin kencing," kata Red, semakin terasa saat ia mengatakannya.

Sekarang giliran Arthur yang mengangkat bahu, sorot matanya terluca. Red selalu melakukan itu, bukan? Setiap kali Arthur terlalu dekat, setiap kali rasanya terlalu nyata. Tapi sekarang ia benar-benar harus pergi.

Red meraup *walkie-talkie* lalu melangkah menuju pintu kamar mandi, yang Simon biarkan terbuka lebar. Ia berhenti ketika, tepat saat itu, Oliver dan Reyna keluar dari kamar. Reyna mengalihkan pandangan, merona, membuat Red bertanya-tanya apakah mereka bertengkar di dalam sana, sambil berbisik-bisik agar yang lain tidak dapat mendengarnya. Seburuk apa rahasia mereka? Lebih buruk daripada Red? Bagaimana dengan Simon? Dia sedikit jadi pendiam, bukan? Atau itu hanya karena dia pikir si penembak sedang menguping? Dan, sekarang Red berpikir-pikir, Maddy belum berbicara dengannya belakangan ini, hanya Arthur.

Oliver bertepuk tangan untuk menarik perhatian semua orang. "Menemukan sesuatu?" dia berkecumik, mulut dan gigi bergerak lebar-lebar.

Red menggeleng, melihat yang lain melakukan hal yang sama, Simon mengacungkan jempol ke bawah. Maddy kembali mencaricari di laci. Arthur membantu Red membereskan dapur, membuka *microwave* lalu memeriksa isinya.

Red menekan tombol *walkie-talkie*, melompat ke saluran empat dan lima, mengganti satu saluran kosong ke saluran kosong lainnya, sehingga Oliver dapat melihat bahwa ia melakukan tugas.

Namun, Oliver tidak memperhatikan Red, menatap langit-langit dengan sorot tajam.

"Fiting lampu?" desisnya, mulutnya bergerak berlebihan. "Arthur, tolong aku. Dan ambilkan senter kepala itu." Suara Oliver kembali normal. Jelas menurutnya permintaan itu cukup aneh jika si penembak mendengarkan.

Mereka tidak membutuhkan Red. Ia berjalan melewati pintu kamar mandi, membawa bunyi statis itu bersamanya, dan menutup pintu, melemparkan kunci. Haruskah ia bertanya pada Oliver dulu? Tidak, ia tidak butuh izin untuk kencing, persetan dengan Oliver.

Red meletakkan *walkie-talkie* di sisi wastafel, terdengar desis dari saluran sembilan, kemudian berusaha membuka kancing celana jins. Jemarinya terlalu hangat dan kenyal.

"Simon, matikan lampunya," seru Oliver.

Sesaat kemudian, kamar mandi itu ditelan kegelapan. Apakah mereka benar-benar harus mematikan lampunya juga? Red menurunkan celana jins dan celana dalam, meraba-raba mencari toilet di belakangnya. Ia menemukannya, lalu duduk.

"Di mana ember pel itu?" Suara Oliver terdengar dari celah di bawah pintu. "Aku butuh sesuatu untuk berpijak."

Nah, sekarang Red sulit kencing, karena mereka semua di luar sana. Ia meraba-raba dalam kegelapan mencari keran air, menyalakannya agar yang lain tidak bisa mendengarnya buang air kecil.

Terdengar geraman dari luar, irama musik metal.

"Tidak ada. Berikutnya," kata Oliver. Bunyi ember dijatuhkan dari tempat lain. "Reyna, coba periksa tas Maddy. Periksa kantong-kantongnya."

Barang-barang Red juga ada di sana. Tapi ia pasti lihat kalau ada mikrofon tersembunyi dalam barang-barangnya, ketika ia mengosongkan dan merusak kopernya. Itu pun kalau memang ada mikrofon yang bisa ditemukan. Kelihatannya mulai meragukan.

Mengapa Oliver begitu yakin? Penembak itu tahu tentang catatan itu. Bisa saja dia hanya menebak, melihatnya Oliver menjabat tangan Don. Tapi apakah dia bisa melihatnya dari posisinya yang terhalang bagian belakang jaket Don? Bukan hanya catatan itu, dia juga tahu catatan itu berisi permintaan untuk memanggil polisi, dia mengatakannya dengan yakin, tebakan itu terlalu detail, bukan? Semuanya terjadi begitu cepat.

Red meraba-raba dalam kegelapan untuk mencari tisu toilet, merobek sedikit, lalu melipatnya.

"Selanjutnya," kata Oliver, kelontang ember lagi.

Red berdiri, menarik celana dalam dan mengancingkan celana jinsnya. Ia menyiram dan membasuh tangan dengan air dingin yang mengalir, menutup keran dan menyapukan tangannya yang basah ke kaki.

Red melangkah maju dalam kegelapan, kakinya terantuk sudut kamar mandi ketika mencari pintu.

Ia membukanya, lalu berjalan keluar dan menutup pintu.

Lebih mudah melihat dalam kegelapan di sini, yang samar-samar diterangi cahaya lampu yang menempel di kepala Oliver. Dia mengamati lampu-lampu di bawah lemari dapur, melepaskan salah satu tutup dan menggeleng. Simon memegang senter, sedangkan Arthur menyalakan senter ponselnya.

"Tidak ada," kata Oliver sambil mundur. "Oke, nyalakan lagi lampunya."

Red yang paling dekat, tangannya bebas. Ia menekan sakelar kemudian bagian dalam RV terlihat kembali. Maddy masih berada di depan, berlutut di jok pengemudi, matanya sejajar dengan laci mobil. Reyna berdiri di sofa untuk mengembalikan tas Maddy, meraba-raba memeriksa lemari di sekelilingnya.

"Menemukan sesuatu?" Oliver mengulangi, kali ini menyuarakannya.

Gemuruh rendah "Tidak," dari Red, Arthur, dan Reyna.

Tidak ada penyadap.

"Aku tidak mengerti," kata Oliver, menjatuhkan diri di bangku makan terdekat.

"Pasti ada."

"Kita sudah menggeledah seluruh RV," kata Simon.

Oliver menyuruhnya diam.

"Apa?" Simon semakin bersikukuh. "Tidak ada apa-apa. Kami sudah memeriksanya."

"Maddy?" Oliver memanggil ke depan, tempat Maddy menggenggam sesuatu, selembar kertas persegi panjang kecil, matanya menyipit selagi berpikir dan membolak-balik kertas itu. "Apa yang kau pegang?"

"Yah, bukan yang kita cari," jawab Maddy sambil mengangkatnya. Itu sehelai foto.

Dia membawanya, mengulurkannya kepada yang lain. Ada sebuah keluarga yang terdiri atas lima orang dalam foto itu, duduk bersama di rumput hijau musim panas, lengan mereka bertaut, anjing *golden retriever* mengibas-ngibaskan ekor. Ada pria beruban dan tersenyum cerah, istri serta ketiga putrinya tampak nyaris identik dengan rambut cokelat kemerahan, bagaikan orang yang sama dalam empat tahap kehidupan berbeda, hanya berubah seiring berjalannya waktu.

"Ini bukan pamanmu, kan?" tanyanya pada Simon. "Kukira dia tidak punya keluarga. Kau bilang dia penyendiri."

Simon mengambil foto itu, otot pipinya berkedut saat dia menggigit lidah. "Bukan, itu bukan dia. Dia tidak menikah, tidak punya anak."

Wajah Maddy berkerut, sorot matanya berubah, tampak heran. Suaranya menusuk saat bertanya: "Lalu kenapa pamanmu menyimpan foto keluarga orang lain di laci dasbor?"

DUA PULUH ENAM

SIMON menyerahkan kembali foto keluarga berambut merah yang berbahagia itu, tanpa melihat lagi.

"Aku tidak tahu," katanya, suaranya meninggi, mengkhianatinya. Dia tidak pandai berbohong.

"Simon?" tanya Maddy.

"Aku tidak tahu," Simon mengulangi. "Memangnya kau tahu semua hal yang dilakukan pamanmu yang aneh?"

"Kami tidak punya paman yang aneh," jawab Maddy. "Apa dia penguntit, atau semacamnya?"

"Bukan," kata Simon, meskipun terdengar ragu. "Bukan, bukan, bukan. Dengar, aku yakin RV ini bekas. Mungkin dia membelinya dari keluarga itu dan tak satu pun dari mereka pernah membersihkan laci dasbor."

"Itu masuk akal," Maddy mengakui. "Jadi kenapa kau bersikap aneh tentang itu?"

"Sikapku tidak aneh."

"Ya, kau aneh."

"Maddy," Red memperingatkan.

"Simon." Begitu juga Arthur.

"Bukan apa-apa, sungguh." Simon menyeka dahi dengan punggung tangan, ada keringat di pelipisnya. "Hanya saja, pamanku punya usaha mobil bekas, kan? Itu sebabnya dia punya RV yang bisa kita gunakan. Tapi, dan omong-omong ini tidak seburuk kedengarannya..." Simon berhenti bicara, berdeham. "Maksudku, aku tidak yakin bisnisnya benar-benar sah, kalau kau paham maksudku—"

"Curian?" Oliver menghardik tiba-tiba. "Pamanmu menjual mobil curian?"

"Mungkin." Simon mengangkat kedua tangan pasrah, mundur selangkah.

"Mungkin?" desak Oliver.

"Yah, memang betul," Simon tergagap. "Aku tahu karena aku, yah, aku pernah membantunya. Beberapa kali. Satu-dua kali. Menipu. Rupanya wajahku bisa dipercaya. Aku pandai berbohong jika dibutuhkan. Akting itu berbohong, bukan?"

Maddy tersentak. "Simon, kau pernah mencuri mobil?"

"Tidak." Simon menggeleng, mengacungkan telunjuk padanya. "Aku hanya membantu. Ada bedanya."

"Kenapa kau melakukan itu?" Maddy menatapnya, tersengalsengal.

"Oh, ayolah, menurutmu kenapa?" Simon membalas. "Aku butuh uang."

"Kenapa?" Maddy mendesak. "Orangtuamu punya uang."

"Yah, mereka tidak kaya seperti keluarga Lavoy," tukas Simon. "Aku tahu kau tidak perlu memikirkan hal-hal seperti ini, karena ibumu menganggapmu hebat dan akan mendukung apa pun yang ingin kaulakukan. Tapi situasiku berbeda. Aku perlu uang, kalau-kalau aku ingin mengambil cuti satu tahun lalu mendaftar ke sekolah drama tahun depan tapi orangtuaku marah dan tak mau

membiayainya. Aku belum memberitahu mereka, belum membuat keputusan. Ini bukan masalah besar, sungguh. Anggap saja ini latihan untuk pekerjaan akting pertamaku. Pamanku pernah dipenjara beberapa kali, tapi itu sudah lama sekali dan dia sebenarnya cukup baik. Tidak semuanya hasil curian, ada juga yang sah."

"Tunggu, tunggu, tunggu, lupakan semua itu." Oliver berdiri, mengayunkan kaki. "Maksudmu ada kemungkinan RV ini hasil curian?"

Simon menelan ludah. "Kemungkinan kecil."

"Sial!" Oliver menghantamkan tinju ke meja.

"Tapi dia tidak bilang ini curian saat aku meminjamnya. Aku yakin dia pasti akan memberitahuku. Kedengarannya sah, dia bilang kita bisa menggunakannya gratis, tanpa biaya, sebelum dia menjualnya," kata Simon. "Memberitahuku fitur-fiturnya."

Panjangnya 9,5 meter, pikir Red.

"Maksudmu ada kemungkinan aku telah mengemudi melintasi batas negara bagian dengan kendaraan curian?" Oliver menghardik Simon. "Kau tahu betapa buruknya hal itu untuk orang sepertiku?" Mulutnya menganga. "Untuk aku dan Maddy, mengingat siapa ibu kami?"

"Kita tidak mencurinya," kata Simon dengan putus asa.

"Bukan itu intinya!" Oliver menjawab. "Kau bilang kau tidak punya rahasia. Ini rahasia yang cukup besar, Simon. Astaga."

Maddy maju ke depan kakaknya, bertanya, "Mengapa orangtuamu mengizinkan kita menggunakan RV ini jika mereka tahu pekerjaan pamanmu?"

"Mereka tidak tahu, tentu saja," jawab Simon. "Mereka tidak tahu aku mendapatkannya dari dia. Ibuku bahkan tidak menyukai saudaranya, tidak tahu aku terkadang menemuinya. Mereka mengira kita menyewanya, *kau* yang mengurusnya."

"Simon!"

"Apa, itu bukan salahku, Maddy!" Simon beralih menatapnya. "Itu idemu sejak awal. Kaulah yang bilang semuanya harus semurah mungkin agar Red bisa ikut!"

Aneh rasanya, mendengar namanya disebut seperti itu, lupa bahwa itu namanya, bahwa itu bukan asal menyebut warna *red*—merah. Sejenak kemudian, kata-kata Simon menusuk perut Red, membuatnya terguncang, menggerogoti hatinya. *Semuanya harus semurah mungkin agar Red bisa ikut.* Salahnya lagi. Simon dan Maddy membicarakan dirinya di belakang, menjadikan Red sebagai masalah yang harus mereka selesaikan. Mengapa rasanya sangat menyakitkan bahwa mereka semua tahu? Red Kenny kecil, miskin dan ibunya sudah meninggal, tapi punya *potensi*, kau tahu? Semua orang menatapnya sekarang, kecuali Arthur. Mata Red berkaca-kaca tapi ia berkedip menahan air mata, memaksa matanya membuka dan menutup. Jangan berani-berani, jangan berani-berani. Ia tidak butuh belas kasihan mereka, dia punya rencana sendiri.

"Maafkan aku, Red," kata Simon, suaranya melembut. "Aku tidak bermaksud..."

Tapi dia memang bermaksud, dan tidak apa-apa. Red baik-baik saja. Ia tersenyum, melambaikan tangan di depan wajah. Tapi ia tidak menatap Maddy. Pengkhianatan itu terasa lebih buruk, entah bagaimana. Tidak, itu tidak adil. Maddy peduli, itu saja. Maddy menjaganya, melindunginya. Maddy peduli.

"Dan aku minta maaf tentang RV," lanjut Simon, sambil mengedarkan pandangan pada mereka. "Dengar, RV ini mungkin bukan curian, entahlah. Tapi benar atau tidak, itu tidak terlalu penting sekarang. Aku rasa tidak ada orang yang mengancam akan menembak kita semua hanya karena RV curian. Membunuh pasangan tak berdosa di luar sana." Dia melangkah maju, menekan satu jari ke foto di tangan Maddy, di wajah si pria. "Aku rasa itu bukan penembak nomor satu dan nomor dua." Dia bergerak ke si

wanita, rambut cokelat kemerahannya membingkai kuku Simon. "Kurasa mereka bukan suami-istri pembunuh. Ini bukan soal RV, kan? Alasan kita di sini."

Dia berhenti berbicara, napasnya berat, bahunya bergerak seirama. Namun dia menghindari mata Red, bukan? Setidaknya dia akhirnya terlihat sadar dari mabuk. Cukup sadar.

"Tidak," kata Oliver, menjatuhkan diri lagi ke bangku makan, mengusap tangan yang tadi meninju meja. "Tapi mungkin ada hubungannya dengan pamanmu. Masalah bisnis. Orang-orang yang marah padanya. Atau padamu."

Simon menggeleng. "Dia penjahat, tapi bukan penjahat seperti itu. Ditambah lagi," ia terbatuk, "membunuh kita semua, termasuk aku, tidak akan menjadi hukuman baginya. Aku tidak yakin dia peduli. Ini bukan tentang dia."

"Tentu saja kau akan berkata seperti itu," kata Oliver. "Sudah ada yang mati."

"Ya, siapa yang punya ide memberikan catatan kepada mereka? Itu salahmu, Oliver."

"Itu akan berhasil," desis Oliver, "jika penembak itu tidak menyadap kita!"

"Dia tidak menyadap," kata Reyna, suaranya parau dan serak. "Kami sudah memeriksa, tidak ada mikrofon yang terpasang di mana pun."

"Kalian tadi di meja ini," ujar Red, sambil memandang Oliver dan Maddy. "Bicara pelan-pelan, supaya Joyce dan Don tidak dengar. Jika ada penyadap, pasti ada di sekitar sini. Di sekitar meja ini."

"Mungkin kita belum memeriksa di semua tempat," kata Oliver, sambil mengamati meja, matanya berkedip-kedip seperti sedang memutar ulang ingatan, mengulang adegan itu. "Red, berikan *walkie-talkie*-nya."

Saat itulah Red menyadari; bunyi statis hilang. Meninggalkannya.

Ia melihat ke bawah. Alat itu tidak ada di tangannya, di tempat yang seharusnya. Sial, di mana *walkie-talkie* itu? Ia pasti meninggalkannya di suatu tempat. Ia pasti—

"Red?" Oliver menjentikkan jari dengan tidak sabar.

"Hi—hilang," Red tergagap. "Aku tidak membawanya."

"Apa maksudmu kau tidak membawanya?" Nada Oliver meninggi. "Di mana?"

"A-aku pasti meletakkannya di suatu tempat," kata Red, menepuk-nepuk sisi baju seolah-olah benda itu entah bagaimana bisa terselip di sana. Ia menghilangkannya. Tentu saja, inilah kebiasaan Red. Tidak bisa dipercaya dengan apa pun. Semua hal akan ia lupakan dengan mudah begitu tak lagi berada di depan matanya. Kunci yang hilang, ponsel yang hilang, dompet yang hilang.

Mengapa mereka tidak bisa mendengar bunyi statis? Red butuh bunyi itu kembali, ia tak sanggup menghadapi kehampaan.

"Astaga, Red. Tadi ke mana kau mencari penyadap?" Oliver bangkit berdiri. "Dapur? Reyna, coba periksa di lemari."

"Tadi kau ke mana saja?" Maddy berkata, lebih sabar daripada kakaknya. "Telusuri kembali langkahmu."

Red benci ketika orang-orang mengatakan hal itu. Itulah intinya, ia lupa tadi pergi ke mana, tidak ada jejak yang bisa diikuti. Ingatan itu berputar-putar, menghindari saat ia berusaha lebih keras untuk mengingat kembali. Dan, bagus, sekarang lirik lagu *Phineas and Ferb* kembali terngiang, kata demi kata.

"Semuanya diam sebentar!" teriak Oliver sambil menempelkan jari ke bibir, memberi isyarat untuk mendengarkan dengan menempelkan tangan di samping telinga.

Red menahan napas dan berusaha keras mendengar. Berusaha lebih keras. Di mana ia meninggalkannya? Di suatu tempat, tidak

mungkin menghilang, Red tahu. Meskipun banyak hal di sekitarnya yang kelihatannya hilang: *headphone*, PR, ibu.

Ada desis samar, hampir tak terdengar, tidak sekeras desisan udara saat kau sedang takut atau waspada. Tapi bunyi itu ada di sana, Red mengenalinya, dari belakang dapur. Matanya mengikuti, ke pintu yang tertutup.

"Kamar mandi!" Tentu saja. Red memelasat ke depan, menekan gagang pintu, dan membuka pintunya. Bunyi statis memenuhi pendengarannya dan di sana, menunggunya di sisi wastafel, ada *walkie-talkie*. Sinar hijau mengerjap-ngerjap saat ia melangkah maju untuk mengambilnya, mendekapnya. "Ada!" serunya kepada yang lain. Miliknya. Tanggung jawabnya. Oliver tidak akan mengambil itu darinya, bukan?

"Bawa ke sini."

Red melangkah melewati pintu kamar mandi, menekan tombol bawah untuk berpindah dari saluran sembilan—yang terakhir dia putar—kembali ke saluran tiga.

"...apa yang kukatakan." Suara itu memotong, di tengah-tengah. Sial, penembak jitu itu berbicara kepada mereka.

Mata Red membelalak. Lima orang lainnya berada di sana, terlalu jauh. Hanya ia dan *walkie-talkie*, pemantau suara itu.

Penembak itu tidak boleh tahu, Red tidak boleh membiarkan orang itu tahu mereka tidak mendengarkan, bahwa mereka mencari frekuensi bocor di saluran lain.

Red mengangkat *walkie-talkie* itu ke bibirnya, menekan tombol untuk bicara. "Mengerti," katanya dengan cepat.

Statis.

Tentu saja mereka tidak mengerti, mereka bahkan tidak mendengar apa yang si penembak katakan. Tapi itulah satu-satunya kata yang terpikirkan oleh Red, kata yang bisa ditafsirkan macam-macam.

"Bagus," jawab suara itu. "Aku mulai tidak sabar."

Statis.

"Untuk apa kau melakukan itu?" desis Oliver.

"Supaya dia tidak tahu kalau kita tidak mendengarkan," ujar Red. "Aku pikir itu berhasil."

"Ssst. Tapi kita tidak tahu apa yang baru saja kau setuju," kata Oliver, mengulurkan tangan meminta *walkie-talkie*.

Red ragu-ragu, lalu meletakkannya di tangan Oliver yang terbuka.

Oliver mengambil *walkie-talkie* itu dan membungkusnya dengan kemeja, menggenggamnya erat-erat, di antara kedua tangannya yang ditangkupkan rapat.

Dia kembali berbisik. "Ini seperti kisah klasik kuda Troya," katanya. "Mungkin penyadap itu ada di dalam *walkie-talkie*, jadi dia mendengarkan bahkan saat kita tidak menyangka. Kita selalu membawanya ke mana-mana. Dan Red, kau membawanya saat aku dan Maddy membuat catatan. Mungkin dia selalu mendengarkan."

"Oh, mereka pintar," kata Simon sambil mengibas-ngibaskan satu jari.

"Boleh kuperiksa?" Red menawarkan, suaranya pelan. Ia tidak ingin memercayai Oliver, mengikutinya lagi, meskipun itu sangat masuk akal. "Aku tahu seperti apa bagian dalam *walkie-talkie*, semua bagiannya. Boleh kulihat?"

"Mengapa kau tahu begitu banyak tentang *walkie-talkie*?" tanya Oliver, tidak menyerah.

"Pokoknya aku tahu." Red mengulurkan tangan, menunggu Oliver mengembalikannya. Ingatannya bukan milik Oliver. Dia mungkin pemimpin alami, tapi tidak memahami situasi ini. Red yang paham.

Oliver menyipit. Dia melepaskan *walkie-talkie* dari genggamannya lalu menyerahkannya.

"Ssst," katanya saat mengulurkan benda itu.

Red duduk di bangku makan lainnya, meletakkan *walkie-talkie* itu. Ia harus cepat agar si penembak jitu tidak tahu mereka lagi-lagi tidak mendengarkan, jika dia mencoba untuk berbicara. Konsentrasi. Jemarinya bergerak ke tombol di atas, di samping antena. Ia menjentiknnya ke posisi mati dan suara statis terhenti.

Keheningan. Keheningan yang berdengung, dipecah oleh napas Maddy saat dia membungkuk di atas Red. Suara itu mengganggu, keluar masuk dan keluar masuk, siulan lirih.

Red mendorong dan menggeser penutup belakang, menampakkan kompartemen baterai. Tidak ada apa pun selain tiga baterai yang terpasang pada tempatnya. Selanjutnya ia mengambil obeng dari meja, memasukkannya ke sekrup pertama di salah satu sudut belakang dan memutarnya secepat mungkin. Ia meletakkan sekrup kecil itu di meja, benda kecil itu berputar-putar sendiri, kemudian beralih ke sekrup berikutnya.

Semua orang menatapnya, tatapan mereka menusuk tengkuk Red, menusuk jemarinya saat ia membuka sekrup berikutnya dan meletakkannya. Benda itu hampir saja menggelinding dari meja, namun Maddy menangkapnya.

"Terima kasih," kata Red, sambil membuka sekrup berikutnya.

Oliver mendiampkannya. Jahatkah kalau Red ingin dia salah dalam hal ini? Agar Oliver salah sedangkan Red benar.

Ia membuka sekrup terakhir, menjatuhkannya ke dekat sekrup yang lain, menarik penutup plastik itu ke atas dan ke samping dengan hati-hati karena kabel merah dan hitam terhubung ke baterai. Ia menahannya dan melihat ke bawah, mendekatkan mata.

Papan sirkuit hijau yang memang seharusnya di sana, dengan bagian logam kecil yang disolder. Sambungan ke antena, *amplifier*, dan *mixer* pada sirkuit terpadu. Dan apa nama bagian-bagian kecil itu, oh ya, kapasitor. *Tuner*, trafo. Ia ingat diagramnya, tutorial YouTube. Kata-kata dan bentuk-bentuk yang sudah lama ia pe-

lajari, yang tetap ada di pikirannya karena tidak penting. Namun sekarang penting, dan Red tidak melihat komponen asing di sana. Red mengenali semua komponen itu sama seperti komponen-komponen di dalam *walkie-talkie* milik ibunya.

"Apa ada sesuatu—" Oliver memulai.

"Ssst," kali ini Red yang mengatakannya. Ia sedang berkonsentrasi.

Perlahan-lahan, jemarinya mencongkel papan sirkuit, hanya sedikit, sehingga ia dapat mengintip ke celah dan melihat komponen-komponen di baliknya, yang terpasang di bagian depan *walkie-talkie*. Ia tidak ingin mencopot apa pun, tidak yakin sanggup memasangnya kembali. Ia tidak tahu apakah dirinya bisa merakitnya kembali jika semua berantakan di tangannya sekarang. Terakhir kali ia membongkar dan menyusunnya kembali sudah lebih dari setahun yang lalu. Tanggal 6 Februari lalu, hanya untuk mengenang masa silam.

Red dapat melihat kabel merah dan hitam terhubung ke bagian plastik melingkar yang berfungsi ganda sebagai mikrofon dan pengeras suara di bagian depan, di bawah kisi-kisi plastik.

Itu saja. Tidak ada yang ganjil di sini. Tidak ada penyadap. Red menurunkan papan sirkuit ke posisinya, bahkan lebih hati-hati daripada sebelumnya, lalu memasang lagi penutup plastiknya.

"Tidak ada penyadap," katanya, mulai memasang sekrup pertama, lupa berbisik. Oliver menatapnya dengan marah.

"Dari mana kau tahu?"

"Karena semua lengkap," kata Red, mengencangkan sekrup itu dan beralih ke sekrup berikutnya. "Tidak ada alat pendengar asing di sana karena tidak ada sumber tenaga terpisah. Dan tidak ada benda ganjil yang terhubung ke baterai. Dia tidak mendengarkan kita. Kecuali jika kita menekan tombolnya," tambahnya, sambil memasang sekrup ketiga.

"Dan kami harus memercayai kata-katamu, bukan?" Oliver bertanya, juga lupa untuk berbisik.

"Oliver." Kali ini Maddy yang mengatakannya.

"Dia bisa saja salah," balas Oliver. "Atau dia bisa saja membohongi kita. Bagaimana kita tahu ucapannya bisa dipercaya?"

Red tidak salah dan tidak berbohong, setidaknya tentang hal ini. Ia memasang lagi penutup wadah baterai, lalu memutar kenop untuk menyalakan *walkie-talkie*. Desis statis menyapanya, menyambutnya kembali. Ia merindukan suara itu. Bukankah itu bodoh? Tapi suara itu menandakan *walkie-talkie* itu masih berfungsi, ia tidak merusaknya saat berusaha membuat dirinya sendiri berguna. Tapi sekarang ia tidak berguna, ia pembohong.

Seperti saat ia memberikan pernyataan kepada polisi lebih dari lima tahun lalu. Red berusaha membantu, berusaha berguna, meskipun dunianya seolah runtuh. Ia menggambarkan panggilan telepon terakhir dengan ibunya, setiap bagian yang penuh kebenaran. Berulang kali, setiap detail terakhir yang bisa ia ingat. "Ada suara bel pintu di latar belakang. Mom membunyikan bel pintu rumah seseorang. Mereka menjawab dan dia berkata 'Halo.'" Tapi itu tidak mungkin benar, kata mereka kepadanya. Ibunya tidak ditemukan di dekat jalan perumahan, dekat rumah-rumah. Dia ditemukan di dalam Southwark Generating Station, pembangkit listrik tua yang terbengkalai di dermaga. Dia meninggal dalam waktu sepuluh menit setelah panggilan telepon itu. Mereka tidak mengatakan Red berbohong, seperti yang baru saja Oliver lakukan, mereka hanya berkata Red pasti salah, bingung, ia baru berusia tiga belas tahun, ia syok. Kadang-kadang Red tidak begitu yakin apakah ia mengingatnya atau tidak. Dan, setelah dipikir-pikir, apakah ia yakin tentang *walkie-talkie* itu?

"Apa maksudmu, Oliver?" Reyna berbalik memandang Oliver, memecah keheningan canggung yang mengikuti kata-katanya.

"Si penembak tahu tentang catatan itu, Reyna." Wajah Oliver

merona lagi, lehernya memanans. "Dia tahu apa yang tertulis di sana. Dia juga tahu persis di mana kita berada sehingga bisa menjebak kita di sini. Jadi jika tidak ada alat penyadap di suatu tempat dalam RV, ada masalah yang lebih besar lagi. Karena satu-satunya alternatif adalah..."

Oliver diam sejenak memandang mereka bergantian, lalu tatapannya berhenti ke arah Red.

"Salah satu dari kita bersekongkol dengan mereka."

03.00

DUA PULUH TUJUH

RED tidak bisa membalas tatapan Oliver lebih dari dua detik. Cowok itu menang. Red mengalihkan pandangan.

"Apa?" Simon berkata, ucapannya terlontar terlalu cepat.

"Jangan konyol, Oliver," kata Reyna. "Tidak ada seorang pun di sini yang bersekongkol dengan si penembak."

"Apanya yang konyol?" bentak Oliver, leher menegang, menoleh. "Penembak itu mengetahui hal-hal yang tidak mungkin dia ketahui. Apa yang kita katakan di sini, apa rencana kita, catatan itu. Dan jangan lupa bagaimana kita bisa sampai di sini." Dia berhenti, matanya berkedip di bawah senter kepala saat dia mengertakkan leher. "Jalan ini tidak ada dalam rute kita. Kita tersesat. Jadi entah penembak itu bisa memprediksi dengan tepat kita akan tersesat ke mana, atau dia menguping melalui alat penyadap yang dia pasang dan mengikuti kita, atau," dia menelan ludah, "seseorang dalam RV ini mengarahkan kita padanya."

Oliver menatap tajam Simon, Arthur, dan Red, satu tangannya

mengepal di sisi. Dia membuka kepalannya, jemarinya lentik dan panjang, sambil mengamati mereka bertiga. Perut Red mengenggang, mulas saat dia melihat tangan Oliver menekuk dan melentur.

"Jangan bersikap seperti ini lagi," Simon menghela napas. "Kita tersesat. Tidak ada sinyal. Tak seorang pun dari kita sengaja mengarahkan RV ke jalan ini."

"Sekarang aku ragu," kata Oliver. "Kalian bertiga yang memberikan petunjuk arah di saat-saat terakhir. Aku tidak bisa membuka peta di ponsel Reyna, jadi jelas bukan aku. Maddy tidak mengatakan apa-apa."

"Tapi Reyna yang menyetir," bantah Simon. "Jadi menurut logikamu, dia juga bisa jadi pelakunya, kan? Dialah yang secara fisik membawa kita ke sini. Atau hanya kami bertiga yang dicurigai?"

"Dia hanya mengikuti arahanmu," balas Oliver, sambil menuding dada Simon. "Dan jika aku tidak salah ingat, Simon, kaulah yang paling ngotot."

"Aku hanya berusaha membantu," Simon balas menghardik. "Waktu itu aku mabuk!"

"Hm," kata Oliver, sambil tersenyum sinis. "Sepertinya kau hanya mabuk pada saat-saat tertentu, ya? Kadang mabuk kadang tidak. Padahal seharusnya kau pandai berakting."

"Persetan, Oliver," Simon memaki. "Aku tidak ada hubungannya dengan ini."

"Kau penipu seperti pamanmu."

"Hentikan, kumohon!" Arthur berteriak, melangkah maju untuk meleraikan Oliver dan Simon, menoleh pada mereka berdua. "Ini bodoh. Kita tidak boleh saling mencurigai."

"Kau sendiri bagaimana?" Oliver beralih pada Arthur. "Kau yang memberikan petunjuk terakhir itu, petunjuk itu berasal dari ponselmu."

Red menggeleng. Itu tidak adil, kebetulan saja Arthur masih

dapat sinyal karena memakai jaringan yang berbeda dari yang lain. Red harus mengatakan sesuatu. Ia harus membelanya.

"Dan aku salah, aku minta maaf," Arthur mengangkat tangan. "Aku hanya mencoba mengikuti peta."

"Red." Tatapan Oliver tertuju padanya. "Aku ingat kau yang menyuruh kami untuk terus berjalan. Aku ingin Reyna putar balik tapi kau menyuruhnya untuk maju terus."

Memang, Oliver tidak salah. Itu salah Red.

"Red tidak melakukan apa-apa," kata Arthur, dan begitulah rasanya—ya kan?—memiliki seseorang di sisimu, di pihakmu. Membelamu, entah kau benar atau salah. Red mengembuskan napas, mencengkeram *walkie-talkie* terlalu keras, seolah-olah itu tangan Arthur dan mereka kembali berdiri di ambang pintu, akan menyakikan dua orang mati. Dua orang mati, ingat. Tepat di luar. Titik merah itu masih di luar sana, menunggu.

"Dia hanya mencoba mencari jalan menuju perkemahan," Arthur melanjutkan. "Seperti kita semua."

"Dan dengan melakukan hal itu, salah satu dari kalian membawa kita ke dalam penyergapan ini, kepada orang yang menunggu dengan senapan! Itu pasti disengaja!"

Maddy diam saja. Apakah itu berarti dia setuju dengan Oliver, apakah dia memihak kakaknya? Ada berapa banyak pihak di sini? Kami melawan mereka. Simon, Arthur, dan Red melawan Oliver, Maddy, dan Reyna, membelah RV menjadi dua, dan setengah dari 9,5 meter adalah 4,75 meter.

"Oliver, berhenti!" Reyna meraih lengannya, menariknya mundur. Tidak, bukan kami versus mereka, Reyna tidak memihak. Teman dekat Lavoy, tapi bukan Lavoy, dan mereka berdua tahu itu. Red tentu saja tahu, tatapannya mengarah pada Maddy.

"Bukan berarti salah satu dari kita terlibat," lanjut Reyna. "Jika tidak ada alat penyadap, mungkin dia memasang pelacak GPS di

suatu tempat di luar RV dan karena itu kita belum menemukannya. Mungkin itulah cara dia mengikuti kita sampai ke jalan ini.”

”Pisau Occam⁴, Reyna,” kata Oliver sambil menggeleng. ”Solusi paling sederhana biasanya solusi yang benar.”

”Ini tidak membantu,” Maddy angkat bicara. Apa maksudnya? Di pihak siapa dia? ”Tolong, kita harus bekerja sama.”

Red sedikit lega. Ia tidak kehilangan Maddy. Karena mereka adalah sahabat, hampir seperti saudara. Saling mengenal luar dalam. Bahkan sudah turun-temurun, karena ibu mereka bersahabat lebih dulu. Teman sekamar di kampus hingga bekerja berdampingan sebagai jaksa dan kapten polisi. Akankah pekerjaan Red dan Maddy berdampingan? Mungkin tidak. Maddy akan kuliah di UPenn sedangkan Red tidak kuliah. Red tidak bisa menjadi teman dekat Lavoy selamanya, ia tidak yakin Maddy menginginkannya. Tapi sekarang itu penting.

”Angkat bajumu, Red,” kata Oliver, mengangkat jemari sebagai isyarat. ”Kau juga, Arthur.”

”Apa maksudmu?” Maddy bertanya, ciut saat Oliver membalas tatapannya.

”Aku perlu memeriksa apakah mereka berdua tidak pakai penyadap,” katanya.

”Oh, ayolah,” Simon menyela. ”Ini seperti di novel *Lord of the Flies*. Kita akan berakhir saling membunuh, si penembak bahkan tak perlu ikut campur.”

”Aku tidak pakai,” kata Red, bersedekap, *walkie-talkie* mendengkur di kepitannya.

”Bagus, buktikan.”

”Oliver!” Reyna mendesis.

”Dia dan Arthur datang saat Maddy dan aku membicarakan catatan itu. Kau dan Simon ada di dekat pintu. Jadi, jika ada alat

⁴ Prinsip yang diperkenalkan William dari Ockham, pastor dan filsuf Inggris yang hidup pada abad ke-14.

penyadap yang belum kita temukan, itu ada pada salah satu dari mereka berdua.”

”Atau Maddy,” kata Simon, histeris hingga nyaris tampak tersenyum. ”Atau kau. Apa seorang Lavoy tak perlu dicurigai?” Dia menepuk-nepukkan kedua tangan ke sisi kaki. Simon mengerti.

”Kau sudah keterlalu,” kata Arthur sambil menggeleng, melangkah ke depan Red, seolah-olah menghalanginya dari Oliver. Semacam perisai. ”Kita semua harus berhenti sebentar dan menarik napas. Semua orang ingin keluar dari sini, jadi mari kita pikirkan apa sebenarnya yang diminta penembak itu.”

”Kenapa kau tidak mau melakukannya?” Oliver memelotot. ”Jika tidak ada yang kau sembunyikan.”

”Oke, baiklah, lihat.” Arthur meraih ujung kemeja bisbol dan menariknya sampai dada, otot-otot di punggungnya yang telanjang terangkat dan menegang. ”Lihat, tidak ada apa-apa. Ini sudah di luar kendali.” Kemejanya kembali ditutup.

”Sekarang Red.”

”Tidak.” Arthur menggeram. ”Dia tidak perlu melakukannya.”

”Aku akan melakukannya juga. Lihat.” Oliver melangkah maju, jemarinya bergerak cepat membuka kancing kemeja. Dia mencapai kancing terbawah, lalu melepas kemeja hingga hanya menutupi lengannya seperti sayap. Tidak ada apa-apa di dadanya, hanya lekuk-lekuk di perut. ”Lihat. Aku tidak punya rahasia. Aku bersih.” Dia menoleh pada Red, mengancingkan baju lagi. ”Giliranmu.”

Red tidak mau. Tentu saja ia tidak mau. Tapi ia juga tidak ingin yang lain mengira dirinya menyembunyikan sesuatu. Itu akan lebih buruk.

”Baiklah.” Red mengertakkan gigi. Bajunya cukup longgar sehingga ia tidak perlu membuka kancing. Ia mencengkeram ujungnya, *walkie-talkie* masih di tangan, dan menarik baju ke atas bra, memperlihatkan kulit pucat di dada dan perutnya pada seluruh anggota kelompok. Ia juga tidak punya rahasia apa pun, se-

tidaknya pada kulitnya. Red melihat Arthur menoleh ke arah lain. Dia pasti tidak senang Red diperlakukan seperti itu.

Red menurunkan baju, menyelipkan bagian depan baju ke dalam celana jins. "Sudah?"

"Maafkan aku, Red," kata Reyna pelan, seolah-olah ini kesalahannya.

"Tidak ada penyadap," kata Simon, suaranya agak parau sewaktu dia merapikan kemejanya sendiri. "Tidak mikrofon. Bisa kita lupakan sekarang?"

"Belum." Oliver menggeleng. "Hanya karena tidak ada penyadap, bukan berarti seseorang di sini tidak berkomunikasi dengannya di luar sana."

"Oliver, ayolah," pinta Maddy. "Tidak ada seorang pun di sini yang berkomplot dengan penembak itu. Dia akan membunuh salah satu dari kita. Dia membunuh suami-istri yang tidak bersalah itu."

Mata Oliver sibuk, berpikir sendiri. Red takut mencari tahu apa yang dia pikirkan.

"Keluarkan ponsel," kata Oliver, melangkah ke dapur lalu menarik laci paling bawah, terlalu keras, hingga engselnya bergoyang-goyang. Dia memilih panci yang paling besar, dengan tutup kaca yang serasi, menariknya keluar sementara panci-panci lain bergeser dan berderak di sekitarnya. "Ayo, kubilang matikan ponsel, semuanya. Kita akan taruh semua di sini." Dia mengangkat panci itu.

"Tidak ada sinyal," kata Simon. Ponselnya mati, namun tangannya menggenggam erat-erat, seakan tidak ingin melepaskan. "Bagaimana mungkin ada di antara kita yang bisa berkomunikasi dengan si penembak tanpa sinyal?"

"Entahlah," kata Oliver sambil mengacungkan panci. "Mungkin masih ada cara untuk berkomunikasi, semacam aplikasi. Atau mungkin salah satu ponsel diretas untuk menguping pembicaraan kita. Bagaimanapun, jika kalian ingin kupercayai lagi," mata Oliver

berkedip-kedip dan terlihat jelas siapa yang dia bicarakan, "kita matikan ponsel. Kita semua. Ini bukan permintaan."

Untuk membuktikannya, Oliver mengeluarkan ponsel dari saku belakang lalu menjatuhkannya ke dalam panci dengan berdebam.

"Reyna?" Dia mengulurkan panci itu padanya. Reyna mengangguk, tidak membalas tatapannya, tapi dia mengeluarkan ponsel kemudian meletakkannya di dalam panci, di atas ponsel Oliver.

Maddy melangkah maju, menjatuhkan ponsel ke dalam.

"Simon."

Bukan permintaan.

"Ini benar-benar konyol," kata Simon, maju dua langkah dengan marah ke arah Oliver, menjatuhkan ponsel, benda itu menyelinap di antara yang lain.

Oliver tidak perlu menyuruh Arthur. Dia sudah mencondong ke depan dengan ponsel di tangan, meletakkannya secara vertikal di celah di dalam panci, seolah mengawasi ponsel-ponsel lainnya.

"Red." Oliver mengulurkan panci, mata semua orang tertuju padanya. Dia bisa merasakannya, setiap tatapan mereka terasa panas di kulitnya, terlalu lama dan ia bisa terbakar. Apakah mereka menatapnya lebih tajam daripada yang lain? Itu buruk. Red meraih ke belakang, tangannya merogoh saku belakang celana jins yang longgar, jemarinya meraba-raba bagian tepi ponsel yang dingin. Dia menariknya keluar dan memegangnya di depan mata, ponsel di satu tangan, *walkie-talkie* di tangan lainnya. Layar beranda menyala. Tidak ada jaringan. Baterai tinggal 38% sekarang. Pukul 3:13 pagi. Aneh, ia sama sekali tidak merasa lelah.

"Red." Oliver mendesak. Bukan permintaan, ingat? Dia adalah pemimpin dan dia sedang memimpin mereka. Ke mana, Red tidak ingin memikirkannya. Ia ragu-ragu kemudian menaruh ponsel ke bagian atas tumpukan.

"Tidak ada yang punya ponsel rahasia, kan?"

Semua orang menggeleng, kemudian Oliver mengganggu.

Ponsel-ponsel itu terus bergeser saat dia membawanya pergi, meletakkan panci di meja makan kemudian memasang tutup kacanya. Tapi itu belum cukup, bukan? Selanjutnya dia mengambil lakban yang sudah setengah terpakai dan menariknya panjang-panjang, memotongnya menjadi beberapa bagian dengan gunting rambut Maddy. Dia melakban panci beserta tutupnya, menyegel ponsel mereka di dalamnya.

Kemudian panci itu berada di tangannya lagi. Oliver berjalan menuju dapur, membuka oven, dan memasukkan panci ke dalamnya. Dia menutup pintu oven dengan bantingan yang bergema dalam RV.

Dia berbalik dan Red menegang, menatap matanya sejenak sebelum mampu berkedip. Ia menggigil, meskipun di dalam sini terasa hangat. Terlalu hangat. Apakah ia takut pada Oliver, atau hanya takut? Takut pada malam ini dan pria di luar sana yang membawa senjata. Pasti yang kedua. Red mengenal Oliver sudah sangat lama. Pemimpin harus mengambil keputusan yang sulit. Dia hanya berusaha memastikan mereka selamat. Itu saja, bukan?

"Sekarang apa?" Simon menegakkan tubuh, bersedekap seolah melindungi organ dalam. "Kau akan menyuruh kami menanggalkan pakaian, lalu membungkuk dan batuk-batuk?"

"Simon, aku nyaris muak denganmu!" Oliver meledak. "Aku satu-satunya yang bertindak pintar di sini. Aku berusaha memastikan kita selamat. Itu saja."

"Benarkah?" Simon balas membentak, mengepalkan tangan. "Karena menurutku kau terus menghindari satu hal yang kita tahu akan membawa kita keluar dari sini hidup-hidup. Alasan kita berada di sini. Rahasia yang diinginkan si penembak."

"Tidak semua," kata Maddy, bergeser dengan gelisah, matanya menggelap. "Tidak semua akan keluar dari sini hidup-hidup. Dia

bilang jika kita memberikan rahasianya, dia akan membiarkan yang lainnya hidup. Berarti..."

Dia tidak perlu menyelesaikannya. Red mengerti. Rahasia itu, rahasia yang diinginkan penembak itu, adalah hukuman mati. Itulah yang terjadi. Tapi itu bukan rahasia Red, tidak mungkin, itulah intinya. Jadi, rahasia siapa itu?

"Baiklah, kita berkonsentrasi saja memberikan apa yang dia inginkan, dan menangani akibatnya nanti," kata Simon, sambil memandang Maddy, karena Oliver sudah mulai mondar-mandir di belakang mereka. "Itu mungkin hanya gertakan."

"Tidak," kata Oliver muram. "Kita tidak akan mengikuti permainannya. Aku tidak akan membiarkan dia membunuh salah satu dari kita. Siapa pun."

Seisi RV kembali bersatu. Atau Oliver tidak ingin membocorkan rahasianya, rahasia yang juga diketahui Reyna. Seberapa buruk rahasia itu?

Red memperhatikan Reyna, pandangannya tertuju ke lantai, satu sisi mulutnya berkedut, membuat wajahnya berkerut. Tangan Reyna memainkan baju, menariknya menjadi simpul ketat di dada. Lebih erat, lebih erat. Dia menarik napas dan melepaskan tangannya, kain yang terpelintir itu tetap berada di tempatnya seperti jantung yang terlepas dari tulang rusuk, terperangkap dalam ke-meja. Dia menggeleng lalu menekan bibir, mendongak.

"Oliver, kita harus—" dia bersuara.

"Tidak, Reyna, tutup mulutmu," hardik Oliver, terdiam. Ada peringatan di matanya. Mengerjap-ngerjap.

"Oliver, kita harus," jawab Reyna, mengeraskan suara, ada peringatan juga di sana. "Kita harus. Ini bisa jadi karena kita. Karena perbuatan kita."

DUA PULUH DELAPAN

BUNYI statis mendesis dan Red bertanya-tanya apakah ia bisa melihatnya sekarang, entah bagaimana, berupa titik-titik di belakang matanya saat ia mencoba memperhatikan Oliver. Bahaya terasa dalam gerakan bahu pemuda itu, dalam matanya yang membelalak.

"Jangan katakan apa-apa lagi!" teriak Oliver pada Reyna, napasnya meniup rambut hitam Reyna saat dia berada terlalu dekat. Reyna tidak bergerak, tidak bereaksi. Red juga tidak, tapi dia benar, mereka menyembunyikan sesuatu, seperti dirinya. Itulah yang terjadi selama beberapa jam terakhir, Red mengerti sekarang: berbagai rencana pelarian, mencari penyadap, kemudian mata-mata. Itu semua ulah Oliver, yang berusaha mempertahankan rahasia ini. Tapi waktunya sudah habis.

"Sudah terlambat," kata Simon. "Kami semua tahu kalian berdua punya rahasia. Kalian tak bisa menghindar."

"Oliver?" suara Maddy pelan, bingung. "Apa yang terjadi? Apa yang terjadi?"

Oliver tidak menjawab karena sedang menatap Reyna, dan Reyna balas menatap.

Simon tertawa, bergaung. "Kau membabi buta, menuduh salah satu dari kami sebagai mata-mata. Padahal, selama ini kaulah yang memiliki rahasia itu."

"Ini bukan tentang itu," desis Oliver melalui gigi yang dikertakkan, matanya masih tertuju pada Reyna.

"Bisa jadi," jawab Reyna. "Bisa jadi itu keluarganya di luar sana—"

"Diam!"

"Tidak, Oliver, aku tidak akan diam saja!" Reyna tersentak, meluap-luap, rambut hitam menempel pada keringat di dahinya. "Jika ini karena perbuatan kita, kita harus mengatakannya! Kita yang paling tua di sini, kita seharusnya menjaga mereka. Mereka hanya anak-anak. Dia bilang dia akan melepaskan mereka jika kita menyerah. Kita harus mengungkapkannya!"

Mungkin Reyna pemimpin paling alami di sini, berdiri di hadapan Oliver, tanpa berkedip. Apa yang kemungkinan telah mereka lakukan? Sesuatu yang cukup buruk sehingga seorang pria dengan senapan menjebak mereka di sini untuk bisa mengetahuinya. Dua orang. *Kami berdua*. Seburuk apa rahasia itu? Red hanya bisa memikirkan satu hal.

"Oliver," kata Maddy, suaranya gemetar. "Apa itu? Apa yang kaulakukan?" Maddy pasti memikirkan hal yang sama.

"Aku tidak *melakukan* apa-apa," kata Oliver, kemudian, tiba-tiba: "Nyamuk sialan," sambil menampar-nampar lehernya yang berkeringat. Dia berhenti, menoleh pada mereka semua, semua mata tertuju padanya. Dia mungkin Oliver Lavoy, tapi situasinya lima lawan satu. Dia berhenti sejenak pada Maddy, lalu Red melihat perubahan itu, saat dia menyerah, menyugar rambut ke belakang, melangkah maju untuk masuk ke meja makan. Oliver meme-

ganggi kepalanya. "Itu kecelakaan," katanya, menatap ke belakang, menantang kalau-kalau ada yang tidak memercayainya.

"Apanya yang kecelakaan?" Maddy bertanya lagi, dengan lembut, duduk di seberang kakaknya.

"Waktu itu bulan Januari," kata Reyna, sambil memasukkan tangan ke lengan baju. "Saat kami kembali ke kampus untuk semester baru. Kami—"

"—aku saja," Oliver memotongnya. "Kau tidak akan menceritakannya dengan benar. Kau tidak akan... Aku saja yang cerita."

Dia bergeser di kursi, membuat kursi itu berderak, atau itu bunyi tulangnya? "Teruskan, Red."

"Hah?" tanya gadis itu.

"Salurannya. Teruskan."

Baiklah. Red melirik *walkie-talkie*, menekan tombol +, menggeser ke atas, terdengar bunyi statis setiap kali dia mengeklik.

Oliver menunggu, hingga Red melewati saluran sebelas dan masih meneruskan. Kemudian dia berdeham dan mulai berbicara.

"Kami pergi ke bar pada suatu sore. Dekat kampus. Hanya aku dan Reyna. Kami menonton pertandingan, Eagles versus Cowboys. Reyna bukan berasal dari Philly, kau tahu, tapi dia mengerti. Tidak boleh melewatkan pertandingan." Oliver mendengus. "Kami minum beberapa gelas bir sambil menonton pertandingan. Tapi aku menyetir, jadi hanya minum dua gelas. Dan saat kami menonton, kulihat seorang pria yang bekerja di sana terus memandangi Reyna. Kurasa Reyna tidak menyadarinya, tapi aku tahu."

Reyna bergeser, jemarinya bermain-main di dalam lengan baju.

"Dan tidak apa-apa, kau tahu, dia gadis cantik, orang-orang boleh memandangnya."

Mulut Reyna berkedut, menarik kulit pipinya yang halus.

"Pokoknya, kami menonton pertandingan, dan tetap di sana selama beberapa jam setelahnya. Aku sudah lupa tentang pria itu. Tapi hari sudah larut dan kami berniat makan malam, jadi kami

memutuskan pergi. Kami berjalan ke tempat parkir, menuju mobilku. Tidak ada orang lain di sekitar. Lalu aku sadar syalku tertinggal di dalam. Jadi kutinggalkan Reyna di tempat parkir dan kembali ke dalam untuk mencari syal itu.”

Reyna menarik napas, melalui mulut, cukup keras untuk Red dengar. Apa yang terjadi? Apa yang mereka lakukan?

Simon duduk di sofa di belakang, menyaksikan cerita itu dituturkan, tatapannya berpindah-pindah antara Reyna dan Oliver.

”Agak lama menemukan syal itu,” Oliver melanjutkan. ”Syal itu tidak ada di meja tempat kami duduk karena seseorang menyerahkannya ke bar sebagai barang hilang. Jadi butuh agak lama. Waktu aku keluar lagi, Reyna berdiri di dekat mobil. Dan di sanalah dia, orang yang bekerja di bar tadi.”

Oliver berhenti mengetuk-ngetuk meja dengan irama sembarang, nadanya tak menentu seperti detak jantung Red.

”Dia mengganggu Reyna,” katanya. ”Dia berada di hadapannya, berbicara dengannya. Dia bahkan menggandengnya. Reyna berusaha melepaskan diri, mendorongnya menjauh.”

Air mata tanpa suara jatuh di wajah Reyna, menggenang di celah bibirnya.

”Jadi, tentu saja, aku berlari menghampiri dan menyuruh orang tak dikenal ini pergi, berhenti mengganggu pacarku. Lalu pria ini menoleh pada Reyna dan bertanya, ‘Apa aku mengganggumu?’ Jadi Reyna, tentu saja, mengiakan.”

Red memperhatikan Reyna, dan mungkin ia salah, tapi tampak sedikit gerakan kepala, mirip gelengan. Reyna berhenti saat melihat mata Red.

”Jadi kutarik Reyna menjauh dari pria itu dan kuusir dia,” kata Oliver. ”Orang ini kehilangan kesabaran. Dia mendorongku dan kutanya apa maunya. Lalu dia memukulku, meninju wajahku.” Dia berhenti sejenak, menajamkan fokus pada Maddy. ”Dia memukulku lebih dulu, itu sangat penting. Dia memukulku lebih dulu.

Jadi kulakukan apa yang akan dilakukan oleh orang lain dalam situasi itu: balas memukul. Dan mungkin terlalu keras, entahlah. Orang itu terjatuh. Dia terjatuh ke trotoar dan, kau tahu, napasnya berat seperti tak sadarkan diri. Dia tidak mengalami pendarahan atau apa pun. Hanya jatuh.”

Jemari Oliver menekuk dan mengepal lagi, seakan masih merasakan wajah pria itu membekas di kepalan tangannya. Reyna menangis sekarang, air matanya mengalir deras dan saling silang.

”Kami mempertimbangkan untuk memanggil ambulans, atau kembali ke dalam bar dan memberitahu seseorang,” lanjut Oliver. ”Tapi tak lama kemudian matanya terbuka dan dia bangun lagi. Dia terlihat sedikit linglung, tapi baik-baik saja, mulai duduk. Jadi kami memutuskan pergi sebelum dia bangun dan mencoba menyerang salah satu dari kami lagi. Kami masuk ke mobil dan pergi, pria itu baik-baik saja. Dia berjalan pergi. Kami melihatnya. Dia baik-baik saja. Dia baik-baik saja.”

Oliver mengulangnya, seolah-olah jika sering diucapkan, dia dapat mengubah masa lalu dan mewujudkannya. Karena orang itu tidak baik-baik saja, karena itulah Oliver terus mengatakannya.

Oliver berdeham. ”Jadi, kami pergi makan malam, tidak memikirkannya lagi.”

Wajah Reyna menegang. Dia masih memikirkannya, ucapan Oliver tidak sesuai dengan perasaan Reyna, Red tahu.

”Semuanya baik-baik saja.”

Baiklah.

”Dua hari kemudian, Reyna bekerja di rumah sakit setempat, ikut program yang diadakan Dartmouth agar para mahasiswa kedokteran bisa mendapatkan pengalaman klinis.” Oliver berhenti sejenak, menyeka sisi mulut. ”Dan ketika di sana, dia mendengar ada pasien yang baru saja meninggal pagi itu. Itu dia. Pria dari bar itu. Jack siapaalah. Dia meninggal karena pendarahan otak.”

"Epidural hematoma," kata Reyna, suaranya berat dan dia tampak melamun, tidak lagi memandang ke bagian dalam RV, tetapi ke dalam ingatan yang hanya bisa dilihatnya.

Hening, hanya terdengar desisan statis di tangan Red.

"Jadi," kata Simon perlahan, hati-hati. "Kau membunuhnya?"

Oliver menghantam meja, membuat mereka semua melonjak. "Aku tidak membunuhnya!" teriaknya, suaranya melengking. "Dia menyerang Reyna lalu menyerangku. Dia memukulku lebih dulu. Aku hanya membela diri, membela Reyna."

"Ada yang kauberitahu?" Arthur bertanya, suaranya pelan dan mantap. "Setelah kau tahu dia meninggal, apa kau memberitahu seseorang?"

"Mengakui perbuatanku, maksudmu?" Oliver menatapnya, berkedip terlalu cepat. "Tidak, kami tidak memberitahu siapa pun. Kami sepakat tidak akan pernah melakukannya, kecuali jika ada yang bertanya. Setahuku tidak ada kamera di tempat parkir, karena tidak ada yang pernah datang untuk berbicara kepada kami tentang hal itu. Mungkin Jack tidak memberitahu siapa pun tentang perkelahian itu, mungkin tidak ada yang tahu. Tapi biar kuperjelas." Oliver mengangkat bahu. "Itu bukan salahku. Dia memukulku lebih dulu. Itu pembelaan diri. Tapi kami tidak bisa pergi ke polisi, karena jaksa penuntut yang tepat mungkin akan berargumen bahwa itu kasus pembunuhan tidak disengaja dan mendakwaku."

"Jadi kalian merahasiakannya?" Maddy bertanya, suaranya lebih pelan lagi. "Hanya kalian berdua."

"Tentu saja kami merahasiakannya," jawab Oliver. "Dia yang memukulku duluan. Mengapa aku harus dihukum karena dia menyerangku, menyerang pacarku? Lagi pula aku tidak tega pada Mom," tambahnya, mengarahkan kata-kata itu pada Maddy. "Dia akan menjadi jaksa wilayah, dia sudah bekerja sangat keras. Anak

laki-laki dengan tuduhan kriminal akan menghancurkan kariernya. Belum lagi karier hukumku sendiri. Dia memukulku lebih dulu.”

Tapi Oliver pasti memukulnya lebih keras.

”Jadi,” kata Arthur, berbicara dengan ragu-ragu, berhati-hati agar Oliver tidak marah lagi. ”Menurutmu mungkin ada orang yang tahu apa yang terjadi, atau setidaknya curiga. Orang di luar sana dengan senapan itu, bisa jadi teman, atau keluarga? Ingin kau mengakui mengakui perbuatanmu, mengakui bagaimana Jack meninggal?”

”Entahlah,” kata Oliver, mengangkat sedikit bahunya yang lebar. ”Semua ini sangat kacau. Itu kecelakaan. Aku tidak bermaksud...” Dia berhenti, tatapannya berputar-putar. ”Aku tidak bermaksud begitu.”

Wajah Oliver berubah, melembut di antara alisnya, kedutan di bibir bawah, menarik dagunya. Matanya berkaca-kaca, seakan hendak menangis, dan dia menunduk sebelum ada yang bisa melihat. Tapi Red melihatnya. Dia paling mengenal perasaan itu. Rasa bersalah itu terasa nyeri secara fisik di dalam perutmu, melilit dan melilit, seperti rasa lapar yang tak kunjung usai. Perasaan malu yang sangat panas. Dan, terlepas dari semuanya, Red tidak ingin Oliver merasa seperti itu, merasa seperti yang dia alami. Dia tidak ingin hal itu terjadi pada siapa pun.

Red melangkah maju, ke sisi Oliver, yang mendongak saat bunyi statis mendasis lebih dekat ke telinganya.

”Maafkan aku, Oliver,” kata Red, menatapnya. ”Aku tahu persis bagaimana rasanya, seseorang meninggal karena salahmu. Aku—”

”Itu bukan salahku.” Oliver memotongnya, kata-kata itu terdengar serak dan tersumbat. ”Dia memukulku lebih dulu. Aku hanya membela Reyna. Dia yang memukulku duluan. Itu bukan salahku.” Dia mengulanginya, seolah-olah itu penting. Mereka tidak sama, Oliver dan Red, dan Red tidak boleh melakukan kesalahan itu lagi. Itulah yang Oliver maksudkan. Tapi Red bahkan

belum sempat menjelaskan apa yang ia maksud, siapa yang telah mati karena dirinya.

Terdengar isakan di sebelah kanannya. Reyna masih menangis, menyeka hidung dengan lengan baju. Dia tidak terlihat lega karena ceritanya selesai, bahwa akhirnya semua terungkap.

"Berapa umurnya?" Maddy yang berbicara melirik kakaknya dengan hati-hati.

"Entahlah, kurasa seusia kami," kata Oliver.

"Dua puluh dua," Reyna menambahkan, beberapa saat kemudian.

Oliver melirikinya. Red melangkah mundur agar Oliver bisa melihat Reyna, tidak mau menjadi penghalang di antara mereka.

"Bagaimana kau tahu itu?" tanyanya. "Dari rumah sakit? Kau belum pernah mengatakannya padaku."

Reyna menarik napas dalam-dalam, pandangannya beralih-alih seolah ada perang yang terjadi di benaknya, dan di situlah dia, terjebak di antara kedua belah pihak. Dia mengembuskan napas melalui gigi yang terkatup, keputusan diambil, satu sisi dipilih. Reyna mengerjap lalu balas menatap Oliver, Red terjebak di tengah-tengah lagi. Ia mundur ke dapur. Ceritanya belum selesai, bukan? Belum lengkap. Reyna jelas tahu sesuatu yang tidak diketahui Oliver.

"Maafkan aku, Oliver," kata Reyna, suaranya parau dan kasar, air mata membanjiri wajahnya lagi, terus bercucuran. "Dia bukan orang asing. Aku mengenalnya."

DUA PULUH SEMBILAN

MULUT Oliver menganga, ada gerakan naik-turun kecil di rahang bawahnya, dan Red membayangkan bisa mendengarnya, sendinya berderak, menciptakan bunyi dari kekosongan statis.

Oliver masih diam, jadi Reyna yang bicara.

"Namanya Jack Harvey, bukan Jack Siapalah, dan aku mengenalnya," katanya.

Oliver mengerjap, perlahan, hanya itu ototnya yang bergerak.

"Kenapa kau tidak pernah memberitahuku?" katanya dengan geraman pelan, suaranya tersekat. Tapi pertanyaan itu tidak tepat. "Dan apa hubunganmu dengan Jack Harvey?"

Itu dia pertanyaan yang tepat. Red menoleh pada Reyna, menunggu jawabannya. Begitu juga yang lainnya: Arthur, Simon, Maddy, semuanya memandang Reyna, menyudutkannya ke dekat pintu depan dengan tatapan mereka.

Reyna memeluk diri sendiri, sambil mengusap-usap kerutan di lengan bajunya.

"Aku kenal Jack," jawabnya, perlahan, hati-hati, seolah kata-katanya bisa menimbulkan ledakan jika diucapkan terlalu lantang. Dilihat dari ekspresi Oliver, mungkin saja. "Karena kami pernah bersama."

Simon mengembuskan napas dengan canggung, menjauh, menyugar rambutnya yang berantakan.

Reyna menggigit bibir bawah, menunggu ledakan. Namun itu tak kunjung terjadi.

"Bersama bagaimana?" tanya Oliver, menekankan kata-kata, mempertegas setiap suku kata.

"Bersama dalam arti..." Suara Reyna menciut, memelan di bawah tarikan napas. "Tolong jangan paksa aku mengatakannya."

"Berapa lama?" Oliver terlalu tenang, terlalu diam, dan Red menggigil, bulu kuduknya berdiri.

"Aku sudah mengenalnya beberapa tahun." Reyna menarik napas. "Bertemu dengannya di bar saat aku pergi bersama teman-teman."

"Bukan itu yang kutanyakan."

Reyna menggeleng. "Sejak September. Saat kita kembali untuk semester musim gugur."

Mata Oliver berputar-putar, memikirkan sesuatu.

"Empat bulan," katanya, bukan pertanyaan. "Kau berselingkuh dariku dengannya selama empat bulan."

"Maafkan aku," Reyna menangis. "Seharusnya aku tidak melakukan itu padamu. Aku tahu itu buruk, dan aku benar-benar minta maaf."

"Kau baru memberitahuku sekarang," Oliver melanjutkan, masih terlalu tenang, tatapan matanya muram, pupil matanya terlalu besar dan gelap seperti kumbang. "Di depan semua orang di sini, di depan adikku."

Maddy menciut di meja makan.

"Maafkan aku." Reyna memeluk diri sendiri lebih erat. "Sean-

dainya saja aku bisa memberitahumu di waktu yang lebih tepat, saat hanya ada kau dan aku.” Dia menggeleng, helai-helai rambut hitam menempel di pipinya, basah oleh air mata dan keringat. ”Tidak, andai hal itu tidak pernah terjadi sejak awal. Kalau saja aku tidak menjadi pengecut, kalau saja aku...” Kata-katanya macet, bibirnya saling menempel saat dia berusaha mengucapkannya kembali.

”Kalau saja kau melakukan apa?” Oliver mendesak, dan Reyna meringis, seolah Oliver mencekik lehernya.

”Putus denganmu.” Dia mengatakannya dengan lirih, nyaris berbisik, menatap Oliver seakan-akan tidak ada orang lain di dalam RV. Memang tidak ada, setidaknya bagi Reyna. Pikiran Red sesaat hening, menyaksikan adegan itu, ada perasaan aneh dalam hatinya. Bukan rasa bersalah, rasa malu, atau rasa lapar, melainkan sesuatu yang lebih akrab. Sangat dia kenali. Naluri primitif yang menyuruhnya menjauhi Oliver. Ada bahaya di luar RV, dan sekarang ada bahaya di dalamnya.

Oliver tertawa pelan saat dia menggebrak meja, pisau dapur terlempar dan senter bergulir ke arah Maddy. ”Apa?” katanya, senyum lebar mengembang di wajahnya, mengerutkan kulit di dekat mata. ”Kau lebih memilih *dia* daripada aku?” Suaranya meledak, di sela tawa dan teriakan, senyumannya mengejek, berubah menjadi kejam.

”Maafkan aku. Aku mencintainya,” bisik Reyna, air mata menetes tanpa suara. Red mundur selangkah lagi. Mungkin Reyna tidak seharusnya mengatakan itu, tidak di sini dan saat ini, tapi jelas dia sudah memendamnya sangat lama. Hanya butuh seorang pria dengan senapan untuk mengungkapnya.

Oliver masih tersenyum. Mengapa dia masih tersenyum? ”Kita sudah berpacaran selama dua setengah tahun,” katanya.

”Aku tahu,” isak Reyna. ”Dan aku sayang padamu, Oliver. Sangat sayang. Tapi dengan dia rasanya berbeda. Lebih mudah.”

"Mudah, ya?" Masih tersenyum. Tangan Oliver bertumpu di bagian meja yang dia pukul, jemarinya terentang, terlalu dekat dengan pisau tajam di sana. Red menegang.

"Berbeda," kata Reyna, sambil menyedot ingus. "Jack tidak nyaman dengan perbuatan kami. Kubilang aku akan putus denganmu, aku bilang akan melakukannya dalam waktu dekat." Napas Reyna tersengal-sengal. "Aku tidak tahu kita akan pergi ke barnya hari itu. Seandainya tahu, aku akan berusaha agar kita menonton pertandingan di tempat lain. Memang masalahnya bukan itu, tapi aku, apa yang telah kulakukan..." Dia terhenti, mengambil napas lalu berbicara dengan lebih tenang. "Itulah yang dia katakan kepadaku di tempat parkir. Katanya dia sudah menunggu cukup lama dan aku harus memilih. Aku harus putus denganmu karena tidak adil jika terus melakukan ini."

Oliver belum berbicara, hanya terus tersenyum, mengedipkan mata agar Reyna terus berbicara.

"Kemudian kau keluar dan melihat kami, dan aku panik. Bukan itu cara yang kuinginkan untuk mengungkapkan semuanya, saat ada kalian berdua di sana. Tapi itulah saatnya, entah aku menginginkannya atau tidak, aku harus mengambil keputusan, saat itu juga. Aku harus memutuskan. Dan, aku tidak tahu..." Kali ini dia menyeka hidung dengan lengan baju yang lain. "Aku mencintai Jack, aku tahu itu, tapi waktu itu pikiranku mengatakan dia bukanlah pilihan yang cerdas, pilihan yang realistis, karena dia bekerja di bar dan hanya itu yang ingin dia lakukan. Sedangkan kau..." Dia berhenti, memberanikan diri melirik Oliver.

"Masa depanku lebih cerah," sambung Oliver, menyeringai lebar saat mengucapkan suku kata terakhir. "Jadi apa, Reyna, ini pertarungan antara otak dan hatimu, bukan?" ejeknya, tapi Reyna mengangguk, perlahan.

"Aku pengecut." Reyna menggigit bibir. "Aku menentukan pilihan dan berpura-pura tidak mengenalnya, mengatakan Jack sekadar

cowok asing yang mengganggu di tempat parkir, seperti yang kaupikirkan. Kemudian semuanya terjadi." Reyna meringis, seolah melihat semuanya lagi, berlangsung di depan matanya yang memerah. "Aku tak punya nyali untuk melakukannya, untuk memilihnya. Jack sangat terluca setelahnya, dia mengirimiku pesan malam itu, mengatakan dia kaget sekali aku berpura-pura tidak tahu siapa dia. Lalu aku tidak mendengar kabar darinya, sampai... sampai..." Dia tidak perlu menyelesaikannya, mereka sudah tahu kelanjutannya. "Dia mati, dan itu salahku, karena aku pengecut dan membiarkan semuanya terjadi."

Red gelisah, berjengit saat gemeresik yang ia buat menarik perhatian Oliver, memikirkan semuanya, memilah-milah. Reyna tidak membunuh Jack, kan? Oliver-lah yang memukulnya, yang menyebabkan pendarahan perlahan di otaknya. Tak satu pun dari mereka menginginkannya mati. Tapi tidak ada yang bisa mengatakan bahwa Reyna yang membunuhnya, bukan? Dia mencintai Jack dan menyalahkan diri sendiri, pasti berat sekali bebannya. Hampir seperti—

"Ya, Reyna, ini semua salahmu," jawab Oliver setelah jeda panjang, suaranya jelas dan datar. "Ini semua salahmu. Kau yang membuatku melakukannya."

"Aku tidak, aku tidak..." Reyna menggembungkan pipi untuk mengendalikan napas yang tersengal-sengal. "Aku minta maaf untuk semuanya. Aku tidak bermaksud menyakiti siapa pun." Dia memalingkan wajah dari Oliver, tatapan berpindah dari Maddy ke Red, seolah-olah melihat mereka untuk pertama kalinya, melangkah menjauh dari kenangan kelam yang mengerikan itu memasuki kegelapan yang menakutkan di sini dan saat ini, dalam RV ini. "Jack punya empat saudara laki-laki," Reyna menjelaskan. "Aku tidak pernah bertemu mereka, tapi bisa jadi para penembak ini saudara Jack. Dia bilang salah satu dari mereka suka berburu rusa. Mungkin mereka menemukan obrolan kami di ponselnya, ber-

tanya-tanya mengapa aku tidak pernah menghubungi, atau datang ke pemakaman. Atau mungkin mereka curiga ada yang tersembunyi, tentang bagaimana kepalanya terluka, tentang pesan terakhir yang dia kirimkan kepadaku. Itulah rahasia yang mereka inginkan: bagaimana Jack meninggal.”

Bunyi statis itu seakan semakin keras dalam gengaman Red, meskipun sebenarnya tidak. Ia pemantau suara itu, dan apakah mereka sekarang tahu suara siapa itu? Menunggu mereka di saluran tiga.

Oliver bertepuk tangan, terdengar seperti gemuruh guntur atau bunyi senapan. Dua kali. Dua tembakan. Suara itu seolah menyusup dalam tulang-tulang Red.

Dia bangkit dari bangku meja makan. “Baiklah, Reyna, kau tidak perlu khawatir soal *menemukan keberanian* sekarang.” Dia terbatuk, senyum masih tersungging di bibirnya yang kemerahan. “Hubungan kita sudah berakhir. Aku bisa mendapatkan pacar yang lebih baik daripada dirimu.”

Gadis itu mengangguk. “Maafkan aku, Oliver. Aku benar-benar menyesal.”

Oliver menepis permintaan maaf Reyna, memalingkan muka sebelum Reyna selesai. Dia tidak lagi diterima di kubu Oliver dalam perselisihan antara *kita* dan *mereka*. Hawa dingin menjalari tulang belakang Red, meskipun di sini panas, keringat menusuk-nusuk lipatan bajunya yang menempel di ketiak. Mereka berenang kepanasan di dalam kaleng ini. Tapi gigitan itu punya arti, kesadaran yang bisa diungkapkan oleh Red. Sekarang tidak ada lagi yang dapat mengendalikan Oliver. Kecuali Maddy... Red mencoba menangkap pandangan Maddy, tetapi dia tidak melihat, mengorek kulit yang longgar dengan kuku.

“Jika itu alasan kita berada di sini,” Reyna berbicara, memandang Arthur dan Simon bergantian, “Akan kutanggung akibatnya.

Aku akan menceritakan apa yang terjadi, apa yang kulakukan. Aku akan mengakhiri ini."

"Oh, tidak, tidak akan," bentak Oliver. Senyumnya lenyap, tapi mulutnya tidak mau menutup, menganga di antara kata-kata. Pupil matanya masih terlalu besar di matanya yang dulu berwarna cokelat keemasan. "Bukan kau yang memukulnya, tapi aku. Jika mereka mencari pembunuh, berarti aku, bukan kau. Dan aku tidak akan mati hanya karena kau bercinta dengan bartender, Reyna." Ludah Oliver menciprat ketika menyebut namanya. Dia menunjuk *walkie-talkie* di tangan Red. "Kita tidak akan mengatakan apa-apa padanya. Ini salahmu, Reyna, bukan orang lain. Jika ada yang harus keluar dari RV ini, kaulah orangnya. Bukan aku, kau dengar?! Kita tidak akan memberitahu mereka apa-apa."

"Kita harus," kata Reyna, bibir bawahnya bergetar. Dia menggigitnya. "Itu tindakan yang benar, beritahu apa yang ingin dia ketahui. Dia bilang akan membiarkan yang lain pergi. Dia mungkin akan membiarkan kita pergi juga, jika tahu itu semua kecelakaan, bahwa Jack tidak seharusnya mati."

"Entahlah," kata Simon, tidak yakin. "Dia membunuh Don dan Joyce di luar sana tanpa alasan. Sepertinya dia bukan tipe pemaaf."

"Tidak," Oliver menggeram. Dia bergerak melewati Red, menuju dapur, melirik pengatur waktu di oven. "Sekarang sudah pukul 03.45. Kita akan duduk di sini sampai matahari terbit, sampai pukul enam pagi, kemudian permainan berakhir. Itulah yang akan kita lakukan."

"Aku tidak bisa, Oliver," kata Reyna, menjaga nadanya tetap stabil, kembali berhati-hati. "Seseorang mungkin akan tertembak. Aku tidak bisa menerima itu. Red, tolong berikan *walkie-talkie* itu padaku."

"Tidak, Red," Oliver menghardik. "Berikan padaku *walkie-talkie* itu." Dia mengulurkan tangan, terbuka dan menunggu.

Red memandang Reyna dan Oliver bergantian, *walkie-talkie* mendesis di tangannya, memberi ular yang melingkar seperti peringatan.

Lagi-lagi ia di sini, berdiri di tengah-tengah mereka, terjebak kedua garis pandang. Ia mendekap *walkie-talkie* itu.

"Red, jangan bodoh," desis Oliver, mencoba merendahkan suara. "Berikan padaku. Aku yang bertanggung jawab di sini. Kau tahu aku. Kau tidak mengenal Reyna. Tak satu pun dari kita mengenalnya, tampaknya."

"Tolong, Red." Suara Reyna di telinga satunya. "Aku berusaha bertindak benar. Untuk menyelamatkan kita."

Pandangan Red beralih ke mata Maddy, tapi tidak ada jawaban untuknya di sana, hanya ketakutan, melebar, melebar.

"Red?"

"Red?"

Kiri atau kanan.

Bergerak atau tidak.

Reyna atau Oliver.

TIGA PULUH

"RED?"

Oliver menatap mata Red dalam-dalam, menembusnya, menuju hal-hal yang tidak diketahui di baliknya, seolah dia dapat melihat pikiran Red berpacu mondar-mandir, mencoba menarik Red ke arahnya.

Bunyi statis dari pengeras mendesis di jemari Red yang terlalu tegang, lidahnya menekan bagian belakang gigi.

Yang mana?

Ia harus memilih. Harus memutuskan, sekarang, semua tergantung pada dirinya. Dua tangan terentang, menunggu. Reyna atau Oliver?

Jantung Red berdebar keras, berusaha membebaskan diri, tidak mau ambil bagian dalam hal ini. Red sudah mengenal Oliver lama sekali, dia benar tentang itu. Red juga telah memilihnya sekali, empat jam yang lalu, kembali ke RV ketika naluri dan ibunya menyuruhnya lari. Haruskah ia lari ketika itu? Di mana ia akan berada sekarang? Akankah Don dan Joyce masih hidup?

"Red!" teriak Oliver, tidak sabar, menggoyang-goyangkan jemari lalu melangkah ke arahnya.

Bulu kuduk Red berdiri dan nalurinya menyuruhnya bergerak, menjauh karena ada bahaya di balik mata Oliver. Kali ini, Red mendengarkannya. Ia mundur, matanya masih tertuju pada Oliver, bergerak dua langkah ke arah Reyna di pintu depan. Dengan cepat, sebelum sempat menyesal, atau berpikir ulang, Red berbalik lalu menyodorkan *walkie-talkie* ke tangan Reyna yang hangat.

Jemari Reyna menangkapnya, menangkap jemari Red sejenak. Kedipan serentak.

"Tidak!" Oliver menghardik, menerjang ke depan, RV bergoyang-goyang karena langkahnya yang berat.

Arthur memelasat ke arah Oliver, tubuhnya menghalangi mereka dari pemuda itu, keringat mengalir di pelipisnya.

"Berhenti," katanya, suaranya lantang, bibirnya menekuk dan tegang saat dia mengangkat satu tangan ke bahu Oliver, mendorongnya. "Terserah Reyna jika dia ingin bercerita."

Simon bergegas mendekat, bergabung membentuk barikade di samping Arthur, bersebelahan. Lavoy bersaudara di satu sisi RV, Reyna dan Red di dekat pintu, Simon dan Arthur di tengah. Maddy sudah berdiri, memperhatikan, menggigit jempol dengan cemas.

"Tidak!" Oliver berhenti di tengah jalan, menyemburkan kata-kata itu ke wajah Arthur. "Ini keputusanku. Aku pemimpin di sini. Aku tidak peduli apa yang Reyna katakan kepadanya, aku tidak akan meninggalkan RV ini! Tidak ada yang boleh meninggalkan RV ini!"

Ada getaran dalam suaranya, tersembunyi di balik kemarahan. Oliver ketakutan, bukan? Itulah yang terjadi. Di balik bahu yang terlalu lebar dan mata cokelat keemasan, serta kulit yang memerah, Oliver ketakutan. Namun, saat akan muncul, perasaan itu berubah menjadi amarah, sebagai perlindungan.

"Kita harus menuruti kemauannya," seru Reyna dari seberang barikade. "Tidak ada cara lain."

"Jangan berani-berani memberitahunya, Reyna!" Oliver balas berteriak, mengintip dari celah di antara kepala Simon dan Arthur. "Jangan coba-coba memberitahunya apa yang telah kulakukan."

Barikade itu terhuyung saat didorong Oliver.

Reyna menarik napas dalam-dalam lalu mengembuskannya, udara memainkan rambut Red yang diikat. Reyna mengangkat *walkie-talkie* ke bibir dan menekan tombolnya.

Bunyi statis terputus.

"Halo?" Reyna berujar, kata-katanya bergetar di ujung.

Statis.

"Halo," ada derak dari pengeras suara. "Aku di sini."

Statis.

"Reyna, jangan coba-coba!"

"Ini Reyna Flores-Serrano," kata gadis itu, menahan tombol, memejamkan mata. "Sepertinya aku punya rahasia yang kau cari."

Statis.

"Benarkah?" suara itu mendesis, gelap dan dalam, datar. "Mari kita dengarkan."

"Reyna!"

Arthur menahan tumit ke lantai saat Oliver mendorongnya.

"Oliver, hentikan!" Simon berkata di tengah adu dorong.

"Ini tentang apa yang menimpa Jack Harvey, di Hanover, pada bulan Januari," kata Reyna, dagunya mengerut dan bergetar, matanya masih terpejam. "Bagaimana dia meninggal."

Terdengar bunyi statis setelah dia melepaskan tombol, matanya membuka dan berkilat, mundur ke arah pintu saat mendongak dan melihat wajah Oliver, ada ancaman tanpa suara di matanya.

Bunyi statis itu berlangsung terus. Alam semesta seolah me-rekah dan mati selama detik-detik mereka menunggu, mendengarkan desisan kosong. Red menginginkan suara itu datang, seperti

yang sudah-sudah, suara yang berbeda, alasan yang berbeda, namun tidak pernah berhasil.

"Ayo," kata Simon, memberanikan diri menengok ke belakang, matanya fokus pada *walkie-talkie* di genggamannya Reyna.

Terdengar bunyi kersak.

Suara statis itu hilang.

Hening. Terasa aneh di telinga Red, setelah sekian lama.

"Kedengarannya cerita yang menyentuh," kata suara itu. Dia berdeham. "Tapi bukan itu yang dicari."

Kesiap. Itu Maddy. Red tahu tanpa melihat.

Mata Reyna menggelap, bayangan alisnya menyatu, dahinya berkerut bingung. "Apa?" bisiknya pada sendiri, menatap *walkie-talkie* yang kembali mendesis.

Pergulatan di tengah RV berhenti, Oliver mundur, menegakkan tubuh, wajahnya terlihat berbeda, bercak merah perlahan-lahan pudar ke bawah kerah bajunya. Matanya justru kebalikan: menjadi lebih cerah.

"Bukan tentang itu," katanya, suaranya hampir kembali normal, hanya parau pada nada rendah. "Ini bukan tentang apa yang kita lakukan, apa yang terjadi. Ini bukan tentang aku." Saat dia mengatakan bagian terakhir itu, senyumnya kembali. Kali ini tidak kejam, hanya tanpa penyesalan dan apa adanya, dia tidak berusaha menyembunyikannya. Dia tidak perlu takut lagi.

Barikade itu bubar. Arthur membungkuk ke depan, tersengalsengal, menyeka keringat dari tangan ke bagian depan celana jins. Simon meregangkan tubuh, membenamkan kedua tangan ke dalam rambut hitamnya yang berantakan sambil berkata, "Sialan," diikuti siulan pelan.

"Bukan tentang apa yang terjadi pada Jack?" tanya Reyna, suaranya meninggi di akhir kalimat, tapi itu bukanlah pertanyaan, bukan pertanyaan yang membutuhkan jawaban. Dia tidak bisa

memercayainya, itulah sebabnya. Dia sudah sangat yakin. Red bisa tahu dari matanya, dari ucapannya.

"Ini bukan tentang aku atau Reyna," kata Oliver sambil tersenyum, menoleh pada Arthur, Simon, dan Red bergantian. "Bukan kami yang punya rahasia. Ini salah satu dari kalian."

Napas Red tersendat di tenggorokannya yang menyempit selagi mengamati senyum Oliver. Apakah RV itu semakin mengecil di sekitar mereka, semakin sempit? Seharusnya sembilan setengah meter, tetapi mereka tidak pernah mengukurnya. Bagaimana jika ukurannya delapan meter dan semakin mengecil? Oh tidak, Oliver mengawasi Red saat ia melihat sekeliling. Itu tidak mungkin dirinya. Red punya satu rahasia, tapi tidak ada yang tahu tentang hal itu, itulah intinya. Ia bahkan tidak ingin memikirkannya, kalau-kalau Oliver bisa menerka dari matanya. Bukan dia. Pokoknya bukan dia.

Simon bergeser, sedangkan Arthur menyembunyikan tangannya di saku depan, menatap langit-langit. Apakah RV itu juga menyusut di sekelilingnya? Mengimpit mereka semua. Terlalu panas. Terlalu pengap.

Reyna mengembalikan *walkie-talkie* itu kepada Red, beratnya yang menempel di kulit agak menenangkan, hingga bunyi statis itu terdengar lagi.

"Kesabaranku menipis." Suara itu berderak lagi. "Aku masih punya 24 peluru lagi." Dia berhenti sejenak, membiarkan angka itu meresap. Itulah yang terjadi, meresap ke perut Red, bergejolak dan mencelus. Dua puluh empat. Empat lubang mematikan untuk mereka masing-masing. "Jika tidak segera mendapatkan jawaban, aku akan mulai menembaki RV secara acak."

Statis.

Dor.

Microwave meledak.

Maddy berteriak.

Simon terjatuh.

Kaca berhamburan, percik api berkilauan di sekitar lubang baru di bagian belakang *microwave*, malam di luar sana sekelebat terlihat.

Ada lubang yang sama di dinding kamar mandi. Dinding, logam, plastik, kaca, semuanya ditembus, lebih cepat daripada waktu yang dibutuhkan Red untuk berkedip, bergidik, lalu mengangkat kedua tangan ke telinga, *walkie-talkie* membentur sisi kepalanya.

"Itu satu," kata suara tadi, berbisik tepat di telinga Red. Detik berikutnya, kembali terdengar bunyi statis.

"Sial!" umpat Simon, bangkit dari lantai, membersihkan kaki. Menepuk-nepuk dadanya seolah memeriksa apakah ada lubang. Tapi dia tidak berada di jalur peluru, begitu juga dengan yang lain. Oliver yang paling dekat, dan tembakan itu telah merenggut sesuatu: senyumannya.

Dor.

Tangan Red siap di dekat telinganya.

Lubang kecil yang lebih rendah daripada tembakan terakhir, di dinding tepat di atas kompor, beberapa senti lebih dekat ke tempat mereka berenam berdiri. Oliver memelasat menjauh, menabrak Arthur, RV bergetar karena gerakan kakinya. Oliver berdiri di samping Maddy di meja makan, dengan satu tangan di bahu adiknya.

"Kita harus berlindung!" teriaknya.

"Di mana?" Simon balas berteriak. "Tidak ada tempat berlindung. Peluru-peluru itu menembus semuanya!"

Simon benar; tidak ada tempat untuk bersembunyi. RV bukanlah perisai, bukan tempat berlindung, hanya ilusi, penghalang semu antara di sini dan titik merah di luar. Kaleng yang panas, menyusut, penuh lubang. Malam mendapatkan mata baru melalui dinding untuk melihat mereka gemetar.

"Sudah dua," desis suara tadi, begitu dekat dengan wajah Red, seolah-olah dia dapat merasakan napasnya, berembus melalui pengeras suara.

Ada 22 peluru lagi, berapa lama lagi sampai salah satu peluru itu menembus daging, tulang, atau yang lebih buruk?

"Berikan apa yang kuinginkan," suara itu melanjutkan, Red mengangkatnya agar didengar yang lain. "Kalian semakin dekat. Ya, ini tentang seseorang yang meninggal. Seseorang yang terbunuh, di Philadelphia. Kau tahu siapa dirimu."

Statis.

Red menurunkan *walkie-talkie*, melirik sisi lain RV, menatap mata Maddy. Mereka berpandangan selama dua detik. Ada sesuatu yang baru di sana, gerakan aneh pada kelopak mata Maddy, semacam kepanikan. Tatapan yang asing bagi Red, padahal ia hafal semua ekspresi Maddy. Apa yang salah? Red mencoba memecahkannya, tapi Oliver memotongnya.

"Seseorang yang terbunuh, di Philadelphia," kata Oliver, mengulang kata demi kata si penembak jitu.

Jelas bukan Red kalau begitu. Dia tidak pernah membunuh siapa pun, tidak kecuali ibunya dihitung, dan Red tidak yakin orang-orang menghitung itu. Kejadian itu kesalahannya, ya, semua kesalahannya, dan dirinyalah yang menanggung rasa bersalahnya, tapi bukan ia yang memegang pistol, bukan ia yang memaksanya berlutut. Dua tembakan di bagian belakang kepala.

Simon menggeleng, mengusap-usap tubuh seakan memeriksa apakah ada lubang. Tangan Arthur berada di dalam saku lagi, atau mungkin tidak pernah keluar. Bukan hanya Red yang melihat. Oliver juga mencermati mereka.

"Ada hubungannya dengan pamanmu, Simon?" tanya Oliver, dengan tajam. "Dia tinggal di Philly juga, kan, apakah dia pernah membunuh orang?"

"Tidak." Simon menggeleng lebih keras lagi. "Dia tidak seperti itu. Dan jika ya, aku tidak tahu apa-apa, itu bukan rahasiaku. Aku bersumpah," katanya, menegaskan dua kata terakhir.

Reyna bergeser ke belakang Red lalu RV berderit seiring perpindahan bobotnya. Bunyi derit, tidak jauh berbeda dengan tembakan teredam, dan tangan Red sudah siap, setengah jalan menuju telinganya. Tapi tidak, tidak kali ini. Ia melihat sekeliling, ke kokpit, meja makan, sofa tidur, dan tidak masalah jika Maddy juga tidur di sebelah kiri karena tidak satu pun dari mereka akan tidur di sana, dapur dengan *microwave* yang hancur, lubang-lubang di dinding kamar mandi. Bagaimana bisa ia berdiri di sini, bertahan, mengetahui tembakan itu bisa datang kapan saja, dan akan ada lubang lain yang menganga, menembus dinding, perabotan, perutnya? Darahnya merah, seperti namanya. Warna mantel kesayangan ibunya, meskipun Red tidak pernah memakai mantel itu ke tempat tidur di musim dingin. Ia tidak bisa mendekatinya, berjaga-jaga agar bau ibunya tidak tergantikan dengan baunya sendiri. Omong-omong, mengapa Maddy masih menatapnya seperti itu?

"Arthur." Oliver menoleh padanya, menyipitkan mata, pupil matanya kembali membesar, gelap dan tidak wajar. "Kau yang paling baru di sini, bukan?" Dia tidak menunggu jawaban Arthur. "Maddy, sudah berapa lama kau mengenal Arthur?"

Maddy terlonjak saat mendengar namanya sendiri, mengerjapkan mata. "Oh, um," katanya, melirik canggung ke arah Arthur. "Mungkin enam atau tujuh bulan. Sejak awal tahun ajaran baru."

Mengapa dia menjawab, mengapa dia membantu Oliver? Tidak bisakah dia mengenali bahaya di mata kakaknya? Tidakkah Maddy merasakannya bulu kuduknya berdiri?

"Tapi sekolah kalian berbeda, kan?" Oliver mengarahkan pertanyaan itu kembali pada Arthur.

"Benar," kata Arthur, mengeluarkan tangan dari saku, bersedekap, gambar kotak-kotak *YA/TIDAK* terlihat di punggung salah satu tangannya, tanda centang Red yang tidak rapi.

Oliver melangkah menghampiri Arthur. "Kau tidak menyukai

teman-teman sekolahmu sendiri? Atau mereka tidak menyukaimu? Kenapa bisa begitu?"

"A-aku," Arthur tergagap. "Bukan seperti itu. Aku punya teman. Simon salah satunya. Dan Maddy. Dan Red."

Dia menyebutkan nama Red terakhir, tapi ada jejak Red, tepat di kulit Arthur, tulang-tulang bergetar di baliknya saat dia tegang.

"Apa yang kaulakukan, Oliver?" tanya Reyna.

Oliver mengabaikannya.

"Tapi kau juga tinggal di Philly," Oliver melangkah mendekati Arthur. "Dan kau yang paling tidak dikenal semua orang di sini. Maddy berteman dengan Red sejak lahir, dan Simon sejak SMP."

"Jadi?" Arthur berkata, mundur selangkah saat Oliver terus berjalan, semakin dekat.

"Jadi, kau yang punya rahasia?" Oliver berhenti, tepat di depannya, hidung mereka terlalu dekat.

"Bukan," kata Arthur, mengangkat satu jari untuk menaikkan kacamata.

"Ayolah, berhenti buang-buang waktu!" Oliver menghantam konter dapur di sampingnya kemudian menyerang, menarik kemeja Arthur, mendorongnya ke belakang. "Dia bisa mulai menembak lagi kapan saja! Apa rahasianya? Siapa yang mati?!"

"Aku tidak tahu!" Arthur balas berteriak, berusaha melepaskan cengkeraman Oliver saat mereka membentur pintu lemari es.

"Oliver!" Simon memelasat ke depan, mencoba menarik Oliver, tapi dia terlalu lemah dan bahu Oliver terlalu lebar. "Jangan lupa siapa musuh kita sebenarnya," Simon memohon, suaranya serak. "Laki-laki di luar dengan senapan sialan itu. Bukan salah satu dari kita."

"Pernahkah kau menabrak seseorang dengan mobil lalu kabur?" Oliver berteriak ke wajah Arthur, urat-urat lehernya mengencang lagi, di tengkuknya yang terbuka.

"Tidak!" bantah Arthur, meronta melawan cengkeraman tangan besi Oliver.

"Menjual narkoba kepada seseorang? Apa ada yang overdosis?"

"Tidak, aku tidak pernah menyakiti siapa pun!"

Arthur menggeliat, menendang lemari es, mendorong maju.

Oliver lebih kuat, mendorongnya mundur kembali, tangannya menekan leher Arthur.

"Aku tidak seperti itu!" kata Arthur parau, napasnya tersendat, kerongkongannya terimpit.

"Oliver, hentikan!" Reyna berteriak. Tapi apa dia tidak tahu? Dia tidak bisa mengendalikan pemuda itu lagi, tidak ada yang bisa. Oliver liar dan tak terkendali.

"Seseorang terbunuh, di Philadelphia!" Oliver meraung di wajah Arthur. "Kau pasti tahu."

"OLIVER!"

Itu Maddy. Oliver juga mengabaikannya.

"Bukan aku, kita baru saja tahu itu!" Oliver melanjutkan, menekan lebih keras. Wajah Arthur memerah. "Ini bukan soal apa yang aku dan Reyna lakukan. Dan ini bukan tentang kasus Frank Gotti, jadi tidak ada hubungannya denganku atau Maddy!"

Arthur melirik Red, tegang dan kesakitan saat dia berjuang melawan cengkeraman Oliver. Red harus menolongnya.

"Oliver, jangan ganggu dia!" teriak Red, memberanikan diri untuk maju. Percuma saja, Oliver tidak mendengarkan, terlalu fokus pada wajah Arthur, hanya beberapa senti dari wajahnya.

"Katakan saja apa itu!" Oliver meludah. "Aku tidak mau mati di dalam RV sialan ini!"

"K-kakakku," Arthur berhasil mendesis, serak dan lemah.

"Kakakmu? Kakakmu apa?"

Arthur menatap Red lagi, membelalak dan putus asa.

Red harus menolongnya. Mereka punya kesepakatan, ingat,

kesepakatan yang tidak diketahui Arthur; bahwa dia tidak perlu membicarakan kakaknya jika Red tidak perlu membicarakan ibunya. Hanya saja, untuk beberapa alasan, ibunya tidak mau meninggalkan Red sendiri malam ini.

Tangan Oliver yang bebas di berada di samping tubuh, jemarnya mengempal, tertekuk mengencang. Tidak. *Janganjanganjangan*. Mereka baru saja mendengar apa yang terjadi setelah Oliver meninju Jack. Jack mungkin memukulnya terlebih dahulu, tapi Oliver memukulnya lebih keras dan itu cukup. Pendarahan fatal di otak. Oliver tidak akan memukul Arthur, kan? Lalu mengapa tangannya tetap mengempal?

Tidak, Red tidak bisa membiarkannya. Tapi apa yang bisa ia lakukan? Oliver yang terkuat, pemimpin alami, paling bernilai. Red tidak memiliki rahasia. Ini bukan tentang insiden Jack Harvey, atau kasus Frank Gotti, yang ia tahu betul, Oliver baru saja mengatakannya. Bukan tentang itu. Si penembak menegaskan: Maddy dan Oliver tidak disandera untuk mendapatkan nama saksi. Jadi apa yang bisa ia lakukan?

Tapi petunjuk itu: seseorang terbunuh, di Philadelphia. Itu cocok dengan dua orang yang Red kenal. Ibunya, dibunuh dalam posisi berlutut lima tahun lalu di pembangkit listrik yang telantar. Dua tembakan di bagian belakang kepala. Satu lagi, yang lebih baru, adalah... kecuali... kecuali seluruh rencana ini bukan tentang mendapatkan nama, seperti yang awalnya dikira Oliver, menyandera dia dan Maddy. Bagaimana jika mereka sudah mendapatkan nama itu? Tidak, tidak mungkin, itulah intinya, tapi tidak mustahil, bukan? Oliver mengatakan hal itu sering terjadi. Yang berarti—

"Oliver, hentikan!" Simon menarik baju Oliver. "Kau mengeceknya!"

Red harus menolong Arthur, harus, napasnya kini tersengal-sengal dan berdesau rendah menakutkan, tangan Oliver yang me-

ngepal mulai terangkat. Red harus menolong, dan tahu bagaimana caranya. Mereka sudah mengetahui nama saksi itu, bukan? Itu dia. Kenapa ia tidak menyadarinya lebih cepat? Mengapa ia menurut saja apa yang dikatakan Oliver? Mungkin Red sudah sadar, sebagian dirinya, dan hanya ingin menyimpannya, seperti Oliver menyimpan rahasianya. Tentu saja. Red tahu itu sekarang, dingin dan tak terelakkan. Ini semua tentang dirinya. Tentang rencananya. Jika menyerah sekarang, ia akan kehilangan semuanya, bukan? Tapi ia harus membantu Arthur.

"Hentikan!" Red menjerit, tenggorokannya sakit. "Oliver, lepaskan dia! Ini karena aku!"

Oliver mundur sedikit, melepaskan leher Arthur. Dia menengadah lalu menatap Red. "Apa katamu?" desaknya.

Arthur terbatuk, membungkuk saat Oliver akhirnya melepaskannya, melangkah menjauh darinya.

Red mendongak dan mengembuskan napas. "Akulah yang memiliki rahasia."

04.00

TIGA PULUH SATU

RED berkedip.

Jantungnya berdebar kencang karena ketakutan, ia sulit bernapas saat melihat Oliver berbalik menghadapnya. Dada pemuda itu naik-turun. Arthur masih membungkuk di belakang, tangannya menutupi mulut yang batuk-batuk.

"Apa katamu?" Oliver bertanya lagi, Red merasakan tatapan Oliver menusuk matanya, nyaris merasakan tusukan itu secara fisik. Ia tidak suka Oliver menatapnya seperti itu, mungkin akan meninggalkan bekas.

"Aku yang punya rahasia. Aku," kata Red, suaranya lirih.

Semua orang juga memperhatikannya, Red memandang sekeliling RV. Ada sorot terkejut di mata Maddy. Tunggu, apakah karena kaget, atau tatapan aneh seperti sebelumnya?

Desisan statis di tangannya, dan Red mendekap *walkie-talkie* di dada, menggetarkan tulang rusuknya yang seolah kosong karena jantungnya sendiri melonjak kencang hingga ke telinga.

Ia harus mengaku.

"Nah, apa itu?" Oliver mendesak, menelengkan kepala.

"Kau baik-baik saja?" tanya Simon, menepuk punggung Arthur yang akhirnya berdiri tegak.

"Ya," kata Arthur, mengabaikan Simon supaya dapat menatap Red. Ada pertanyaan di matanya, sama seperti di mata orang lain.

"Nah?" Oliver melangkah maju. "Apa itu?"

"R-Red?" kata Maddy ragu-ragu, terbata-bata.

Red mengembuskan napas. Jantungnya seolah lepas, entah ke mana, di dalam RV, melarikan diri dari tatapan Oliver.

"Ini soal aku," jawab Red, bicara dengan hati-hati, memilih kata yang tepat. "Akulah saksinya." Ia berhenti sejenak. "Saksi yang dilindungi, dalam kasus Frank Gotti."

Mata Oliver terbelalak, pertama-tama terkejut, lalu tak percaya. "Tidak." Dia menggeleng. "Tidak mungkin itu kau."

Rasanya bakal sangat mudah untuk setuju dengan Oliver. Tapi Red tidak bisa melakukannya.

"Itu aku," katanya, masih hati-hati, seperti yang dilakukan Reyna sebelumnya, berjingkat-jingkat di ladang ranjau dalam mata Oliver. "Akulah saksi dalam kasus ini." Ia menarik napas sekali lagi dan mulai bercerita. "Aku sedang jalan-jalan di taman kecil di tepi sungai, Washington Avenue Green. Agustus lalu, tanggal 28. Pukul sembilan malam, belum terlalu gelap, tapi mulai gelap. Aku berjalan menuju halte bus di Columbus Boulevard, sebelumnya aku pergi ke Staples⁵ di dekat sana untuk membeli perlengkapan sekolah. Kuputuskan melewati taman daripada menyusuri jalan raya. Pemandangannya lebih indah."

Red berhenti sejenak, tapi tidak perlu. Semua kata itu telah dilatih berkali-kali, berulang-ulang, ia bahkan tidak perlu memikirkannya. Kata-kata itu mengalir keluar dari mulutnya, sesuai urutan, seperti dalam pernyataannya. Seperti yang akan ia katakan

⁵ Jaringan toko peralatan kantor dan alat tulis.

dalam praperadilan dua minggu lagi, dan dalam persidangan. Ia sudah siap. Menjaga wajahnya tetap datar dan ceritanya tetap masuk akal. Semua detailnya.

"Aku berjalan di jalan setapak, melewati belakang kompleks industri di sana. Di peta tertulis bahwa tempat itu untuk pekerja logam lembaran," katanya. "Waktu itu aku tidak tahu. Tidak ada orang lain di sekitar sana, hanya aku. Kemudian..." Red perlu berhenti sejenak di sini, memastikan yang lain mendengarkan, bahwa Oliver tidak merayap mendekat ketika ia berbicara. "Kudengar dua suara tembakan. Beruntun. *Satu-dua*. Kedengarannya dekat sekali. Sangat dekat. Di suatu tempat di belakang tempat parkir, di dekat tempat sampah. Aku tidak ingin lari karena takut mereka akan menembakku juga, jadi aku bersembunyi di salah satu semak-semak dekat jalan setapak. Dan aku menunggu."

Red menelan ludah.

"Teruskan," kata Oliver, seolah-olah Red butuh izin untuk melanjutkan dan dia memberikannya.

"Kudengar langkah kaki di trotoar, aku mendongak dan melihatnya. Dia tidak melihatku, tapi berjalan melewatiku. Pria kulit putih berusia lima puluhan. Rambut keriting gelap. Mantel panjang berwarna cokelat, meskipun cuaca di luar sedang hangat. Belakangan aku mengenalinya dari foto-foto. Pria itu Frank Gotti," kata Red. "Benar-benar dia. Tidak ada orang lain di sekitar sana setelah bunyi tembakan. Aku pergi sekitar sepuluh menit kemudian, setelah yakin dia sudah pergi. Kucoba melupakannya. Tetapi aku menelepon kantor polisi beberapa hari kemudian, setelah mendengar tentang mayat yang mereka temukan di sana malam itu. Joseph Mannino. Ditembak dua kali di bagian belakang kepala. Seharusnya aku melaporkannya lebih awal, tapi aku tidak tahu ada yang tertembak sampai hal itu masuk berita. Aku mendengar Frank Gotti membunuhnya, melihatnya meninggalkan tempat kejadian. Akulah saksi itu."

Ia selesai bicara, memberanikan diri melirik yang lain. Arthur menunduk, menggigit bibir bawahnya sambil menggeleng, seperti tidak percaya. Oliver menatap tepat ke arahnya, Red bisa merasakannya. Ia berusaha menghindari tatapan Oliver, agar tidak jatuh ke perangkap itu. Reyna memperhatikan, tidak ada air mata lagi, tarikan simpatik kecil terlihat di bibirnya, bukan senyuman, tapi mendekati. Simon menggembungkan pipi, mengembuskan napas, tidak menatap mata Red. Mengapa dia tidak mau menatap Red, menghindari tatapannya seperti ia menghindari tatapan Oliver? Maddy ada di belakang. Red tidak dapat melihat Maddy, Maddy juga tidak bisa melihatnya, dan itu menguntungkan. Tadi hanya separuh cerita, separuh rencana. Tapi hanya separuh yang perlu mereka ketahui. Red tidak bisa menceritakan sisanya, tidak di sini, tepat di depan mereka.

"Kenapa kau tidak pernah memberitahuku?" kata Maddy dengan parau, lalu Red menoleh untuk menatapnya, di dekat meja. Mereka hanya terpisah 1,5 meter, tapi entah bagaimana terasa lebih panjang, di sisi RV yang berbeda.

"Aku tidak diperbolehkan, Maddy," kata Red, mengedikkan satu bahu. "Nama dirahasiakan sepenuhnya agar aku setuju bersaksi di pengadilan. Aku harus menandatangani banyak dokumen. Demi keselamatanku, kata mereka. Tidak ada yang tahu, itulah intinya. Bahkan ayahku pun tidak." Red berulang tahun kedelapan belas pada minggu pertama bulan September, ketika semua ini dimulai. Ia sudah dewasa di mata hukum, ia tidak perlu memberitahu ayahnya. Bukan berarti ia yakin ayahnya akan memperhatikan. Tidak ada lagi yang dia perhatikan, hampir tidak sadar Red datang atau pergi, pulang atau tidak. Bahkan mungkin ayah Red tidak sadar dinginnya udara dalam rumah mereka di musim dingin.

Oliver berdeham, tatapannya berpindah-pindah seperti mencerna cerita Red, memilah-milah setiap detailnya. Dia mahasiswa

hukum, kau tahu, kan? "Kenapa kau ke Staples yang itu?" tanya-nya. "Ada cabang lain yang lebih dekat dengan tempat tinggal kita."

Red telah disiapkan untuk pertanyaan apa pun terkait kesaksiannya, termasuk pertanyaan itu, melatihnya secara rutin, menghafalkan jawabannya agar terlihat wajar di bangku saksi.

"Kadang-kadang aku pergi ke tepi sungai, di dekat dermaga," katanya, berdeham, berhenti sejenak di saat yang tepat. "Karena itu dekat dengan tempat ib..." Ia menarik napas, tapi itu bukan bagian dari aksinya. Mengatakannya masih terasa sakit, perasaan bersalah bergejolak dalam perutnya di samping rasa takut dan gentar. "Tempat ibuku meninggal."

Tidak ada yang bereaksi, wajah-wajah tanpa ekspresi untuk menghormati Red. Tak seorang pun kecuali Maddy, bunyi gemeresik saat dia bergerak-gerak gelisah di suatu tempat di belakang, napas yang hampir terdengar seperti desahan. Mungkin Red juga dilarang mengucapkan kata itu. Maaf.

Oliver mengangkat kepala, pertanyaan lain terlontar. "Bagaimana mungkin kau lah saksi utama dari pihak penuntut, sedangkan ibu kami adalah jaksa penuntut utama?" Hanya saja itu bukan pertanyaan, setidaknya Red tidak tahu cara menjawabnya.

"Oliver," kata Maddy, melangkah maju, suaranya lebih keras. "Tidakkah kau mengerti? Mungkin itu sebabnya Mom berjuang keras untuk mendapatkan kasus ini, memastikan kasus ini tidak disidangkan di pengadilan federal. Agar dia bisa melindungi Red. Memastikan namanya tidak tercantum dalam semua dokumen pengadilan, bahwa dia benar-benar anonim. Dia pasti ingin bertanggung jawab atas semua itu, untuk Red."

Maddy benar, ibunya melakukan semua itu. Red bertemu dengan Catherine Lavoy berkali-kali selama enam bulan terakhir, bukan sebagai Red dan ibu sahabatnya, atau sahabat mendiang ibunya, melainkan sebagai asisten jaksa wilayah dan saksi utama dalam kasus yang akan datang, membahas fakta-fakta dan kesak-

sian Red, berlatih untuk persidangan. Ia aman, Catherine memberitahunya. Namanya tidak akan pernah diketahui, Catherine berjanji. Tapi sekarang sudah terbongkar, terlepas janji tersebut.

Oliver mengangguk, paham maksud Maddy. "Ya," katanya, hanya untuk menegaskan. "Ya, dia pasti menginginkan itu. Untuk menjaga Red tetap aman, anonim. Memastikan tidak ada yang tahu siapa kau. Kecuali," dia berhenti, otot pipinya berkedut, "seorang *pasti* mengetahui siapa kau. Mereka tahu kau saksinya. Itulah maksud semua ini." Lengannya menunjuk sekeliling RV, memutar bahunya yang lebar. Red mengikuti jemari Oliver yang menyusuri udara, menunjuk lubang-lubang peluru di dinding dan perabotan. "Aku sudah mengatakannya sejak awal, bukan? Ini ciri kejahatan terorganisasi. Inilah yang mereka lakukan." Dia berdiri diam sejenak, menatap tepat ke arah Red, menembus dirinya. "Mereka ada di sini untuk membunuhmu, untuk memastikan kau tidak bisa bersaksi di persidangan."

Simon terkesiap, mungkin bukan karena apa yang Oliver katakan, tapi karena dia mengatakannya. Tapi Red tahu Oliver benar, mereka semua tahu. Pria di luar sana yang membawa senapan itu tahu siapa Red. Titik merah kecil itu memang ditujukan padanya, sejak awal.

"Oliver," desis Reyna, mencoba mengatakan sesuatu dengan sorot matanya, tetapi Oliver berkedip dan memalingkan wajah darinya, kembali pada Red.

"Kenapa kau tidak mengatakan semua ini tiga jam yang lalu, saat penembak itu mengatakan bahwa dia tahu siapa kita, bahwa dia mencari rahasia?" Matanya menggelap, dan jantung Red langsung bereaksi sebagai akibatnya, menabuh dadanya. "Kau pasti tahu dia sedang membicarakanmu."

Namun Red tidak tahu, dan itulah kenyataannya. Ia tidak tahu karena lagi-lagi mendengarkan Oliver. Melawan nalurnya sendiri.

"Tidak," kata Red, mundur satu langkah, menjauh dari Oliver,

mendekati Maddy. "Tidak. Kupikir tidak mungkin mereka tahu aku saksinya. Ibumu bilang tidak ada yang bisa mengetahui namaku atau faktor pengenalan apa pun, itulah intinya. Kemudian kau membuatku bingung." Red menggeleng. "Kau bilang mereka menyanderamu dan Maddy untuk mendapatkan nama dari ibumu. Kupikir kau benar, dan jelas aku tidak ingin mereka mendapatkan nama itu karena dengan begitu mereka akan tahu bahwa itu aku, jadi ikuti rencana pelarianmu. Aku salah, tapi kau juga."

Hal itu terjadi dalam setengah tarikan napas, dalam satu desis statis di tangan Red. Oliver mengamuk, meledak, matanya yang mendominasi mengubah raut wajahnya. Tegang dan menampakan giginya.

"Seharusnya kau bilang dari awal!" raungnya, mengarahkan dua jari pada Red, seperti pistol yang terbuat dari daging dan tulang tangannya. "Kau tahu ini soal dirimu. Kau merahasiakannya, membuat kita di sini berjam-jam lebih lama daripada seharusnya! Egois, Red! Bodoh. Dua orang di luar sana."

Red yakin Oliver sudah lupa nama mereka.

"Mereka sudah mati dan itu salahmu!" Ludah Oliver muncrat. "Kau seharusnya bisa mengakhiri ini beberapa jam yang lalu!"

Tidak, tidak ada lagi rasa bersalah, Red tidak mau menanggungnya lagi. Ia telah memohon agar Oliver tidak memberikan catatan itu pada Joyce dan Don. Itu karena Oliver, bukan dirinya. Tolong katakan itu bukan karena dirinya.

"Kau juga tidak menceritakan rahasiamu saat itu," kata Arthur, menohok. Apakah dia marah, atau karena Oliver mencekiknya tadi? "Itu bisa saja karena dirimu tapi kau menahannya, kau dan Reyna. Kau baru berbicara ketika Reyna memaksamu."

"Tutup mulutmu!" Oliver berkata, tidak mengalihkan pandangan dari Red, memerangkapnya dalam tatapan. Red seharusnya tidak menoleh ke belakang, sekarang ia terjebak, terpaku.

"Jika kau mati, Frank Gotti akan bebas," kata Oliver, lebih pelan, namun ancaman itu masih ada, terisi kembali. "Itulah yang mereka inginkan. Mereka di sini untuk membunuhmu."

"Dia tahu itu, Oliver," kata Simon, menatap bagian belakang kepala Oliver. "Kau tidak perlu mengulang-ulangnya."

Oliver mengerjap lalu Red mundur selangkah, semakin dekat dengan Maddy. RV itu tidak aman, tapi Maddy Lavoy aman. Maddy menjaganya, seperti Catherine. Kadang-kadang mentraktirnya makan siang, meskipun Red tidak pernah minta. Membantu mencari ketika Red kehilangan barang-barangnya, mengingatkannya tentang tugas-tugasnya. Mengatur seluruh perjalanan ini agar Red bisa ikut liburan musim semi. Maddy peduli.

"Red," kata Oliver, membuat nama Red terdengar buruk dan kasar. "Kau harus keluar dari RV."

Semua terdiam selama dua detik, hanya desisan kosong yang mengendap di benak Red.

"Apa?!" Maddy menjerit, tepat di belakang Red, mendahului. "Oliver, kau ini bicara apa?"

"Dia harus keluar dari RV!" Oliver menatap adiknya, seolah-olah Red sudah pergi dan tidak ada yang perlu dibahas lagi. "Mereka menginginkannya. Kalau dia tetap di sini, kita semua dalam bahaya. Lihat. Orang itu akan terus menembaki RV sampai mendapatkan apa yang dia inginkan. Beberapa dari kita akan tertembak. Beberapa dari kita akan mati jika kita teruskan. Kita harus memberikan apa yang dia inginkan, dan dia menginginkan Red!"

"Tidak!" Arthur meraung, suaranya terdengar ngeri dan berbahaya, menandingi suara Oliver. Dia berdiri tegak, mengangkat dagu untuk menatap mata Oliver. "Red tidak akan meninggalkan RV."

"Kau pasti bercanda," kata Simon. "Dia akan membunuh Red!"

Oliver tidak menjawab Simon, malah menatap Red seolah-olah

gadis itulah yang berbicara. Jantung Red berdegup kencang, terlalu kencang, jantungnya tahu apa yang akan terjadi dan begitu pula dirinya, keduanya dalam kondisi genting. Red tidak ingin mati. Ia tidak siap. Dan, oh Tuhan, ia tahu hal itu akan terjadi, seperti yang dialami ibunya, penyesalan, rasa bersalah, kemarahan, dan kebencian seumur hidup di detik-detik terakhir ia bernapas. Tidak seorang pun akan hancur karena kepergiannya, setidaknya itu sisi baiknya. Apakah akan terasa sakit, atau melegakan, ketika peluru akhirnya membelah tubuhnya? Apa yang seharusnya ia pikirkan terakhir kali? Tolong, jangan tentang pola di tirai sialan itu, mengapa ia tidak bisa mengabaikan itu? Seharusnya ia memikirkan kematian, demi Tuhan. Ia tidak ingin mati. Tidak, ini tidak mungkin terjadi. Maddy, tolong.

"Kau pasti sudah tahu," Oliver berkata, suaranya aneh dan goyah seolah sukar dikendalikan, berusaha terdengar masuk akal padahal akal sehatnya hilang berjam-jam yang lalu. Terlihat dari mata Oliver, liar dan terlalu fokus. "Pada titik tertentu. Kau pasti tahu ada kemungkinan seperti ini ketika kau setuju untuk bersaksi, Red. Maksudku, yang sedang kita bicarakan ini mafia Philly, memangnya kaukira apa yang akan terjadi?"

Bukan ini, jelas bukan ini. Tidak seorang pun seharusnya mengetahui namanya, Catherine memberitahu Red.

"Tapi Red tidak salah," tukas Simon, mundur dan berdiri lebih dekat pada Red. "Dia hanya melihat seorang pria meninggalkan TKP, dia tidak perlu mati karena hal itu." Tangannya menegang di sisi tubuh, logo Eagles di bagian belakang bajunya bergoyang, mulutnya membuka dan menutup seperti membisikkan sesuatu tanpa suara kepada Red. "Maksudku, Oliver, kau benar-benar *membunuh* seseorang tapi tidak mau keluar dari RV."

"Ini bukan urusanmu, Simon," kata Oliver, muram, berusaha lebih keras lagi untuk menutupinya.

"Ya, ini urusanku!" Simon meninggikan suara. "Ini menyangkut kita semua. 'Tidak ada yang boleh meninggalkan RV ini,' itulah yang kaukatakan, saat kau mengira rahasiamulah yang mereka inginkan. Kau curang! Kami tidak akan mengusir Red!"

"Apa kau ingin mati?" Oliver menatap Simon, membuatnya berjengit.

"Tidak ada yang ingin mati, itu maksudku," jawab Simon, mencoba melawan.

"Dia tidak akan pergi ke mana-mana," kata Arthur, mengapit Oliver dari sisi lain, kacamatanya memantulkan cahaya lampu.

Oliver mengabaikan mereka berdua, lalu kembali pada Red. "Red, dengarkan aku," katanya, melembutkan suara, tapi tidak lembut sama sekali, kaku, kata-katanya terasa kasar. "Kau harus menerima apa yang terjadi di sini. Tidak ada yang bisa kita lakukan. Kau tahu itu, kan, kau harus keluar dari RV untuk menyelamatkan kami semua. Untuk melindungi Maddy. Dia sahabatmu, bukan? Kalian sudah saling kenal sejak lama. Selamatkan dia." Dagunya naik-turun seiring dua kata terakhir itu, menancapkannya dalam-dalam.

"Oliver, tidak!" Maddy menangis. "Tolong hentikan. Hentikan saja."

"Kalian semua juga memikirkannya." Oliver mengarahkan pandangan pada mereka semua, melewati Red karena dia tidak penting lagi. Masih ada dua pihak di RV, tapi kali ini Red sendirian. Tak ada yang berpihak padanya. "Jangan berpura-pura. Tak seseorang pun dari kita ingin mati."

"Tak seseorang pun dari kami ingin mengusir Red," jawab Arthur, pasti meniru Oliver, menajamkan kata-katanya sampai pada satu titik. Oliver bahkan meringis, mundur selangkah.

"Aku tahu kalian semua protes karena harus melakukannya di depan Red," katanya. "Karena kalian peduli padanya." Matanya

mengamati sekeliling RV lagi. "Itu sebabnya kita akan melakukan pemungutan suara. Pemungutan suara anonim, sehingga kalian bebas memilih dan tidak ada orang lain yang tahu."

Udara terasa menusuk sekarang, terinfeksi kata-kata Oliver, menusuk kulit Red, menusuk permukaan matanya. Sekarang tidak lagi hangat, melainkan panas, keringat menggenang di sepanjang garis bibirnya, tapi ada rasa dingin di tengkuk, bulu kuduknya berdiri. Ia tidak ingin mati. Ia tidak ingin mati.

"Pemungutan suara?" Reyna bertanya, memecah keheningan, alisnya bertaut.

Bunyi statis itu mendesis dalam gengaman tangan Red.

Oliver mengangguk, sekali saja, itu sudah cukup. "Pemungutan suara untuk menentukan apakah Red tetap di sini atau pergi."

TIGA PULUH DUA

PILIH.

Lagi-lagi pikiran Red mengulangnya, suatu kata yang begitu sederhana dan biasa, namun kehilangan makna saat melintasi benaknya, tidak dapat dikenali di sisi lain, kacau dan semrawut. Bisakah kauucapkan lagi? Apa artinya? Apakah itu berima dengan *alih*, *pulih*, dan *dalih*? Semua kata kecil yang konyol, jika dipikirkan, karena lebih mudah daripada memikirkan apa arti pemu-ngutan suara ini.

"Tidak." Arthur menggeleng, mengernyih ngeri. "Kita tidak akan melakukan itu. Kita tidak akan memilih apakah Red akan hidup atau mati. Apa kau sinting?"

"Itu cara yang paling adil," Oliver menampik. "Begitulah cara kerja demokrasi, cara kerja hukum dan keadilan. Kita masing-masing mendapatkan satu suara dan suara terbanyaklah yang menang. Itu adil."

Apakah itu adil? Mungkin pemahaman Red tentang hal itu keliru, karena seandainya tidak adil sama sekali, hidupnya berada

di tangan lima orang lain. Tapi kapan hidup pernah adil baginya, mengapa kematian harus berbeda?

"Kita tidak bisa melakukan ini," kata Reyna lirih, tangannya masuk ke dalam lengan baju. "Ini tidak mungkin. Kita tidak bisa melakukan ini."

"Apakah Red tetap di sini, atau pergi?" Oliver mengulangi, menetapkan aturan, batas-batas, kedua pilihan. Di sini atau pergi, tapi dia seharusnya mengatakan *Apakah Red tetap di sini, atau mati?* karena itulah yang mereka putuskan di sini, bukan? Jika Red meninggalkan RV, titik merah itu akan menemukannya dan ia akan mati. Pria di luar dengan senapan itu ada di sini untuk membunuhnya agar tidak bersaksi. Rencana Red tidak sebanding dengan semua ini, bukan?

"Dan kau akan menerimanya?" Reyna bertanya kepada Oliver, matanya menajam saat bertemu dengan mata pemuda itu. "Kau akan menghormati hasil pemungutan suara? Itulah satu-satunya cara yang adil."

"Tentu saja," balas Oliver sengit, mengernyitkan dahi. "Itulah alasan kita melakukan pemungutan suara, Reyna." Nadanya saat menyebut nama Reyna berbeda sekarang, dingin, penuh keraguan, seperti hampir lupa.

"Red boleh memilih?" tanya Maddy, suaranya berat saat menahan air mata. Red mengenal suara itu, mengenal semua nada suara Maddy, tapi tatapan aneh yang tadi tidak.

"Tentu saja tidak." Oliver menggeleng, seolah menganggap itu konyol.

"Aku tidak mau." Arthur bersedekap, melontarkan tatapan tajam dan tidak percaya ke belakang kepala Oliver. "Aku tidak akan melakukannya."

"Kalau begitu, kau kehilangan hak suara," kata Oliver tanpa menoleh padanya. "Maddy." Dia menjentikkan jari padanya. "Apa kau punya pulpen lagi?"

"Um, ya, punya," jawab Maddy, menyeka hidung sambil menyeret kakinya kembali ke meja dan area makan. Tasnya terselip di bawah meja, tempat dia duduk saat bermain Dua Puluh Pertanyaan dengan Red pada waktu yang seolah sudah lama sekali. Maddy membungkuk dan merogoh tasnya. Dia kembali dengan empat pulpen dalam genggamannya. Dia menjatuhkannya, pulpen plastik berserakan saling tumpuk, bergabung di samping pulpen yang sudah ada di meja. "Lima," katanya, kata itu bergema.

"Bagus, bagus sekali, Maddy," jawab Oliver, menahan kuap dengan kepalan tangan.

"Ini gila," kata Simon pada diri sendiri. "Ini gila."

Red mendekap *walkie-talkie*, getaran nada statisnya berlomba-lomba dengan jantungnya yang berdegup kencang saat Oliver mendekat.

"Red, kau berdiri di dapur," kata Oliver, mendorong pundak Red. "Kau tidak boleh melihat kertas siapa pun saat mereka memilih."

Tentu saja tidak, itu tidak *adil*, bukan? Tapi Red patuh, bergerak, kakinya mengikuti instruksi Oliver sebelum pikirannya benar-benar sepakat.

Ia melewati Simon dan Reyna saat menuju meja dapur, meluncur melewati pandangan mereka yang tertunduk. Red sudah merasa terpisah, entah bagaimana, berseberangan dengan mereka, meskipun yang membelah RV itu adalah Oliver, bukan orang lain. Ia melewati Arthur yang tidak menghindarinya, dia membalas tatapan ketakutan Red.

Sambil membelakangi teman-temannya, Red meletakkan *walkie-talkie* di meja, lekukan dan tepiannya membekas di tangan kanan Red selamanya, garis-garis dan lekukan di samping garis-garis yang telah ada. Haruskah ia terus berjalan, sampai ke kamar tidur belakang untuk berteriak ke bantal lagi? Ia tidak yakin bisa, lagi pula, ini lebih dari sekadar berteriak. Ini sulit dipercaya.

Red berbalik perlahan, menutup mata supaya dapat berpura-pura berada di mana saja selain di sini. Di mana pun lebih baik daripada RV ini. Bahkan di pemakaman, cengkeraman keras Catherine Lavoy di bahunya, tulang-tulangnya seolah remuk saat mendengar tembakan senapan, nada-nada tinggi *bagpipe* yang memilukan. Atau di balik selimutnya, tertutup seluruhnya, piama, sweter, dan mantel, sarung tangan dan tiga lapis kaus kaki, entah bagaimana tetap kedinginan. Pipi Red tidak dingin, karena ia menangis, mengutuk ibunya yang meninggalkan mereka dan membiarkan dunia berantakan tanpa dia. Mengutuk diri sendiri karena, sebenarnya, Mom tidak akan mati tanpa Red. Itu kesalahan Red. Ia menghancurkan dunia, menyingkirkan ibunya dari dunia ini, dan tidak mampu mengembalikannya. Apa yang akan Mom katakan padanya sekarang? Mom biasa memperbaiki semuanya; menemukan kunci yang Red hilangkan, membuat ekspresi konyol di depan cermin supaya anaknya mendengus geli di pagi yang buruk. Red hampir dapat mendengar suaranya sekarang, cara Mom mengucapkan kata *sayang*, hangat dan ceria, namun Red menguburnya jauh-jauh di balik semua kenangan buruk itu. Semuanya entah bagaimana kembali pada Mom, tapi Red tidak bisa menyeretnya ke dalam hal ini, tidak sepantasnya. Mom sudah meninggal. Kini yang lain akan memutuskan apakah Red akan mati juga.

Sesuatu menyentuh tangan Red, dalam kegelapan ketika mejamkan mata, cahaya kuning dari lampu-lampu di atas kepala menerobos masuk. Kulit, jari-jari, terjalin di jemarinya sendiri. Red membuka mata, mengerjap tersadar, dan ada Arthur. Bukan Mom.

Tangan Arthur mencengkeram tangan Red, mencoret-coret kotak di kulitnya untuk mencocokkan dengan yang ada di kulit Red. Dientang dan tidak. Hal-hal yang belum dilakukan dan belum dikatakan. Red tidak akan pernah sempat menelepon AT&T, bukan?

"Oke," kata Oliver, sambil merobek selemba kertas baru dari buku di meja. Dia melipatnya menjadi dua, lalu menjadi empat, lalu menjadi delapan, sambil menekan kuku di sepanjang lipatan. Dia membuka halaman itu lagi dan mulai merobek kertas sepanjang garis panduan. Bunyinya terasa mengerikan. "Kita masing-masing mendapatkan selemba kertas dan satu pulpen," katanya, sambil berkonsentrasi merobek-robek kertas tersebut. "Jika pilih Red keluar dari RV, tulis YA di kertasmu, oke?" Dia mendongak untuk memastikan semua orang mendengarkan, matanya tertuju pada tangan Red dan Arthur yang masih berpegangan. Dia berdeham. "Dan jika kalian memilih Red tetap tinggal di RV, tulis *TIDAK*. Apa semuanya mengerti?"

Tidak ada yang menjawab.

"YA untuk pergi, *TIDAK* untuk tinggal."

TIDAK untuk hidup, YA untuk mati.

Oliver mengambil lima kertas garis-garis berbentuk persegi panjang kecil dengan satu tangan, dan pulpen di tangan lainnya. Dia memberikannya pada Maddy terlebih dahulu. Maddy menerimanya, kertas itu berkibar dalam genggamannya. Kakinya juga gemetar, Red menyadari, saat Maddy menyelinap ke bangku area makan.

Oliver menyerahkan pulpen dan kertas pada Simon, lalu menyuruhnya pindah ke bagian depan RV, ke kokpit.

"Kita harus berdiri berjauhan, jadi tidak ada yang bisa mengintip. Di dekat pintu, Reyna," kata Oliver, menjatuhkan pulpen dan kertas dari atas tangan Reyna, tidak mau menyentuh gadis itu. Kedua benda itu jatuh ke lantai, pulpen berkelotak pelan, kertasnya melayang-layang di udara. Reyna meraih keduanya dan menegakkan tubuh.

"Arthur?" kata Oliver, mengulurkan selemba kertas kosong milik Arthur dan pulpen. "Ikut memilih atau tidak?"

Dia kembali melirik tangan mereka yang bertautan.

Ada kedutan di pipi Arthur, pandangannya mengelilingi RV, berhenti sejenak pada setiap orang. Apakah dia mencoba menebak pilihan tiap orang, menghitungnya, yang *setuju* dan *tidak setuju*? Apakah suaranya dibutuhkan?

Tangannya terlepas dari tangan Red, basah oleh keringat mereka berdua. Arthur mengulurkan tangan, mengambil pulpen dan kertas dari telapak tangan Oliver.

"Sebelah sana." Oliver menunjuk sofa tidur.

Arthur berjalan menjauh, mengempaskan diri ke sofa, menatap kertas persegi panjang kecil yang kosong itu.

"Permisi, Red," kata Oliver, mendorongnya menyingkir lalu membungkuk untuk membuka laci kedua di bawah konter. Dia mengeluarkan mangkuk sereal dengan pola pusaran biru-putih, lalu menutup laci itu dengan lututnya.

"Oke." Dia membawa mangkuk itu ke meja makan, duduk di seberang adiknya. Pulpen dan kertas siap di tangan. "Sudah mengerti harus bagaimana?" serunya, terlalu keras, yang lain berjengit. "YA untuk pergi, *TIDAK* untuk tinggal."

Apakah Red salah dengar, atau memang Oliver mengucapkan *ya* dengan lebih keras, dan ragu-ragu pada *tidak*? Dia tahu Oliver condong ke mana, mereka semua tahu. Dia memilih Red mati.

"Setelah selesai, lipat kertasmu dua kali lalu masukkan ke mangkuk ini," kata Oliver sambil menggoyangkan mangkuk itu, bagian dasarnya beradu dengan kayu meja. "Oke. Selamat memilih."

Maddy membuka tutup pulpen, bunyinya bergema dan nyaring, membuat Red merinding selagi memperhatikan.

Kemudian matanya melirik Reyna yang menulis sesuatu, bersandar pada kakinya yang terangkat. Red tidak tahu dari gerakan pulpen itu apakah dia menulis dua huruf atau lima huruf.

Arthur selesai, meletakkan pulpen di samping, melipat kertas dengan hati-hati, menekan dengan ibu jari, otot di pipinya berkedut-kedut lagi.

Pulpen Simon terselip di mulutnya, matanya menatap langit-langit, selebar kertas siap di atas jok pengemudi.

Maddy menangkap kertasnya saat menulis, pulpen bergerak maju-mundur dalam genggaman, menelusuri garis-garis kata yang dia pilih.

Red tidak tahan mendengar goresan pulpen itu. Ia menggigit bibir bawah agar tidak bergetar, matanya bergerak terlalu cepat sehingga mulai berair.

Simon menulis, kemudian selesai dalam waktu kurang dari dua detik, mengantongi pulpen untuk melipat kertas.

Red sadar dirinya bukan satu-satunya yang memperhatikan, mengamati yang lain. Oliver juga, hanya saja sekarang dia beralih ke kertas suaranya sendiri. Dia membungkuk dan menekan pulpen, menggerakkannya naik-turun membentuk garis-garis. Kemudian dia meletakkan pulpen dengan rapi di meja, meluruskannya agar sejajar dengan sisi meja. Dia melipat kertas suara, sekali, dua kali.

"Masukkan ke mangkuk, semuanya," kata Oliver, sambil menjatuhkan kertasnya.

Maddy membungkuk di meja, kemudian memasukkan kertas. Dia tidak kembali ke kursinya, melainkan berdiri dan mondar-mandir ke depan RV, tempat dia berpapasan dengan Simon.

Simon menghindari, tepat saat Arthur bangkit dari sofa dengan derit khas kulit palsu. Mereka menjatuhkan kertas bersama-sama, berbarengan, empasan kecil udara saat kertas mendarat.

Reyna yang terakhir, berjalan dari seberang pintu, dengan pandangan lurus ke depan. Dia mengulurkan tangan dan melepaskannya. Kertas itu jatuh, kali ini tidak melayang-layang, ke dalam mangkuk.

Dia melangkah pergi, bagian belakang kakinya membentur sofa, lalu dia duduk di sana.

Simon dan Arthur berada di ruang di antara dapur dan pintu depan, Red masih berada di belakang konter, terpisah dari yang lain. Maddy di depan.

Oliver berdiri, tulangnya berderak. Dia beringsut keluar dari area makan, dan berdiri di depan meja. Dia mengulurkan tangan untuk menggeser mangkuk itu, menyeretnya menggesek kayu, suaranya mengganggu Red. Terlalu berisik, setiap suara terlalu nyaring dan setiap napas terlalu keras, tulang rusuk Red serasa menekuk, satu per satu.

Ini dia.

Apakah ia hidup atau mati?

Mereka tidak mungkin memilih dirinya mati, bukan? Mereka teman-temannya. Simon, yang selalu bisa membuat Red tertawa, bahkan pada malam yang mengerikan dan tak berujung ini. Maddy, Maddy-nya. Arthur, bukan temannya, tapi mungkin saja. Reyna, mereka berdua saling memahami, tatapan penuh pengertian.

Oliver mengambil mangkuk lalu mengocoknya, potongan-potongan kertas itu bergeser, berbisik dan diam. Apa yang mereka ketahui tapi Red tidak tahu? Oliver meletakkan mangkuk itu kembali dan mengangguk. Setidaknya dia cukup berbaik hati untuk tidak tersenyum.

Tangannya bergerak ke dalam mangkuk, mengacak-acak kertas. Dia menarik suara pertama.

Dia membuka lipatan ganda, matanya menelusuri kata yang tertulis di sana.

"Tidak," dia membacanya dengan keras.

Tidak. Jantung Red melonjak. Tidak. Satu suara agar ia tetap hidup. Tangannya gemetar, tapi ia membutuhkannya, menjulurkan ibu jari tangan kanan untuk menghitung. Satu suara untuk hidup.

Oliver mengaduk-aduk, menarik suara berikutnya. Bibirnya menegang.

"Ya," dia membacanya.

Jantung Red mencelus lagi, berbaur dengan asam lambung, mendesis dan mendesis, seperti radio dua arah. Ya. Satu suara agar ia mati. Tapi ia tahu itu akan terjadi. Ia tahu Oliver memilih ya, ia tidak perlu takut. Tapi jantungnya tidak mendengarkan dan tenggelam. Red menjulurkan ibu jari di tangan kiri untuk mencocokkan. Masing-masing satu suara.

Oliver mengambil lipatan kertas berikutnya, menariknya terbuka.

"Tidak," katanya, menjatuhkan kertas suara yang terbuka itu ke meja, di samping kertas-kertas yang lain.

Tidak. Terima kasih, terima kasih. Red mengacungkan telunjuk tangan kanan. Satu suara lagi supaya ia hidup. Dua lawan satu. Mereka sudah mendapatkan suara Oliver, bukankah sisanya pasti *TIDAK*, mengisi tangan kanannya?

Mata Red mengering, gatal, dan perih, menatap tangan Oliver terlalu keras, jemarinya masuk mangkuk untuk mengambil suara keempat. Dia menariknya keluar dan membukanya.

Dia menarik napas, memegangnya terlalu lama.

"Ya," katanya.

Tidak, tidak, tidak.

Tenggorokan Red menyempit, napasnya sesak. Itu tidak seharusnya terjadi. Satu suara lagi memilih ia mati. Ini bukan rasa takut biasa, bukan? Inilah rasanya kengerian, mengisi tubuh. Tapi siapa? Siapa lagi yang memilih ya? Matanya melotot, panik, berpindah dari Maddy ke Arthur ke Reyna ke Simon. Siapa di antara mereka? Siapa yang ingin memaksa Red keluar dari RV, keluar ke kehampaan terbuka di luar sana? Siapa di antara mereka yang tidak keberatan ia mati di luar sana? Mereka semua tampak

terguncang, takut, dan sedih. Red tidak tahu. Tapi ada yang tidak terguncang, kertas suara itu milik seseorang.

Ia mengangkat satu jari lagi di tangan kiri. Dua suara masing-masing. Untuk hidup atau mati.

"Suara terakhir," kata Oliver, sambil mengambil kertas terakhir dari mangkuk.

Suara yang menentukan. Hidup atau mati.

Dia memutar kertas itu di antara jemari, terlalu lama. Membuka lipatan pertama, lalu lipatan kedua.

Oliver memutar kertas itu.

Dia berdeham.

TIGA PULUH TIGA

"TIDAK."

Oliver meremas-remas kertas itu.

Beban yang mengimpit terangkat dari dada Red, hanya sedikit. Ia bisa bernapas lagi dan ia pun melakukannya. Tidak. Hasil akhir pemungutan suara adalah tidak. Tiga tidak, dua ya. Itu berarti mereka tidak akan menendangnya keluar dari RV, mereka tidak akan mengirimnya pada maut. Ia masih hidup.

Arthur menghela napas, memejamkan mata.

Maddy mengatupkan tangan di pipi, bibir bawahnya gemetar hebat.

Simon mengangguk, mulutnya tertutup rapat, sedangkan Reyna mendongak ke langit-langit, meregangkan leher.

Oliver memegang kertas, mengepalkan tangan, meremas kertasnya.

Ada rasa aneh di perut Red, di samping rasa lega yang menunjukkan, sesuatu yang panas dan tidak diinginkan. Dua orang memilih kematian untuknya. Oliver sudah ia duga, bagaimanapun

juga itu idenya. Tapi dari empat orang yang tersisa—Maddy, Arthur, Reyna, dan Simon—salah satu dari mereka ingin Red pergi. Rasa sakitnya tak terkatakan, meremas hatinya, mendekam di sana di samping rasa bersalah dan rasa malu, perasaan yang panas dan membara. Mana yang lebih buruk, tahu siapa orangnya atau tak pernah tahu?

"Syukurlah," Maddy mengembuskan napas, bergegas maju melewati yang lain. Dia melangkah ke arah Red dan memeluknya erat, menekan lengan Red. "Syukurlah," katanya lagi, menempelkan pipi ke pipi Red, tidak melepaskannya. Red bisa merasakan jantungnya juga, berdetak kencang.

"Tidak apa-apa," kata Red saat Maddy akhirnya mengendurkan pelukan. "Aku baik-baik saja."

Maddy mundur lalu mengamati wajahnya, matanya berkaca-kaca. "Kau yakin?" tanyanya.

Tidak, Red tidak baik-baik saja, beri tanda centang di kotak *TIDAK* di punggung tangan Arthur. Ia tidak baik-baik saja tapi masih hidup dan, sungguh, bukankah hidupnya selama ini seperti itu?

Arthur menangkap pandangan Red dari seberang sana. Dia mengangkat dagu, mendedipkan mata perlahan-lahan, kedua tangannya saling mengepal, meremas, seolah-olah dia menggenggam tangan Red.

Red balas meremas, mengepalkan tangan.

"Apa yang kita lakukan sekarang?" tanya Simon, berbicara dalam kekosongan RV, hanya napas mereka dan pusaran nada statis yang selalu ada.

Tidak ada yang menjawab, tidak ada yang tahu bagaimana. Terutama Red. Haruskah ia berterima kasih kepada mereka karena tidak mengusirnya, apakah itu yang ditunggu-tunggu oleh semua orang? Berterima kasih pada tiga orang dari mereka setidaknya. Bagaimana dia akan bisa berhenti memikirkan hal itu?

Red menekan siku ke konter lalu bersandar, meregangkan kaki. Sial, ia lelah. Tegang dan takut sampai ke sumsum tulang, dan kapan malam yang mengerikan ini akan berakhir?

Oliver mengembuskan napas panjang, pipinya berdenyut saat mulutnya bergerak-gerak. Dia berbalik, mengumpulkan kertas suara yang terbuka dari meja, menjatuhkannya satu per satu ke mangkuk. Dua *ya*, tiga *tidak*. Perbedaannya sangat tipis. Bagaimana jika satu orang memilih sebaliknya?

Oliver mengambil mangkuk itu dan berjalan ke meja dapur, ke arah Red.

Dia meletakkan mangkuk itu, bagian bawahnya sedikit tergelincir, keramik itu berderak sebelum berhenti.

Red mengamati mangkuk, lalu mengamati Oliver. Cowok itu menengadah, menatap mata Red, kegelapan membayangi mata Oliver.

"Maafkan aku, Red," kata Oliver, suaranya terlalu datar, terlalu normal di waktu dan tempat yang tidak normal ini.

Kejadiannya begitu cepat.

Oliver menerjang Red, melingkarkan lengan di pinggang Red, sekuat besi, menjepit lengan Red.

"Oliver, tidak!" Red berteriak.

Oliver mengangkat Red, menahan tubuhnya selagi dia terhuyung-huyung menuju pintu depan.

"TIDAK!" Maddy memekik, suaranya aneh, lengkingannya keluar-masuk telinga Red saat ia menggeliat dalam cengkeraman Oliver.

Red tidak mampu menggerakkan lengan, tapi ia menendang, berusaha meraih dinding dan mendorong Oliver menjauh.

Kakinya tergelincir.

Oliver mengulurkan satu tangan, menghantamkan siku ke gagang pintu, lalu menendang pintu hingga terbuka.

"OLIVER, JANGAN!" Arthur meraung.

Derap langkah.

Jeritan.

RV itu berguncang.

Tapi sudah terlambat.

Pintu terbuka ke dunia luar yang berisi hamparan kekosongan. Malam yang gelap sudah siap dan menunggu.

Lengan Oliver menjepit Red, kemudian tidak. Dia melepaskan Red, mendorongnya ke depan, keluar melalui pintu yang terbuka.

Red mendarat dengan satu pergelangan kaki di tangga. Ia tersandung, berjungkir balik, tak mampu mengendalikan diri.

Dia berguling ke bawah, anak tangga terakhir melenting dan menghantam pinggulnya, membuatnya terjatuh.

Red tergeletak, tertelungkup, dengan tangan di bawah, di tanah dan kerikil jalan. Meludah.

Pintu RV terbanting menutup di belakangnya.

Ia sendirian.

Ia di luar.

Tidak sendirian, sebenarnya, saat Red mengangkat kepala dari jalan, dengan tanah dan pasir di lidah, menempel di giginya.

Ada Don, hanya beberapa puluh senti jauhnya, tubuhnya menekuk tidak wajar ke belakang. Memandang istrinya, bahkan setelah mati. Bagian belakang kepalanya pecah, berantakan dengan darah dan tulang, gumpalan daging dan otak berceceran di jalan.

Hanya sepatu, hanya itu yang bisa dilihat Red dari Joyce. Sisa tubuhnya menghilang di balik sudut RV, cahaya lampu depan membentuk jalur menembus kegelapan malam, pepohonan melambai-lambai di kejauhan.

"OLIVER, MINGGIR!"

Red mendengar teriakan di balik pintu yang tertutup.

Debum.

Pergulatan.

Red bangkit, berlutut.

Ia menatap semak belukar, matanya memindai kegelapan. Rumput seolah berbicara kepadanya, terhuyung-huyung tertiuip angin, terasa sejuk di pipi.

Penembak jitu itu ada di luar sana, bersembunyi dalam malam. Red tak dapat melihatnya, tapi dia bisa melihat Red.

"MINGGIR, OLIVER!"

Di mana titik merah itu? Apakah di dahinya sekarang, di antara kedua matanya? Detik-detik terakhir Red memiliki wajah.

Pandangannya kembali tertuju pada Don, serpihan daging, tengkorak, dan otak yang berceceran dari kepalanya. Bagian otak yang mana yang memberitahukan di mana kau meletakkan kunci atau ponsel? Red pasti sudah kehilangan bagian itu. Lalu di mana perasaan-perasaan Red tersimpan, rasa bersalah, rasa malu? Red berharap itulah yang pertama kali hancur, menyisakan beberapa bagian yang baik, kenangan yang lebih indah.

Ia menunggu letusan, bunyi terakhir yang akan ia dengar.

Tidak akan ada tembakan senapan di pemakaman Red. Tidak ada *bagpipe* yang memainkan lagu "Amazing Grace".

"Simon, tolong aku!"

Lututnya basah menyentuh jalan, terendam bau bensin yang manis dan memuakkan.

Tidak, tidak. Ia tidak boleh mati seperti ini. Berlutut, seperti Mom. Mengetahui ajalnya akan datang.

Red berusaha bangun, tapi ia sangat lemas, usahanya sia-sia, lalu jatuh kembali.

Red melirik kakinya. Kenapa lemas sekali?

Kemudian ia melihatnya.

Titik merah.

Berputar-putar di sana, di dadanya. Naik-turun di garis kemeja kotak-kotaknya. Bersembunyi di antara deretan kancing bajunya.

Ini dia.

Tak lama lagi akan ada lubang di sana, di tempat jantungnya pernah berada.

Ini dia.

Red memejamkan mata.

Apa yang harus ia pikirkan untuk terakhir kalinya?

Sama seperti ibunya? Kemarahan. Kebencian. Memutar ulang pertengkaran terakhir saat semuanya berakhir, jadi ia hidup selamanya di saat yang mengerikan itu, terjebak dalam lingkaran. Mom meninggal dan membawa semuanya. Bagaimana dia bisa setega itu pada Red? Mom meninggal sambil berlutut dan itu semua karena Red, Red akan meninggal sambil berlutut dan itu semua karena Mom. Menyalahkan terus-menerus, semakin dalam dan semakin dalam sampai terlalu berat dan Red tidak tahan lagi. Ambil perasaan itu darinya, singkirkan semua itu dari pikirannya.

Ia menunggu.

Menunggu.

Red membuka mata, di luar sama gelapnya dengan di dalam.

Sudah lama sekali. Terlalu lama. Seumur hidup dalam hitungan detik. Tapi sudah lebih dari beberapa detik, bukan? Sudah beberapa menit.

Mengapa dia tidak menembak? Titik merah ada di sana, di dada Red, siap. Mengapa ia masih hidup?

Ada suara yang memekakkan telinga, tapi itu bukan jantung Red. Suara itu berasal dari RV di belakangnya. Jeritan dan teriakan dan tubrukan dan—

Bunyi pintu terpentang, menghantam sisi lempengan logam.

Tiga langkah kaki.

Lengan di pinggangnya lagi, erat.

"Kau aman, Red," kata Arthur di telinganya, membantunya berdiri, memapahnya kembali menaiki tangga, menopang tubuhnya.

Titik merah itu terlepas dari dadanya, turun ke satu kaki, kemudian menghilang ke dalam malam.

Arthur tersandung di anak tangga paling atas, berpijak di lantai supaya mereka dapat masuk kembali ke RV, jemarinya meninggalkan bekas di antara tulang rusuk Red saat dia menariknya.

"Maddy, pintunya!" teriak Arthur dekat telinga Red.

Maddy melompati mereka, memelasat ke depan untuk meraih tali dari kaus yang diikatkan ke pintu. Dia menariknya, meraih gagangnya saat tali itu berayun kembali ke dalam jangkauannya.

Pintu terbanting menutup.

Red ambruk ke arah Arthur, menunduk, mencari-cari di dadanya apakah ada titik merah, apakah ada lubang, apakah ada gumpalan darah.

Seseorang berteriak.

Dirinya sendiri.

TIGA PULUH EMPAT

ARTHUR menarik kepala Red ke belakang, lalu menepis rambut, tanah, dan pasir dari matanya

"Kau baik-baik saja." Kata-katanya terdengar di belakang kepala Red, hangat dan menyebar. Satu tangan di dahi Red. "Kau baik-baik saja."

Di sini panas, tapi Red menggigil seperti saat musim dingin tanpa pemanas ruangan. Lebih buruk. Otot-ototnya bergetar tak terkendali, giginya bergemeletuk, mengunyah sisa-sisa tanah.

Napasnya terlalu cepat, terengah-engah, menyakitkan. Mengapa sekujur tubuhnya sakit? Ia masih hidup dan rasanya sakit untuk tetap hidup.

"Dia tidak menembak," kata Arthur, mengelus bagian belakang kepala Red, yang ternyata masih utuh. "Kau baik-baik saja, kau tidak tertembak. Kau hanya syok. Tarik napas."

Maddy membungkuk di depan Red, tampak garis-garis merah di wajahnya karena menangis, hampir sedalam goresan, seakan ditoreh kuku, bukan bekas air mata.

"Kau baik-baik saja, Red," dia mengulang, meraih tangan Red, meremasnya.

"Ini." Segelas air muncul di hadapan Red. Reyna memegangnya, rambutnya kusut, berantakan seperti habis dijambak. Tapi Red tidak mampu mengambil gelas itu, ia terlalu gemetar, udara di sekelilingnya bergetar.

"Dia tidak menembakmu."

Itu suara Oliver, dari kejauhan.

Red menoleh dari dada Arthur, mencari dari mana suara itu berasal. Oliver berdiri di depan jok pengemudi. Dia membungkuk, satu tangan memegang perut. Ada bekas merah di tulang pipinya, di bawah matanya yang berair.

"Dia tidak menembak," Oliver mengulang, matanya yang tidak berkaca-kaca tampak bingung. "Aku menghalangi pintunya. Kau di luar sana setidaknya selama tiga menit. Namun dia tidak menembak. Kenapa?" dia bertanya, seolah-olah Red tahu kenapa dirinya masih hidup.

Red terseok-seok, menjauh dari Arthur, berdiri dengan goyah. Tangannya masih gemetar, mengkhianatinya selagi ia melangkah.

Arthur menegakkan tubuh juga, menyusulnya, memegang siku Red untuk membantunya berdiri. Ia melihat ke bawah ke tangan mereka yang bersentuhan, saat Arthur memapahnya. Ada tanda lain di punggung tangan Arthur, bukan hanya kotak centang dan tulisan *KAU BAIK-BAIK SAJA*? Ada luka, masih baru dan berdarah, di tiga buku jarinya. Tepat di sebelah kanan mereka, di lantai, mangkuk putih-biru hancur berkeping-keping, kertas suara yang terbuka berserakan.

"Kenapa dia tidak menembakmu, Red?" tanya Oliver, menegakkan tubuh sambil meringis, suaranya kembali normal.

"Oliver, jangan," kata Reyna, sekilas peringatan, menggeram.

Tapi Oliver tidak bisa dihentikan. Dia tidak menyesal. Dia

minta maaf, sebelum melempar Red keluar dari RV, tapi dia tidak bersungguh-sungguh. Tidak bisa.

Oliver maju selangkah.

"Kau saksi anonim dalam persidangan Frank Gotti, kasus ini sepenuhnya tergantung padamu, mengapa mereka tidak membunuhmu?" dia bertanya, menggeleng. "Dia punya kesempatan. Kau ada di luar sana. Selama tiga menit. Kenapa dia tidak menembakmu, Red?"

"Aku tidak tahu!" Red balas berteriak, kemarahan bergejolak di dalam perutnya, mengambil alih semua perasaan membara yang lain. Lebih terang, lebih panas. "Aku tidak tahu kenapa dia tidak menembakku!"

Ia memang tidak tahu. Red nyaris menginginkannya, saat berlutut di tanah di luar sana. Sekarang kengerian mulai surut, berpindah dari ujung jari dan kaki-tangannya, kembali ke dalam perut, dan ia sama bingungnya dengan Oliver. Ini pasti menyangkut dirinya, masalah persidangan. Itu satu-satunya hal yang masuk akal.

"Dia tidak menembakmu," kata Oliver lagi, seolah mengatakan itu akan membeberkan jawaban, memerasnya menjadi kata-kata. "Mengapa kau kebal? Dia membunuh pasangan tua di luar sana. Dia menembak Simon lewat cermin. Akan menembak salah satu jika kami mencoba meninggalkan RV, tapi dia tidak menembakmu, Red. Dan hanya ada satu alasan."

"Apa?" Red bertanya, ia juga ingin tahu.

"Kau yang bersekongkol dengan mereka, bukan?"

"Oliver," kata Arthur, pelan dan mengancam.

"Red mata-matanya," Oliver menjelaskan, sambil menatap Arthur. "Tidakkah kau sadar? Itu satu-satunya yang masuk akal. Mereka tidak akan membunuh komplotan mereka."

"Tapi bukankah dia saksi di persidangan?" Maddy menyanggah,

suaranya meninggi di akhir kalimat, membuatnya menjadi pertanyaan, membubuhkan keraguan.

Ya, Red adalah saksi dalam persidangan Frank Gotti, itu benar, tapi tiba-tiba ia tidak mampu berbicara untuk membela diri, karena bagaimana caranya? Tenggorokannya semakin dan semakin sesak, menyumbat, menahan kata-kata sebelum terbentuk.

"Dialah yang membawa kita ke jalan ini, menyuruh Reyna terus maju," kata Oliver, mengangkat ibu jari, menghitung seperti yang dilakukan Red tadi. "Si penembak mengetahui hal-hal yang tidak mungkin dia ketahui kecuali dibocorkan seseorang di sini. Rencana pelarian kita, catatan tentang menelepon polisi. Red memegang *walkie-talkie* selama ini, dialah yang mengatakan *walkie-talkie* itu tidak disadap. Mengapa dia tahu begitu banyak tentang *walkie-talkie*? Dia berada di luar selama tiga menit, dia saksi, orang yang mereka incar untuk dibunuh, namun mereka tidak menembak. Mungkin dia bukan saksi, mungkin dia berbohong. Karena dia berkomplot dengan mereka."

Tapi Red memang saksi. Ia mungkin pembohong, tapi bagian itu benar. Lalu mengapa penembak itu tidak membunuhnya, suara kecil di benaknya bertanya. Ia seharusnya sudah mati. Itu pasti yang mereka inginkan, alasan di balik semua ini.

"Untuk apa Red bekerja sama dengan mereka?" Reyna menyering, dan jelas sekali sisi mana yang dia ambil. Reyna tidak mungkin menulis *ya*, bukan? Tapi berarti tinggal Simon, Arthur, atau Maddy, dan rasanya lebih menyakitkan.

"Entahlah," Oliver membalas dengan sengit. "Uang? Semua orang tahu Red butuh uang."

Red meringis. Semua orang tahu, *ya*?

"Tapi apa yang diinginkan si penembak jika ini bukan tentang Red yang menjadi saksi?" tanya Simon, menggerakkan tangan naik-turun seperti timbangan, menatap Red penuh simpati agar ia tahu bahwa itu hanya dugaan. Apakah Simon memilih *Ya*? Tidak, Simon tidak akan melakukan itu padanya.

"Entahlah tapi—dengar—itu tidak terlalu penting lagi." Mata Oliver berkilat. "Karena sekarang kita... Tunggu, tunggu sebentar. Red, angkat tanganmu agar aku bisa melihatnya. Lakukan sekarang!"

Red ragu-ragu, memandang sekeliling RV pada mereka semua. Tidak, tidak lagi. Apakah mereka akan mengkhianatnya lagi? Tidak, ia tidak boleh berpikir seperti itu. Ini Oliver, hanya Oliver. Mereka tidak berada di pihak Oliver, mereka melawannya untuk membuka pintu sehingga Arthur dapat menolong Red, pasti itulah yang terjadi, berdasarkan tanda-tandanya. Namun ada bahaya di mata Oliver yang tertunduk, dan Red tidak ingin membuatnya terpancing lagi, perutnya mulas karena takut.

Ia mengangkat tangan ke samping kepala, telapak tangan terbuka, siku ditekuk, melirik konter dapur, ke *walkie-talkie* yang mendesis. Tugasnya, tanggung jawabnya.

"Tetap begitu," kata Oliver, menerjang maju, tetapi bergerak melewatinya, ke dapur.

Red menoleh pada Arthur. Dia menggeleng.

Oliver menuju oven, menariknya terbuka lalu merogoh, mengeluarkan panci yang masih tertutup lakban. Dia membawanya ke konter dan mulai mengorek-ngorek lakban, mengelupasnya.

"Oliver?" Maddy bertanya.

Oliver menyuruhnya diam, suaranya terlalu kasar, seakan ada ular mendekam di tenggorokannya.

Oliver membuka tutup panci kemudian merogoh ke dalam. Dia mengeluarkan ponselnya sendiri.

Dia mengacungkan satu jari, menyuruh mereka semua diam, lalu dia beralih ke ranselnya di konter, merogoh dengan tangan yang lain. Tangan itu muncul kembali menggenggam pengeras suara Bluetooth, hitam dan bundar, berlubang-lubang mirip sarang lebah.

Oliver menyalakannya hingga berbunyi *bip*, lalu membuka kunci ponsel untuk menghubungkan perangkat.

Red memperhatikan dia menggulir aplikasi musik lagi, memilih daftar putar berlabel *Classic Rock*. Dia menekan tombol *play* pada sebuah lagu dan mengeraskan volume.

Gitar mulai mengalun, memekakkan telinga, melengking naik-turun. Kemudian drum, mengguncang RV dan tulang-tulang Red.

Red memandang layar ponsel Oliver sebelum dia memasukkannya kembali ke panci, menutupnya. Lagu yang diputar adalah "Paranoid" dari Black Sabbath, dan Red pasti sudah kehilangan akal sehat karena merasa itu agak lucu, berdiri di sini dengan tangan terangkat seperti buronan. Hanya karena ia tidak mati.

Oliver mengambil *walkie-talkie*, meletakkannya tepat di samping pengeras suara yang terlalu nyaring. Dia masih mengira itu disadap, bukan? Atau dia tidak mau mengambil risiko dengan apa pun yang dia katakan selanjutnya. Oliver beranjak, memberi isyarat tanpa suara agar yang lain berkumpul di sekelilingnya di dekat meja. Mereka berkumpul. Mereka pasti juga takut melihat bahaya di matanya. Arthur berdiri di samping Red, kain kemejanya bersentuhan dengan lengan Red yang terangkat.

"Red," kata Oliver, suaranya teredam musik yang menggelegar di belakang. "Letakkan tanganmu di tempat yang bisa kulihat atau akan kulakban di belakang punggungmu."

"Itu tidak perlu," Arthur balas menggeram.

Lengan Red sudah pegal, sikunya terkulai, tapi dia tetap mengangkatnya, sambil mengertakkan gigi.

Oliver mengedarkan pandangan ke kelompok itu, melewati Red. "Maksudku, tidak penting lagi apa rahasia yang diinginkan penembak itu. Karena sekarang kita punya keuntungan."

Dia berhenti sejenak, menunggu vokalis kembali menyanyi.

"Kita tahu mereka tidak akan menembak Red," Oliver berseru, suaranya masih kalah oleh musik. "Dia kebal, untuk alasan apa pun, apakah dia mata-mata atau saksinya atau... tidak masalah. Yang penting mereka tidak akan menembaknya. Sekarang kita tahu itu. Dan kita bisa memanfaatkannya."

"Apa maksudmu?" teriak Reyna, kata-katanya hampir tak terdengar ditelan kebisingan.

"Maksudku, Red bisa meninggalkan RV tanpa tertembak!" balas Oliver. "Dia kebal. Kita bisa memanfaatkannya untuk melarikan diri."

"Maksudmu mengirim Red keluar mencari bantuan?" Simon berteriak, menaungi telinga dengan tangan.

"Tidak, jangan Red!" Oliver kembali, melirik Red yang mengangkat tangan sedikit lebih tinggi. "Aku tidak percaya padanya. Dia bisa jadi mata-mata, bekerja sama dengan mereka."

"Tidak!" teriak Red, tepat saat lagu itu tiba-tiba berakhir dan hening setelah *chord* terakhir.

Oliver membungkam mereka semua dengan tatapannya yang mengerikan, menunggu lagu berikutnya dimulai. Benar saja, tiga nada cepat pada gitar, diikuti rangkaian nada lainnya. Red tahu lagu ini; Mom dan Dad sering menyanyikannya setiap kali mereka berkendara di I-95. "Highway to Hell" oleh AC/DC, dan kali ini Red tak bisa menahan tawa saat drum mulai ditabuh. Tidak ada orang lain yang bisa mendengar kecuali dirinya, dan ya, ia pasti akhirnya kehilangan akal sehat, seperti ia kehilangan hal lainnya. Telusuri kembali langkahmu, Red. Kapan terakhir kali kau lihat benakmu?

"Ada cukup bukti yang menunjukkan Red mata-matanya, kita tidak bisa memercayainya!" Oliver bicara bersamaan dengan vokal, menampakkan giginya.

"Jadi, apa rencanamu?" teriak Simon. Rencana, rencana. Red pernah punya rencana. Ada goresan di kulit tangan Simon juga, saat dia menyibak rambut dari mata, dari keringat yang menempel.

Oliver menoleh pada adiknya.

"Maddy," teriaknya saat *chorus* dimulai. "Tinggi badanmu sama dengan Red. Warna rambut kalian mirip. Jika kaupakai baju Red, si penembak tidak akan bisa membedakannya. Kau akan terlihat

sama di matanya." Dia melangkah maju, membayangi Maddy. "Dia akan mengira kau Red dan tidak akan menembak. Kau bisa meninggalkan RV dan akan baik-baik saja."

"Aku tidak—"

Bibir Maddy bergerak, namun kata-kata selanjutnya tak terdengar.

"Dia akan mengira kau Red. Red kebal entah kenapa. Orang itu tidak akan menembak. Kau berjalan dengan tenang ke truk di luar sana, masuk, putar balik, lalu pergi. Kau akan membawa beberapa ponsel dan begitu menemukan sinyal, hubungi polisi. Atau begitu menemukan rumah, pinjamlah telepon kabel mereka."

Maddy mundur dari kakaknya, tersandung jok pengemudi. Wajahnya berubah, kini terlihat takut. Bibirnya terkuak, matanya membelalak. Dia menggeleng.

"Sepertinya aku tidak bisa," jeritnya seiring musik.

Oliver menjawab dengan anggukan, membuat Maddy terdiam. "Hanya kau yang bisa!" katanya. "Tidak mungkin Reyna, aku, Arthur, atau Simon. Hanya kau yang terlihat seperti Red. Jadi harus kau. Kau akan baik-baik saja. Red tidak ditembak. Dia ada di luar sana selama tiga menit dan tidak ditembak. Kau tinggal naik ke truk itu, lalu pergi dan kirim bantuan untuk kami semua."

"Oliver, ini terlalu berisiko," kata Reyna. "Kita tidak tahu mengapa dia tidak menembak—"

"Angkat tangan, Red!" raung Oliver.

Red menaruh siku di pinggulnya, sementara tangannya tetap terangkat dengan telapak terbuka, dekat bahu. Jika Red kehilangan akal sehat, Oliver pasti sudah mengalaminya berjam-jam yang lalu. Bagaimana mungkin dia meminta adiknya melakukan hal itu? Meninggalkan RV yang sepenuhnya diawasi penembak jitu? Itu gila.

"Kau tidak perlu melakukannya, Maddy!" Red berteriak, menatap Oliver. "Kau tidak perlu menurutinya." Tapi bukankah ia

munafik, karena lihatlah dirinya, berdiri di sini dengan tangan terangkat karena perintah Oliver. Lagu berganti lagi, kali ini tidak dikenali Red, lebih banyak petikan gitar yang melengking di telinganya, lebih banyak pukulan drum yang menghantam rusuknya.

Maddy menatap kakaknya dengan gugup. "Entahlah," katanya di tengah alunan musik.

Oliver melangkah maju. "Kau harus melakukannya, Maddy. Kau satu-satunya yang bisa. Satu-satunya yang bisa mendapatkan bantuan untuk kita semua. Kaupikir aku tidak akan pergi jika situasinya berbeda?" Dia menunjuk dada. "Jika bisa menyelamatkan kita semua, akan kulakukan. Tapi nyatanya tidak. Hanya kau yang bisa melakukannya. Satu-satunya yang bisa memastikan kita semua selamat malam ini."

"Ide yang buruk," kata Arthur lantang. "Maddy, kau seharusnya tidak—"

"Diam, Arthur!" Oliver menggeram, wajahnya kembali melunak saat menoleh lagi pada Maddy. "Ini akan berhasil, Maddy. Apa kau pikir aku akan menyuruhmu ke sana, adikku sendiri, bila ada kemungkinan kau akan terluka? Tentu saja tidak. Mereka akan mengira kau Red, dan dia kebal entah karena apa. Mereka akan membiarkanmu pergi."

Oliver mengangguk, begitu pula Maddy, tidak serentak.

"Oke," katanya, suaranya goyah, terusik petikan gitar. "Sepertinya aku bisa."

"Anak baik." Oliver melangkah maju, mencium puncak kepala Maddy, meremas bahu gadis itu dengan tangannya yang kokoh. "Simon." Dia berbalik. "Tadi kaubilang di mana kuncinya? Kunci truknya?"

"Masih di tangan Don," jawab Simon, tatapannya mengarah pada Maddy.

"Oke, kau berjalan saja menghampiri Don, dengan tenang,

perlahan, seolah kau tahu mereka tidak akan menembakmu karena kau Red." Oliver meletakkan kedua tangan di pundak Maddy, berbicara tepat di depan wajahnya. "Ambil kuncinya, kau bisa melakukannya, tapi jangan lihat kepalanya. Lalu berjalanlah ke truk, masuk. Nyalakan mesinnya, putar balik, dan pergi dari sini. Mengerti? Mudah saja."

Maddy masih mengangguk, tidak pernah berhenti, tapi Red tahu dia tidak ingin melakukan ini. Dia ketakutan, hampir gemetar karenanya. Red tidak yakin apakah Maddy lebih takut pada pria di luar sana yang memegang senapan, atau pada sorot mata kakaknya.

"Aku bisa melakukannya," Maddy mengulangi, matanya berkaca-kaca saat dia memandang berkeliling pada mereka semua. "Aku bisa melakukannya," katanya. "Aku akan mendapatkan bantuan, aku janji."

Tatapannya terpaku pada Red. Gelisah. Apa maksudnya? Tatapan lain yang tak dimengerti Red. Apakah dia ingin Red turun tangan, menghentikan ini semua?

"Maddy, kau tidak perlu—"

"Red!" Oliver berbalik menghadapnya. "Lepaskan pakaianmu!"

"Maddy takut, dia tidak ingin melakukan ini!" Red balas berteriak.

Oliver maju selangkah, tapi Red juga maju selangkah, sehingga mereka tak berjarak. Persetan, mereka berdua sudah gila, sama-sama siap bertarung. Oliver mengabaikan Red terakhir kali, tentang catatan itu, lalu dua orang meninggal. Dia harus mendengarkan Red kali ini. Ini melibatkan Maddy, dan dia terlalu penting.

"Kenapa kau menyuruhnya melakukan ini, Oliver? Kau tidak tahu ini akan berhasil. Kita tidak tahu mengapa mereka membiarkanmu hidup tadi, tapi itu bukan karena aku bersekongkol dengan mereka! Aku tidak peduli kau percaya padaku atau tidak, tapi kita berdua peduli pada Maddy! Dia tidak bisa kaubuang begitu saja,

dia bukan sekadar pion yang bisa kau korbankan dalam salah satu rencanamu. Berapa banyak rencanamu yang lancar malam ini? Benar, tidak satu pun! Kau tidak bisa menyuruhnya ke luar sana ke depan senapan. Maddy tidak perlu melakukannya kalau dia tidak mau, dan kau tidak boleh memanipulasi atau menggertaknya. Atau melemparnya keluar seperti yang kaulakukan padaku!"

Kata-kata Red juga semakin tajam, semakin menusuk selagi ia melontarkannya kepada Oliver. Dia memaksa Red memikirkan saat-saat terakhir, di luar sana saat berlutut, tapi dia tak boleh melakukan hal itu pada Maddy juga. Tidak. Sudah cukup. Mata Oliver berkilat, begitu pula mata Red, rahang terkutup, tangan masih terangkat tapi sekarang mengepal.

"Red, buka bajumu!" Oliver menghardik.

"Oliver, hentikan!" Reyna berteriak.

"RED?!"

"Tidak," kata Red. "Aku tidak mau. Aku tidak akan mendengarkanmu lagi."

Jika Maddy tidak bisa menolak kakaknya, Red mampu melakukannya untuk mereka berdua. Ia sanggup melakukan itu. Maddy telah menjaganya dan kini giliran Red.

Cuping hidung Oliver melebar, matanya berkilat-kilat saat bergantian menatap Red dan Maddy, kepalanya menggantung. Lingkaran hitam di matanya menyerupai kumbang gemuk yang kakinya bergerak-gerak di bulu mata Oliver. Red melangkah maju lagi lalu Oliver mundur, kakinya terbentur meja. Kali ini dia akan mendengarkan, dia akan—

Oliver melirik ke belakang, ke meja. Detik berikutnya, dia menggapai sesuatu, mencengkeram benda itu.

Red tidak bisa melihat, tidak sampai Oliver mengayunkan pisau dapur bergerigi yang terenggam di satu tangan. Tajam. Memantulkan wajahnya yang terdistorsi ke arah Red. Keringat membanjir membasahi kulitnya.

Maddy terkesiap. Simon melangkah mundur.

Oliver mengacungkan pisau kemudian mengarahkannya ke leher Red.

"Aku hanya akan memintamu sekali lagi!" teriaknya, pisau itu berkilat ke arah Red. "Lepaskan pakaianmu!"

TIGA PULUH LIMA

"LETAKKAN pisaunya, Oliver!" Reyna berseru, lebih nyaring daripada decit gitar dan dentuman drum yang menggelegar.

Red mengangkat dagu, ujung pisau hanya beberapa senti dari lehernya, bergetar dalam genggamannya Oliver. Mata Oliver liar, terlalu hitam, terlalu merah di tempat yang seharusnya putih, merah gelap di tempat keringat menetes.

Ia tidak bergerak, tangannya masih terangkat. Red telah mengenal Oliver seumur hidupnya, tapi tidak mengenal Oliver versi ini, versi yang tercipta karena titik merah, mendorongnya ke luar batas. Tapi pasti selalu berada di sana, di suatu tempat dalam dirinya, Oliver versi ini. Diam, menunggu sampai dia dibutuhkan. Dia bahkan tampak sangat berbeda, rambutnya berminyak karena keringat, tersibak ke belakang dalam gumpalan yang kacau, kulitnya merah dan bercak, urat-urat menegang membuat kepalanya teleng lagi saat mengamati punggung Red.

Mata Red menelusuri pisau di tangan Oliver. Masalahnya, Red tidak yakin. Ia tidak yakin ini sekadar gertakan. Ada pisau di

tangan Oliver, dan sebagian dirinya percaya pemuda itu akan menggunakannya jika memang harus. Dia pernah melemparkan Red keluar dari RV untuk menyelamatkan diri sendiri. Baginya Red tak perlu dipertahankan, tak berarti. Dalam pikiran Oliver, Red berdiri di antara dirinya dan kelangsungan hidupnya. Tidak ada pilihan lain.

"Baiklah," ujar Red muram, kalah keras dari musik, namun Oliver membaca bibirnya.

Dia mengulas senyum gugup yang terlihat ganjil. Dia menang, lagi.

"Sekarang!" bentak Oliver, pisau bergerak naik-turun mengikuti suaranya.

Red menghela napas. "Paling tidak bisakah aku ambil baju ganti dulu?"

Ia memberi isyarat dengan kepala, ke arah lemari di atas sofa, di dalamnya ada koper Maddy yang berisi barang-barang mereka berdua.

"Tidak, jangan kau!" Oliver berkata. "Kau mungkin menggunakannya sebagai pengalih perhatian untuk berkomunikasi dengan si penembak. Letakkan tanganmu di tempat yang mudah terlihat."

"Aku tidak bekerja sama dengan penembak itu, Oliver," Red membentak. "Aku saksinya, mereka di sini untuk membunuhku."

"Tapi mereka tidak melakukannya, bukan? Padahal mereka punya kesempatan." Tatapan Oliver beralih darinya sejenak. "Simon, kau pergilah. Ambil beberapa pakaian Red dari koper Maddy."

Simon menegang, menatap Red.

"Tidak apa-apa." Red mengangguk, dan tangannya masih terangkat, tapi ia tidak yakin bisa merasakannya lagi. Kesemutan, seperti dialiri getaran statis, dan Red merindukannya, desis pelan dari *walkie-talkie*.

Simon berjalan tiga langkah menuju sofa lalu berdiri di atasnya, plastik berderit karena bobot tubuhnya yang bergeser saat dia membuka lemari, menunduk selagi mengayunkan pintunya hingga terbuka. Dia mengulurkan tangan, terdengar ritsleting koper Maddy yang dibuka berdengung mirip tawon marah.

"Barang-barang Red seharusnya ada di atas," seru Maddy.

Simon mengacungkan satu jari untuk memberitahu bahwa dia mendengar. Dia merogoh ke dalam, kembali dengan tangan menggenggam celana, sebelah kakinya berkibar.

"Celana jins hitam," seru Simon, suaranya nyaris tak terdengar, terperangkap dalam lemari. Red hanya memiliki dua celana panjang dan satu celana pendek, dan ia mengenakan salah satunya. Ia lega Simon tidak memilih celana pendek, sepanas-panasnya di dalam RV ini, kulit yang terbuka akan terasa seperti target, bersinar pada malam hari.

Simon merogoh dengan tangan yang lain, bahunya bergerak-gerak saat dia mengorek-ngorek isi koper, mengambil satu barang yang tidak dapat dilihat Red, menggeleng dan meletakkannya kembali untuk memilih barang yang lain. Dia mundur, menutup pintu lemari dengan siku, lalu melompat turun.

"Ini," katanya kepada Red, menghampiri dan menyerahkan pakaiannya.

"Tidak." Oliver turun tangan, menghalangi jalan Simon dengan satu tangan. "Di lantai."

Simon melirik Red. Ia mengangguk, pilihan apa yang ia punya? Ada pisau di lehernya.

Simon menjatuhkan celana jins hitam robek-robek di kakinya, kemudian atasan yang dia pilih. Kaus lengan panjang berwarna merah tua keunguan. Kaus itu dulu milik ibu Red.

"Merah cocok untukmu," kata Simon kepadanya senada dengan musik, tersenyum canggung. Apakah dia mencoba menenangkan Red dengan senyuman itu? Atau menutupi sesuatu yang lain,

karena dia juga mengira Red mata-mata? Tidak, Simon tidak mungkin berpikir seperti itu. Dia mengenal Red. Namun, dia bisa saja memilih Red mati. Tapi dia tidak mati, dan itu jadi masalah baru.

"Red, ayo," teriak Oliver, menunduk menunjuk pakaian di lantai.

"Setidaknya biarkan dia pergi ke kamar mandi untuk berganti pakaian." Arthur melangkah maju, urat-uratnya menyembul dari kulit lehernya yang kecokelatan. Tidak persis tali pengendali boneka, tapi cukup mirip. Dia marah, Red tahu. Atau takut. Atau keduanya. Arthur tidak mungkin mengira Red berkaitan dengan semua ini, bukan? Tidak, dia mendampingi Red, sepanjang malam. Menyeretnya menjauh dari titik merah, memeluknya ketika ia akhirnya merasa syok.

Oliver mengayunkan pisau, mengarahkannya pada Arthur sehingga dia mundur selangkah. "Tidak," kata Oliver. "Jika kita membiarkannya sendirian, dia mungkin akan menyampaikan pesan kepada si penembak. Dia harus tetap berada di tempat yang bisa kulihat."

"Tidak apa-apa, Arthur," sahut Red, jemarinya berkeringat dan bengkok saat membuka kancing kemeja dari atas ke bawah. "Tidak apa-apa," saat pisau itu kembali padanya, diikuti mata Oliver. Sungguh kata yang konyol. *Tidak apa-apa*. Dia membuka baju di bawah todongan pisau dan ada penembak di luar dan ia seharusnya sudah mati. Tapi dia *tidak apa-apa*, bukan begitu?

Arthur menggeleng. Dia tahu Red bukannya tidak apa-apa, tapi dia tetap melangkah mundur. Pundak Oliver agak mengendur ketika dia melihat Red membuka kancing-kancing kemeja.

"Ini, Maddy," kata Red, menarik kemeja flanel biru-kuning dari lengannya, berdiri di sana dalam bra dan celana jins. Ia melemparkan kemeja tersebut melewati kepala Oliver dan Maddy menangkapnya, mendekapnya.

Red memungut kaus itu dari lantai, menariknya ke atas kepala.

Ia mengulurkan tangan melewati ujung lengan baju dan menarik bahan tipis itu ke bawah hingga menutupi perut.

"Celana jins," hardik Oliver. "Ayo, cepat. Sebelum dia bertanya-tanya apa yang sedang kita lakukan."

Red mencopot sepatu ketsnya, menarik masing-masing sepatu dengan kaki agar terlepas. Oliver membungkuk ke depan, pisau masih teracung, lalu mengambilnya dengan satu tangan, memberikannya pada Maddy, yang mulai melepaskan sepatu.

Red menunduk dan membuka kancing celana jinsnya, menurunkan ritsletingnya.

Ia menanggalkan celana jinsnya, noda hitam bekas bensin menempel di lututnya, menempel di kulitnya yang pucat. Tapi ia mendorong celana itu terlepas, jatuh, mengelilingi pergelangan kakinya. Ia melangkahi celana itu.

Red berdiri, di dalam RV, mengenakan pakaian dalam dan kaus kakinya, lalu menatap yang lain. Ia tidak malu berdiri di sini dengan pakaian dalamnya. Red tahu rasa malu yang sesungguhnya dan bukan ini. Rasa malu sesungguhnya adalah membunuh ibunya dan harus hidup menanggung itu, tahu bahwa dia meninggal dan hal terakhir yang kaukatakan kepadanya adalah kau membencinya. Jika berhasil melalui itu, ia bisa selamat dari ini. Ia menatap sekelilingnya, menantang mereka untuk balas menatap. Bisakah mereka menghentikan ini? Jika Arthur, Reyna, dan Simon maju, bisakah mereka menghentikan Oliver agar Maddy tidak melakukan hal ini? Mereka bertiga. Tapi Oliver satu-satunya yang memegang senjata. Dia juga mungkin satu-satunya yang berani menggunakannya. Atau mungkin bukan itu alasannya. Mungkin mereka juga tidak memercayai Red, mengira ia bekerja sama dengan si penembak. Apa yang Red harapkan, ia *masih* berbohong kepada mereka.

Oliver mengambil celana jins biru mudanya lalu memberikannya kepada Maddy.

"Ganti baju di kamar mandi," dia mendesak adiknya, di sela-sela lagu yang baru saja dimulai. Nada-nada terus menanjak dalam tiga interval, masuk ke telinga Red, menggigit saraf dan kakinya yang terbuka.

Maddy menutup pintu kamar mandi setelah masuk. Hal terakhir yang dilihat Red adalah ekspresi syok dan mati rasa di mata Maddy. Apakah mereka benar-benar melakukan ini?

Red meraih celana jins hitamnya dari lantai dan memakainya. Ada robekan di satu lutut dan di paha satunya. Tidak begitu saat dibeli, celana itu memang sudah usang. Ibu Maddy dan Oliver yang membelikannya.

"Sepatu Maddy," teriak Red pada Oliver. Ia tidak membawa sepatu lain.

Oliver menendang sepatu kets putih Maddy kemudian Red menjejalkan kaki ke dalamnya tanpa membuka tali sepatu. Maddy benci ketika ia memakai sepatu seperti itu. *Nanti bagian belakangnya rusak*, katanya, tapi Red rasa dia tidak akan keberatan kali ini.

Lagu itu mengeras, nada-nada tinggi pada gitar mengalun di sekelilingnya. Lalu mengeras lagi, merayap menaiki tangga nada.

"Kau baik-baik saja?" Reyna berkecumik di seberang RV.

Red mengangguk, hanya sedikit, agar Oliver tidak melihatnya. Pisau itu tidak sedekat tadi, tapi masih ada di genggamannya Oliver mengarah ke lehernya. Orang akan terburai bila ditikam pisau di bagian itu, bukan? Tapi bagian mana pun tidak masalah kalau tertembak, bukan? Di bagian mana pun kau akan bercerai-berai, seperti serpihan kepala Don yang berceceran.

Pintu kamar mandi terbuka tanpa suara, teredam lagu, lalu Maddy melangkah keluar memakai kemeja flanel dan celana jins Red, dengan noda hitam di bagian lutut. Dia juga mengenakan sepatu kets Red yang sudah compang-camping, dengan tali sepatu yang diikat rapi dua kali.

"Bagus." Oliver memberinya isyarat untuk mendekat. "Oke, apa

kau punya ikat rambut?" dia berteriak ke telinga adiknya. "Kucir rambutmu, setinggi kuciran Red."

Selalu ada ikat rambut cadangan di pergelangan tangan Maddy, kadang-kadang lebih dari satu. Red sering meminjamnya, tidak pernah mengembalikannya karena entah bagaimana semuanya hilang.

Maddy menarik lengan kemeja Red, memperlihatkan ikat rambut hitam di pergelangan tangan. Dia menarik ikat rambut itu ke pangkal jempol dan jari-jarinya, lalu berbalik untuk mengamati rambut Red. Maddy merapikan rambutnya sendiri, menyugarnya, menarik helaian rambut ke puncak kepala. Dia mengucir rambut sekali, dua kali, tiga kali, lalu menariknya dengan kencang.

Oliver memandang mereka berdua, Red dan Maddy, dan sekali lagi dengan matanya menyipit panik.

"Kurang pas," teriaknya. "Ekor kudamu terlalu panjang."

Dengan pisau masih di tangan, Oliver mundur ke meja, meraih gunting dengan tangan satunya. Dia tidak bertanya dulu kepada Maddy. Dia memutar tubuh adiknya, telapak tangannya di pundak Maddy, lalu memegang ekor kuda Maddy dengan tangan yang berpisau. Dia membuka gunting, menempatkannya sekitar delapan senti dari ujung rambut Maddy, kemudian memotongnya. Bukan potongan yang rapi dan mulus, buka-tutup gunting berulang kali sampai ujungnya terpotong. Tidak rata, tetapi Oliver tampak senang dengan hal itu.

Potongan-potongan rambut cokelat muda Maddy berserakan di lantai. Berkilauan, tidak seperti kaca, tetapi tetap bercahaya.

Oliver memutar tubuh adiknya untuk mengamati lagi, lalu menjatuhkan gunting.

Gunting. Itu senjata juga, kan? Mungkinkah Red mendapatkannya? Lalu apa? Dia tidak bisa menusuk Oliver Lavoy dengan benda itu. Dia bisa mengancam, tapi Oliver akan tahu itu ancaman kosong. Ancaman Oliver mungkin serius. Bukan *gunting kertas*

batu, tapi *gunting pisau senapan*. Gunting selalu kalah dalam permainan itu.

"Kuciranmu terlalu rapi!" Oliver berteriak. "Rambut Red berani-takan. Bisakah kautarik beberapa helai rambut di bagian depan, dan membuat beberapa gumpalan di bagian atas kepalamu?"

Maddy mengangguk, menyisir helai-helai rambut untuk membingkai wajahnya seperti poni Red. Menarik gumpalan-gumpalan rambut dari kuciran, hingga menumpuk di kepalanya.

"Lebih baik!" teriak Oliver, dan senyum itu kembali, senyum yang ganjil. "Sempurna." Dia menepuk pundak Maddy. "Kau bisa melakukan ini, kau tahu."

Dia tidak menunggu Maddy membantah. Dia berjalan melewati Red, pisau tergeggam erat di tangannya, mengitari konter dapur tempat musik terdengar paling keras. Dia membuka tutup panci dan merogohnya, mengeluarkan dua ponsel, satu dengan pelindung bermotif marmer oranye. Dia mengutak-atik layar, mungkin memeriksa sisa baterainya. "Oke," teriaknya di tengah kebisingan. "Bawa ponselmu dan ponsel Reyna. Sekalian bawa ponsel Simon, layanan jaringannya berbeda." Oliver mengeluarkan ponsel ketiga. "Teruslah mengemudi sampai kau menemukan rumah dan bantuan, atau sampai sinyal pertama muncul di salah satu ponsel ini."

Dia mengumpulkan iPhone di satu tangan lalu menghampiri, memberikan semuanya kepada Maddy. Maddy mengangguk, memasukkan dua iPhone ke saku belakang, satu lagi di depan. Oliver menghalanginya, Red tidak bisa melihat wajah Maddy, matanya, tapi ia bisa membayangkan ketakutan di sana. Apakah ini benar-benar akan terjadi?

"Lihat aku, Maddy," hardik Oliver, mengulurkan tangannya yang lain, menaruh satu jari di bawah dagu adiknya. "Kau bisa melakukan ini! Berjalanlah dengan tenang keluar dari pintu, berbeloklah ke samping secepat mungkin, saat itulah kau dan Red

terlihat paling mirip, dari samping. Berjalanlah ke arah Don, ambil kunci dari tangannya, lalu langsung masuk ke truk. Tutup pintu, nyalakan mesinnya. Mundur, putar balik, lalu pergi dari sini. Jangan cepat-cepat saat kau masih terlihat. Tapi begitu melewati pohon-pohon itu, injak gasnya, mengerti? Mengebutlah secepat mungkin mencari sinyal, atau rumah dan telepon kabel. Saat kau menelepon polisi, ingatlal untuk memberitahu mereka bahwa ada penembak aktif dan mereka harus segera mengirim petugas. Kau tahu ke mana mereka harus pergi?"

Oliver bergeser dan Red akhirnya bisa melihat Maddy. Gadis itu tampak membeku, terpaku di lantai RV. Bibir bawahnya bergetar saat dia mencari jawaban yang tepat di wajah Oliver.

"McNair Cemetery Road," Simon yang menjawab. "Itu jalan yang kita lewati hingga tiba di sini. Aku ingat. Mereka akan menemukan kita jika kau memberitahukan itu pada mereka. Bilang kepada mereka agar mencari lampu mobil."

Maddy mengangguk, menggigit bibir, matanya berkaca-kaca ketakutan, seakan tidak bisa mendengar, seolah kata-kata itu hanya kebisingan yang menghantam telinganya.

"Maddy!" Kali ini Arthur, di tengah-tengah alunan musik. "Sungguh, menurutku kau tak perlu melakukan ini. Kau tidak boleh melakukannya. Terlalu berisiko. Pasti ada cara lain. Red?" Arthur menatap Red lagi, keputusan tampak di ujung bibirnya.

Red menggeng, air mata menusuk-nusuk di sudut matanya melihat Maddy setakut ini. Maddy-nya.

"Jangan pergi," katanya. "Jangan lakukan, kau tidak perlu melakukannya."

"Diam, kalian berdua!" raung Oliver, kepalanya berayun saat dia kembali memandang Maddy. "Jangan dengarkan mereka, mereka tidak mengerti. Ini akan berhasil, oke? Maddy, Madeline, lihat aku. Ini akan berhasil dan kau akan baik-baik saja. Kau akan menyelamatkan kita semua. Kau. Kau akan menyelamatkan kita.

Ini akan berhasil. Ini rencana Mom, pasti berhasil." Suara Oliver terdengar kasar karena berteriak-teriak, pecah seperti senyumnya. "Kau keluar dari sini dan panggil bantuan. Setelah kau pergi dengan selamat, kami bisa memberitahu si penembak bahwa Red masih di sini. Itu akan melindungi kami sementara waktu. Dia jelas sangat berharga bagi mereka."

Tapi tidak untuk orang lain, jelas. Red pernah berpikir Oliver menganggapnya adik cadangan. Namun, ia salah tentang kata pertama, kata yang paling penting.

"Jangan pergi, Maddy!" Arthur berkata, matanya berkaca-kaca juga. "Jangan! Red?!"

Dia berusaha. Tapi Maddy mendengarkan Oliver, dan Oliver memegang pisau.

"Maddy!" Red menangis.

"Oliver, bisakah kita memikirkan—" Reyna mulai berbicara.

"Tidak apa-apa!" Maddy berteriak mengalahkan suara mereka dan musik, mengangguk terlalu cepat, matanya ikut bergerak cepat. "Tidak apa-apa, semuanya. Aku bisa melakukannya. Aku akan mencari bantuan untuk kalian, aku janji. Aku bisa melakukannya! Aku bisa menyelamatkan kalian semua!"

"Kau tidak perlu melakukannya!" Red berteriak kembali. "Hanya karena Oliv—"

Oliver berbalik, mengacungkan pisau.

"Dia sudah mengambil keputusan, Red, berhentilah memengaruhinya!"

"Tidak apa-apa, Red," kata Maddy, menatap lekat-lekat ke arahnya. "Aku bisa melakukannya. Aku ingin melakukannya. Aku percaya Oliver. Aku akan menyelamatkan kita semua. Aku bisa. Aku tidak takut."

Tapi dia takut. Dia sangat takut. Red tidak pernah ingin melihat raut wajah sahabatnya seperti itu dan kini mungkin ia tidak akan pernah melupakannya.

"Baiklah!" Oliver berteriak mengalahkan lagu. "Aku akan mematikan musiknya dan kalian semua diam. Jangan katakan apa pun! Red, tutup mulutmu dan letakkan tanganmu di tempat yang bisa kulihat. Maddy, kau sudah membawa ponselnya? Apa kau siap?"

Dia mengangguk.

Arthur menggeleng.

"Oke!" Oliver berteriak. "Berdirilah di dekat pintu."

Maddy menurut, kakinya terseret-seret di lantai, seakan berharap RV itu akan membesar dan menjebaknya di dalam sehingga dia tidak perlu pergi. Tapi Maddy sudah memilih, dan dia memilih Oliver, seperti yang dilakukan Red berkali-kali malam ini. Dia pemimpin alami, kakak Maddy, dan Red tidak bisa menyainginya.

Maddy menunggu di dekat pintu, jemarinya terentang di atas gagang pintu, gemetar, dan dia terlihat seperti Red, ketika kau melihat dirimu sendiri di cermin ruang ganti, melihat rupamu dari belakang. Rambut Maddy hanya satu atau dua tingkat lebih gelap, tapi kegelapan malam akan menyembunyikannya. Harus. Karena jika Maddy harus melakukan ini, rencana ini harus berhasil, Oliver harus benar dan Red harus salah. Harus.

Haruskah Red mengucapkan selamat tinggal? Memberitahu Maddy bahwa ia menyayanginya, untuk berjaga-jaga. Ia pernah mengucapkan kata-kata terakhir, dan menyesalinya setiap hari. Ia bisa melakukannya dengan benar kali ini. Tidak, karena itu bukan kata-kata terakhir, dan Maddy juga tidak boleh berpikir seperti itu. Ini pasti berhasil. Maddy akan pergi dari sini dan baik-baik saja. Dia akan menyelamatkan mereka semua.

Maddy menoleh ke belakang, dan Red mengatakan sebanyak mungkin dengan sorot matanya.

Oliver mengeluarkan ponsel dari dalam panci lalu mengetuk layarnya.

Musik berhenti, udara mendesis.

Tidak, itu bunyi statis, yang akhirnya kembali memenuhi telinga Red. Ia meresapinya.

Oliver mengitari konter dapur, berdiri di antara Maddy dan Red, pisau masih tergeggam di tangannya.

Dia menatap adiknya dan mengangguk. Sekali saja.

"Red? Red?" kata Oliver dengan keras, tanpa menatapnya. "Kau mau ke mana?"

Kemudian dia mengangguk lagi pada Maddy.

Maddy menggigit bibir saat menekan gagang pintu dan pintu itu berayun terbuka, mengundang masuk malam yang gelap.

"Tidak," bisik Red. Oliver menatapnya dengan pisau terangkat.

Maddy berbalik, menunduk dan berjalan menuruni tangga, malam membawanya pergi. Dia sampai di jalan, langkahnya berderak, kemudian menutup pintu RV.

"Ayo," bisik Oliver, meraih siku Red, menyeretnya ke depan RV.

"Ke mana Red pergi?" teriak Oliver, suara itu terdengar serak di telinga Red.

Yang lain berkumpul di belakangnya. Hanya lima orang sekarang. Simon melompati jok pengemudi untuk melihat. Arthur merapat di sisi lain Red. Otot-otot wajahnya berkedut, sorot matanya tersiksa saat menatap ke luar kaca depan. Dia mencondongkan tubuh ke depan, kedua tangannya bergerak-gerak gelisah di atas kaki, kukunya menancap kuat. Ini akan berhasil, Red ingin mengatakan itu kepadanya. Harus, karena mereka tidak bisa memikirkan kemungkinan lain. Mereka salah, Oliver benar.

Oliver pasti benar, memegang siku Red, pisau di tangan yang lain, mata fokus ke depan.

Red menangkap gerakan di sekelilingnya lalu berputar, menatap ke luar kaca depan ke dalam malam.

Di sanalah Maddy.

Kemeja biru dan kuning milik Red bersinar di bawah cahaya lampu.

Maddy berjalan menuju truk, menuju pintu pengemudi. Perlahan, setiap langkahnya terukur dan tenang, melangkah mantap dan terus maju.

Ada sesuatu yang menggantung di tangan kiri Maddy. Kuncinya. Dia berhasil mengambil kuncinya. Ini akan berhasil. Red salah, ia salah dan tidak perlu mengucapkan kata-kata terakhir sama sekali, karena ini berhasil.

Jantungnya berdegup kencang, berdetak begitu keras hingga ia tidak bisa mendengar bunyi statis lagi.

Ia salah, rencana ini akan berhasil.

Maddy hanya berjarak sekitar satu meter dari truk sekarang, lehernya bergerak-gerak, kucir kudanya berayun-ayun saat dia mendongak.

"Ayo," bisik Oliver, menyuruhnya maju.

Maddy berhenti.

Dia mengulurkan tangan untuk meraih gagang pintu.

Dor.

05.00

TIGA PULUH ENAM

MADDY roboh ke depan.

Dia jatuh ke jalan, seperti boneka tali yang talinya dipotong sekaligus.

"TIDAK!" Red berteriak, menghantamkan siku ke bawah untuk mendorong Oliver menjauh. "Tidak, Maddy!"

Ia menghantamkan jemari dan dahinya ke kaca depan yang dingin, matanya bolak-balik menatap gumpalan pakaiannya di luar sana, kucir kuda Maddy yang lebih gelap.

Reyna menangis. Arthur juga, tangan menutupi wajahnya.

Oliver tidak mengatakan apa pun. Tidak sepatah kata pun.

Red menjerit lagi, napasnya membuat jendela berembun, awan yang menghilangkan Maddy dari pandangan. Ia berteriak dan kaca memantulkannya, bergema dalam RV.

Tidak, tunggu. Red menelan jeritan, memaksa mulutnya tertutup. Kabut itu surut, tetapi gema itu tidak pergi, teredam, sayup-sayup, dari dunia yang berbeda. Ada orang lain yang berteriak. Di luar.

Itu Maddy.

"Dia masih hidup!" teriak Red, melihat temannya yang teronggok di luar bergeser, kucir jatuh ke bahu yang lain. "Dia masih hidup!" Red berteriak, menoleh pada yang lain, ke arah Oliver dan wajahnya yang pucat, tidak lagi keemasan.

Mereka berlima saling menatap, terbelalak, selama setengah detik, jeritan Maddy seolah memukul-mukul jendela. Dia terluka. Dia tertembak. Seseorang harus menolongnya. Mata Red tertuju pada mata Oliver, tapi dia membuang muka.

"Aku akan pergi!" kata Red, mendorong Oliver dan Simon dari hadapannya. Minggir, demi Tuhan. Dia berada di luar sana selama tiga menit dan tidak ditembak. Seperti yang dikatakan Oliver, dia kebal karena suatu alasan. Dialah yang harus pergi menolong Maddy. Maddy-nya.

Red berlari menuju pintu depan RV. Saat meraih pegangan pintu, suara keraguan muncul, berbisik di telinganya. Tapi Maddy berpakaian seperti Red, dan kena tembak. Mungkin ia tidak kebal, atau mungkin si penembak tahu itu bukan dirinya. Tapi tidak masalah karena Maddy ada di luar sana, berteriak. Dia membutuhkan Red dan Red akan pergi. Tidak ada waktu untuk ragu-ragu.

Ia membanting gagang pintu lalu membukanya. Pintu itu menabrak sisi metal RV saat Red menuruni tangga.

"TOLONG!" Jeritan Maddy menjadi jelas, bergema. "TOLONG AKU!"

"Aku datang, Maddy!" Red balas berteriak, sol sepatu kets Maddy menghantam jalan tanah saat Red berlari ke arahnya dan lampu depan.

Ia melompati tubuh Don yang teronggok.

Ini perlombaan. Ia melawan titik merah itu. Jangan pikirkan itu, jangan pikirkan sekarang.

"Aku di sini!" teriak Red, berlutut di samping Maddy, debu beterbangan di sekitar mereka berdua tersorot lampu.

Maddy terbaring di sana, bertopang pada satu siku, wajahnya berkerut kesakitan. Red menatapnya dan melihat noda baru di celana jinsnya. Menyebar dan terus menyebar, mengelilingi lubang besar di paha Maddy. Darah menyembur keluar, menggenangi kain di sekitarnya. Begitu banyak darah, mengucur ke jalan, mengalir bersamaan dengan detak jantung Red, berdengung di telinganya.

"Sial," desis Red, tangannya bergerak-gerak di atas luka itu, merah terang meluap, menggelap, dan menyebar di celana jins itu. "Sial."

"Jangan tinggalkan aku, Red," teriak Maddy, menatapnya.

"Aku tidak akan meninggalkanmu." Red menunduk sehingga mereka bertatapan. "Aku tidak akan meninggalkanmu, oke, Maddy? Aku janji. Tidak akan pernah."

"Oke," Maddy menangis menahan rasa sakit, air mata jatuh ke mulutnya yang terbuka. "Dia menembakku. Parah, ya?"

Red ragu-ragu, antara mengangguk dan menggeleng. "Parah," katanya, "tapi Reyna bisa menolongmu. Aku harus menyeretmu ke dalam RV, oke? Aku tidak bisa melakukan apa-apa untukmu di luar sini."

"Oke," kata Maddy, kata itu dikalahkan jeritan mengerikan saat dia mencoba duduk.

"Ini akan sangat menyakitkan, tapi aku harus memindahkanmu dengan cepat, oke?"

Red bangkit.

"Jangan tinggalkan aku!" teriak Maddy, menatapnya.

"Aku tidak akan meninggalkanmu, Maddy!" Red berjongkok di belakangnya, posisi yang tidak bisa Maddy lihat. "Aku di sini, dan kau ikut denganku."

Red menyelipkan lengan di bawah ketiak Maddy, menggapai ke depan, dan menyangkutkan sikunya.

"Aku tidak ingin mati!" Maddy menangis, tenggorokannya serak ketika bernapas.

"Kau tidak akan mati," Red berjanji. Tapi ia tidak bisa menjanjikan itu, karena ia tidak tahu. Darah yang keluar sudah sangat banyak. "Oke, tiga, dua, satu, jalan."

Red mengangkat Maddy dari jalan, menekuk kaki selagi berjalan mundur. Maddy menjerit dan menjerit, kakinya terseret di tanah.

"Berhenti!" jeritnya, suara terburuk yang pernah didengar Red. "Berhenti. Red, rasanya sakit sekali!"

"Maafkan aku, aku tidak bisa!" Red berkata ke telinga Maddy, memeriksa jalan di belakangnya, di balik bahu. Jalurnya terhalang mayat Don, tapi Red harus terus berjalan.

Ia melangkahi Don, sepatu ketsnya menginjak tangan Don yang terbuka, lebih keras daripada yang seharusnya. Kaki Maddy tersangkut kaki Don saat Red menyeretnya melewati mayat itu.

"Red, hentikan!" Maddy berteriak. "Sebentar saja!"

"Aku tidak bisa!" Red balas berteriak, mengencangkan cengkeraman. Ia tidak tahu apakah Maddy masih punya waktu barang sejenak. "Aku harus membawamu ke dalam!"

Tangan Maddy mencengkeram lengan Red, kukunya menancap.

Rasa panas menusuk pipi Red. Apakah karena berusaha menyeret sahabatnya yang terus mengeluarkan darah, atau karena titik merah itu berada di sana, menunggu, dan entah bagaimana terasa di kulitnya?

Red menoleh ke belakang. Tangganya ada di sana, beberapa meter lagi. Ia menatap Maddy lagi, berteriak tanpa kata-kata sekarang, garis merah panjang menodai jalan, mengikuti ke mana pun mereka pergi. Sial, banyak sekali darahnya.

"Kubantu, Red!" Suara Arthur muncul di belakangnya, menerjang menuruni tangga. "Kau pegang kakinya."

Tangan Arthur mengambil alih, menyelinap di bawah lengan Maddy sementara Red mengangkat pergelangan kakinya. Darah

menggenang sepanjang perjalanan ke sini, membasahi jemari Red. Darah itu terus mengalir. Berapa lama lagi sebelum Maddy kehabisan darah?

"Ayo," kata Arthur, mengangkat Maddy lalu menaiki anak tangga pertama.

Kepala Maddy terkulai dan dia menjerit.

Red mendorong, mengangkat kaki Maddy saat memiringkan badan, Arthur membawa tubuh bagian atasnya menaiki anak tangga terakhir, masuk ke RV. Red mengikuti, membawa kaki Maddy ke dalam.

"Sebelah sini," seru Reyna sambil menunjuk lantai di depan lemari es. Ada handuk pantai di tangannya. "Taruh dia di sini."

Simon memelasat ke depan lalu membanting pintu RV hingga tertutup setelah Red melewati ambang pintu.

"Sial," katanya saat melihat kaki Maddy, Red pun melihat lagi. Itulah yang terjadi ketika peluru mengenai daging dan tulang. Melubanginya.

Red berputar bersama Arthur, mendudukkan Maddy dengan hati-hati di lantai, punggungnya bersandar pada pintu lemari es. Maddy masih berteriak, kepalanya terkulai tidak wajar. Seperti boneka tali yang senarnya putus.

"Aku harus menekan lukanya, Maddy," kata Reyna, suaranya tegas tapi datar, berlutut di samping Maddy, menekan handuk ke lubang peluru yang menyemburkan darah.

Maddy berteriak lebih keras.

"Kau tidak apa-apa," kata Red padanya, karena Maddy pernah mengatakan itu, dan mungkin itu yang biasa diucapkan kepada orang yang sebenarnya tidak baik-baik saja.

Ia melangkah mundur untuk memberi Reyna ruang, memperhatikan. Tangan Red terangkat ke wajah, menahannya agar tidak terkulai. Satu tangannya basah. Darah. Jejak darah Maddy di pipinya.

Seseorang menarik Red, memutar tubuhnya. Wajah pucat Oliver terlalu dekat dengan wajahnya, mata pemuda itu bengkok dan merah, keluar-masuk pandangan Red seperti mimpi buruk.

"Bagaimana dia tahu itu bukan kau, Red?" bentak Oliver, mengguncang tubuh Red, mencoba mendapatkan jawaban. "Bagaimana dia tahu?"

"Aku tidak tahu!" Red melawan, meninggalkan jejak darah Maddy di baju Oliver saat mendorongnya.

"Jangan sekarang, Oliver," kata Reyna. Dia tidak berteriak, dia tidak perlu berteriak. Raut wajahnya sudah cukup. "Aku harus menghentikan pendarahannya. Ada yang punya ikat pinggang?" Dia memandang berkeliling ke kelompok itu, matanya panik karena Maddy tidak dapat melihat mereka.

"Untuk menghentikan darahnya?" tanya Simon sambil menarik kemeja.

"Ya." Reyna menoleh padanya. "Apa kau—"

"Aku punya," kata Simon, membuka gesper dan menarik sabuk kulit hitam dari celana jinsnya. Dia menyerahkannya.

"Oke, Maddy, ini akan terasa sakit. Aku harus mengikatkan ini di atas luka, sekencang mungkin, oke? Ini akan memperlambat pendarahan." Reyna memegang sabuk dengan kedua tangannya, menggeser handuk.

"Oke," Maddy berhasil mengatakannya dengan gigi terkatup. Kulitnya mulai terlihat pucat pasi, rahangnya bergetar.

Reyna memasukkan satu sisi sabuk ke bawah lutut Maddy, lalu menyelipkan ujungnya melewati luka. Dia melilitkannya melalui gesper beberapa senti di atas lubang yang mengucurkan darah, lalu mengencangkannya.

Maddy menjerit, kali ini lebih lemah, tersedu-sedu.

"Tolong, hentikan," pintanya.

Reyna menarik, otot-otot di lengan dan lehernya menegang. Lebih kencang, menekan celana jins dan daging Maddy. Tapi darah

merah itu melambat, meluap, alih-alih mengucur saat Reyna mengencangkan ikat pinggang itu.

"Simon, kemarilah," katanya.

Simon menurut, segera berlutut.

"Tekan handuk ini, langsung ke lukanya." Reyna menunjukkan, lalu tangan Simon menggantikan tangannya. "Lebih keras lagi," dia mengarahkan. "Tekan lebih keras lagi. Lagi. Lagi. Oke, tetap seperti itu."

Reyna berdiri dengan gemetar, menyeka keringat dan rambut dari matanya, noda merah muda dari darah Maddy tampak di dahinya. Dia melangkah mendekati Oliver dan Red. Apa yang hendak dia katakan tergambar jelas di wajahnya, lewat mata yang redup dan mulut yang tertutup.

"Dia kehilangan banyak darah," katanya pelan, diiringi erangan Maddy di belakang. "Bisa jadi arteri femoralisnya terputus, aku tidak yakin."

"Apa maksudnya itu?" Oliver berkata serak.

"Kita harus membawa Maddy ke rumah sakit secepatnya, atau dia bisa kehabisan darah."

Jantung Red seakan memerosot, menggumpal di lambung bersama asam dan rasa malu.

Maddy Lavoy tidak boleh mati. Itu tidak boleh terjadi. Red tidak bisa membiarkannya.

"Akan kuhentikan pendarahannya semampuku," lanjut Reyna. "Tapi dia perlu ke rumah sakit."

Oliver menggeleng, dan untuk kali ini, dia harus menyimpang dari rencana. Adiknya sekarat dan dialah penyebabnya. Apakah dia merasa bersalah, atau tetap menyalahkan Red? Seharusnya Red berusaha lebih keras untuk menghentikannya, mungkin Oliver tidak akan menggunakan pisau itu. Mengapa Red tidak berusaha lebih keras?

Reyna kembali menghampiri Maddy, mengambil alih posisi Simon, menekan luka itu sekuat tenaga.

Rencana. Rencana. Memikirkan rencana untuk melarikan diri, membawa Maddy ke rumah sakit. Red melihat ke sekeliling RV, matanya menangkap pola di gorden, ia dan Maddy duduk di sampingnya tujuh jam yang lalu bermain Dua Puluh Pertanyaan, Red melamun, melupakan *orang, tempat, dan bendanya*. Kini Maddy sekarat di lantai dan Red harus melakukan sesuatu. Berpikir. Semakin ia memaksa, semakin sulit. Ingat, ia sudah kehilangan akal sehat beberapa waktu yang lalu.

Oliver menjauh darinya, menuju sofa, mengempaskan diri, wajahnya tersembunyi di kedua tangan.

Red menarik napas, mengosongkan diri, mencoba mendengar pikiran, tapi yang ia temukan hanyalah desisan kosong. Statis. Statis. Ia berbalik, *walkie-talkie* menunggunya di meja. Red berjalan ke arahnya, mengambilnya, benda yang tidak asing lagi di tangannya. Tugasnya, tanggung jawabnya. Ia juga punya tugas lain: menyelamatkan Maddy.

Mereka tidak menemukan satu pun frekuensi bocor sepanjang malam, tapi pagi sudah menjelang, mungkin ada orang yang bangun dan bekerja di peternakan terdekat atau apalah... apa pun. *Tolonglah*, Red memohon pada perangkat di tangannya. Tidak ada lagi yang dapat ia lakukan untuk membantu Maddy, ini satu-satunya tugasnya, satu-satunya yang ia kuasai. Ia menekan tombol +, naik ke saluran tiga, melewati saluran empat dan lima, memohon agar bunyi statis itu hilang, untuk memberinya suara. Suara apa pun. *Tolonglah*.

Ini semua salahnya. Maddy berdarah di tengah-tengah RV dan itu salah Red. Ini karena dirinya, rahasianya. Ia saksi dalam persidangan Frank Gotti, dan Maddy akan mati karena keputusan itu. Orang-orang bersenapan ada di sini untuk membunuh Red, bukan orang lain. Jadi mengapa mereka tidak melakukannya? Red

bertanya pada dirinya sendiri, sambil memutar-mutar saluran, bunyi statis hilang-timbul saat ia menekan. Mengapa mereka tidak menembaknya ketika ia berada di luar? Mengapa ia masih berdiri, tidak bergelimang darah di jalan seperti yang seharusnya? Mengapa Maddy dan bukan dirinya? Red tidak tahu, ia tidak mengerti. Mereka menginginkan rahasia dan mendapatkannya, yaitu Red. Mengapa mereka tidak membunuhnya?

Kecuali... suatu pikiran terlintas di benaknya, menjauh saat tatapannya kembali tertuju pada Maddy, dan handuk pantai yang semakin memerah di kaki gadis itu. Red berpaling dan menggapai pikiran itu, menariknya, helai demi helai. Kecuali rahasianya bukan dirinya sendiri. Bukan fakta bahwa dirinyalah saksinya. Karena ia memang saksi mata dalam persidangan Frank Gotti, itu benar. Tapi bukan itu keseluruhan ceritanya, bukan? Bagaimana jika rahasia yang mereka inginkan bukan hanya Red, tapi juga apa yang Red ketahui, bagian lain dari rencana itu? Mungkin mereka tidak menginginkannya, bukan cuma dirinya. Mereka menginginkan nama orang lain yang terlibat, bukan? Nama yang mereka tidak tahu, tapi Red tahu. Apakah itu sebabnya mereka tidak bisa membunuhnya—belum bisa? Karena ia belum memberitahu mereka nama itu? Itulah yang mereka inginkan, setelah menghabiskan waktu berjam-jam, berbagai rencana pelarian, dua orang tewas di luar, dan Maddy yang kehabisan darah, apakah mereka menginginkan nama itu dari Red sebelum membunuhnya?

Semuanya mulai masuk akal, pemahaman yang semula tak ada.

Jantung Red kembali berdegup kencang, asam lambungnya menggelegak, nyeri sampai ke giginya. Apa yang harus ia lakukan? Ia sudah merelakan rencana itu sejak lama, mengucapkan selamat tinggal pada rencana itu dan semua yang akan diberikan padanya. Tapi ia bersumpah tidak akan pernah memberitahu siapa pun, ia bersumpah, dan bagaimana mungkin dia mengatakannya di sini, tepat di depan mereka? Membuat mereka semakin terluka dan

bingung. Tapi apakah Red punya pilihan? Maddy sudah terluka parah, bukankah itu akan membatalkan segalanya, membatalkan semua aturan dalam rencana itu? Ia pun akan memilih ini, bukan?

Jika itu rahasia yang diinginkan si penembak, apakah orang itu akan membiarkan yang lainnya pergi? Red harus tetap tinggal, ia mengerti itu, tapi bisakah yang lain mengangkut Maddy ke dalam truk dan membawanya ke rumah sakit?

Ia harus mencoba. Untuk Maddy. Dia akan mengerti, dia akan memaafkannya.

Red sudah sampai ke saluran tiga belas, tapi sekarang berbalik arah, kembali ke saluran tiga, ke si penembak. Ia akan memberinya nama, harus, jika itu bisa menyelamatkan nyawa Maddy. Semua orang pasti menginginkannya.

Bunyi statis mendesis di telinga dan di balik matanya, di balik kulit ujung jarinya.

Turun melewati saluran sepuluh.

Sembilan.

Red menghela napas.

Delapan.

Statis.

Tujuh.

Enam.

Bunyi statis terputus sebelum ibu jarinya menekan tombol lagi.

"—cek, ganti."

Sebuah suara menembus keheningan.

Statis.

"Apa itu?" tanya Simon, berdiri di dekat pintu. "Apakah itu si penembak?"

"Bukan," kata Red, menatap *walkie-talkie*. "Aku di saluran enam."

Bunyi statis itu terputus.

"Ya, tim sudah menyingkirkan truk dan menara seluler itu

kondisinya tak terlalu buruk. Tapi beberapa antenna rusak, jadi ayo panggil teknisi ke sini secepatnya karena sudah aman. Ganti.”

Statis.

Napas Red tersekat.

Frekuensi bocor.

Orang-orang berbicara di radio dua arah dan ia menemukan mereka, ia menemukan mereka, dan sebelum kehilangan mereka, ia harus—

Red mengangkat *walkie-talkie* ke bibirnya, menekan tombol bicara.

”Tolong, panggil polisi! Ada penembak di McNair Cemetery Road dan salah satu dari kami tertem—”

Satu tangan muncul mendadak, berada dengan *walkie-talkie*, menghantamnya dari tangan Red.

Alat itu jatuh ke tanah, hancur berkeping-keping.

Bunyi statis berhenti.

Mata Red tetap tertuju pada *walkie-talkie* yang hancur, tidak menengadah. Karena ia tahu tangan itu, tangan yang muncul entah dari mana. Tahu tanda centang hitam dan kotak-kotak di buku-buku jari, serasi dengan yang ada di tangannya.

Itu Arthur.

TIGA PULUH TUJUH

TATAPAN Red merayap ke atas mulai dari tanda centang di tangan Arthur, ke lengan kemejanya, ke wajahnya, hanya beberapa senti dari wajah Red. Mata Arthur tampak lebar dan menderita di balik kacamata, memerah, mulutnya terbuka, dan terengah-engah, bahunya bergerak seiring napas.

"Tidak," bisik Red, menggeleng. "Bukan kau."

Arthur mengerjap, pelan, menyakitkan, dan entah bagaimana itu sudah cukup menjawab.

"Apa-apaan ini?!" Oliver berdiri, menyerbu, tatapannya berpindah-pindah antara *walkie-talkie* yang hancur dan Arthur. "Kau!" raungnya, merenggut kemeja Arthur, mendorongnya mundur. "Kau mata-mata itu. Aku akan membunuhmu!"

Dalam satu gerakan cepat, Oliver menjepit lengan Arthur di belakang punggung. Arthur tidak berontak, membiarkan hal itu terjadi, menyaksikannya dalam kegelapan mata Red.

"Simon, geledah dia!" seru Oliver, menahan Arthur di tempatnya. "Geledah dia!"

"Apa yang terjadi?" tanya Simon, berjalan mendekat, noda me-

rah muda darah Maddy juga ada di lengannya. "Kenapa kau melakukan itu, Arthur? Aku tidak mengerti—"

"Dia bersekongkol dengan si penembak," Oliver memotongnya. "Dia mempermainkan kita selama ini. Geledah dia. Mungkin tubuhnya dipasang mikrofon. Cepat, Simon!"

Simon terperanjat karena pengkhianatan itu, menggeleng. Tapi dia mematuhi Oliver, menepuk-nepuk sisi kemeja Arthur, bergerak untuk memeriksa saku belakang celana jinsnya. Kemudian di bagian depan, merogoh setiap saku.

"Ada sesuatu," serunya, mengeluarkan benda kecil berbentuk bulat dari plastik, mengacungkannya agar Oliver bisa melihat.

"Aku tahu dia menguping, aku tahu kita disadap," Oliver menggeram, melepaskan Arthur dengan dorongan kasar, merebut alat itu dari Simon.

"Itu bukan mikrofon," kata Arthur, namun Oliver sudah bergerak melewati RV menuju jendela di belakang sofa. Dia menarik salah satu sudut kasur agar leluasa.

"Tidak, tunggu!" seru Arthur.

Oliver mengayunkan lengan, melemparkan perangkat itu ke luar, jauh ke dalam kegelapan malam yang tak pernah berakhir ini. Tapi suatu saat, ini harus berakhir; pagi akan segera tiba.

Oliver menoleh ke belakang.

"Sekarang kita bisa bicara," kata Oliver dalam gelap, "tanpa temanmu di luar sana menguping."

"Dia tidak menguping," jawab Arthur. "Itu bukan mikrofon."

"Lalu apa itu?" Simon bertanya kali ini, mundur selangkah dari Arthur, sehingga sejajar dengan Oliver, menantang. "Apa itu?"

Napas Arthur tersendat, terdengar seperti batuk kering.

Dia menatap mata Red sebelum menjawab.

"Itu tombol," katanya. "*Remote control*. Untuk lampu yang kupasang di atap RV tadi."

Red ingat dia di atas sana, saat memandang bulan melintasi

langit. Ia melihat Arthur menaiki tangga dan, ya, ada sesuatu di sakunya, bukan? Red mengira itu ponselnya. Tapi bukan hanya itu. Ia juga ingat bagaimana jemari Arthur memainkan bagian depan celana jinsnya sepanjang malam. Dia melakukannya bukan karena takut, dia berbicara dengan si penembak sejak tadi. Tidak, ini tidak mungkin terjadi. Bukan Arthur. Bukan dia.

"Dengan lampu?" Oliver bertanya, matanya menyipit. "Begitukah caramu berkomunikasi dengan para penembak itu?"

"Hanya satu penembak," kata Arthur. "Kami cuma berdua."

Satu penembak. Satu pistol. Satu titik merah. Dan satu pembohong. Selama ini. Red menatapnya, tapi Arthur terlihat berbeda sekarang.

"Dan, ya," Arthur melanjutkan, "dengan cahaya. Kode yang kami sepakati. Kode morse, kalau kau ingin tahu persisnya."

"Kau menyuruhnya membunuh Don dan Joyce?" tanya Simon, matanya tampak muram saat mengamati temannya. Tadinya dia kira teman.

Red terpaku. Ia terlalu dekat dengan Arthur dan ingin menjauh darinya, di sisi RV itu, bersama Oliver dan yang lainnya, tapi ia terpaku.

"Tidak, tidak," kata Arthur putus asa, suaranya tersendat-sendat. "Kubilang kalian menyelipkan pesan kepada mereka untuk menghubungi polisi. Kukira dia akan menembak ban dan tangki truk supaya mereka terjebak di sini juga. Tak pernah kusangka... tak kusangka dia akan membunuh mereka. Dia tidak seharusnya melakukan itu!"

"Kau menyuruh dia menembak Maddy?" kata Red, tak mampu menatapnya.

"Tidak!" Suara Arthur panik sekarang. "Kubilang itu bukan kau, Red. Kusuruh dia melepaskan tembakan peringatan. Kukira dia akan menembak tanah di depan Maddy, menakut-nakutinya agar kembali ke RV. Dia tidak seharusnya terluka. Maafkan aku, Maddy."

Arthur menatap Maddy, suaranya parau. "Aku mencoba mencegahmu pergi, karena aku tidak memercayainya setelah dia menembak mati Don dan Joyce. Aku sudah mencoba, Red, sudah. Tapi Oliver memaksanya keluar dan aku tidak punya pilihan. Aku tidak ingin ini terjadi, semua itu. Dia tidak seharusnya menembak Maddy!" katanya, dan matanya berkaca-kaca lagi, otot-otot mulutnya berkedut.

Maddy merintih saat Reyna menekan lukanya lebih keras, menyaksikan adegan di depannya.

"Lalu siapa *dia*?" tanya Oliver, mengedarkan pandangan ke sisi RV, ke arah penembak jitu. "Ralat, kuganti pertanyaannya. Siapa *kau*?"

Arthur bernapas melalui giginya yang terkutup, bola matanya bergerak-gerak selagi menimbang-nimbang jawabannya. Red tahu, karena hafal ekspresi Arthur, perubahan sorot matanya saat dia berpikir keras, lekukan bibirnya saat dia tertawa. Ekspresi itu dia simpan untuk Red. Tapi rupanya tidak nyata. Begitu juga momen-momen kecil dan berarti di antara mereka. Red memandang tanda centang di tangannya sendiri, dan tidak ada kembang api kecil lagi, hanya gigil yang menjalar sampai ke tengkuknya. Siapakah dia? Benarkah namanya Arthur? Apakah ini sudah direncanakan sejak awal, saat dia pertama kali berteman dengan Simon kemudian dengan mereka semua? Apa yang dia inginkan dari mereka?

"Namaku Arthur," katanya, berhenti sejenak, melirik Red, menatap lekat. "Arthur Gotti."

Simon terkesiap sedangkan mulut Oliver menganga. Jantung Red berdegup kencang, menggedor dadanya. Ia mundur lalu membungkuk, mendekap tulang rusuk agar jantungnya tidak lepas.

"Kau anak Frank Gotti?" tanya Oliver, tapi itu bukan pertanyaan. Karena tentu saja dia anak Frank Gotti. "Jadi, ini soal Red? Dia saksi dalam persidangan melawan ayahmu dan kau di sini untuk membunuhnya?"

Arthur menggeleng. "Tidak, itu—"

"Kenapa kau tidak menembak dia di luar rumahnya, jika tahu siapa dia?" desak Oliver. "Mengapa menyeret kami semua?"

Arthur mengabaikan Oliver, kepalanya memutar, tubuhnya mengikuti, saat dia menatap Red. "Aku berusaha menjagamu," suaranya serak. "Selama ini aku sudah berusaha. Kukatakan kepada mereka bahwa aku bisa mengorek informasi darimu, jika aku menjadi temanmu, jika aku menyatu dengan kehidupanmu. Tidak perlu ada yang terluka. Tapi kau tidak membiarkanku, Red. Bahkan setelah semua yang terjadi malam ini. Setiap kali perkataanku menyerempet, kau akan diam dan mengalihkan pembicaraan. Setiap kali, Red. Persidangan semakin dekat dan ayahku bilang kami harus memaksakannya. Aku tak mengerti kenapa kau tak mau mengatakan siapa dia. Hanya itu yang kami butuhkan. Tidak perlu sampai seperti ini, aku tidak ingin sampai seperti ini." Matanya membelalak, memohon kepada Red, satu tangan terbenam di lipatan kemejanya. "Mengapa kau tidak mau bilang? Sudah kukatakan pada mereka bahwa menurutku kau takkan menyerah di bawah siksaan, jika kami hanya mengancammu, atau bahkan ayahmu. Tapi Maddy di sini, orang yang paling kausayangi di dunia. Temanmu. Dia berlumuran darah di sana dan kau masih tidak mau menyerah. Aku tidak mengerti, Red! Kenapa? Kenapa?"

"Apa maksudnya, Red?" Suara Maddy terdengar tegang, tersendat-sendat, mengembuskan napas menahan rasa sakit. Kulitnya licin dan putih.

"Aku—" Red berkata, tetapi Oliver menyela.

"Menyerahkan apa?" tanyanya. "Dia saksi penuntutan terhadap ayahmu, apa lagi yang kaubutuhkan?"

"Tidak, bukan," kata Arthur, pelan dan mantap melawan getaran di tenggorokannya. "Red bukan saksi karena ayahku tidak membunuh Joseph Mannino. Ayahku tidak ada di sana hari itu, di tepi sungai. Begitu juga Red."

Red mengerjap, memejamkan mata sejenak. Benar, ia tidak ada di sana. Dia tidak melihat Frank Gotti, tidak mendengar suara tembakan. Dia bahkan belum pernah berada di taman itu, tapi sejak itu sering melewatinya, menghafal setiap detailnya, kalau-kalau dibutuhkan dalam kesaksian.

"Apa maksudnya?" Simon bertanya, menatap Red.

"Red tidak ada di sana," kata Arthur. "Tapi seseorang membayarnya untuk mengaku berada di sana, untuk menjebak ayahku atas pembunuhan yang tidak dia lakukan. Itu benar, bukan?" tanyanya, dan mengapa suaranya masih lembut, sinar matanya masih ramah? "Seseorang membayarmu untuk melakukannya, untuk bersumpah bahwa kau melihat ayahku di sana, untuk menjebloskannya ke penjara."

Red berkedip lagi, air matanya tumpah, panas karena malu, meluncur ke pipi. Ya, itu dia. Rencananya. Tak seorang pun boleh tahu. Tak seorang pun. Red membutuhkan uang itu: melunasi utang mereka, mencari bantuan untuk ayahnya, menyalakan pemanas pada musim dingin ini, bahkan mungkin memikirkan kuliah suatu hari nanti. Tapi uang itu sudah lama hilang, rencana itu kandas saat Red memberitahu mereka bahwa dia adalah saksi. Itulah aturannya.

"Benarkah?!" Oliver bertanya, mengamati wajah Red, jijik dengan air matanya. "Itu kejahatan, Red. Itu sumpah palsu. Apa yang kaupikirkan? Kau tidak mungkin begitu putus asa demi uang!"

"Aku—" ia berkata.

"Siapa orang itu, Red?" Arthur bertanya, suaranya tetap lembut dibandingkan suara Oliver yang kasar dan tajam. "Katakan saja padaku dan semuanya akan berakhir. Siapa yang membayarmu untuk menjadi saksi? Sebutkan namanya."

"Aku..." Red menjauh, melirik Oliver, mengikuti ceceran darah sampai ke Maddy, lalu Reyna dan Simon. Semua mengawasinya,

memojokkannya. Ia nyaris melakukannya sebelum ini. Ia hendak mengatakannya di *walkie-talkie* sebelum menemukan frekuensi bocor itu. Mengapa sekarang terasa jauh lebih sulit saat mereka semua menatapnya, setelah ia tahu pasti apa tujuan semua ini? Red tidak tahu apakah dirinya mampu. Ia bersalah jika mengaku, ia juga bersalah jika tidak mengaku. Dua-duanya sama-sama pengkhianatan.

"Red?" Suara Arthur tak lagi tenang, rahangnya mengencang dan tegang. "Kenapa kau tidak mau memberitahuku? Siapa dia? Apakah salah satu anak buah Mannino? Apakah orang-orang Rusia? Apakah salah satu keluarga New York karena kejadian Atlantic City? Apakah Tommy D'Amico? Siapa orangnya?"

Suara Arthur bergema dalam keheningan RV, keheningan nyata, sebab bunyi statisnya telah mati, terkubur di suatu tempat dalam *walkie-talkie* yang rusak tercerai-berai di kaki Red. Tenggorokan Red tersekat, ada tangan tak terlihat yang mencekiknya.

Red mengamati mata Oliver, juga bahaya yang mengintai di balik mata hitam itu, siap menyerang, menunggu. Setidaknya, dia tak memegang pisau. Lalu Maddy, Red menatapnya, pucat dan gemetar, menggigit bibirnya yang bergetar, matanya kadang tajam kadang redup saat dia balas menatap. Ini tidak akan lebih menyakitkan daripada lubang menganga di kakinya, bukan? Darah di mana-mana, meninggalkan tanda.

"Red?" teriak Arthur, suaranya geram dan putus asa.

Red menarik napas.

"Orang itu Catherine Lavoy."

TIGA PULUH DELAPAN

OLIVER mengerjap pada Red, sorot matanya dan Maddy sama-sama terguncang.

"Apa?" dia membentak, melangkah menghampiri Red. "Apa katamu?"

"Ibumu," kata Red, menatap lurus ke arah Oliver. "Dialah yang memintaku melakukannya, yang mengatur semuanya."

Oliver menegakkan tubuh, lalu Red menunggu ledakan, menunggu ranjau darat itu meletus di matanya, membawa mereka semua bersamanya. Dia tidak menyangka apa yang terjadi selanjutnya. Oliver mendengus, wajahnya berkerut saat senyum jahat itu menjalar ke seluruh kulitnya, lebar sekali. Dia tertawa, suaranya menakutkan dan ganjil di dalam RV yang terlalu sunyi.

"Jangan konyol," katanya sambil menampar dada sendiri. "Ibu kami bukan penjahat."

Tapi Catherine Lavoy memang penjahat, seperti istilah yang Oliver gunakan. Begitu juga Red. Bukankah mereka semua, bisa dibilang, termasuk penjahat? Apakah Oliver lupa bahwa mereka semua tahu rahasianya sekarang? Bahwa dia telah membunuh

seseorang empat bulan lalu. Bagaimana mungkin perbuatan Red dan Catherine lebih buruk dari itu?

"Dia menemuiku Agustus lalu, sehari setelah Joseph Mannino terbunuh, memintaku mengaku berada di sana, melihat Frank Gotti meninggalkan tempat kejadian."

"Jangan konyol." Oliver tertawa lagi, mengayunkan kepala. Tapi Red tidak tersenyum. Kemudian sorot mata Oliver berubah. "Berhentilah berbohong, Red!" Dia menusukkan jari ke dadanya, meninggalkan bekas. "Jangan bohong. Dia tidak akan melakukan itu!"

"Itu benar," tukas Red, mengangkat pandangan dari lantai. "Itu yang sebenarnya, Maddy."

Maddy tidak mengatakan apa-apa, meringis saat Reyna bergeser, handuknya berdarah di bawah jemarinya.

"Diam, Red!"

"Biarkan dia bicara!" Arthur balas berteriak, memutar bahunya sambil menatap Oliver. "Catherine Lavoy," katanya, menoleh pada Red. "Dan dia bekerja di kantor kejaksaan? Dia yang memimpin penuntutan terhadap ayahku?" Matanya menyipit kebingungan.

"Ya," kata Red.

"Tidak," Oliver mendebatnya. "Jangan dengarkan dia. Dia pembohong. Sekarang kita semua tahu kau pembohong brengsek!"

"Teruskan, Red," pinta Arthur.

"Tidak, tutup mulutmu!" Oliver menerjang maju, mendorong Red mundur ke konter dapur, mencengkeram lengan Red.

"Oliver, hentikan!" Maddy berteriak, suaranya semakin lemah. "Biarkan dia bicara. Kumohon."

Oliver berpikir sejenak, menatap mata Red, kukunya menancap lebih dalam, lalu melepaskannya, menarik diri.

Red mengusap-usap lengan, menyentuh lekukan bekas cengkeraman Oliver, yang terlalu besar untuk jemarinya.

"Kau baik-baik saja?" Arthur bertanya.

"Kau tidak peduli," jawab Red.

Arthur tampak terluka mendengar itu, bibirnya berkedut.

"Kalau begitu, lanjutkan," kata Oliver, merunduk. "Mari kita dengarkan sisa cerita omong kosongmu."

Red terbatuk, tidak tahu ke mana harus memandang. Reyna aman. Simon aman. "Catherine bilang Frank Gotti orang jahat. Dia membunuh atau memerintahkan pembunuhan banyak orang. Catherine yakin Frank Gotti memang menembak Joseph Mannino, tapi kekurangan bukti untuk menyeretnya ke pengadilan. Itulah sebabnya mereka membutuhkan saksi mata."

"Dan apa untungnya bagimu?" Simon bertanya. Dia terlihat lelah, kehabisan tenaga, tetapi sorot matanya tidak menyerang seperti yang lain, jadi Red fokus padanya.

"Dia bilang akan membayarku untuk risiko yang kuhadapi," kata Red, menarik napas. "Setelah persidangan, jika Gotti dinyatakan bersalah, Catherine akan membayarku dua puluh ribu dolar."

Simon bersiul.

"Jangan konyol," bentak Oliver. "Mom tidak punya uang dua puluh ribu dolar."

Mereka punya. Keluarga Lavoy punya. Dan lebih banyak lagi. Catherine telah berjanji kepada Red. Dia bisa memberikannya pada Red, secara tunai.

"Bukan hanya itu," Red melanjutkan, beralih pada Reyna, yang tidak melihat, dia menatap handuk, menatap warna kulit Maddy. "Aku butuh uang itu, ya, seperti yang kalian semua katakan, kalian tahu aku butuh uang."

Simon beringsut canggung.

"Tapi ada hal lain juga. Joseph Mannino ditembak dua kali di bagian belakang kepalanya. Begitulah cara mereka mengeksekusi orang, Catherine memberitahuku." Ia melirik Arthur. Bagaimana keluarganya mengeksekusi orang. Sekarang masuk akal mengapa dia tidak ingin bergabung dengan bisnis keluarga. Bukan jual-beli

rumah, melainkan berurusan dengan mayat, narkoba. Dia berusaha mengatakan yang sebenarnya, secara tersirat. Red berhenti sejenak, mempersiapkan diri untuk ketegangan di perutnya. "Ibuku dibunuh dengan cara yang sama, lima tahun lalu. Dua tembakan di bagian belakang kepalanya saat dia berlutut. Dia dieksekusi. Di pembangkit listrik yang terbengkalai di tepi sungai di South Philly, cukup dekat dengan tempat Joseph Mannino dibunuh. Polisi tidak pernah mengetahui siapa yang membunuh ibuku, kasusnya tidak terpecahkan. Tapi Catherine... ibumu," kata Red, menatap Maddy, "ibumu bilang, meskipun mereka tidak pernah bisa membuktikannya, kemungkinan besar seseorang dari keluarga itu, anggota mafia, yang membunuhnya. Itu gaya mereka. Menjelang kematiannya, Mom sedang menyelidiki keluarga itu, mencari tahu jaringan kejahatan mereka, jadi itu masuk akal. Mungkin dia menemukan sesuatu sehingga dibunuh."

Bila Frank Gotti bertanggung jawab atas kematian ibunya, berarti Red tidak bersalah. Tapi semua itu masih salahnya, kan? Begitu banyak keraguan sehingga Red merasa bersalah. Mereka tidak akan pernah bisa membuktikan siapa pembunuhnya, itulah yang Catherine katakan, dan dia tahu ini. Tapi Red butuh uang, butuh orang lain untuk disalahkan, dan Catherine hadir, memberikan keduanya. Semua yang Red butuhkan, untuk memperbaiki diri sendiri, memperbaiki segalanya. Tapi rencana itu gagal, batal, hanya akan berhasil jika tidak ada yang tahu.

Maddy meringis, mengertakkan gigi, berdeguk keras.

Arthur menggeleng, matanya berkerut kebingungan.

"Apa?" Red bertanya.

Dia menghela napas. "Ayahku tidak akan pernah membunuh polisi. Dia tidak seabodoh itu. Itu salah satu aturan John D'Amico: jangan pernah membunuh polisi. Dengan begitu mereka tidak akan diincar. Ibumu kapten polisi distrik." Arthur menatapnya. "Tak seorang pun akan menyentuhnya."

"T-tapi," Red tergagap. Tidak, jangan ambil itu darinya, ia membutuhkannya. "Mrs. Lavoy bilang—"

"Dia bekerja di kantor kejaksaan, kan?" Arthur berkata, wajahnya makin mengernyit, sibuk berpikir.

"Dia asisten jaksa wilayah," kata Oliver, sambil mengertakkan leher. "Sebentar lagi akan menjadi jaksa wilayah, dan dia tidak akan pernah melakukan hal-hal yang dikatakan Red. Ibuku bukan penjahat. Red berbohong, jangan percaya padanya. Bukan dia orang yang kau cari. Bukan ibuku. Dan apa untungnya bagi dia, huh? Red? Apa untungnya dia memanfaatkanmu untuk menjebak Frank Gotti?"

Pandangan Oliver menyala-nyala, membakar mata Red. Ia tidak berbohong, tidak.

"Nah," Simon menimbrung. "Kau sendiri yang mengatakannya tadi, Oliver. Kau bilang ini kasus bersejarah, dan jika Frank Gotti dinyatakan bersalah, ibumu pasti akan terpilih menjadi jaksa wilayah." Dia mengangkat bahu. "Dia ingin menjadi jaksa wilayah, kan? Itulah keuntungan yang dicari ibumu."

"Jangan konyol." Oliver kini menyerang Simon, tatapannya berapi-api.

Tapi Red malah memperhatikan Arthur, wajahnya murung saat dia menunduk, berpikir, berpikir, menggigit bagian dalam pipinya.

"Apa?" Red bertanya padanya, lalu Arthur tersadar kembali, menatap sudut-sudut RV seolah-olah kendaraan itu menyusut di sekitar mereka, mengancam meremukkan mereka semua.

"Begini..." Arthur berhenti, menelan ludah, dan berbicara lagi. "Keluargaku punya orang dalam di kantor kejaksaan. Sudah bertahun-tahun, bahkan mungkin sepuluh tahun. Tak ada yang pernah tahu siapa orangnya, mereka selalu menghubungi kami secara anonim, dengan pesan terenkripsi di ponsel sekali pakai. Biasanya mereka hanya berbicara dengan John D'Amico, namun

ketika dia mulai sakit, mereka menghubungi ayahku dan Paman Joe—Joseph Mannino, maksudku.”

Oliver menatapnya, ngeri. “Ada mata-mata di kantor kejaksaan?” tanyanya. “Bekerja sama dengan mafia?”

Arthur mengangguk. “Selama bertahun-tahun. Begitulah cara kami mengetahui identitas para saksi dalam kasus-kasus yang melawan keluarga kami, atau lokasi para anggota yang membelot dan bekerja sama dengan polisi. Informasi tentang persidangan dan kasus-kasus kriminal lainnya yang menyeret para pesaing kami. Kadang-kadang mereka bisa membatalkan tuntutan. Pengiriman senjata atau obat-obatan terlarang yang disita sebagai barang bukti yang kemudian bisa kami cegat. Semua itu berasal dari orang dalam kantor kejaksaan. Kami membayar untuk informasi yang mereka berikan, ke rekening di luar negeri, namun tidak pernah tahu siapa orangnya. Sampai....” Arthur melirik Red, bahunya bergerak canggung, ada kilatan di matanya. “Begitulah cara kami mengetahui identitasmu, Red. Hanya dua hari setelah tuduhan diajukan terhadap ayahku, ketika kami mengetahui ada saksi mata, meskipun itu tidak mungkin, karena ayahku tidak membunuh Paman Joe. Ayahku menyuruh saudaraku mengirim pesan kepada mata-mata ini, untuk menanyakan tentang kau.”

“Lalu?” Red dan Oliver bertanya serempak, dan Red tidak suka itu. Tidak, mereka tidak sepihak. RV itu terbelah lagi, tetapi Red tidak tahu di mana dia berada. Dengan Oliver, yang melemparnya keluar dari RV supaya tewas, menodongkan pisau ke lehernya, memaksa Maddy melakukan rencananya hingga sekarat di sana? Atau Arthur, yang membohonginya sejak mereka bertemu September lalu? Karena dia harus bertemu dengan Red, demi rencananya sendiri. Tentu saja Arthur menunjukkan ketertarikan pada Red, menertawakan leluconnya, menawarinya tumpangan, memikatnya dengan kata-kata yang manis dan sorot yang ramah, karena Red-lah sasarannya. Betapa bodohnya ia karena mengira ada arti

tersembunyi. Arthur di sini untuk mendapatkan informasi darinya lalu membunuhnya, hanya itu. Namun Red tanpa sadar berdiri lebih dekat dengan Arthur, menjauh dari Oliver, karena bahaya ada di mata Oliver, sedangkan mata yang lain tidak.

"Lalu," jawab Arthur, menatap Red, bukan Oliver. Dia jelas-jelas berpihak pada Red. "Mereka bilang butuh satu atau dua hari untuk memberikan informasi kepada kami. Saat informasi itu datang, pada awal September, metodenya tidak dengan telepon sekali pakai seperti biasanya. Ayahku mendapat e-mail berisi nama, jaminan sosial, dan alamat rumah Red. Pengirimnya Mo Frazer, yang bekerja di kantor kejaksaan."

"Ugh, tentu saja itu Mo Frazer," umpat Oliver. "Itu sangat masuk akal. Jadi dia bekerja sama dengan mafia, ya?"

Arthur menggeleng, tidak yakin. "Yah, kami menduga dialah orang dalam kami selama ini, dan mungkin kecolongan tempo hari. Tapi bagiku itu janggal. Dia mengirimnya dari e-mail kantor, namanya tercantum di alamat pengirim. Itu meninggalkan jejak, di suatu tempat di *server* yang bisa ditemukan penegak hukum. Berbeda sekali dengan semua kontak yang pernah kami dapatkan darinya sebelumnya. Ceroboh."

"Dia jadi ceroboh," kata Oliver. "Mereka selalu begitu."

"Atau...." Arthur menggigit bibir. "Atau bukan dia yang mengirimnya, karena dia bukan orang dalam kami. Si pengirim ingin Mo Frazer dituduh membocorkan identitas Red. Orang lain di kantor kejaksaan."

Arthur bertatapan dengan Red, terpaku.

"Catherine Lavoy?" bisik Red, akhirnya mengucapkan itu, menghubungkan, mengubah nama itu menjadi pertanyaan. Tidak, tidak mungkin. Tapi ada gejolak dalam perutnya, panas, tajam, menusuk-nusuk saat merayapi tulang belakang lalu berbisik di telinganya: *Catherine mengkhianatimu, Catherine menyerahkan namamu berbulan-bulan yang lalu*. Tidak, Catherine tidak mungkin

menyerahkan nama Red hanya beberapa hari setelah menemuinya, memintanya menjadi saksi. Catherine pasti tahu risiko menyerahkan nama Red; mereka akan membunuhnya. Itu pasti. Catherine tidak akan melakukan hal itu pada Red, terlepas dia mata-mata mafia atau bukan. Dia ibu sahabatnya, sahabat ibunya. Tidak mungkin.

Lalu apa yang Red rasakan ini? Jelas, tak terelakkan, semakin lama semakin dalam, semakin sulit ia berusaha memahaminya.

Oliver mendengus, merentangkan tangan, sorot matanya penuh pergolakan, bergiliran memandang Red dan Arthur.

"Coba kusimpulkan," katanya, sambil memainkan dagu. "Pertama, Red, kau *mengeklaim* Mom mendatangimu, menawarkan bayaran dua puluh ribu dolar untuk mengatakan kau menyaksikan Frank Gotti membunuh. Semua itu agar dia bisa memenjarakan Frank dan menjadi jaksa wilayah," katanya sambil mengangguk pada Simon, mengejek teorinya. "Lalu, Arthur, katamu ibuku juga yang membocorkan informasi kepada keluargamu selama sepuluh tahun, secara diam-diam. Dan dia pasti yang membocorkan nama Red, tapi berusaha mengambinghitamkan Mo Frazer. Memangnya itu masuk akal?" bentak Oliver, melangkah maju, matanya membelalak selagi dia melewati mereka semua. "Kedua hal itu sangat bertentangan. Mengapa dia meminta Red menjadi saksi dalam persidangan, tapi kemudian segera membocorkan namanya, kalau tahu Red kemungkinan besar akan dibunuh dan persidangan tidak akan pernah dilanjutkan? Itu tidak masuk akal. Ayolah, pikirkan. Berpikirlah sebelum melontarkan tuduhan tak berdasar tentang keluargaku." Dia menusukkan satu jari ke samping kepala, terlalu keras, matanya kembali liar, ketenangan aneh sebelum ledakan emosi. "Semua ini omong kosong. Ibuku bukan mata-matamu, dia menuntut penjahat sepertimu." Dia mengacungkan jari yang sama pada Arthur, menodongkannya seperti pisau. "Cerita-ceritamu bahkan tidak masuk akal. Ibuku tidak mungkin melakukan kedua-

nya: meminta Red terlibat untuk memenangkan persidangan, kemudian menyerahkan namanya agar kasus itu tidak pernah sampai ke pengadilan. Bagaimana bisa?”

Tapi pikiran Red berputar-putar, menelisik, menggali kembali jam-jam pada malam yang teramat mengerikan itu. Mungkin ada penjelasan yang masuk akal, mungkin ada cara untuk membuktikan keterkaitan Catherine Lavoy, sebagai dalang di balik semua ini. Red terperangah, ia mengenal Catherine sejak ia bisa mengingat dan bahkan sebelum itu, tapi juga tidak bisa memercayai kepribadian asli Oliver yang terungkap malam ini, bahaya di balik sorot matanya. Bila Oliver sanggup melakukan semua yang dia perbuat malam ini, ada kemungkinan Catherine memang memanfaatkan Red, mengkhianatinya. Oliver toh anak ibunya. Apa istilah yang dia cari? Red memandang Maddy dan Oliver bergantian, mencoba mengorek dari mata mereka, ekspresi Lavoy yang selalu membuat Red tahu ia tidak akan pernah jadi salah satu dari mereka. Ia mengingat-ingat malam yang seolah tak berujung ini, darah Maddy membentuk jejak telapak tangan di wajahnya, ceceran isi kepala Don yang meledak, bunyi statis yang sayup-sayup, lampu depan mobil yang berkedip-kedip, titik merah di dadanya, tanda centang di tangan Arthur yang sama dengan centang di tangannya, jeritan-jeritan, bau bensin, menyibak setiap bagian mengerikan hingga Red menemukan apa yang ia cari. Menunggu di pojok pikirannya, dengan suara Oliver yang sepotong-potong.

Red berdeham. "Rencana harus memiliki dua bagian," katanya, mengulangi kata-kata Oliver, yang waktu itu mengulangi kata-kata ibunya. "Dan pastikan keduanya menguntungkan kita."

Arthur menatap Red, tampak mengerti. "Jadi pasti menang," kata Arthur, menirukan ucapan Maddy sebelumnya. Perut Red mengencang, menyedot semua yang ada di sekitarnya. Ia tidak ingin memercayainya, tetapi kenyataannya ada di sana, semuanya ada di sana dan Red harus menghadapinya. Rencana ini bukan

milik Red seorang, mereka berdua tidak merencanakannya bersama-sama. Ini salah satu rencana Catherine yang menjamin kemenangan, dan Red selama ini hanya pion, dibuang karena bisa dikorbankan, tak berharga. Mengapa? Mengapa Red? Apakah Catherine benar-benar tidak peduli padanya sama sekali? Tidakkah dia melihat sahabatnya saat melihat Red; tidakkah dia juga dibayang-bayangi hantu Grace Kenny? Bagaimana bisa dia tega melakukan ini?

"Apa maksud kalian?" bentak Oliver.

"Itu masuk akal," kata Red, suaranya menemukan kekuatan dari perasaan mengerikan yang meremas-remas, jauh dalam lubuk hatinya. "Sangat masuk akal. Rencananya memiliki dua bagian. Skenario pertama, aku bersaksi di persidangan dan Frank Gotti dinyatakan bersalah. Karena persidangannya sukses, ibumu terpilih menjadi jaksa wilayah. Lalu skenario kedua: dia menyerahkan namaku saat diminta dan keluarga Frank Gotti membunuhku, sehingga persidangan tidak akan pernah dilanjutkan. Namun ketika mereka menyelidiki sumber kebocoran itu, mereka akan menemukan e-mail yang dikirim Mo Frazer. Dialah yang akan dituduh membocorkan namaku. Dia akan dicopot dari jabatannya, didakwa atas tuduhan entah apa. Kau sendiri yang bilang tadi, Oliver. Mo Frazer adalah saingan terbesar ibumu untuk menjadi jaksa wilayah, *satu-satunya* saingannya. Jika mereka membunuhku, Mo tersingkir. Dalam skenario mana pun, ibumu menang, dia akan menjadi jaksa wilayah." Red menarik napas. "Pasti menang," katanya muram, karena dalam salah satu kemenangan itu, ia mati, dan entah bagaimana Catherine tidak keberatan. Oliver Lavoy pernah melempar Red keluar dari RV supaya mati, dan Catherine Lavoy melempar namanya, setengah berharap Red akan mati, memanfaatkan hal tersebut demi keuntungannya.

Pembohong. Catherine Lavoy pembohong. Arthur juga pembohong, begitu juga siapa pun yang memberikan suara Ya kedua, tapi Catherine pembohong yang lebih buruk. Arthur sempat

mengaku berusaha menjaga Red tetap hidup, bahwa ini pilihan terakhir. Apakah itu juga bohong?

Rasa mual naik, Red menelannya dan menghindari tatapan semua orang, menyeka keringat di atas bibir. Enam orang dalam RV ini, dan setidaknya lima di antaranya pembohong, termasuk Red. Tapi ia tidak lagi berbohong, semuanya sudah terungkap, tidak ada lagi kebohongan.

"Ini konyol," kata Oliver, karena jelas hanya itu yang dapat dia katakan. "Semua ini tidak benar. Ibuku tidak melakukan semua itu. Kau mengenalnya, Red, bagaimana mungkin kau menuduhnya melakukan semua itu?"

"Aku tidak menuduh," jawab Red, lalu perasaan yang membelit tadi berubah menjadi kemarahan, kemarahan yang membara seperti rasa malu. Panasnya terasa di pipi Red. "Itu yang terjadi. Dia yang menawariku bayaran untuk menjadi saksi, mengatakan Frank Gotti mungkin pembunuh ibuku. Dia memanfaatkanku lalu memberikan namaku kepada mereka."

"Diam, dasar gadis kecil bodoh!" bentak Oliver, mengalihkan pandangannya pada Arthur. "Jangan dengarkan dia, dia jelas salah paham. Ibuku bukanlah orang yang kau cari. Bukan dia orangnya! Jangan dengarkan!"

"Oliver, hentikan!" Maddy bersuara parau, kepalanya bersandar pada pintu lemari es seolah terlalu lemah untuk mengangkatnya.

"Tidak!" Oliver menatapnya, namun Maddy tidak mundur. Lagi pula dia tidak bisa ke mana-mana. "Red berbohong!" teriaknya. "Dia akan membuat Mom terbunuh dan dia berbohong!"

"Bagaimana kalau dia tidak berbohong?" tanya Maddy, meringis saat kata-kata itu terlontar. "Mungkin dia benar."

Meskipun dalam keadaan sangat lemah, berlumuran darah di lantai, kulitnya masih lembut tapi terlalu pucat, Maddy masih menjaga Red. Itu tugasnya, tanggung jawabnya, meskipun Red tidak pernah meminta. Maddy tidak seperti Oliver, atau ibu

mereka. Maddy jujur, penyayang, dan baik. Jika bisa berdiri, dia akan berdiri di pihak bagian Red, bukan? Mereka berdua, melawan Oliver. Tapi Red tidak bisa memikirkan posisi Arthur.

"Mungkin dia benar?!" Oliver berteriak kepada Maddy, ludahnya berbusa di sisi mulut. "Kau pikir Mom benar-benar bekerja sama dengan kelompok mafia selama satu dekade terakhir? Dibayar untuk menghentikan kasus dan membocorkan informasi kepada mereka? Menurutmu itu terdengar seperti ibu kita, Madeline? Kau pikir kasus Frank Gotti ini dia buat-buat, membayar Red untuk menjadi saksi, semuanya demi menjadi jaksa wilayah? Apakah menurutmu itu hal yang mungkin Mom lakukan?" desaknya. "Semua itu?"

"Entahlah," kata Maddy sambil memejamkan mata.

"Kau tidak tahu?!" Oliver membungkuk di atasnya. "Kau mengira Mom orang yang seperti itu, ya? Ibu yang masih memotongkan roti lapismu menjadi segitiga? Yang bilang *whoopsie daisy* setiap kali menjatuhkan sesuatu? Apa dia terdengar seperti penjahat bagimu, Maddy?" Red dapat melihat bercak-bercak merah menjalari tengkuk Oliver saat dia memojokkan adiknya, kepalanya oleng, dan Red tahu itu semacam peringatan. Oliver akan meledak. "Ibu yang menyetel nada dering khusus untuk seluruh keluarga, kenangan manis keluarga, kaupikir dia penjahat? Kaupikir wanita yang memasang bunyi bel pintu sebagai nada deringmu karena waktu kecil kaupikir harus membunyikan bel pintu sebelum masuk dan keluar rumah, kaupikir wanita yang melakukan hal semanis itu penjahat?"

Sesuatu menyergap perhatian Red, menariknya.

"Apa?" kata Red, menatap bagian belakang kepala Oliver. "Nada dering ibumu untuk Maddy adalah harpa."

Red telah berkali-kali bertemu dengan Catherine Lavoy selama enam bulan terakhir, pertemuan rahasia, menguji kesaksiannya, merencanakan di mana dia berada sebelum dan sesudah pembunuhan itu tanpa tertangkap kamera kalau-kalau tim pembela

Frank Gotti mempertanyakannya. Maddy menelepon ibunya beberapa kali dan Red mendengarnya, nada deringnya bunyi harpa, yang dipetik naik-turun. Mungkin lelucon ketika Maddy berusia lima belas tahun dan berkeras ingin belajar harpa demi membuat seorang cowok di orkestra terkesan, menyerah setelah pelajaran kedua karena *tidak ada cowok yang sebanding dengan itu*. Red yakin soal itu.

"Nada dering ibumu untuk Maddy adalah harpa," ia berkeras.

Oliver melirik Red, ledakan itu tertunda. "Benar," katanya, napasnya berat. "Sekarang harpa, sepertinya. Tapi ketika Maddy pertama kali mendapatkan ponsel, nada deringnya bel pintu, karena itu cerita favorit Mom tentang Maddy. Sepertinya dia mengubahnya beberapa tahun lalu."

"Bel pintu?" kata Red, mengulang kata itu, seolah itu bukan kata sama sekali, hanya sembarang suara yang tak berarti.

Bel pintu.

Bunyi yang membangkitkan rasa malu Red, yang masih mendekam bersamanya, jauh di dalam perutnya. Bunyi yang dia dengar ketika terakhir kali melakukan panggilan telepon dengan ibunya. Dua kali. Setelah itu ibunya menjawab "Halo" dengan aneh. Tapi itu tidak mungkin, kata polisi kepadanya, ia pasti berkhayal, atau mungkin bingung. Ibunya ditemukan di pembangkit listrik terbengkalai, tidak ada jalan perumahan di dekatnya sama sekali, tidak ada rumah, tidak ada bel pintu. Itu tidak mungkin. Tapi Red mendengarnya, ia mendengar suara itu dan tidak akan pernah melupakannya, tidak akan pernah melupakan percakapan telepon terakhir itu, tidak sedetik pun. "Nada dering bel," katanya, membayangkan kemungkinan itu, memorinya bergeser, mengisi celah-celah baru.

"Kau ini bicara apa?" tantang Oliver, matanya berkilat.

Red tidak tahu, ia belum tahu, tapi ada perasaan yang sangat buruk, mencoba menyeretnya. Ia bangkit, kaki terangkat ketika

memelesat ke konter dapur, ke panci berisi ponsel yang menunggu di sana. Red membuka tutupnya dan mengintip ke dalam, mencari ponselnya. Ia menariknya keluar, layar beranda menunjukkan baterainya tinggal 12%, masih belum ada sinyal. Itu karena para teknisi baru mulai bekerja memperbaiki menara seluler yang rusak. Apakah mereka mendengarnya melalui *walkie-talkie* sebelum Arthur menghancurkannya? Ia tidak tahu apakah mereka mendengarnya. Jika salah satu dari mereka menekan tombol pada saat yang sama, suara Red akan hilang di pengujung malam, tidak akan pernah ditemukan, tidak akan pernah terdengar.

Fokus, fokus pada bel pintu. Sesuatu dalam dirinya mengatakan ini penting. Maddy mungkin sekarat, polisi mungkin dalam perjalanan, tapi bel pintu itu penting.

Red membuka kunci ponsel dan masuk ke aplikasi pengaturan. Ibu jarinya bergerak ke bawah ke pilihan menu *Bunyi & Haptik* lalu ia membukanya. Ia menggulir ke bawah ke bagian yang berlabel *Bunyi dan Pola Haptik* kemudian mengeklik untuk menampilkan semua opsi nada dering.

Matanya menelusuri daftar itu, melewati *Cosmic*, *Night Owl*, dan *Sencha*, ibu jarinya menggulir pilihan-pilihan di menu itu dengan cepat sampai terlihat kabur. Tidak, tidak ada di sini. Tepat di bagian bawah ada menu klik lainnya, yang disebut *Classic*. Red menekannya dan sebuah daftar baru muncul di layar. *Alarm*, *Ascending*, *Bark*, *Bell Tower*. Mata Red terus bergerak, melewati huruf B lainnya, melewati *Crickets*, dan itu dia. *Doorbell*, berada tepat di atas *Duck* dalam daftar. Red memaksimalkan volume ponsel kemudian menekan nada dering bel pintu, jantungnya berdegup kencang seolah-olah sudah tahu jawabannya.

Ponselnya berbunyi, berdentang dua kali, keras lalu pelan. Red menekannya lagi. Dan lagi.

Itu dia.

Bel pintu itu. Bel pintu yang *itu*.

Bunyi yang sama persis dengan yang didengar Red dalam percakapan telepon terakhir dengan Mom, percakapan yang mengubah segalanya, mencabik-cabik dunia. Ini dia.

Bukan bunyi bel pintu, karena polisi benar; tidak mungkin. Itu nada dering. Nada dering Catherine Lavoy.

"Apa yang kaulakukan?" tanya Oliver, bahunya bergerak, menatap ponsel di tangan Red.

"Ibumu," kata Red, suaranya serak, terbata-bata. "Menurutku ibumu ada di sana."

"Di mana?" Mata Oliver menyipit.

Red mencoba berbicara, tersengal, terlalu cepat, tenggorokannya tersekat.

"Bersama ibuku. Saat dia dibunuh."

TIGA PULUH SEMBILAN

RED berharap ada bunyi statis, untuk menutupi kesunyian yang mengerikan di dalam RV, dan dengung melengking di telinganya, dua nada, seperti bel pintu. Bisakah orang lain mendengarnya? Apakah yang lain juga sulit bernapas?

"Apa maksudmu?" tanya Oliver, alisnya bertaut, matanya berbayang, menyembunyikan amarah.

"Catherine ada d-di sana," Red tergagap. "Aku mendengarnya. Mungkin kau tidak tahu ini, tapi Mom meneleponku, hanya sepuluh menit sebelum dia dibunuh, itulah yang dikatakan polisi." Napasnya terlalu keras, seolah badai angin terperangkap dalam kepalanya, menusuk mata. Red tidak pernah mengatakan semua ini dengan lantang selama bertahun-tahun, ia sendirian menanggung rasa bersalah dan malu sejak saat itu. "Mom berusaha mengatakan sesuatu dalam percakapan telepon itu, ia memintaku memberitahu Dad. Tapi kami sedang bertengkar, aku marah padanya, sangat marah, bahkan penyebabnya pun aku tak ingat. Tapi aku menutup teleponnya. Aku bilang benci padanya lalu kututup teleponnya. Itu

perkataan terakhirku kepada Mom, kemudian dia meninggal. Itu salahku, karena mungkin pesannya dapat menyelamatkannya. Dia akan tetap hidup kalau saja aku tidak..."

Red seharusnya tidak menceritakan bagian itu, tetapi harus, hal itu sudah begitu lama bersemayam dalam dirinya, membusuk, semacam organ baru yang ia butuhkan untuk terus hidup, untuk mengingatkannya setiap hari tentang apa yang pernah ia lakukan. Salahnya sendiri, tanggung jawabnya. Namun kini mereka semua juga tahu, semua mata tertuju padanya, dan dunia tidak mampu lagi membungkamnya. Tidak ada lagi yang ia rahasiakan, bahkan ini, tindakan terburuknya.

Red mengerjap lalu sebutir air mata menetes. "Dalam percakapan telepon terakhir itu, aku mendengar bunyi bel di latar belakang. Dua kali, sebelum berhenti." Red menarik napas. "Polisi bilang itu tidak mungkin, karena Mom ditemukan di pembangkit listrik yang terbengkalai di tepi sungai, jauh dari rumah-rumah. Tapi aku yakin mendengarnya. Bunyi ini." Ia memberi isyarat dengan ponsel, mengangkatnya. "Bunyi itu nada dering, nada dering ibumu untuk Maddy. Dia ada di sana, di belakang ibuku. Mom bilang 'Halo' kepadanya, kemudian aku menutup telepon sebelum dia sempat menyampaikan apa yang harus dia katakan." Tatapan Red tertuju pada Maddy, ada perubahan di wajahnya. "Ibumu ada di sana. Kau pasti meneleponnya saat dia di sana. Kenapa dia tidak pernah bilang kalau dia ada di sana? Mom meninggal dalam rentang sepuluh menit, jadi ibumu, aku tidak..."

Simon menutupi wajah dengan tangan, menghirup udara di sela jari-jarinya.

Arthur menatap Red, matanya terbelalak di balik kacamata, lengannya bergerak ke samping seolah-olah hendak mengeluarkan tangan untuk merangkul Red, menyembunyikannya.

"Apa?" Oliver mendengus, memecah keheningan yang penuh sesak, senyum keji itu kembali muncul di wajahnya. Apakah

Catherine pernah tersenyum seperti itu, Red mencoba mengingat-ingat. "Sekarang kau mau bilang ibuku yang membunuh ibumu? Mereka sahabat, Red. Jangan terlalu bodoh. Memangnya apa buktinya? Suara yang mungkin kaudengar saat umurmu tiga belas tahun, masih anak-anak? Kau salah. Polisi bilang kau salah. Ibuku tidak ada di sana."

"Mom sedang menyelidiki kelompok mafia saat meninggal," kata Red, kata-kata itu keluar begitu terpikir. "Keluargamu, Arthur. Mungkin dia menyadari ada pembocor informasi dari kantor kejaksanaan, mungkin dia tahu kalau itu Cather—"

"Sadarkah kau barusan bicara apa?" Oliver meraung, dan ya, Red sadar, tapi tidak akan menghindari dari tatapannya lagi. Karena jika ia benar, jika ia benar.... "Ibuku tidak ada di sana!" teriak Oliver.

Red hendak berbicara, untuk menanggapi, kata-kata yang siap ia ucapkan bergulat dengan degup jantung yang tak beraturan. Tapi suara lain menghentikannya. Lolongan Maddy, memilukan dan menyayat hati. Rautnya hancur ketika air matanya bercucuran, cepat dan bebas.

"Ada apa?" Reyna bertanya, sambil terus menekan luka Maddy. "Sakitkah?"

Namun Maddy tidak menatap Reyna, dia menatap Red. Dia menjerit lagi, bahunya menegang, melongo, air mata mengalir ke mulutnya yang terbuka.

Oliver menatap kosong ke arah adiknya.

"Maddy?" kata Red, melangkah menghampirinya.

"Memang Mom," teriak Maddy, kepalanya mengangguk-angguk kecil membentur lemari es. "A-aku, dia... dia tidak ada di rumah malam itu. Itu sebabnya aku meneleponnya. Aku meneleponnya tapi Mom tidak mengangkat, masuk ke kotak suara setelah dua kali berdering." Tangannya gemetar saat diangkat untuk menyeka satu sisi wajah, meninggalkan noda darah baru di sana, bercampur

dengan air mata. "Dad dan Oliver berada di luar kota, menghadiri turnamen catur Oliver. Aku pulang setelah latihan biola dan Mom tidak ada di rumah. Dia tidak ada. Dia baru pulang setengah sembilan, katanya lembur. Aku sudah makan, sisa makanan akhir pekan." Maddy menangis semakin keras, kata-kata yang keluar dari mulutnya terdengar berat dan tidak jelas.

Red terpaku. Apa maksud Maddy, *memang ibunya?* Ia memandang sahabatnya dan tak mampu bergerak, tidak bisa bernapas. Entah benar atau tidak, Red tidak tahu mana yang lebih buruk.

"Aku ingat, Mom bilang dia belum makan, tapi aku ingat, aku ingat, aku bilang kepadanya, 'Tapi ada saus di bajumu.'" Maddy tersedak saat mengucapkannya. "Sangat kecil, tapi dia langsung pergi dan berganti baju setelah aku bilang begitu. Aku tidak pernah melihat baju itu lagi, dia pasti membuangnya." Dia berhenti, tersendat-sendat menahan air mata yang terus mengalir saat bercerita, air mata yang ditahan selama lima tahun. "Keesokan harinya, aku tahu apa yang terjadi pada ibumu, Red. Bahwa dia dibunuh. Ditembak. Aku sangat, sangat sedih. Kemudian...." Suaranya serak. "Semuanya begitu membingungkan. Karena Mom bilang dia pulang jam tujuh malam itu, membuatkan makan malam untuk kami berdua. Dia tidak melakukannya, bukan itu yang terjadi, tetapi dia terus mengatakannya, kepadaku, kepada Dad. Tapi bukan itu yang terjadi. Aku meneleponnya. Panggilan tak terjawab itu ada di riwayat panggilanku. Untuk apa aku menelepon Mom sekitar pukul tujuh malam jika dia ada di rumah?" Maddy bergidik, menyeka sisi lain wajahnya. "Tapi kuperiksa lagi beberapa hari kemudian dan panggilan tersebut sudah dihapus dari riwayat. Panggilan itu sudah tidak ada. Mom mengatakan hal yang sama berulang kali. Dia pulang pukul tujuh, tepat saat aku pulang dari latihan biola. Dia membuatkan makan malam untuk kami berdua lalu kami menonton TV. Malam yang normal. Aku tidak mengerti mengapa dia berbohong. Namun kemudian aku

mulai berpikir mungkin aku salah, mungkin aku bingung hari apa itu, karena dia tampak begitu yakin, lagi pula untuk apa dia berbohong? Panggilan itu tidak ada lagi di ponselku. Dia membuatku bingung, Red.” Maddy mengerjap, mencoba menatapnya dengan mata yang bengkok dan merah. ”Aku tidak yakin. Aku tidak yakin, tapi selama ini ada firasat buruk, bahwa sesuatu terjadi malam itu. Tapi mungkin aku salah, bingung. Sebagian diriku ingin memercayainya. Maafkan aku, Red. Aku amat sangat menyesal.”

Kata terakhir lenyap saat Maddy menangis, lolongannya mengerikan, wajahnya seperti ditekuk, matanya terpejam menahan air mata.

Red mengamatinya. Ia tidak bergerak, tertahan oleh udara yang terlalu panas dan menyesakkan dalam kaleng logam ini.

Pelakunya Catherine Lavoy. Catherine Lavoy yang membunuh ibunya. Memaksanya berlutut. Menembak Mom dua kali di bagian belakang kepala dengan senjata dinasnya sendiri. Catherine pelakunya. Sahabat Mom.

Red merasakan jemari di bahunya, meremas dengan keras, tapi tidak ada seorang pun di sana, karena itu Catherine, berpakaian hitam, mencengkeramnya saat senapan menggelegar di dekat mereka di pemakaman, membelah angkasa.

Catherine.

Dan Maddy... Maddy tahu. Selama ini. Sejak hari itu, hari berakhirnya dunia Red, 6 Februari 2017. Maddy tahu namun tidak pernah mengatakan apa-apa, selama lima tahun yang panjang.

Semuanya jadi masuk akal, semuanya. Mengapa Maddy tersentak setiap kali kata *Mom* diucapkan di depan Red. Dia tahu peristiwa sesungguhnya. Dia mungkin ragu, tapi tahu, jauh di lubuk hatinya, dia tahu siapa yang merenggut nyawa Grace. Maddy selalu merawat Red, mentraktir makan siang saat Red tidak punya uang, menemukan barang-barangnya yang hilang, begitu banyak

yang hilang selama bertahun-tahun, mengasuhnya, semua karena dia tahu. Ini tugas Maddy, ini tanggung jawabnya.

Itulah arti tatapan aneh Maddy tadi, tatapan yang tidak dikenali Red. Inilah rahasianya, rahasia yang dia kira akan membuatnya terbunuh.

Maddy tahu.

"Maafkan aku," Maddy terisak, mengulang berkali-kali, sampai Reyna harus menahannya. "Aku sangat menyesal."

Red pasti sudah tertembak, karena ada lubang di dadanya, darah menggenang di baju merah gelapnya. Tapi ternyata tidak ada. Ia melihat ke bawah. Tidak ada. Tapi tubuhnya tidak percaya, sekeliling luka itu runtuh, satu demi satu tulang rusuk. Red roboh, kesakitan saat tulang-tulangannya retak, mengulitinya, setiap bagiannya hancur. Maddy melolong lagi, tapi tidak, suaranya lebih dekat. Itu suara Red sendiri. Raungan yang dalam, pedih mendesak mata.

"Tidak!" jerit Red, dan terjadi lagi, Mom mati ribuan kali, dunia luluh lantak dan tak pernah sama lagi. "Tidak!"

Red berteriak, tangannya mengempal, buku-buku jarinya yang keras menekan wajah, membekas di kulitnya. Selama lima tahun ia tidak tahu siapa yang membunuh ibunya sehingga hanya dirinya yang mungkin, Red membunuhnya dengan kata-kata terakhir itu. Tapi sekarang ia tahu. Ia punya jawabannya. Dan ia runtuh seiring dengan itu.

Red terhuyung-huyung ke samping, satu kakinya tertekuk. Seorang menangkapnya.

Arthur.

Arthur memegang siku Red, menjaganya agar tidak jatuh. Dia menatap mata Red, mengerjap perlahan, air mata berkejaran di wajahnya.

"Red," katanya, pelan, lembut, terlalu lembut untuk menembus udara di dalam RV ini. "Tatap aku."

Ia menatap Arthur.

"Ini bukan salahmu," katanya.

"Apa?" Red terisak.

"Bukan salahmu ibumu meninggal."

Red berhenti, menahan napas.

"Aku tahu," katanya datar. Itu bukan salahnya, melainkan Catherine Lavoy. Mereka semua baru saja mengetahuinya.

"Red," kata Arthur, jemarinya menyentuh lembut tulang dan kulit Red yang terasa lebur. "Ini bukan salahmu."

Red berkedip. "Aku tahu," jawabnya perlahan, kata-katanya bergetar karena berusaha terlalu keras. Apa yang Arthur lihat? Apa yang dia baca di matanya?

"Red," kata Arthur lembut, terus menatap.

Jadi Red yang berpaling, ke mana saja selain pada Arthur. Pada pola di tirai di sana, tolonglah, akankah ia tahu pola apa itu. *Pikirkan*. Atau pada orang lain, tapi bukan Maddy, Oliver, Simon, atau Reyna. Distraksi, apa saja, agar ia tidak memikirkan semua rasa bersalah dan rasa malu itu, agar ia tidak meluapkannya, di sini, di depan semua orang.

"Red," ulang Arthur, sehingga Red memandang matanya.

"Hentikan, Arthur," bisik Red.

"Ini bukan salahmu."

Yang terakhir itu berhasil. Red merasakannya, sesuatu terurai di perutnya, sesuatu akhirnya terlepas. Wajahnya mengerut lalu air matanya tumpah. Ia menangis, suaranya bergetar di tenggorokan. Ia limbung ke depan, ke pelukan Arthur yang menunggu, kepalanya bersandar di dada Arthur, Red menangis dan melepaskan semuanya.

Itu bukan salahnya.

Ia tidak tahu apa yang akan terjadi setelah percakapan telepon itu. Ia tidak membenci ibunya dan Mom pasti tahu itu, berlutut di sana menjelang akhir hidupnya, saat Catherine mengarahkan pistol ke bagian belakang kepalanya. Mom adalah dunia Red,

seluruh dunianya. Mom pasti tahu itu, dia pasti merasakannya, karena begitulah cara kerja cinta.

Itu bukan salah Red.

Ia mengganti ibunya dengan rasa bersalah, rasa malu, dan menyalahkan diri. Semua itu seolah menjadi bagian dirinya, anggota tubuh, organ tubuh, rantai yang melingkar di lehernya. Red mengira ia membutuhkan semua itu untuk hidup, tapi ternyata tidak, karena itu bukan salahnya dan ia tidak membutuhkannya lagi. Ia menangis dan itu semua bukan karena Maddy atau karena Catherine dan kebenarannya. Ia menangis karena akhirnya bisa memaafkan ibunya yang telah meninggalkannya, juga memaafkan dirinya sendiri. Baginya itu cukup.

Arthur membelai rambut Red sampai ke ujung kucirnya.

"Itu tidak benar." Oliver memecah keheningan. "Semuanya tidak benar. Maddy, kau bicara apa?!"

Red menarik diri dari Arthur, menyeka wajah. Oliver mendekat, melangkah ke arahnya.

"Ibuku tidak melakukan semua itu!" teriaknya. "Semua itu bohong! Semuanya. Aku tidak mengerti drama apa yang kalian mainkan." Dia memelototi Red, kemudian adiknya, yang sekarat di lantai. "Mom tidak melakukan apa pun."

"Ya, dia melakukannya," kata Red, menegakkan tubuh untuk menatap mata Oliver. "Dia yang melakukan semuanya. Kuharap dia mati dalam keadaan berlutut, ketakutan, dan sendirian, seperti yang dia lakukan pada ibuku."

"Tutup mulutmu!" teriak Oliver. Dia menerjang ke depan, tapi bukan ke arah Red, melainkan ke meja, meraih sesuatu. Dia berbalik, pisau tergeggam di satu tangan, pemantik Zippo di tangan lainnya. Kedua benda itu berkilau, serupa gigi Oliver di mulutnya yang menyeringai.

"Hentikan, Oliver, ini sudah berakhir," kata Arthur sambil mengangkat tangan, mundur. "Sudah berakhir. Jawaban yang kami

cari sudah kudapatkan. Red tidak akan bersaksi di pengadilan untuk wanita yang membunuh ibunya sendiri. Aku bisa menggunakan itu untuk meyakinkan kakakku, dia akan mendengarkanku. Kami seharusnya mendapatkan jawabannya kemudian membunuh Red, itulah perintahnya, tapi tak ada yang perlu terluka sekarang. Tidak lagi." Dia melirik Maddy, yang kini menggigil dan gemetar di pelukan Reyna. "Aku tidak punya cara untuk berkomunikasi dengan kakakku, karena kau melempar *remote*-nya ke luar, dan *walkie-talkie*-nya rusak. Tapi aku bisa pergi ke luar." Arthur menarik napas. "Aku akan menghampirinya dan menjelaskan bahwa ini sudah berakhir, menyuruhnya mundur. Aku akan memastikan dia melakukannya, aku janji. Setelah itu kalian semua bisa naik ke truk lalu mengantarkan Maddy ke rumah sakit. Dia harus pergi ke rumah sakit. Ini sudah berakhir, Oliver. Tolong, tak usah diperpanjang."

"Kau tidak boleh keluar dari sini," Oliver menggeram. "Tidak dengan semua kebohongan tentang ibuku. Aku tahu apa yang kalian lakukan, dasar binatang. Tidak akan kubiarkan kalian membunuh ibuku! Semua itu tidak benar. Kau tidak boleh keluar dan memberitahukan nama ibuku kepada kakakmu. Tidak boleh." Dia mengangkat pisau, mengarahkannya pada Arthur. "Kau tetap di sini."

"Oliver," pinta Reyna, handuknya bernoda merah di kedua tangan. "Kita harus membawa Maddy ke rumah sakit. Dia tidak akan selamat. Kumohon, ayo kita lakukan sesuai yang Arthur katakan."

"Tidak," bentak Oliver, pisau diayunkan ke arah Reyna. "Dia tak boleh pergi. Aku tidak bisa membiarkan dia memberitahu kakaknya."

"Maddy tidak akan selamat, Oliver." Red maju. "Dia kehabisan darah. Arthur memberi kita jalan keluar dari sini. Sekarang."

"Aku tidak mau mendengarkanmu," kata Oliver, suaranya getir dan serak. "Kau pembohong! Kau akan membuat ibuku terbunuh."

"Dan kau akan membuat Maddy terbunuh! Kita harus pergi!"

Pandangan Oliver menerawang dan menimbang-nimbang. Karena ini pilihan, kurang lebih, antara ibu dan adiknya. Beginilah akhirnya. Nyawa ganti nyawa. Tapi Oliver Lavoy tidak suka mengambil keputusan sulit. Dia memiliki segalanya.

"Mungkin orang di *walkie-talkie* itu mendengarmu, Red," kata Simon, matanya membelalak dan panik, menggeser pisau di tangan Oliver. Semua sudah berakhir, tapi ternyata belum, karena bahaya masih ada di sini, terjebak di dalam bersama mereka, dan mereka semua tahu itu, termasuk Simon. "Mungkin mereka menelepon polisi, mungkin mereka dalam perjalanan."

Red mengembuskan napas. "Tidak bisa dipastikan," katanya. "Jika satu dari mereka berbicara pada saat yang sama, suaraku tidak akan terdengar."

"Bagaimana jika beberapa dari kita keluar dari sisi lain?" Reyna mengusulkan, memberi isyarat dengan kepala ke sisi kiri RV, melalui jendela sisi pengemudi. "Kita tahu tidak ada penembak kedua di sisi itu sekarang. Beberapa dari kita bisa pergi ke sana dan mencari bantuan. Aku akan tetap di sini dengan Maddy."

"Tidak ada yang boleh pergi!" raung Oliver. "Tidak ada yang boleh pergi sampai aku tahu apa yang harus dilakukan."

Apa yang harus dilakukan. Sebuah rencana. Oliver mencoba memikirkan rencana yang bisa menyelamatkan ibu dan adiknya sekaligus. Harus menang. Sangat mirip ibunya. Tapi Red tidak melihat kemungkinan menang untuknya sekarang, dan tidak ingin Oliver menang, karena itu berarti Catherine akan menang, dan Red tidak dapat membiarkan hal itu terjadi.

"Penembak itu," kata Simon, menoleh pada Arthur. "Dia kakakmu?"

Arthur mengangguk kecil.

"Apa kau punya cara lain untuk berkomunikasi dengannya?"

Arthur memiringkan kepala, lalu menggeleng. "Hanya *remote* untuk lampu dan *walkie-talkie*."

"Sial," Simon mendesis. "Aku terpikir, jika ada cara untuk berkomunikasi dengannya, kau bisa menyuruhnya mundur, lalu kita semua ke truk. Oliver, maukah kau membiarkan kami pergi kalau seperti itu? Jika Arthur ikut kita, sebelum dia menceritakan semua kepada kakaknya. Kau bisa memikirkan rencanamu dalam perjalanan membawa Maddy ke rumah sakit untuk menyelamatkannya."

Oliver menyipitkan mata, memikirkannya baik-baik. Dia mengangkat dagu, mengangguk sekali saja. Dia mengizinkan.

"Tapi aku tidak punya cara untuk berkomunikasi dengannya," ujar Arthur. "Aku bisa pergi ke luar dan mencari *remote*-nya, tapi aku tidak akan pernah menemukannya dalam kegelapan."

"Tidak." Dagu Oliver turun lagi, matanya berkilat. "Arthur tidak boleh meninggalkan RV ini."

"Oliver!" Reyna menangis, lengannya bergetar. "Kita harus menyelamatkan Maddy!"

Mata Maddy terpejam, belum terbuka lagi sejak terakhir kali Red mengecek.

"Maddy?" pekik Red, menghampirinya, sepatunya berderak menginjak sesuatu.

"Aku sadar," jawab Maddy parau, dan bibirnya sangat pucat, sekujur wajahnya juga. "Aku sadar," katanya. "Mataku hanya lelah, sungguh."

Red lega, tapi tidak sepenuhnya. Maddy sekarat, Red akan melihatnya mati jika tidak bisa mengeluarkannya dari sini. Maddy tahu, dia tahu apa yang terjadi pada ibu Red, tapi dia sahabatnya, Maddy-nya, Red muak dengan rasa bersalah dan menyalahkan. Ia harus menyelamatkannya.

Matanya tertuju pada Oliver. Mampukah mereka mengalah-

kannya? Mampukah Red, Simon, dan Arthur merebut pisau itu dari tangannya, menahannya? Pisau itu berkelebat di bawah cahaya lampu, menarik perhatian Red. Pisau itu sangat tajam. Bergerigi dan tajam. Pisau itu bisa membuat seseorang kehabisan darah juga, satu orang lagi sekarat di lantai di samping Maddy. Red tidak ragu Oliver akan menggunakannya. Dia terpojok, melawan atau lari, dan Red tahu pilihan mana yang akan diambilnya.

Oliver Lavoy berbahaya, sejak dulu begitu. Dia tidak akan membiarkan mereka menyelamatkan Maddy, kecuali mereka menemukan cara untuk berkomunikasi dengan si penembak jitu, di sini, dari RV.

Red bergeser dan sesuatu berderak di bawah sepatunya, sepatu Maddy. Ia melihat ke bawah. *Walkie-talkie*. Hancur berkeping-keping. Plastik, logam, dan kabel. Mata Red menyipit, melompati potongan-potongan itu, menyatukannya dalam pikiran, memperbaikinya. Tugasnya, tanggung jawabnya.

"Aku bisa melakukannya," katanya, dan ia yakin sekarang, tidak ada ruang untuk keraguan, tidak ada waktu untuk itu. Ia telah melakukannya berkali-kali, hafal luar-dalam. Tidak berguna, seperti banyak hal yang ia hafal, tapi tidak sekarang, kali ini mungkin ia dapat menyelamatkan nyawa.

"Apa?" tanya Simon.

"Aku bisa merakit kembali *walkie-talkie* itu."

EMPAT PULUH

INI cuma *puzzle*, itu saja. Tidak seperti kepala Don di luar sana, *walkie-talkie* dapat Red perbaiki, pernah ia bongkar pasang. Untuk Mom. Sekarang ia bisa melakukannya untuk Maddy. Ia membungkus untuk mengumpulkan bagian-bagian *walkie-talkie* yang rusak, menjatuhkannya ke tangannya yang terbuka.

Ia membawa semua itu ke meja makan sambil melewati Oliver. Oliver membiarkannya lewat, namun genggamannya di gagang pisau mengencang. Ada hawa panas di sekeliling Oliver, mengikutinya, bau keringat basi. Bulu kuduk Red berdiri saat ia terlalu dekat, menyuruhnya menjauh.

Komponen-komponen *walkie-talkie* itu meluncur dari tangannya, ke meja, berserakan. Red mencermatinya.

"Bisa?" Simon bertanya.

Red mengembuskan napas. "Jika ada yang rusak, aku bisa menggantinya dengan sistem stereo RV, radionya. Banyak komponennya yang sama."

Ia mendekati *walkie-talkie* yang sudah dibongkar. Papan sirkuit

hijau itu retak di bagian tengah, tapi menyatu pada sambungan yang disolder. Ada bagian yang hilang dari casing hitam di bagian depan, di dekat kisi-kisi pengeras suara, tetapi itu tidak masalah. Piringan plastik pengeras suaranya hancur, tidak bisa diperbaiki, bagian yang mengubah gelombang radio menjadi suara. Tapi tidak apa-apa, Red mampu membuat yang baru dari kertas yang dibawa Maddy. Tidak ada lagi yang terlihat rusak, termasuk kapasitor, atau *amplifier*, *tuner*, trafo, magnet, atau kumparan dalam pengeras suara yang rusak. Ia hanya perlu menyatukan semuanya kembali, merakit ulang pengeras suara, menyambungkan kembali kabel-kabelnya.

Ia mengangguk. "Bisa."

"Butuh stereo?" Arthur bertanya, sambil bergerak menuju kokpit.

"Tidak." Ia menelan ludah. "Aku bisa melakukannya tanpa itu."

Red menyelip ke bangku meja makan dan beringsut, lalu duduk di samping jendela. Di sini jugalah ia duduk hampir delapan jam yang lalu, menatap mobil-mobil kecil di luar di jalan raya, Maddy mengoceh di seberangnya.

"Sadarlah, Maddy." Suara Reyna terdengar. "Kau harus tetap sadar."

"Sadar kok." Kata-kata itu terseok keluar dari tenggorokan Maddy. Kering dan lemah. Suara itu lebih membuat Red takut daripada teriaknya. Maddy mulai kehilangan kesadaran.

"Simon, ambilkan dia air."

"Ya." Simon berlari ke dapur.

Red meraih ke seberang meja, mengambil gunting, helai-helai rambut cokelat muda Maddy masih menempel pada mata gunting. Ia menarik selembar kertas baru dari buku catatan lalu mengguntingnya, menggerakkan kertas itu selagi memotongnya membentuk lingkaran penuh, kira-kira seukuran dengan bagian plastik yang rusak dari pengeras suara.

"Maddy, bisakah kau minum?" tanya Reyna. "Bisakah kaubuka mulut?"

"Aku kedinginan," kata Maddy.

Di sini panas, mencekik. Red menyeka keringat di pelipis dengan punggung tangan saat berkonsentrasi, tulisan *Telepon AT&T* luntur.

Ia menyambungkan kembali papan sirkuit ke antena, meletakkannya kembali ke dalam *casing* hitam.

Simon dan Arthur berdiri di sampingnya, memperhatikan. Apa yang dilakukan Oliver? Red tidak dapat melihatnya dan itu membuatnya takut.

"Akankah kau berhenti mengusik Red setelah ini?" Simon menoleh pada Arthur, matanya menggelap saat menatap temannya. Tapi mereka bukan teman, bukan? Simon hanya sarana bagi Arthur untuk lebih dekat dengan Red. "Kau dan kakakmu tidak akan membuat perhitungan dengan Red?"

"Pegang kata-kataku," kata Arthur, terus menatap. "Aku tidak pernah ingin membahayakannya, membahayakan siapa pun. Aku mencoba, sumpah, aku mencoba menghindari semua ini. Aku tidak setuju dengan membunuh orang. Aku tidak akan melakukannya. Untuk alasan apa pun. Karena itulah ayahku mengatakan aku akan bertanggung jawab atas angka-angka, atas bisnis yang sah, karena dia tidak bisa memercayaiku di jalanan, untuk menjadi prajuritnya. Tidak seperti kakakku." Dia berhenti sejenak. "Tapi akan kupastikan mereka berdua mendengarkanku. Tidak akan ada bahaya yang menimpa Red, tidak akan. Aku berjanji."

"Oke."

"Maafkan aku, Simon. Maaf aku harus berbohong padamu."

Simon mengangkat bahu. "Aku selalu berpikir kau agak payah dalam bermain basket," katanya, agak geli. "Dan hei, setidaknya aku tak akan pernah takut lagi setelah malam ini. Aku tidak takut lagi bercerita kepada orangtuaku tentang sekolah drama. Tapi ada

sesuatu yang tidak kumengerti,” senyuman itu lenyap. “Kenapa kalian tidak bilang kalau Red yang punya rahasia berjam-jam lalu? Kenapa kakakmu tidak langsung keluar sejak awal dan bertanya siapa yang membayarnya untuk menjadi saksi, saat pertama kali kita menemukan *walkie-talkie* itu?”

Red tidak dapat melihat wajah mereka berdua, dia berkonsentrasi, melilitkan kabel, menyambungkannya kembali ke baterai.

“Ide ayahku,” kata Arthur. “Jika kami tidak mengatakan siapa si pemilik rahasia, mungkin kami akan mendapatkan lebih dari sekadar informasi yang kami butuhkan dari Red. Menemukan hal-hal yang ingin mereka rahasiakan darimu, mendapatkan keuntungan dari situ. Begitulah cara ayahku beroperasi. Kami bisa menggunakan rahasia itu untuk memeras kalian agar bungkam, kalau-kalau penyamaranku terbongkar. Yang...” Dia berhenti. “Sudah terlambat, kalian tahu siapa aku. Itu sudah berakhir.”

Red mendongak, memandang wajah Arthur yang tertunduk, menatap lantai. Hidupnya tidak akan pernah sama lagi setelah malam ini, bukan? Semuanya berubah, karena RV ini, karena satu sama lain. Arthur berbohong padanya, dia pembohong, begitu juga Red. Namun yang menakutkan, dia tidak ingin membenci Arthur. Red bahkan ingin menggenggam tangannya, yang dicoret-coret seperti tangan Red. Otaknya mengatai dirinya sangat bodoh, tapi terkadang kau tidak mengikuti otakmu, melainkan hatimu. Red belajar dari Reyna.

“Bagaimana, Red?” Simon bertanya.

“Sedang diusahakan,” jawab Red, beralih ke pengeras suara, mengutak-atik magnet dan kumparannya.

“Tetap sadar, Maddy.” Suara Reyna semakin nyaring, ketakutan.

Maddy bergumam, suara serak yang tersendat.

“Oliver, ayolah, kumohon,” kata Simon, menyugar rambut, menarik-narik kulit kepalanya. “Dia tidak akan selamat. Biarkan

Arthur keluar dan berbicara dengan kakaknya. Dia bilang akan membiarkan kita pergi. Aku percaya padanya.”

”Aku tidak,” Oliver menggeram. ”Dia bisa saja bergabung dengan kakaknya, mencoba membunuh kita semua, setelah kita tahu siapa mereka.”

”Bagaimana dengan Red?” Simon menunjuk Red. ”Dia bisa pergi ke luar, bukan begitu, Arthur? Kakakmu belum tahu kau sudah mendapatkan nama itu, berarti dia tidak bisa menembak Red.”

Arthur mengangguk. ”Sampai aku memberitahunya nama itu, Red tak tersentuh. Dia tidak akan menembaknya.”

”Maukah kau melepaskan Red, Oliver?” Simon memohon. ”Maukah kau membiarkan Red meninggalkan RV dan pergi berbicara kepadanya? Memintanya melepaskan kita?”

”Tidak.” Oliver menggeram, mengacungkan pisau. ”Red juga tidak boleh pergi! Dia pembohong. Dia berusaha membuat ibuku tewas!”

”Lampu,” kata Maddy serak, dan Red mengalihkan pandangan dari *walkie-talkie*, pada temannya. Mata Maddy terbuka sedikit. Satu tangannya terangkat, ditekuk, telunjuknya bergetar saat menunjuk. ”Lampu.” Kata itu kembali terucap.

”Apa, Maddy?” tanya Reyna, mencondongkan tubuh lebih dekat.

”Lampu,” kata Simon, berbalik menghadap kaca depan. Mata Red mengikutinya.

Lampu.

Lampu biru dan merah, berkedip-kedip dalam kegelapan malam yang hampir berakhir. Menyorot melalui kaca, ke dalam RV.

”Polisi datang,” kata Simon kaget, seakan belum percaya. ”Polisi datang! Red, mereka pasti mendengarmu di *walkie-talkie*. Mereka memanggil polisi. Mereka datang!”

Red beranjak dari meja makan, menggenggam *walkie-talkie* yang belum selesai.

Simon berlari menuju kaca depan, Arthur di belakangnya, Oliver menyusul.

Red mengikuti mereka, mengintip lewat celah di antara bahu mereka.

Ada mobil patroli hitam melaju ke arah mereka di jalan, cahaya merah dan biru berputar-putar dari atapnya, menerangi hamparan kekosongan. Namun, di luar sana tidak lagi gelap gulita, semburat merah muda di langit serupa kala senja.

Mobil patroli itu bergulir ke depan, dipandu lampu depan RV, roda-roda berderak di jalan.

"Itu polisi, Maddy!" Simon berseru ke belakangnya, suaranya pecah, parau. "Kami akan membawamu ke rumah sakit segera."

Mobil itu berhenti, tepat di depan lampu mobil mereka, sebelum mencapai bagian belakang truk putih.

"Arthur?" kata Red, napasnya mengenai tengkuk Arthur.

Dia berbalik menatap Red.

"Akankah kakakmu membunuh polisi?" tanyanya.

Mata Arthur menggelap, mulutnya menegang saat mencari jawaban. "Aku tidak tahu," katanya. "Seharusnya tidak, kami tidak diperbolehkan. Tapi Mike tidak seharusnya membunuh siapa pun malam ini, kecuali kau. Aku tidak mengira dia akan menembak Don atau Joyce, atau Maddy. Jadi... aku tidak tahu. Mike tidak bisa ditebak. Kakakku prajurit. Dia tahu apa misinya: mendapatkan nama darimu dan membunuhmu. Dia tidak akan membiarkan apa pun menghalanginya."

"Jadi, mungkin saja?" tanya Red, memandang Arthur saat pintu sisi pengemudi mobil patroli terbuka.

"Entahlah," kata Arthur cepat-cepat, berbalik ketika polisi wanita yang berseragam mulai keluar dari mobil, rambut hitamnya

tersingkir dari wajah yang pucat, kemeja biru, lencana yang berkilauan di dada, memantulkan cahaya. Dia sendirian, menatap RV, satu tangan mencengkeram pintu mobil, tangan lainnya memegang radio di bahu.

Matanya langsung menangkap mata Red dan Red tahu apa yang harus ia lakukan.

Tidak ada waktu untuk memikirkannya. Rasa malu kini digantikan dengan insting.

Red tak bisa membiarkan itu terjadi. Polisi wanita di luar sana mungkin memiliki anak perempuan yang sedang menunggu di rumah. Mungkin mereka bertengkar semalam, tentang pekerjaan rumah, tentang kamar tidur anaknya. Apa kata-kata terakhir mereka kepada satu sama lain? Red tidak bisa membiarkan hal itu terjadi pada gadis kecil lainnya, kehilangan ibu dan seluruh dunia mereka, seperti yang dia alami. Tewas dalam tugas. Ibu yang tidak pernah pulang, tidak pernah menyorotkan lampu mobil lewat jendela ruang tamu, tidak pernah membuat ekspresi konyol lagi di cermin di belakang meja sarapan. Bendera di peti mati, penghormatan dengan tiga tembakan senapan, *bagpipe* memainkan "Amazing Grace".

Red tidak akan membiarkan hal itu terjadi.

Dengan *walkie-talkie* yang belum selesai dikerjakan di satu tangan, Red menyerang Oliver menggunakan tangan lainnya. Ia meninju pergelangan tangan Oliver. Pemuda itu tidak melihatnya, tidak menyangka. Pisau itu terlepas dari genggamannya, jatuh berkelotak ke lantai, meluncur ke bawah meja.

"Apa-apaan—" katanya, tapi Red sudah menjauh, menuju pintu.

Langkah kaki yang berat terdengar di belakangnya, mengejarnya.

"Jangan, Red!" Oliver meraung selagi berlari menyusulnya.

Red tidak menoleh ke belakang. Ia tahu apa yang harus dilakukan.

Setelah melihat Maddy untuk yang terakhir kalinya—Reyna menatap Red dari belakang, matanya mulai terlihat ketakutan—Red menabrak pintu depan.

Ia meraih gagang lalu mendorong pintu hingga terbuka. Pintu itu menabrak sisi logam RV hingga berderak.

"Jangan maju selangkah pun, Red, atau aku akan melakukannya!" Suara Oliver serak, menghantam telinga Red.

Red menengok ke belakang.

Oliver berdiri di dekat jendela sofa tidur, kasurnya disingkirkan ke samping. Di tangannya ada pemantik Zippo, terbuka, apinya menari-nari, mengikuti napas Oliver. Dia mengulurkannya ke luar jendela, menarik tirai dengan tangan yang lain.

"Aku akan menjatuhkannya, aku akan menjatuhkannya!" pekik Oliver, menelengkan kepala lagi, urat-uratnya tampak jelas dan merah, ada kilatan liar di matanya. "Kau tidak boleh pergi. Aku akan menjatuhkan pemantik ke bensin, membakar RV. Aku akan melakukannya!" Dia meneriakkan kata-kata terakhir, busa dan keringat tampak di sekitar mulutnya yang terbuka, untaian ludah menggantung di giginya.

"Tidak, tidak akan," kata Red, sekali lagi menatap Oliver sebelum berbalik ke pintu yang terbuka. Oliver tidak akan membakar RV karena satu alasan: dia ada di dalam bersama mereka. Nyawanyalah yang utama, di atas segalanya. Dialah yang paling berharga di sini, menurutnya. Oliver tidak akan menjatuhkan pemantik, Red tahu itu.

Red meninggalkan RV.

Ia menerjang menuruni tangga dengan kecepatan penuh, sepatunya berderak di jalan berkerikil saat ia berlari ke kiri. Menuju truk putih.

Titik merah itu mungkin ada di sini, mengikutinya. Tapi Red

tak tersentuh, Mike tak akan menembaknya. Red harus memanfaatkan itu untuk menyelamatkan wanita ini.

Ia melompati tubuh Don yang tergeletak, kakinya bergerak agak tergelincir saat mendarat. Dapatkah polisi itu melihat Don dan Joyce dari tempatnya berdiri? Bisakah dia melihat darah, jalan yang merah?

Red berlari di samping truk putih, ke belakangnya, menuju mobil polisi. SHERIFF CHESTERFIELD COUNTY terpampang di sisinya dalam warna biru dan kuning cerah.

Mata wanita itu membelalak ketika melihat Red.

"Jangan bergerak!" teriaknya, menarik pistol dari sarungnya seketika. Dia menggenggamnya dengan kedua tangan, mengarahkannya pada Red.

Red mendadak berhenti, tanah berhamburan, menggunduk di kakinya.

Tapi tidak apa-apa. Ia berdiri tepat di tempat seharusnya. Menghalangi petugas dari garis pandang si penembak. Tubuhnya menjadi barikade dari titik merah itu. Wanita itu akan aman, karena Red ada di sini, dan ia tidak akan bergerak, ia tidak akan bergerak apa pun yang terjadi. Wanita ini akan pulang hari ini, dan memeluk putrinya, jika dia punya, dan mengatakan betapa dia mencintainya. Begitulah akhirnya.

"Angkat tangan!" teriak si petugas. "Angkat tangan tinggi-tinggi"

Red menelan ludah, mengangkat tangan, *walkie-talkie* yang rusak masih dalam genggamannya.

"Red!"

Teriakan Arthur seiring fajar yang mulai menyingsing.

Red menoleh ke arah RV.

Arthur berlari menuruni tangga menuju jalan, menatap Red yang berdiri di sini, membeku.

Tetapi ada bayangan gelap di belakangnya, memungguni cahaya lampu kuning RV. Tak berwajah, berbahu lebar.

Oliver tepat berada di belakang Arthur, melompat ke jalan di depannya.

Sekarang mereka berdua berada di luar, Red melihat sesuatu yang baru di mata Oliver, sesuatu yang jelas. Ledakan itu pasti terjadi akhirnya, wajah Oliver tampak mengerikan karena mengamuk, matanya hitam dan cekung, bukan cokelat keemasan. Red juga dapat melihat sesuatu yang lain, pisau di tangannya saat Oliver menikam Arthur.

"Tidak, Oliver!"

Reyna kini juga berada di luar, mencengkeram lengan Oliver yang lain, menyeretnya tepat ketika dia mengayunkan pisau.

Pisau itu mengenai leher Arthur, menembus dagingnya.

Tidak sekeras yang Oliver niatkan, berkat Reyna.

Arthur meraba luka di lehernya darah hitam menetes melalui jemari. Tapi dia masih berdiri.

Oliver menyadari itu juga, melawan.

Dia mendorong Reyna menjauh.

Reyna membentur sisi RV, jatuh ke jalan.

Oliver mengambil ancang-ancang dengan pisau, menyerbu Arthur untuk menghabisinya.

Dor.

Oliver tersentak mundur. Semburan darah di belakangnya, menciprati sisi RV yang berwarna putih pucat.

Dia jatuh berlutut ke jalan.

Itu insting.

Red spontan menutup telinga saat mendengar bunyi senapan, pandangannya berpindah dari Oliver yang tergeletak di jalan, pada Arthur yang mencengkeram leher, pada polisi di depannya.

Tapi wanita itu tidak memandang Red. Dia melihat *walkie-talkie* di tangan Red.

Itu pasti instingnya juga.

Pistolnya berkilat. Kembang api kecil.

Sesuatu menyengat dada Red, menerobos masuk.

Ia terhuyung mundur.

Letusan lain, kembang api lain di tangan petugas. Hantaman kedua, lebih rendah, menembus rusuknya.

Red berkedip.

Tangannya memeluk dada, menekan kemeja merah gelapnya. Ketika melihat jemarinya, ada warna merah di sana.

Kemudian rasa sakit, rasa sakit yang basah, berkumpul di sekeliling dua lubang di dadanya. Tapi itu tidak berlangsung lama, sekejor tubuhnya mati rasa dan dingin, kaki Red tertekuk.

Ia rebah ke jalan. Terbujur, kedua lengan di sisinya. Terdengar deguk saat ia mencoba bernapas.

Bunyi bip. Desisan statis.

"Terjadi penembakan," suara seorang wanita menembus keriuhan itu, panik dan melengking. "Sepuluh-tiga-tiga. Sepuluh-tiga-tiga. Butuh bantuan segera!"

"RED, TIDAK!"

Arthur berteriak, suaranya aneh dan terdengar jauh, tapi dia pasti dekat, Red bisa merasakannya.

"Mundur!" teriak petugas itu. "Jangan mendekat."

Bunyi tembakan lagi.

Suara langkah kaki yang mengentak jalan, berlari menjauh.

"Salah satu dari mereka kabur. Sepuluh-tiga-tiga. Butuh bantuan segera. Ada korban jiwa. Astaga. Apa yang terjadi di sini?"

Red berkedip ke langit.

Fajar menyingsing, warna kuning pucat dan merah muda mengalahkan kegelapan, menakut-nakuti malam. Namun bintang-bintang tetap ada, mereka masih di sana, mengedip padanya.

Red tidak dapat merasakannya, darah yang menyembur keluar dari dadanya, juga jalan, tanah dan kerikil yang keras di punggungnya. Ia tidak merasakan apa pun, kecuali plastik dingin dari *walkie-talkie* yang masih tergegang di tangannya.

Ia berpaling, berusaha melihatnya. Benda itu berantakan, belum selesai, rusak. Tapi ia berkedip sekali, dua kali, kemudian *walkie-talkie* itu menjadi hidup, layar hijaunya menyala, menyinari wajahnya.

Desisan statis yang seharusnya tidak ada karena rusak, tapi ada, ia bisa mendengarnya. Dengung pelan itu. Senyaman rumah.

Seharusnya tidak bisa, tapi *walkie-talkie*-nya menyala dan terhubung ke saluran enam.

Saluran mereka.

Red tidak bisa bergerak, tidak bisa menekan tombol untuk berbicara, tapi tidak perlu. Karena suaranya sendiri keluar melalui pengeras suara, si kecil Red dari sepuluh tahun yang lalu, bersembunyi di balik pintu sambil bermain Cops and Cops.

"Perhatian, perhatian," kata Red, dengan suara rendah dan serius. "Petugas terluka. Petugas terluka, butuh bantuan. Ganti."

Bunyi statis mendesis, memenuhi benaknya.

Kemudian Red mendengarnya, dengan jelas, untuk pertama kalinya selama beberapa tahun belakangan.

Suara ibunya.

"Oh tidak, Opsir Kenny," kata ibunya, dengan nada lembut yang sangat dirindukan Red. "Apa kau tertembak?"

"Mom, kau harus mengatakan: Ganti."

"Maaf. Ganti."

Red tersenyum, melihat *walkie-talkie* itu antara hidup dan mati, antara dulu dan sekarang.

"Ya, aku tertembak," kata Red. "Mereka berhasil menembakku."

"Ya ampun, Sayang," kata Mom. "Bantuan berupa ciuman supaya cepat sembuh sedang dalam perjalanan. Ganti."

Red terbatuk, derak di dada yang seharusnya tidak ada. Tapi ada sesuatu yang lain juga, sesuatu yang seharusnya memang ada.

Ini dia, bukti bahwa ia salah selama ini. Red tahu hal ini akan terjadi, seperti yang pasti terjadi pada Mom, berlutut di beton, Red

berbaring di jalanan. Tapi yang ia rasakan bukanlah kebencian, bukan penyesalan, rasa bersalah, atau rasa ingin menyalahkan orang lain. Semua itu tidak ada lagi, tidak di sini, di tempat ini, berdenyut-denyut. Ia tidak memikirkan kata-kata terakhir, ia memikirkan semua kata, semua kenangan. Ia merasakan cinta; menyakitkan dan rumit sekaligus sedih dan bahagia. Tapi perasaan itu juga merah membara.

"Aha, kau di sini, Opsir Kenny," kata ibunya, menembus bunyi statis. "Sepertinya aku tiba di sini tepat waktu. Kau akan selamat."

Red terkikik, gelombang radio membawa suaranya menembus waktu saat Mom menggulingkannya ke tanah, menghujannya dengan ciuman.

"Mom, hentikan," ia tertawa dan tertawa dan tertawa. Mereka berdua tertawa.

"Aku menyayangimu, Red."

"Aku menyayangimu, Mom."

Red berkedip meneteskan air mata, tersenyum pada hamparan langit luas.

Waktu pasti berjalan mundur di tempat ini, berbalik arah, karena malam datang kembali, kegelapan kembali menguasai langit, membawa Red. Tapi Mom tetap bersamanya, di sini dalam tangannya, di akhir segalanya.

Mom bersamanya, begitu juga bintang-bintang.

06.00

**Transkrip Radio Polisi dari Departemen
Sheriff Chesterfield County, CS**

Tanggal: 10/04/2022

Waktu: 06:06

OPSIR 1: Di mana posisi kalian?

OPSIR 2: Baru sampai Bo Melton Loop,
kami akan tiba beberapa menit lagi,
tunggu [REDACTED]. Apakah kau dalam
bahaya? Katakan apa yang terjadi di
sana.

OPSIR 1: Entahlah. Ada RV, ada anak-
anak. Ada korban jiwa di sini. Tiga
orang meninggal. Luka tembak, sepertinya
senapan. Dua orang kritis, kondisi
mereka parah. Butuh bantuan medis
segera.

OPSIR 2: Tim medis sudah dalam
perjalanan. Bisakah kau memberikan
pertolongan? Mulai CPR?

OPSIR 1: Ada dua orang lagi di sini.
Luka ringan. Mereka terguncang, tidak
bisa menceritakan apa yang terjadi. Ya
Tuhan, ada darah di mana-mana.

OPSIR 2: Opsir [REDACTED] teruslah bicara padaku. Kami mendekati lokasimu sekarang, sebentar lagi kau bisa mendengar sirene kami. Yang lain dalam perjalanan.

OPSIR 1: Tadi ada satu orang lagi. Dia mengalami pendarahan di leher. Dia kabur ke arah timur menuju pepohonan.

OPSIR 2: Operator, kau dengar itu?

OPERATOR: Diterima.

OPSIR 1: Aku menembak gadis itu. Dia berlari ke arahku. Aku mendengar bunyi tembakan. Kukira dia memegang pistol. Ternyata bukan. Itu bukan pistol, oh Tuhan, apa yang telah kulakukan?

OPSIR 2: Tunggu, aku akan segera tiba.

OPSIR 1: ...Apa yang telah kulakukan?

OPSIR 3: Opsir [REDACTED], kami baru saja menahan seseorang di dekat lokasimu. Pria kulit putih, pertengahan dua puluhan. Dia berlari di jalan. Dia membawa senapan berburu dan tripod. Kami mengepungnya dan dia menyerah. [REDACTED] yang menangkapnya. Tidak terluka. Kami sedang memeriksa identitasnya. Apakah ini tersangkamu? Kami sudah menangkapnya.

OPSIR 1: Apa yang telah kulakukan?

≡ MENU

AS > PA > Philadelphia > Berita > Kriminal

Asisten Jaksa Wilayah Catherine Lavoy Tewas Ditembak di Luar Rumah Sakit di Carolina Selatan



JOHN HOLLAND 11 April 2022

Pagi ini, Catherine Lavoy, 49 tahun, yang bekerja di kantor Kejaksaan Wilayah Philadelphia, ditembak mati di luar pintu masuk utama Rumah Sakit Umum Chesterfield. Dia diyakini ditembak di kepala dengan senapan jarak jauh dan tewas seketika di tempat kejadian. Polisi dan petugas keamanan swasta mengawalnya pada saat kejadian.

Departemen sheriff setempat melalui pernyataan mereka mengonfirmasi bahwa kemungkinan besar kejadian tersebut merupakan pembunuhan berencana. Pelaku beraksi dari gedung apartemen bertingkat di seberang rumah sakit. Penembak misterius itu tidak tertangkap dan diyakini masih buron. Pihak berwenang mengimbau para saksi untuk melapor jika melihat hal-hal mencurigakan yang memicu kejadian hari ini. Saat ini tak seorang pun boleh keluar-masuk rumah sakit tersebut.

Lavoy tengah mengunjungi putrinya, Madeline, 17 tahun, yang masih dalam kondisi kritis setelah insiden Sabtu malam hingga Minggu dini hari, di sebuah jalan kecil terpencil dekat Ruby, Carolina Selatan. Detail kejadian pada

9 April malam hari itu masih belum jelas, namun polisi telah mengonfirmasi bahwa ada beberapa korban jiwa. Warga setempat, Donald Wright, 71, dan Joyce Wright, 68, dipastikan tewas dalam insiden tersebut. Anak laki-laki Catherine Lavoy, Oliver, 21 tahun, juga tewas. Sudah ada penangkapan, namun belum ada pengajuan tuntutan terhadap tersangka dan polisi menolak memberikan rincian lebih lanjut.

Jalan tempat insiden hari Sabtu terjadi telah ditutup, tetapi sebuah truk *flatbed* trailer terlihat membawa sebuah RV dari tempat kejadian untuk diamankan polisi. Seorang saksi mata mengatakan kepada *Newsday* bahwa selain empat bannya kempis, kendaraan tersebut penuh lubang peluru dan jendela-jendelanya pecah. Saksi lain mengatakan melihat darah kering di dalam dan di luar RV. Hingga berita ini diturunkan, detail insiden tersebut belum diketahui.

Belum diketahui apakah kedua insiden tersebut berkaitan dengan pekerjaan Lavoy sebagai jaksa penuntut, atau kasus-kasus kriminal yang sedang ia tangani. Karier Lavoy tengah menanjak berkat kasus pembunuhan yang tengah disorot yang menyeret Frank Gotti, 55 tahun, yang akan disidangkan beberapa minggu ke depan. Lavoy secara terbuka menyatakan niat untuk mencalonkan diri sebagai jaksa wilayah pada pemilihan tahun ini, dimulai dengan pemilihan pendahuluan Partai Demokrat pada bulan Mei.

Kolega Lavoy, Asisten Jaksa Wilayah Mo Frazer, ketika dimintai pernyataan tentang pembunuhan rekan kerjanya, menyatakan: "Saya baru saja mendengarnya. Saya benar-benar hancur. Setelah apa yang terjadi pada anak-anaknya, lalu ini. Saya tidak mengerti. Catherine wanita yang luar biasa, jaksa yang brilian, dan ibu yang hebat. Saya tidak tahu siapa yang tega melakukan hal ini padanya, tetapi

kantor kami akan bekerja siang-malam untuk membawa pelakunya ke pengadilan. Saya sangat kehilangan Catherine. Saya bersimpati dan berdoa untuk keluarga yang ditinggalkan.”

Dear Red,

Ini aku. Aku belum pernah menulis surat, kurasa. Belum pernah lagi sejak kita disuruh di sekolah. Sekarang sepertinya hanya ini yang bisa kulakukan. Aku harus menuliskan semua ini, mengeluarkannya dari pikiranku. Sekalipun tidak ada yang membacanya.

Karena ada banyak hal yang harus kukatakan kepadamu, Red. Dimulai dengan maaf.

Aku minta maaf untuk semua ini. Aku minta maaf untuk semua kebohongan yang kukatakan kepadamu. Aku minta maaf karena mengganggu hidupmu, mencoba mendekatimu. Aku minta maaf soal rencana kami dan aku minta maaf soal rencanamu. Aku minta maaf karena kita semua terjebak bersama dalam kekacauan ini, karena orangtua kita dan semua yang terjadi di antara mereka. Aku turut berduka atas ibumu, dan aku menyesal kau harus mengetahui siapa yang membunuhnya dengan cara seperti itu. Aku menyesal atas semua yang Catherine Lavoy lakukan padamu. Aku menyesal atas semua yang Oliver Lavoy lakukan padamu. Aku minta maaf karena Don dan Joyce meninggal, seharusnya aku berusaha lebih keras untuk menghentikannya. Aku minta maaf karena

Maddy tertembak. Aku minta maaf untuk semua yang Mike lakukan. Aku minta maaf untuk setiap luka yang kutorehkan padamu. Aku minta maaf karena tidak berusaha lebih keras untuk melindungimu. Aku minta maaf karena tidak pernah bisa memberitahumu. Aku minta maaf karena tidak pernah menciummu. Aku minta maaf karena menulis surat ini dan semuanya sudah terlambat. Aku minta maaf karena meninggalkanmu di sana, berdarah di jalan. Maafkan aku.

Kukira kau sudah mati. Dia menembakmu dua kali dan kupikir kau sudah mati. Maafkan aku karena lari, seharusnya aku tetap tinggal dan memegang tanganmu. Seharusnya kita tetap bersama sampai akhir.

Mereka membawamu ke rumah sakit, bersama Maddy, aku mendengar kau dioperasi kemudian koma. Kudengar dokter membicarakanmu, mereka tidak menyangka kau akan selamat. Ayahmu dalam perjalanan, naik pesawat. Kukira dia akan kehilangan kesempatan untuk mengucapkan selamat tinggal, seperti aku.

Karena itulah aku melakukannya, Red. Aku selalu berjanji takkan pernah membunuh siapa pun. Rasanya sulit kalau kau tumbuh dalam keluarga seperti keluargaku. Itu hal yang paling ayahku benci tentang aku. Tapi itu yang kauinginkan. Aku tak tahu apakah kau mengatakannya karena marah, karena Oliver ada di sana, tapi kaubilang kauingin dia mati berlutut, ketakutan, dan sendirian, seperti yang dia lakukan pada ibunya. Kupikir kau akan mati, Red.

Aku kembali untuk mengambil salah satu senapan Mike, di tempat kami menyimpannya. Aku tidak perlu berlatih, aku bisa melakukannya dengan mudah, dengan titik merah itu. Satu tembakan dan aku sudah pergi sebelum mereka datang mencariku. Itulah salam perpisahanku, kukira, caraku memperbaikinya, melenyapkannya dari dunia, jadi setidaknya kalau kau tewas, wanita itu juga. Aku ingin kautahu tapi kau tak kunjung siuman. Aku tidak melakukannya untuk ayahku, Red. Catherine tidak pantas hidup setelah semua yang dia lakukan padamu. Maafkan aku jika pilihanku salah, maafkan aku jika bukan itu yang kauinginkan. Aku minta maaf karena salah satu dari kita harus mengambil pilihan sulit ini sejak awal.

Tapi kau tidak mati. Kau juga tidak siuman. Aku tetap di dekatmu, menunggu kabar. Kujahit sendiri luka di leherku, luka itu terinfeksi selama beberapa hari. Maddy berhasil sembuh, aku mendengarnya di berita. Tak ada berita tentangmu. Aku ingin menjengukmu, aku tahu kau sedang tidur dan tidak akan pernah tahu, tapi aku ingin menjengukmu. Polisi ada di mana-mana di rumah sakit, setelah Catherine Lavoy meninggal di luar. Aku berhasil menyusup, mereka tidak tahu bahwa akulah yang mereka cari. Aku tidak tahu apa yang Reyna dan Simon ceritakan kepada mereka tentang malam itu, tentang aku, tapi tidak ada yang menangkapku. Bahkan tidak ada yang mencari. Reyna menyelamatkan nyawaku malam itu, semoga aku bisa berterima kasih kepadanya suatu hari nanti. Aku harap menyelamatkanku dari

Oliver juga membantunya, entah bagaimana, seperti dia berharap bisa menyelamatkan Jack Harvey dari Oliver. Dia dan Simon pasti tidak memberitahu polisi apa pun tentangku, setidaknya saat itu, ketika aku masuk rumah sakit. Aku harap itu berarti Simon memaafkanku, dengan caranya sendiri. Aku berada tepat di luar kamarmu. Aku bisa melihatmu di sana, slang dan kabel menjalar di sekujur tubuhmu. Tidur. Kau hanya tidur. Kudengar sebagian paru-parumu harus diangkat. Tapi sudah ada pengunjung lain. Pintu terbuka dan Maddy ada di sana, di dalam ruangan bersamamu. Dia masih di kursi roda, dengan baju pasien. Kami berpandangan. Dia pasti tahu itu aku, bahwa akulah yang menembak ibunya. Ada polisi di mana-mana, dia bisa saja berteriak, mengatakan akulah pelakunya. Tapi dia tidak melakukannya, Red. Kami bertatapan dan dia mengangguk. Dia membiarkanku pergi. Aku tidak pernah bisa melihatmu, memegang tanganmu. Bukan hakku mengatakan ini, tapi aku harap kau memaafkan Maddy, Red.

Lalu hal itu terjadi. Kau sadar. Mereka memindahkanmu ke rumah sakit di Philly, ayahmu yang menyetir dan aku mengikutimu pulang. Aku tak tahu berapa lama kau akan di sana, berhari-hari, berminggu-minggu? Kau akan menemukan surat ini ketika kembali dari rumah sakit. Kuharap kau membacanya, tapi tak apa jika tidak. Maafkan aku masuk ke kamarmu, yang berantakan seperti dugaanku.

Ada hal lain juga. Dan ini tentang ayahku. Dia

berkeras, setelah aku menceritakan semua yang terjadi. Aku tahu ayahmu tidak memiliki asuransi kesehatan. Kau akan menemukan uang untuk membayar semua tagihan rumah sakitmu dan lain-lain, tersembunyi dalam kotak sepatu di belakang lemarmu, tempat kau menyimpan kartu-kartu ulang tahun dari ibumu. Semuanya dalam bentuk tunai, dari bisnis yang sah. Aku bersikukuh mengenai bagian terakhir itu. Gunakanlah untuk membayar tagihan dan apa pun yang kaubutuhkan untuk pulih. Itu milikmu dan milikmu seorang. Kau tidak berutang apa pun kepada kami, kau sudah melakukan cukup banyak.

Sepertinya tuduhan terhadap ayahku akan dicabut. Dia akan segera bebas. Mungkin kau sudah memberitahu mereka apa yang Catherine minta darimu, bahwa kau tak melihat ayahku di sana, atau semacam itu. Mike ditangkap. Aku tak tahu apa kau tahu itu. Dia ditangkap malam itu—atau paginya. Dia didakwa atas pembunuhan tingkat pertama terhadap Oliver, Don, dan Joyce, percobaan pembunuhan terhadap Maddy. Dad menyewa pengacara yang baik untuknya, tapi menurutku sia-sia, Mike memang melakukan itu. Seharusnya tidak. Oliver, aku mengerti, karena dia akan membunuhku, tapi yang lain? Mungkin Mike akan lebih bagus di penjara daripada hidup bebas. Dia berperang seumur hidupnya. Itu memengaruhi pikirannya, kurasa. Aku sendiri merasakannya.

Saat menyusun daftar pekerjaan yang bisa kulakukan, Red, kita tidak memikirkan Buronan.

Karena itulah aku sekarang. Mereka pasti mencariku, mereka pasti tahu bahwa aku memiliki peran dalam segala hal. Aku berhasil lolos, tapi entah sampai kapan. Aku sering berada di luar, kalau melihat sisi positifnya. Dan kau masih hidup, itulah yang terpenting. Hanya itu yang kuinginkan, agar kau bisa melalui ini semua. Tapi aku minta maaf, kuharap kau tahu itu. Menurutku kita semua—lima orang yang selamat—takkan pernah sama lagi setelah malam yang panjang itu. Maksudku, kau tertidur selama dua minggu setelahnya. Bukan lelucon yang lucu, aku juga minta maaf untuk itu.

Aku tak tahu akan ke mana setelah ini, apa yang akan kulakukan. Rasanya aneh, hidupku masih panjang, tapi aku tak tahu seperti apa nantinya. Namun aku tahu seperti apa hidupmu nanti, Red. Kau orang terkuat yang pernah kutemui. Siapa lagi yang sadar setelah dadanya ditembak, dua kali? Masih berdiri setelah segala yang telah kaualami. Kau menyelamatkan polisi itu, omong-omong. Dia baik-baik saja. Dia punya anak perempuan berumur 12 tahun. Aku mencari tahu soal itu, karena aku tahu itu penting untukmu. Kau luar biasa. Sepertinya tidak banyak orang yang mengatakan itu padamu, dan aku menyesal soal itu. Kau bisa melakukan apa pun yang kuinginkan, jadi apa pun yang kuinginkan, dan menyusuri jalan mana pun yang kaupilih, Red, aku tahu ibumu akan sangat bangga.

Maaf surat ini sangat panjang. Berhentilah membaca kalau kau mau, tapi ada satu hal lagi. Entah berapa lama sampai kau bisa beraktivitas lagi.

Tapi aku akan menunggu. Tanggal 8 Mei, pukul 8 malam, aku akan berada di Pier 68, menunggumu. Untuk berpamitan, atau apa pun yang perlu kita sampaikan pada satu sama lain. Aku bisa minta maaf langsung, kalau kau mengizinkan. Aku mengerti bila kau tak ingin datang, bila kau tak mau menemuiku, setelah semua ini. Aku juga akan mengerti bila kau serahkan surat ini kepada polisi, bila saat itu sepesukan polisi muncul untuk menangkapku. Aku akan mengerti. Terserah kau. Pilihanmu, Red.

Tapi aku akan ada di sana, aku janji.

Bagaimana denganmu?

YA ☐

TIDAK ☐

Salam,
Arthur



Ucapan Terima Kasih

Terima kasih yang pertama dan terbesar kuucapkan kepada kalian, pembaca. Halaman kosong dan kursor yang berkedip-kedip terasa lebih menakutkan kali ini, tanpa adanya perasaan aman dan familiar dari seri *A Good Girl's Guide to Murder*. Terima kasih atas dukungan fenomenal yang kalian tunjukkan pada trilogi tersebut, juga karena telah ikut bersamaku dalam petualangan lain, meninggalkan Fairview, Connecticut, menuju jalan terpencil yang menye-ramkan di Carolina Selatan. Semoga kalian menikmati delapan jam yang intens dalam RV itu.

Terima kasih yang sebesar-besarnya, seperti biasa, kepada agenku, Sam Copeland, yang harus mengakui bahwa dia benar-benar menyukai buku ini. Terima kasih atas keberanianmu—pasti sangat sulit bagimu. Terima kasih juga kepada Emily Hayward-Whitlock untuk semua yang telah kaulakukan, dan untuk merawat dunia fiksiku dengan baik.

Sulit untuk mengungkapkan rasa terima kasihku yang tak terhingga kepada tim di Delacorte Press untuk semua yang mereka

lakukan, mengambil cerita dan karakterku kemudian mengubahnya menjadi buku sungguhan. Andai saja ada lebih banyak sinonim untuk kata "terima kasih", tetapi sayangnya, inilah daftar panjang ucapan terima kasih untuk semua orang yang telah membantu melahirkan *Five Survive*. Butuh banyak orang untuk mewujudkan ini, dan kita semua tidak akan muat dalam RV!

Terima kasih yang sebesar-besarnya kepada editor superstarku, Kelsey Horton, rekan kejahatan (fiksi) terbaik yang bekerja tanpa kenal lelah mengatur segala sesuatunya untuk memastikan buku-bukuku menjadi yang terbaik. Terima kasih telah memercayaiiku saat menghilang selama berbulan-bulan untuk menulis *buku misteri pembunuhan RV*—aku senang kita menemukan judul yang lebih baik! Dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Beverly Horowitz—aku sangat senang *Five Survive* menemukan rumah yang sempurna bersama tim ini!

Terima kasih kepada Casey Moses, sekali lagi, karena telah menjadi desainer yang genius, dan telah merancang sampul yang luar biasa keren untuk *Five Survive*. Aku tidak tahu bagaimana kau melakukannya. Terima kasih kepada Christine Blackburne dan kehebatan fotografinya. Aku sangat senang karena hal pertama yang akan dilihat para pembaca buku ini adalah karya kalian berdua yang luar biasa. Terima kasih kepada Kenneth Crossland yang telah memastikan bagian dalam buku ini terlihat sebagus bagian luarnya! Terima kasih kepada Colleen Fellingham dan Tamar Schwartz atas perhatian yang luar biasa terhadap detail, dan memeriksa buku ini berkali-kali! Terima kasih kepada Tim Terhune atas kerja kerasmu yang telah mewujudkan buku ini.

Terima kasih kepada Lili Feinberg, Caitlin Whalen, dan Elizabeth Ward atas kerja hebat dalam menyemangati dan memperjuangkan buku ini, dengan ahli mempromosikan dan memastikan para pembaca mendengarnya. Terima kasih kepada Becky Green, Joe English, dan Kimberly Langus di bagian penjualan

untuk semua yang kalian lakukan, bekerja keras untuk memastikan buku ini bisa sampai ke tangan pembaca dan memiliki rumah-rumah baru—aku sangat berterima kasih. Dan terima kasih kepada Keifer Ludwig yang telah menjaga buku ini di panggung internasional!

Terima kasih kepada keluargaku—Collis dan Jackson—yang telah menjadi pembaca pertama, merayakan setiap momen indah bersamaku, dan membawaku keluar dari dunia khayalan saat aku membutuhkannya! Terima kasih kepada anjingku, Dexter, tanpa-nya aku pasti bisa menulis buku ini lebih cepat. Dan terakhir, terima kasih kepada Ben yang telah berbagi setiap *plot twist* kehidupan denganku.

Tentang Penulis

Holly Jackson adalah penulis serial terlaris *New York Times*, *A Good Girl's Guide to Murder*, yang terjual jutaan eksemplar di seluruh dunia. Dia lulusan University of Nottingham, tempatnya belajar linguistik sastra dan penulisan kreatif, dengan gelar master Sastra Inggris. Dia senang bermain *video game* dan menonton film dokumenter tentang kejahatan sehingga bisa berpura-pura menjadi detektif. Dia tinggal di London.

@HoJay92



Delapan jam.
Enam sahabat.
Satu penembak...

Red dan teman-temannya sedang dalam perjalanan darat untuk Liburan Musim Semi. Sayangnya, ban RV yang mereka kendarai mendadak bocor di tengah antah-berantah. Tanpa sinyal, tanpa bantuan. Anehnya, satu per satu ban RV pecah ditembak, membuat mereka tersadar: ini bukan kecelakaan.

Ada seorang penembak di luar sana, bersembunyi dalam kegelapan mengintai mereka. Seseorang yang tahu identitas mereka dan memaksa keenam sahabat itu mengakui rahasia masing-masing—kalau tidak mau mati tertembak.

Dalam RV yang sempit dan klaustrofobik, Red dan teman-temannya yang ketakutan berusaha terbebas dari teror sang penembak. Dalam kondisi semakin tertekan, mereka terpaksa mengakui rahasia tergelap mereka dan salah satu di antara mereka tidak akan selamat melewati malam itu.



Penerbit
Gramedia Pustaka Utama
Gedung Kompas Gramedia
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
@gpu.id @X @bukugpu @fiksigu

NOVEL 17+



624160006



9 786020 678962

978-602-06-7897-9 DIGITAL
Harga P. Jawa: Rp109.000

